

My
Crazy
Office
Girl

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).

(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).

(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

My Crazy Office Girl

Bai_Nara



My Crazy Office Girl

Copyright ©Bai_Nara,2022

© Samudera Book, 2022

Penulis: Bai_Nara

Editor: Bai_Nara

Penata Letak: Enggar Putri

Desainer Sampul: **Henzsadewa**

Penerbit

Samudera Book

IG: samuderabook

Email: samuderabook1@gmail.com

PT Cahaya Bumi Mentari

ISBN:

14x20 cm, iv +331 halaman

E-Book Pertama , Mei 2022

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun
mengedarkan buku ini tanpa seizin tertulis dari
penerbit dan penulis



Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya. Salah satu rahmat-Nya adalah diberikannya kesehatan dan kesabaran sehingga saya mampu menyelesaikan cerbung “My Crazy Office Girl” sesuai dengan batas *deadline*.

Terbiasa dengan genre *romance-comedy* ternyata agak sulit juga membuat cerita ini. Karena tokoh ‘Kania’ ini benar-benar unik dan sangat berbeda dengan karakter wanita yang biasa saya buat.

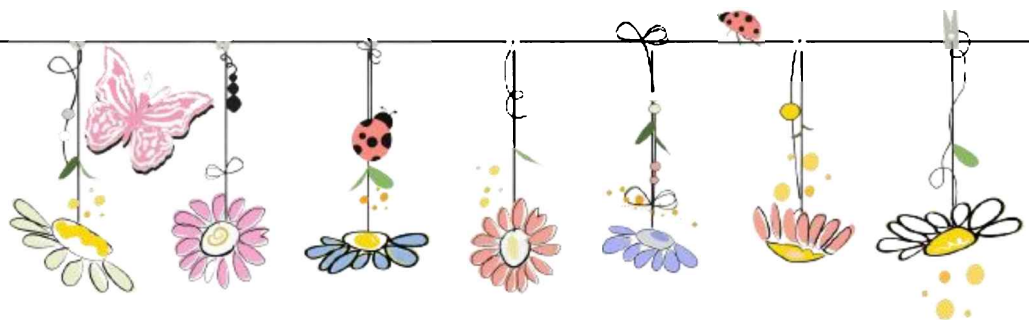
Tapi saya puas, karena lewat tokoh ‘Kania’ saya merasa bisa sedikit keluar jalur.

Terima kasih atas dukungan dari semuanya. Untuk Mas Bojo, anak-anakku, keluargaku, para sahabat dan para pembaca semuanya. Kalian yang terbaik.

Salam penuh cinta dari Mamak Bai_Nara untuk kalian semua. *Muah*.

Bai_Nara





Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Part 1 - Menghadiri Pernikahan Mantan	1
Part 2 - Ngeces	9
Part 3 - Butiran Nasi Bikin Keki	16
Part 4 - Kopi Salah Rasa	24
Part 5 - Menghibur Pak Andro	31
Part 6 - Mantan Ngajak Balikan	40
Part 7 - Makan Berdua	48
Part 8 - Dianggap Pelakor	56
Part 9 - Mantan Oh Mantan	63
Part 10 - Cari Pacar Baru	71
Part 11 - Trik Menghadapi Mantan	79
Part 12 - Kunjungan Mendadak	86
Part 13 - Canggung	96



Part 14 - Malu-Ku Tabras! -----	103
Part 15 - Calon Mantu or Babu -----	113
Part 16 - Plesir -----	122
Part 17 - Rasa yang Tak Biasa -----	132
Part 18 - Kibas Rambut Kucel -----	141
Part 19 - Mudik -----	151
Part 20 - Tawaran Jadi Mantu yang Gagal -----	162
Part 21 - Harus Nyilang Gitu? -----	172
Part 22 - Para Pengagumku -----	180
Part 23 - Dugaan yang Meleset -----	187
Part 24 - Ajakan Bareng -----	198
Part 25 - Sepanjang Jalan -----	207
Part 26 - Permintaan Maaf -----	218
Part 27 - Pernikahan Mantan Gebetan -----	227
Part 28 - Nyesek -----	236
Part 29 - Kakek Ahsan -----	245
Part 30 - Salah Parkir -----	252
Part 31 - Dia Pacar Saya -----	258
Part 32 - Mas Pacar, Kencan Yuk! -----	269
Part 33 - Barisan Mantan Harap Bubar -----	277
Part 34 - Ketagihan Ciuman -----	281
Part 35 - Kejutan Lamaran -----	290



Part 36 - Akad Nikah -----	296
Part 37 - Tuker Tambah -----	299
Part 38 - My Crazy Office Girl -----	307
Tentang Penulis -----	323



Part 1

Menghadiri Pernikahan Mantan



Aku menatap nanar pasangan di atas pelaminan. Bagaimana bisa? Dua orang yang begitu kupercayai mengkhianatiku? Ya Tuhan. Sepertinya kegiatan tikung-menikung pacar orang memang menjadi peristiwa nge-hits abad ini. Tak peduli siapa pun korbannya, entah itu pacar sahabat, pacar kakaknya, pacar adiknya atau pacar anaknya.

Semarah apa pun aku pada dua insan yang kini menebar senyum ceria di panggung pelaminan tidak akan merubah apa yang sudah terjadi. Ibaratnya nasi sudah basi, sudah bau, jadi buat apa dimakan mending beli beras lagi terus dimasak. Habis itu tambahin opor ayam, sambal sama kerupuk. Wuih sedep. Ah, nanti habis dari sini aku mau mampir ke Warung Bu Manto. Opor ayamnya terkenal enak. Lumayan bisa buat obat patah hati.

“Loh Nia, kamu datang?” Salah satu rekan kerjaku kaget melihatku.



“Iyalah, San. Kan mau ngasih ucapan selamat menempuh hidup baru buat mantan. Mantan pacar sama mantan sahabat,” ucapku dengan tersenyum manis.

Sandra mengamati dengan penuh selidik. Dalam raut wajah Sandra terlihat sekali ada mimik kekhawatiran. Jelaslah, orang dia teman karibnya Deswita pasti dia takut aku akan mengacaukan acara pernikahan sahabatnya.

“Kenapa?”

“Enggak.”

“Gak usah takut, aku gak bakalan merusak acara sahabat karibmu kok. Tenang, Kania masih punya harga diri dan terlalu cantik buat mempermalukan diri. Cukup sahabat kamu aja.” Aku tersenyum pada Sandra sementara dia hanya melengos.

“Kania!” teriak Gita dan kawan-kawan yang lain.

“Hai semua,” sapaku ramah lalu menghampiri mereka.

“Keren, kamu datang juga?”

“Iyalah Ta, masa gak datang. Tenang, stok cowok masih banyak. Cuma mantan tukang gombal sama sahabat tukang tikung kok bikin kita terpuruk? Rugi.”

“Betul. Hidup itu menatap ke depan bukan ke belakang,” imbuh Heri.

“Iyalah. Kalau nengok terus nabrak di depan kan kasihan jidatnya. Tambah nonong. Gak nonong aja diselingkuhin apalagi tambah nonong.”

Terdengarlah tawa kami semua. Kulirik Sandra berjalan menuju tempat duduk yang jauh dari kami. Terlihat sekali dia



begitu enggan terlalu dekat denganku. Peduli amatlah dengan tingkahnya.

Aku dan keempat rekan kerjaku akhirnya duduk dalam satu meja. Sese kali kami tertawa dan mengambil makanan yang tersedia. Hati boleh patah, tapi perut jangan sampai kena maag. Air mata boleh tumpah tapi pikiran harus tetap terarah.

Selama mengobrol, aku sese kali melirik ke arah pelaminan. Tampak Aryo sering melirik ke arahku sedangkan Deswita sejak tadi memasang raut cemburu. Ya jelaslah Aryo gak bisa berpaling dariku. Karena hari ini aku tampil cantik maksimal. Kebaya yang kupakai sangat simpel namun elegan. Riasan yang kupakai terlihat natural namun sangat pas di wajahku. Aku yang sudah cantik makin cantik kan jadinya.

Ya iyalah penampilanku kali ini begitu cetar membahana seantero dunia maya, orang aku sengaja memakai jasa perias mahal. Jelas tidak bisa disandingkan dengan riasan Deswita yang kesannya terlalu tebal dan menor. Jadi, bukannya terlihat cantik tapi dia malah terkesan seperti tante-tante. Selain itu, sepertinya Deswita salah memilih kostum. Bukannya membuat tubuhnya terlihat langsing malah justru menonjolkan bentuk panggulnya yang mulai berubah akibat ada calon penghuni baru di jagat nyata.

Ya, Aryo dan Deswita menikah gara-gara Deswita sudah tek dung tralala, alias pada nanem saham duluan. Bersyukur selama pacarana, aku dan Aryo gak pernah ngapa-ngapain. Boro-boro nana-nini, Aryo pegang tanganku aja aku sudah memarahinya tanpa ampun. Hahaha. Meski aku orangnya *slengekan* dan terkadang gila tetapi soal sopan santun sama yang tua, aku lebih jago dari pada Deswita. Makanya, dari tadi



bapaknya Aryo menunduk sedih saat melihatku. Sedangkan ibunya Aryo menangis terus sambil mengucapkan maaf berulang kali.

“Pssst, lihat itu kan Pak Manajer kita?” bisik Gita.

Otomatis tatapan kami berlima terarah pada Bapak Manajer yang terhormat bernama Andromeda Bagaskara. Wuih nama yang keren sekeren orangnya.

Gita, Anastasya dan Shelomita sejak tadi sudah memelototkan mata, mulutnya terbuka. Untung tuh mata gak keluar sama iler gak keluar. Kalau keluar, duh! Malu pokoknya. Sementara Heri sudah menahan tawa sejak tadi melihat aksi ketiga sahabat kami.

“Untung kamu cowok, Her!” ucapku.

“Ho’oh, emang Pak Andro terlalu mempesona. Ugh, kalau aku terlahir sebagai cewek udah aku kejar-kejar dia.”

Aku terkekeh tapi tak urung juga aku menatap sosok Pak Andro dengan penuh minat. Yah, andai posisiku bukanlah *office girl*, mau aku nyoba menggaet Pak Andro untuk kujadikan pacar, kalau gak bisa ya minimal aku jadi selingkuhan. *Astaghfirullah!*

Aku menggumamkan istighfar berulang kali atas pikiran kotorku. *Abong-abong*¹ habis diselingkuhi malah aku berniat menyelingkuhi pacar orang juga. Astaga! Beneran perlu dirukyah ini akunya.

Pak Andro sedang menyalami Aryo di pelaminan. Seperti biasa Pak Andro selalu memasang mimik muka datar dan irit

¹ Mentang-mentang

bicara. Benar-benar paduan yang pas ditunjang dengan fisik dan ketebalan dompet. Sudahlah, orang tampan dan kaya mah bebas. Orang miskin dan cuma menyandang *office girl* mah jangan terlalu menghalu parah. Jatuhnya sakit kalau sampai nyungsep di tanah.

Pak Andro turun dari pelaminan. Tatapannya tertuju pada rombongan kami. Dia menghentikan langkah dan menatap ke arah kami cukup lama. Kami semua kikuk dan hanya melemparkan senyum Pepsodent. Pak Andro segera berlalu setelah mengangguk ke arah kami berlima, para *office girl* dan satu *office boy*.

“Fiuh, setdah tatapan Pak Manager yang terhormat emang bikin jantung gak kuat.” Seloroh Gita akhirnya setelah Pak Andro tak ada.

“Ho’oh, untung ganteng dan kaya lagi. Apalah daku yang cuma remahan renggining.” Anastasya mulai mendrama lebay.

“Betul. Coba aku secantik kamu, Nia. Bakalan aku gaet tuh Pak Andro.”

“Helow, cuma menggaet kepala bagian kebersihan kantor aja aku kalah sama pelakor, kalian yakin aku bisa menangin hati Pak Manager yang gantengnya kayak pangeran Arab? Sementara di sekelilingnya banyak putri dari kerajaan minyak, kerajaan tekstil, kerajaan perhotelan dan kawan-kawan. Kalian yakin aku bisa jadi Cinderella? Kalau jatuhnya cinderamata menyedihkan gimana?”

Otomatis keempat sahabatku tertawa. Kami akhirnya terus bercerita bahkan obrolan kami sering menimbulkan tawa yang sesekali menarik perhatian tamu yang lain. Dan ah,



terutama perhatian para mantan di pelaminan. Hohoho. Emang enak, aku kerjain. Huh, sorry ya tidak ada kata mantan terbang dalam kamusku. Adanya mantan yang sengaja kupermalukan secara elegan.

Setelah merasa kenyang, kami berlima berjalan dengan mantap menuju ke pelaminan. Aku menyalami kedua orang tua Aryo. Ibu Aryo sejak tadi memelukku dengan erat. Kata maaf berulang kali ia ucapkan sementara ayah Aryo hanya bisa mengusap air mata sambil sesekali menepuk pundakku.

“Selamat ya Aryo, Deswita. Semoga samawa.” Aku menyalami keduanya.

“Makasih ya, Kania. Maaf dan kamu cantik. Selalu cantik.” Aryo menutup mulutnya. Dia terlihat ketakutan apalagi saat melihat Deswita sedang memelototkan mata sambil berkacak pinggang. Aku tersenyum dan memilih menyalami kedua orang tua Deswita yang terlihat kikuk. Dengan langkah anggun, aku menuruni pelaminan bersama keempat sahabatku.

Masih dapat kudengar obrolan dan bisik-bisik tetangga yang terlihat begitu menyayangkan tindakan Aryo. Dan bagaimana mereka membanding-bandingkan kecantikanku dengan Deswita. Ah, pokoknya senang sekali hatiku.

Dengan langkah bak model internasional dan senyum merekah seperti bunga mekar, aku terus berjalan hingga keluar dari gedung tempat Aryo-Deswita menyelenggarakan resepsi pernikahan.

“Kamu naik apa?”

“Taksi.”

“Yakin?”



“Iya.”

“Ya sudah kami duluan ya?”

Keempat sahabatku naik motor saling berboncengan. Aku dadah-dadah pada keempatnya hingga dua motor tak terlihat. Setelah mereka menghilang aku mendesah.

Ternyata balas dendam itu sungguh tak baik. Demi penampilan cetar membahana aku sampai merogoh kocek banyak-banyak untuk membeli baju dan jasa riasan. Kini aku tak punya uang sama sekali. Boro-boro buat naik taksi, buat ngangkot saja aku tak ada. Hahaha. Miris.

Akhirnya, aku memilih berjalan dengan menenteng sandal yang memiliki tumit setinggi sepuluh centimeter. Cukup lama aku berjalan hingga sampai di halte bus. Aku duduk sambil kipas-kipas. Kurogoh dompetku. Mencari kepingan-kepingan dollar Indonesia dan *alhamdulillah* ada sepuluh ribu dua ratus rupiah. Cukup untuk naik bus. Aku bahagia. Duh, ternyata bahagiaku semudah itu pemirsah. Dengan sabar aku menunggu kedatangan bus sambil terus kipas-kipas.

Sebuah mobil mewah berwarna silver berhenti tepat di depanku. Aku menajamkan mata mencoba mencari tahu siapa pengemudinya. Aku terpana, jujur mungkin aku juga sudah melakukan hal gila. Yaitu memelototkan mata sambil membuka mulut.

“Ekhem.” Suara deheman Pak Andro membuat nyawaku yang tadi sempat terbang ke angkasa dipaksa jatuh menyentuh tanah. Aku tersenyum kikuk.

“Siang, Pak.” Aku mencoba bersikap ramah.

“Kamu! Kamu mau uang?”



“Hah?! Maksudnya Pak?”

“Saya akan bayar kamu dengan uang yang banyak asal kamu mau bantu saya.”

“Bantuan apa, Pak?”

“Jadi pacar pura-pura saya.”

Aku membelalakkan mata. Jadi pacar? Pura-pura?

“Sepuluh juta. Untuk sehari menjadi pacar saya.”

“Setuju Pak. Setuju,” jawabku tanpa pikir panjang.

Peduli amat dengan norma dan etika. Pokoknya demi sepuluh juta, toh cuma jadi pacar sehari doang gak masalah.

“Baik. Sekarang ikut saya.”

“Ashiap.”

Aku mengikuti langkah Bapak Manager yang terhormat ke arah mobilnya. Meski cuma pura-pura gak masalah. Gak dapat sepuluh juta pun gak masalah. *Toh*, aku sadar diri kalau aku bukan seorang putri. Jadi, menjadi Cinderella sehari sudah menjadi kebahagiaan tersendiri buatku. Penting jangan jadi pelakor dan jual diri, itu gak baik.

Dengan memasang senyum lima jari, aku menemani Bapak Manajer yang terhormat seharian ini. Lumayan, kapan lagi bisa jalan sama orang ganteng, naik mobil kece, bergaya bak model cantik walau cuma sehari karena besok aku akan kembali menjadi si Kania yang kerjanya cuma jadi *office girl*.



Part 2

Ngeces



Aku mencoba menutup mulutku rapat-rapat dari godaan makanan yang menggurkan. Jangan tanyakan sudah berapa kali aku meneguk ludah, berkali-kali pokoknya. Makanya jangan sampai ... jangan sampai aku membuka mulut, pasti aku bakalan ngeces. Tuh iler bakalan keluar semua. Duh, gak kece tahu, gadis cantik terlihat norak di depan calon mertua sehari doang. Uhuk!

Ya, Bapak Manager yang terhormat membawaku ke rumahnya di kawasan perumahan elit di Jakarta.

“Ayo, Nak Nia dimakan, jangan cuma dilihatin aja.”

“Nggih, Tante.”

“Ayo-ayo jangan malu-malu. Ambil apa pun yang kamu mau.”

“Nggih, Om.”

Akhirnya dengan semangat dua ribu dua dua, aku mulai mengambil piring. Menaruh nasi dan beberapa lauk lalu aku



serahkan piring itu pada Pak Andro. Tak lupa kuulas senyum termanis yang aku punya. Pak Andro menatapku tajam tapi kubalas dengan senyum terkembang.

Entah karena dia pun sama laparnya denganku atau karena ingin terlihat natural sebagai pacar dadakan, dia menerimanya juga. Bahkan aku dikasih bonus berupa lengkungan bulan sabit pada bibirnya. Aku melongo pemirsah, *shock*. Ternyata Bapak Manajer tambah tampan kalau lagi senyum. Untung tadi aku mengiyakan permintaannya. Lumayan, dapat senyum gratis hohoho.

“Nia tinggal dimana?”

“Di—”

“Di kompleks apartemen di *Nirvana Romance*,” sambar Pak Andro. Aku memilih diam.

“Oh, ya?”

“I-iya,” jawabku terbata.

“Kerja apa?”

“Ja—”

“Staff marketing.”

Aku melotot ke arah Pak Andro sedangkan tatapan Pak Andro seolah menyiratkan agar aku diam saja. *Manut*. Akhirnya aku memilih ikut alur cerita yang disusun Pak Andro.

“Sudah berapa lama?”

“S—”

“Setahun.” Lagi-lagi pertanyaan dari Bu Laras, mamahnya Pak Andro dijawab oleh Pak Andro sendiri. Ya



sudahlah, mending aku nikmatin makan malam aja, toh tukang jawab pertanyaan sudah siap menghadang.

“Oooo.”

“Asli mana?”

“Banyumas.” Kali ini aku yang menjawab. Banyumas *is the best* pokokmen. Walaupun bahasa kami mungkin terdengar aneh di telinga orang tapi aku bangga menyandang status Wong² Banyumas. Syukur sih ditambahin Wong Banyumas yang sudah nikah *plus* kawin. Dan yang nambahin Pak Andro. Hahaha.

“Kok dari tadi kamu yang jawab sih, Dro. Kenapa bukan Nia?”

“Kan sama saja, Mah.”

“Ck. Kamu nih!”

Akhirnya Bu Laras membahas hal lain yang bisa aku jawab dengan sangat baik. Setelah makan malam, Bu Laras dan Pak Andreas, papahnya Pak Andro mengajakku ngobrol. Mungkin karena dasarnya aku cerewet dan suka mempermalukan diri, aku dan kedua orang tua Pak Andro sejak tadi mengobrol seru bahkan sesekali diselingi tawa. Pak Andro? Gak tahu dia dimana. Setelah acara makan malam selesai, dia menghilang dengan alasan ada telepon penting. Tapi sudah satu jam dia tidak kembali.

“Nia.”

“Nggih, Tante.”

² Orang



Bu Laras mendekatkan duduknya di sampingku. Dia menggenggam kedua tanganku dengan erat.

“Saya tahu, kamu bukan pacarnya Andro. Saya gak tahu dia nemu kamu dimana dan dia jadikan kamu pacar bohongan karena alasan apa.”

What? Jadi Bu Laras tahu? Mukaku memucat lalu kulirik Pak Andreas yang tersenyum simpul ke arahku. Aku meringis, jujur aku merasa takut.

“Gak usah takut! Kita paham kok, kita gak akan menyalahkan kamu. Ini salah kami juga yang nantangin Andro supaya bawa pacarnya. Soalnya Tante gerah aja denger gosip yang enggak-enggak tentang anak tante. Apalagi setelah putus dari Jelita.”

“Saya memang gak ngerti alasan kamu mau jadi pacar pura-pura anak saya. Tapi, satu hal yang Tante minta sama kamu. Kalau kamu nanti jadi pacar anak saya beneran, tolong jangan sakiti hati anak saya ya? Jangan tinggalin Andro. Andro itu emang anaknya kaku, dingin, gak bisa gombal, makanya Jelita selingkuh sama Bintang, sahabatnya.”

Wow, mulutku menganga. Helow, orang ganteng, perfect, banyak duit ternyata bisa ditikung sama teman juga? Apa kabar aku yang biasa aja dan gak ada duit? Ternyata benar. Aksi tikung-menikung pacar orang memang lagi nge-hits.

“Kamu bisa kan Kania?” Wajah Bu Laras tampak memohon.

Aku membalas genggaman Bu Laras lalu tersenyum.

“Kania gak pernah mimpi Pak Andro bisa jatuh cinta sama Kania, Tante. Kania sadar diri. Kania bukan siapa-siapa.

Lagian ya Tante, Kania juga baru ditinggal mantan nikah sama mantan sahabat. Mereka selingkuh di belakang Kania. Padahal mantan Kania gak seganteng dan sekeren Pak Andro. Lah, sama yang gak ganteng aja Kania di-kick out apalagi sama Pak Andro hehehe.”

“Hahaha. Jadi, sama-sama mantan yang terbangun ini ceritanya?”

“Oooo, no no no Tante. Kania bukan mantan yang terbangun tapi mantan yang mengalah dengan elegan.”

“Hahaha. Kamu lucu. Ngomong-ngomong kamu kerja apa?”

“Hehehe, OG Tante.”

“Serius?”

“Ciyus, Tante. Kalau sekolah Kania tinggi ditunjang jabatan yang kece di kantor pasti deh Kania ikut dalam barisan merebut hati Bapak Manajer yang terhormat. Tapi karena Nia cuma OG, Kania cukup jadi pengagum aja.”

“Hahaha, kamu lucu.”

“Makasih, Om. Biasanya pada bilang Kania gila, bukan lucu.”

“Hahaha.”

Entah apa yang aku pikirkan. Yang aku tahu, karena kebohonganku sudah diketahui sama orang tua Pak Andro ya sudahlah mending jujur aja sekalian. Ternyata setelah aku jujur, bukannya memarahiku, keduanya malah semakin mencandaiku.



Kami bertiga semakin mesra. Bahkan Pak Andreas kini sedang bercerita sambil sesekali membanyol sementara Bu Laras mengimbangi banyolan sang suami. *Herman* aku, ini Pak Andro sikap kutubnya niru siapa ya? Emak bapaknya kocak begini. Lah, apa jangan-jangan dia adalah anak yang tertukar atau terbuang? Anak pungut gitu? Tapi wajahnya menurun garis wajah Pak Andreas dan kulitnya nurun emaknya. Duh! Tau ah, penting aku udah makan malam.

Pukul sembilan malam aku pamit. Kedua orang tua Pak Andro mengantarku sampai di depan bahkan Bu Laras membawakanku beberapa lauk yang tadi terhidang di meja makan. Aku menerimanya dengan tangan terbuka rantang empat susun di atas kedua tanganku. *Hap*, langsung kupeluk sayang tuh Rantang. Hohoho, asik besok tinggal masak nasi. *Cihuy*, ngirit. Hahaha.

“Makasih ya Kania. Jangan lupa kapan-kapan main lagi.”

“Pasti Tante.”

“Hati-hati ya, Nak? Andro jangan ngebut! Pastikan Kania sampai di apartemennya dengan selamat.” Ada nada geli dalam suara Pak Andreas sedangkan aku menunduk, demi menutupi tawaku. Ya ampun.

“Iya. Andro berangkat dulu, Pah. Mah.”

“Hati-hati.”

“Kania pulang, Tante, Om. *Assalamu’alaikum*.”

“*Wa’alaikumsalam*.”

Kami berdua akhirnya masuk dalam mobil. Sepanjang perjalanan tak ada obrolan diantara kami. Namun sejak tadi aku



tak bisa tak senyum. Sesekali aku menatap rantang empat susun yang ada di pangkuanku bahkan kadang mengelus mesra. Tak sabar rasanya untuk melihat isinya. Aku harap, isinya cumi saus tiram atau gurameh bakar yang tadi ada di depan Pak Andreas. Karena kedua lauk itu letaknya jauh dari jangkauanku makanya saat makan malam berlangsung, aku tak berani mengambil. Malu.

“Tissue di depan.” Suara dingin mampir di telingaku membuatku gelagapan.

“I-iya. Kenapa?”

“Itu tissue di depanmu.”

“Tissue? Buat apa?”

“Buat lap iler kamu, tuh netes?”

“Hah?!” Matakku membelalak. Aku segera bercermin pada kaca yang ada di tengah mobil. Astaganaga yang dulu sering nongol di stasiun ikan terbang tunggangannya Raja penuh wibawa bernama Anglung Darmawan. Beneran ngeces ternyata. Duh! Malunya.

Dengan wajah tertunduk, aku mengambil beberapa helaian tissue dan segera mengelap tumpahan liur yang sudah memetakan diri di sekitar dagu. Ah! Bodoh kau Nia, cewek lain itu jaim gitu. Pasang aksi kemayu, kalem dan elegan. Lah ini kamu malah kasih tampang ileran. Duh! Aku nanti harus telepon Bapak, mau ngomelin dia. Ini pasti gegara Ibu dulu ngidam tapi gak diturutin sama Bapak. Hadeh!





Part 3

Butiran Nasi Bikin Keki

Guncangan pada bahu menyadarkan diriku kalau aku tertidur. Ya ampun. Aku menoleh ke sekelilingku. Hem, rupanya Pak Andro menghentikan mobilnya di tepi jalan yang sepi. Puas melihat sekeliling aku beralih menatap ke arah Pak Andro. Aku kaget karena mendapati Pak Andro sedang menatapku dengan intens. Aku deg-degan berharap Pak Andro khilaf sehingga hal yang iya-iya akan kami lakukan.

Pak Andro mencondongkan tubuhnya semakin mendekat ke arahku, otomatis aku memepetkan punggungku hingga mentok ke pintu. Tubuhnya semakin mendekat, membuatku gugup dan semakin berharap. Akhirnya, kututup matak, menunggu dengan jantung berdebar-debar.

Semenit, dua menit, lima menit sesuatu yang kuharapkan terjadi sama sekali tak terjadi. Pelan-pelan kubuka matak. Tampaklah wajah ganteng Pak Andro yang sedang menatapku dengan tatapan geli dan senyum mengejek.



“Kamu berharap saya cium? Sorry ya, mantan saya aja yang saya pacari selama dua tahun gak saya apa-apain, kamu yang bukan siapa-siapa malah berharap saya apa-apain. Tuh, ilap lagi ilernya. Makin banyak tahu.”

Gubrak!

Rasanya aku benar-benar ingin menjatuhkan diri ke atas kasur. Malu sumpah! Entah kenapa sejak sejam yang lalu aku sudah dua kali mempermalukan diri di depan Pak Manajer yang terhormat. Sungguh, ini bukan momen romantis yang ingin kukenang karena sudah memperlihatkan muka ileran di depan pria tampan.

“Hehehe. Maaf, Pak. Sepertinya Ibu saya dulu pernah ngidam tapi gak keturunan sama Bapak. Makanya, saya jadi suka ileran. Hehehe.” Aku pun hanya bisa beralasan.

“Ck. Nomer rekening kamu berapa? Cepat sebutkan!” titahnya sambil mengambil ponselnya.

“Nomer rekening? Buat apa Pak?” tanyaku bingung.

“Buat transfer uang sepuluh juta. Sebagai bayaran karena kamu sudah menjadi pacar pura-pura saya seharian ini.”

“Gak usah, Pak. Setelah dipikir-pikir, saya jangan dibayar. Takut gak berkah uangnya, dari pada Bapak kasih sepuluh juta tapi gak berkah, saya minta sumbangan dua ratus ribu aja. Buat biaya hidup selama empat hari sebelum tanggal satu,” ucapku sambil tersenyum manis.

Pak Andro menatapku tajam. Tatapannya membuatku sedikit merinding.



“Hehehe. Kalau Bapak gak berkenan, bolehlah saya pinjem dulu. Nanti gaji saya lunasi utangya, gimana Pak?”

Pak Andro tidak menjawab, dia hanya merogoh sakunya. Membuka dompet dan mengeluarkan lima lembar uang kertas berwarna merah muda.

“Ini.” Dia mengulurkan uang itu ke arahku.

“Buat saya? Atau Bapak ngutang saya?”

“Buat sedekah saya, sama orang miskin.”

“Alhamdulillah.” Aku langsung mengambil lima lembaran kertas dari Pak Andro. Tak lupa pula kuambil tangannya dan langsung kuciumi dengan takdim.

Cup cup cup.

“Makasih Pak. Bapak baik banget sumpah. Saya doakan rejeki Bapak lancar terus dan dapat jodoh wanita sholehah.”

Cup cup cup.

Aku masih menciumi tangan kanannya berulang-ulang. Pak Andro memekik keras sambil menarik tangannya hingga terlepas dari ciuman mautku.

Pak Andro menarik beberapa lembar kertas tissue dan melemparnya ke arahku. Dia sendiri mengambil lagi dan langsung menggunakannya untuk mengelap punggung tangan kanannya.

“Kamu, jorok. Hiii ... ilermu nempel semua nih!”

Aku menutup mulutku, mencoba menahan tawa. Ya ampun, lupa aku tadi habis bangun belum ngelap iler. Dengan memasang wajah sok manis, aku mengambil lembaran tissue yang tadi dilempar Pak Andro. Masih memasang wajah sok



manis, aku membersihkan area mulut, dagu sampai pipi. Kemudian mengulas senyum manis sambil kedip-kedip mata. Pak Andro hanya menatapku jijik bahkan tubuhnya begidik.

Masa bodolah, dia mau jijik kepadaku atau tidak. Penting aku udah dapat sedekah darinya. Lumayan, lima lembar uang kertas berwarna merah muda. Hahaha.



Aku berjalan dengan hati riang gembira. Sesekali mengusap perutku yang kekenyangan. *Alhamdulillah*, rejeki gadis baik hati, tidak sombong dan suka sedekah senyum benar-benar sedang kurasakan.

Rupanya dugaanku benar, rantang empat susun dari Bu Laras isinya adalah cumi saus tiram, gurameh bakar, kering kentang super pedas dan ayam goreng beserta sambalnya. Duh baiknya, tadi malam sudah kuhabiskan cumi saus tiramnya. Tadi pagi aku sarapan dengan gurameh bakar. Dan aku masih punya kering kentang dan ayam goreng buat bekal makan siang dan makan malam. *Plus* sedekah dari Pak Andro yang masih aman tersimpan di dompet. Bahagiaku ternyata semudah itu.

“Woi, Nia.”

Aku menoleh dan tersenyum pada Gita.

“Loh gak barengan sama Heri, Ta?”

“Enggak. Heri nganter calon bininya dulu. Aku jadi gak bisa nebeng. Terpaksa ngojek.”

“Oooo.”

Kami melangkah menuju kantor sambil sesekali bercerita. Sampai di bagian *pantry* utama di lantai satu, kami



pada OG dan OB segera berkumpul kecuali Deswita dan Aryo yang baru nikah dan lagi honeymoon. Menurut sumber yang terpercaya yaitu si biang gosip alias Shelomita, Aryo dan Deswita sama sekali gak bulan madu. Yang ada mereka cuma pindah dari kontrakan Gita menuju ke kontrakan Aryo beberapa jam setelah resepsi selesai. Dan menurut sumber terpercaya juga, katanya Aryo dan Deswita sedang dilanda banyak hutang gara-gara ngadain resepsi besar-besaran di kampung Deswita kemarin.

Ya ampun! Semoga besok pas aku nikah, bapak ibuku gak perlu ngutang-ngutang sampai harus bingung bayarnya. Lagian si Aryo, cuma kepala *pantry* aja gayanya selangit. Pakai nyewa gedung mewah, katering mewah dan MUA mahal. Buat apa pakai jasa MUA mahal-mahal kalau pada kenyataannya cantikan dandananku daripada Deswita. *Jiah*, kibas rambut manjah pokoknya.

Zrrtttt. Zak!

Nah, anggap aja bunyi kibasan rambutku kayak gitu. Dah ah, males ngomongin mantan mending fokus sama tugas harian sebagai OG dengan hati riang gembira dan senyum indah menawan hati para pria tampan.

Seperti biasa aku melaksanakan tugasku sebagai OG yang pekerjaannya seakan tak pernah berhenti. Membersihkan ruangan dari ujung atas sampai bawah belum lagi harus selalu siap siaga jika para karyawan membutuhkan bantuan kami. Beliin ini, beliin itu, ambilin ini, ambilin itu. Bolak-balik naik turun tangga atau lift sudah hal biasa. Namanya juga OG, emangnya bos tinggal main perintah doang.



Waktu makan siang adalah waktu terbaik bagi kami, para OB dan OG untuk beristirahat. Meski pada prakteknya, kami masih harus mengurus pekerjaan dan tidak bisa istirahat.

Aku yang sejak tadi terus bergerak macam ‘kitiran’ segera mengempaskan pantatku di salah satu kursi yang ada di pantry. Suasana sangat sepi, sepertinya rekan-rekanku yang lain sedang istirahat juga. Aku segera membuka bekalku, menatanya di meja dan segera memakannya. Baru juga dua suapan sudah ada seseorang yang memanggilku.

“Ya?” Aku menoleh ke arah pintu dan tampaklah sosok yang tak asing lagi.

“Bikinin saya kopi.”

“I-iya, Pak.”

Aku segera menggelap mulutku dengan lengan baju dan segera memanaskan air untuk menyeduh kopi pesanan Pak Andro. Sambil menunggu air matang aku melanjutkan makan secepat kilat. Teko yang berisi air berbunyi bersamaan dengan suapan terakhirku.

“Alhamdulillah.”

Segera aku minum air putih, merapikan bekas makanku dan bergegas menuju ke kompor untuk mematikan kompor gas. Selanjutnya, kutuangkan air panas pada racikan kopi yang sudah kubuat. Mengaduknya dengan putaran searah jarum jam sebanyak sebelas kali.

‘Kopi hitam pekat nan wangi siap dihidangkan.’

Aku segera membawanya dengan nampan menuju ke ruangan Pak Andro.



“Permisi, Pak. Saya mau mengantarkan kopi.”

“Masuk.”

Aku pun segera masuk dan menaruh kopi di meja Pak Andro.

“Permisi, Pak.”

“Tunggu!”

Aku yang niatnya akan berbalik jadi urung dan kembali menatap ke arah Pak Andro.

“Iya, Pak.”

Pak Andro mengawasiku dengan tatapan tajamnya. Aku jadi sedikit kikuk.

“Kamu, cewek yang kemarin, ‘kan?”

“Hehehe. Iya, Pak. Pacar sehari semalamnya Bapak.”

Aku hanya bisa memasang wajah manis dan menampilkan senyuman semanis madu. Berharap dengan ini, bisa membawaku kembali menjadi pacar seharinya dan bisa bertemu dengan Bu Laras yang baik hati. Soalnya aku berniat mau ngembaliin rantang empat susun milik Bu Laras, syukur pas pulang malah tuh rantang balik lagi padaku dan diisi lagi sama makanan. Hahaha, cerdas kan akunya.

“Ya udah, balik sana!”

Apa? Cuma gitu doang. Ya elah, Pak. Kirain aku mau dikasih sumbangan lagi. Dengan sedikit memberengut aku berbalik dan segera berjalan menuju pintu, namun belum sempat aku menarik gagang pintu, Pak Andro kembali memanggilkku.



“Iya, Pak.”

Pak Andro menunjuk ke arah ujung bibir kirinya.

“Itu, ada butiran nasi di bibir kamu. Bersihin dulu!”

Mataku membulat, aku segera mengambilnya dan ulala, beneran dah! Ada tiga butir nasi yang masih nempel di ujung bibir. Dengan menahan rasa malu aku segera keluar dari ruangan Pak Andro.

Setelah berada di luar, segera kumasukkan tiga butir nasi ke dalam mulut dan mengunyahnya. Meski kesal, aku masih ingat kalau membuang-buang makanan itu dosa. Jadi sudahlah, dimakan saja.

“Haduh, Nia. Kamu ini suka bener mempermalukan diri di depan cowok ganteng. Beneran gak kece banget jadi kamu. Cewek lain nampilin wajah cantik-cantik tersipu malu. Kamu malah nampilin wajah kurang duit, muka ileran sama doyan makan. Duh!”





Part 4

Kopi Salah Rasa

Cling.

Begitulah bunyinya. Bunyi yang dihasilkan oleh mesin absen yang ada di kantor kami. Keren guys absennya, harus setor muka. Makanya gak bisa dikibulin tuh. Kecuali kalau kita operasi plastik mungkin baru tuh mesin bisa dikibulin.

Selesai absen, aku segera menuju ke ruangan utama OB dan OG yang ada di lantai satu. Kantor tempatku bekerja terdiri dari enam lantai dengan jumlah OG dan OB masing-masing enam orang. Setiap lantai menjadi tugas satu OG dan satu OB. Dan aku, mendapat tugas di lantai nomer enam. Gak papa, ikhlas *lilla hita'ala* pokoknya. Penting halal, dan dapat duit.

Selesai menaruh tas milikku di loker, aku segera membawa alat tempur berupa sapu, alat pel, sulak, kain serta alat pembersih kaca.

“Langsung ke atas ini?” tanya Ido, OB yang bertugas bersamaku di lantai enam.

“Iya. Biar cepet selesai.”



“Oke.”

Bersyukur aku bertugas bersama Ido. Ido orangnya gokil kayak aku, suka menolong dan yang jelas gak egois. Makanya, lantai enam adalah lantai yang jarang mendapat komplain dari pihak perusahaan karena kebersihannya. Dan alasan lainnya karena lantai itu juga lantai yang jarang dikunjungi oleh orang luar. Hahaha. Tentu dong bersih. Wkwkwk.

Dengan semangat tahun dua ribu dua puluh dua, aku dan Ido melakukan tugas kami. Pertama kami membersihkan kaca-kaca, kemudian menyapu dan terakhir mengepel. Bekerja dari jam enam dan selesai pukul tujuh lewat lima menit. Aman.

“Oke, udah selesai semua, balik ke *pantry* utama yuk?”

“Ayuk.”

Aku dan Ido berjalan sambil menenteng beberapa peralatan kebersihan. Kami sengaja menggunakan tangga darurat. Malas saja menggunakan *lift* karena malu jika harus bertemu dengan para pimpinan. Tapi kalau naik kami pakai *lift*, kan capek naiknya. Tapi kalau turun kan tinggal *nggelundung*. Tapi ya jangan *nggelundung* beneran kali.

Sampai di *pantry* hanya ada Gita, Shelomita, Anastasya, Heri, Yogi, dan Juki. Sementara Sandra, Deswita, Yudi dan Aryo belum terlihat. Oh iya, Aryo dan Deswita sudah kembali bekerja hari ini. Cuti tiga hari mereka paska menikah sudah selesai. Tadi saat mereka pertama bertemu denganku, si Aryo berlagak sok gak kenal sementara Deswita berlagak nyonya besar. *Jiah*, terserah mereka deh. aku sih gak peduli dengan keduanya. Soalnya aku udah *move on*.



“Kok cuma kalian aja? Yang lantai satu dan dua emang belum selesai?” tanyaku kepo.

“Halah, kayak kamu gak tahu aja, mereka berempat kan paling lelet.” Shelomita berceletuk.

“Tapi paling bisa cari muka,” imbuah Anastasya.

“Ho’oh.”

Kami berdelapan segera kembali bekerja, kini tugas kami adalah membuat minuman lalu mengantarnya pada setiap pekerja dan para pimpinan. Selesai mengantar minuman kami harus selalu *standby* di bagian kami masing-masing, siapa tahu ada yang butuh dibeliakan makanan, fotokopi berkas, dan lain-lain.

Aku segera mengantar minuman di lantai enam, salah satunya harus ke ruangan Bapak Manajer yang terhormat.

Tok. Tok. Tok.

“Masuk.”

Aku segera masuk dan menaruh minuman di meja Pak Andro. Sebotol air mineral dan secangkir kopi panas kini menjulang manis di meja Pak Andro.

“Tolong rapikan rak buku saya,” titah Pak Andro tanpa menoleh ke arahku. Dia terlihat fokus dengan laptop.

“Baik, Pak.”

Aku pun segera menuju ke rak buku. Baru saja tanganku terulur hendak mengambil salah satu buku yang terjatuh, aku malah terlonjak kaget karena tiba-tiba terdengar bunyi suara pintu yang dibuka dengan keras.



Belum lagi kekagetanku sirna, seorang wanita cantik tiba-tiba masuk dan langsung menghampiri Pak Andro.

“Kita harus bicara, Mas!”

“Keluar!”

“Mas, *please*. Kita harus bicara.”

“Kita udah selesai Jelita, jadi saya minta kamu pergi!”

“Mas! Aku tahu aku salah, tapi aku begini karena kamu. Kamu paham gak sih, aku tuh wanita normal. Aku—”

“Butuh belaian? Ck. Kalau begitu sana kunjungi selingkuhan kamu. Bukankah dia bisa muasin kamu. Gak seperti saya yang cuma bisanya diem dan ah ... apa kata kamu waktu itu? Sok suci.”

“Mas!”

“Keluar! Atau saya akan meminta satpam mengusirmu dengan kasar.”

“Kamu egois!”

“Dan kamu lebih egois!”

Kedua orang itu masih saling berdebat dan berteriak. Bahkan si wanita beberapa kali mengeluarkan umpatan kasar dan segala macam nama binatang di Ragunan keluar dari mulut cantiknya. Sementara Pak Andro, walaupun kemarahan juga jelas terpampang di wajahnya, kata-katanya masih terkontrol.

“Kamu itu sok suci b###%%@&&\$@”

Aku sampai melongo mendengar semua umpatan yang keluar dari wanita cantik itu. Tanpa sadar, aku merapat ke rak buku lalu memeluknya.



“Kamu emang b@#\$\$, b\$\$@&@%%@, i@\$%#&&##, mbelok kamu, Mas!”

“Mau aku mbelok atau sok suci bukan urusan kamu, ingat kita cuma mantan.”

“Kamu beneran tega sama aku, Mas. Aku cinta kamu. Aku udah minta maaf. Aku tahu aku salah. Aku khilaf. Hiks hiks hiks.” Wanita itu kini menangis histeris sementara Pak Andro hanya menatap sinis.

“Khilaf itu sekali, Jelita. Bukan berkali-kali bahkan selama dua tahun. Sorry, saya gak terima bekas orang. Saya mau cari perawan. Silakan kamu keluar.”

“Dasar Gay, Homo kamu!”

Wanita itu berlari dengan berurai air mata. Bahkan dia sampai membanting pintu keras sekali. Aku masih memeluk rak buku, bahkan tanpa sadar satu kakiku terangkat.

“Kamu mau berapa lama jadi cicak?” Suara sinis nan dingin menginterupsi aksi absurdku.

“Eh, Bapak. Hehehe.” Aku cuma bisa cengengesan sambil menggaruk kepalaku yang gatal karena belum keramas akibat lagi datang bulan.

“Anu ... hehehe. Anu sa—”

“Jadi, selama ini kamu yang bertugas di lantai enam?”

Aku melongo mendengar pertanyaan Pak Andro.

“Kamu gak budeg, ‘kan?”

“Eh, itu Pak. Ya sejak saya bekerja di sini, saya kebagian tugas di lantai enam. Bapak kan sering lihat saya juga. Bapak gak amnesia kan gara-gara putus sama pacar Bapak?”



“Ck. Saya gak semenyedihkan itu juga, kali.” Dia menatapku sadis sementara aku hanya bisa meringis.

Pak Andro mulai menyeruput kopinya. Mengecap-gecap lalu menatap ke arahku.

“Kamu yang biasa bikinin kopi buat saya, ‘kan?’”

“Ya iyalah, Pak. Masa ya iya dong.”

“Oooo. Kok beda? Rasanya gak kayak biasanya.” Dia mulai menyeruput kopinya lagi.

“Itu bukan saya atau kopinya yang salah, Pak. Tapi hati Bapak yang lagi gundah. Makanya kopinya gak enak, pahit.”

“Ck.” Dia cuma mencebik dan melanjutkan meminum kopinya.

“Lagian kalau bapak merasa kopinya salah rasa berarti itu akibat ada saya.”

“Maksudnya?” Dia menatapku sambil menyeruput kopinya lagi.

“Kopi kan pahit, tetapi kalau ditambah gula jadi ada rasa manis. Nah, berhubungan ada saya tuh kopi yang udah manis semakin manis. Soalnya saya kan manis, Pak.”

“Uhuk!” Pak Andro memuncratkan kopinya. Dia memukul-mukul dadanya sambil terbatuk-batuk. Lalu dengan kasar menarik tissue dan membersihkan mulut dan bajunya yang terkena cipratan kopi.

“Ngimpi kamu!”

“Ck. Gak percaya!”



Aku memilih meneruskan pekerjaanku yaitu membersihkan rak buku sementara Pak Andro masih membersihkan mulutnya dan mengatasi batuk akibat tersedak tadi.

Secara tidak sadar, Pak Andro malah menyeruput kembali sisa kopi yang tadi dia katakan rasanya beda. Padahal aku yakin rasanya sama, yang beda adalah karena ada Kania yang cantik nan gila sehingga membuat Pak Andro terseponah. *Ahay. Hoek.*



Part 5

Menghibur Pak Andro



Aku menghentikan aktivitas lari pagiku. Mengelap keringat lalu menoleh ke belakang ke arah empat *soulmate*ku. Siapa lagi kalau bukan Heri, Shelomita, Anastasya dan Gita. Ulala, apa maksud mereka? Ngajakin lari pagi malah pada sibuk selfi. Ya wis, aku memilih lari lagi. Rambutku yang panjangnya sepunggung sengaja kukuncir dan memakai topi.

Puas berkeliling sebanyak dua putaran, aku memilih berjalan santai sambil memandang ke sekeliling. Sejak tadi terlihat banyak cowok menatapku sambil kedip-kedip mata, menebar senyum bahkan menyapa. Tetapi tak kugubris sama sekali. Bukannya aku sok jual mahal tetapi karena di sampingku tadi ada cewek cantik banget yang berlari beriringan denganku. Mana tuh kulit mulus banget, licin guys, matanya sipit dengan wajah khas keturunan Tionghoa. Makanya, walau sejak tadi ada yang lirik-lirik, senyum-senyum bahkan kedip-kedip mata ke arahku, gak tak gubris. Takut salah tafsir. Takut ge-er mengira lagi tepe-tepe sama aku *jebule malah maring wong wadon neng*



*jejerku*³. Aku gak kuat nahan malunya, guys. Jadi, mending pasang muka kalem dan sok gak kenal. Yeah.

Setelah berjalan santai sebanyak lima putaran, aku memilih beristirahat, duduk di bawah pohon dan menyelonjorkan kaki, tak lupa lap keringat sana-sini dan terakhir meminum air kemasan yang kubawa. Airnya sengaja kupilih yang tawar, bukan yang manis-manis, soalnya aku udah manis. *Hoek*.

“Woi, kamu dari mana aja, Nia? Kita cari-cari kok gak ada?”

Aku melirik malas ke arah Gita yang muncul bersama kawan-kawan.

“Kalian nyari aku di mana?”

“Di sebelah sana.” Shelomita menunjuk ke bagian depan Monas. Aku semakin memutar bola mata.

“Kamu kemana, Non? Kita cari-cari, loh.” Heri langsung duduk di sebelahku.

“Habis muterin Monas, kan niat aku ke sini olahraga bukan olah mata,” sindirku dan hanya dibalas oleh para *soulmateku* dengan derai tawa.

Kami pun mulai bercerita *ngalor ngidul ngetan ngulon* berhenti ketika mentok gak ada topik obrolan. Lalu berlanjut ghibah lagi begitu menemukan tema ghibahan. Tiba-tiba, Anastasya memberi kode ke arah kami.

“Guys tengok arah jam delapan.”

³ Ternyata sama perempuan di sebelahku

Refleks empat kepala menoleh bersamaan. Woha, si Papan Datar sedang olahraga pemirsa. Otomatis mata keempat gadis cantik penghuni *pantry* PT. Mentari Jaya Sentosa fokus pada objek tatanan idaman jutaan perempuan.

“Masya Allah, nikmat Tuhan mana yang bisa kudustakan melihat pahatan makhluk Tuhan bernama Andromeda Bagaskara. Duh! Bisa gak sih aku jadi kaos *jerseynya* aja, atau jadi lap keringetnya juga gak papa. Rela gue.” Anastasya mulai ngedrama.

“Kamu benar, boleh gak sih, aku bermimpi jadi pacarnya, selingkuhan juga boleh.” Gita ikut-ikutan menyuarakan isi hati.

“Sssttt, itu Pak Andro. Dia kemari,” bisik Shelomita begitu semangat. Dia bahkan sengaja memasang senyum termanis saat Pak Andro melewati kami. Kedua teman perempuanku pun melakukan hal yang sama termasuk aku. Tetapi walau senyum Pepsodent sudah kami tebarkan, Pak Andro seperti tak melihat kami berempat. Dia tetap berlari tanpa tengok kanan kiri. Padahal, kami berempat *plus* Heri sudah merasa gigi kami kering gara-gara tersapu oleh angin.

“Kita dicuekkín gitu? Astaga!” Akhirnya hanya kalimat itu yang keluar dari mulut Gita.

“Ho’oh.”

“Iya.”

“Betul.”

“Yap, sepertinya kita harus menginjak bumi guys, jangan main-main mulu di antariksa.” Akhirnya hanya kalimat itu yang keluar dari mulutku. Semua sahabatku menoleh ke arahku. Aku membalas tatapan mereka.



“Aku salah ngomong? Enggak, ‘kan?”

“Bahasamu loh, Nia. Sok banget,” sinis Heri padaku.

“Dih! Kania gitu, jabatan boleh OG, otak no KW KW apalagi weka weka. Udah ah, aku mau lari lagi, ada yang mau ikut?”

Sesuai dugaanku, empat kepala menggeleng. Bahkan masing-masing sudah mengeluarkan ponsel dan siap memasang aksi buat selfi. Ya sudahlah, emang adanya mereka kayak gitu.



Aku mengibas-kibaskan tanganku ke area mulut. Tak lupa menjulurkan lidah. Pedaaaaas. Busyet dah, ternyata cabenya cabe setan semua. Padahal kupikir cabe lagi mahal makanya pakenya cabe-cabean eh ... beneran cabe rupanya.

“Duh, mana airku habis. Ternyata siomaynya pedes.” Aku masih memasang ekspresi kepedasan, lalu bermaksud mengambil minum ke arah *pantry*. Sebuah uluran tangan datang ke arah wajahku saat pantatku baru saja terangkat setinggi sepuluh senti. Kulirik siapa si empunya. Uwow, si Pak Manajer yang terhormat rupanya.

“Eh, Bapak. Siang Pak.”

“Hem.”

“Makasih, Pak. Tahu aja Kania butuh sedekah air.”

“Ck. Udah kelihatan dari ekspresi kamu.”

“Hehehe.”



Aku langsung mengambil air mineral yang disodorkan oleh Pak Andro lalu kembali memakan siomay yang tinggal sedikit. Ini jam makan siang, jadi kami para OB dan OG sedang istirahat juga. Para rekan OG/OB lagi makan di warung padang. Kalau aku, memilih membeli siomay dan duduk di pojokan balkon lantai enam. Sengaja gak turun, takut tergoda jajan. Duitku lagi minus.

“Duitmu habis, ya? Kok cuma makan siomay?” Pak Andro berkata dengan ekspresi datar, suara biasa aja tapi membuat hatiku sedikit terluka.

“Ish, Bapak. Gak usah ngomong bener deh Pak. Bikin hati Kania sakit, Pak. Macem habis dijanjiin mau dikawinin tapi gak dinikahin. Nyesek.” Sengaja aku mengelap mataku dengan ujung baju.

“Gak usah lebay.”

“Aih, si Bapak. Tahu aja kalau aku lebay, eh mau minta gak Pak, tapi udah kugigit ujung plastiknya.”

Kusodorkan plastik berisi siomay dengan ujung yang sudah terbuka ke arah Pak Andro. Dia hanya menatap jijik ke arah siomay yang ada dalam genggamannya.

“Gak mau? Ya udah, padahal ada cap bibirku loh Pak. Pasti manis dan bikin Bapak ketagihan.”

Pletak.

“Aduh! Sakit Pak. Bar-bar bener deh, pantas ceweknya selingkuh orang si Bapak gak romantis. Cewek itu suka banget bibirnya diubek-ubek sama bibir pacarnya bukannya dianggurin, Bapak.”



Pletak. Lagi sebuah jitakan mampir di keningku.

“Otakmu perlu dirukyah, tahu.”

“Ya elah, Pak. Kok tahu?”

Pletak.

Aku cuma bisa mengerucutkan bibir. Semenjak tragedi jadi pacar pura-pura walau sehari doang, Pak Andro semakin semena-mena padaku. Tentu aksinya berlaku jika kami hanya berdua. Entah berapa kali, keningku ini dijatak sama dia. Belum lagi bibirku yang sering sekali kena ciuman dari benda-benda yang dia pegang. Entah map, kertas, pulpen, buku, koran. Cuma satu aja tuh yang kagak kena yaitu ciuman dari bibir tebalnya. Ups!

“Habiskan makanmu, buatin saya mie instan super pedas!”

Aku melongo, mie instan? Super pedas?

“Yakin ini Bapak mau makan mie instan?”

“Hem.”

“Okelah.”

Selesai menghabiskan siomay, aku segera menuju ke pantry. Memanaskan air, mengambil cabai, memotongnya, mengambil mie instan dan memasukkan ke dalam rebusan air mendidih. Tak lupa menambahkan irisan cabai. Dalam waktu sepuluh menit, mie instan pesanan Pak Andro sudah matang.

Baru saja, aku hendak mengantar ke ruangan Pak Andro, eh si Pak Manajer yang terhormat sudah menghampiri dengan langkah gontai. Dia langsung duduk di kursi. Segera kusodorkan semangkuk mie instan di hadapannya. Pak Andro



sejak tadi hanya mengaduk-aduk mie tanpa memakannya. Aku yang gemas akhirnya merebutnya.

“Kalau Bapak gak niat makan mie, mending buat saya saja, Pak.”

Tanpa meminta persetujuan, aku langsung memakan mie dengan semangat. Bahkan suara kunyahan dan seruputan dari mulutku begitu kencang terdengar.

“Enak?”

“Banget.”

“Heh.”

Pak Andro mengambil air minum dan meneguknya. Dia kembali mengembuskan napas kasar. *Ckckck*, patah hati emang melelahkan sepertinya. Aku pun merasa kasihan sama dia. Duh! Yang lagi patah hati. Aku pun pernah merasakannya, untung cepat *move on*. Demi rasa persaudaraan sesama umat yang pernah diselingkuhi sama pacar, aku pun berusaha menghibur Pak Andro.

“Semangat dong, Pak. Hati boleh patah tapi napsu makan jangan berubah. Rugi jadinya. Lagian si Bapak kan ganteng? Ntar nyari yang lebih cantik dari Mbak Jelita kan bisa.”

Pak Andro menatapku dengan tatapan sendu. Duh, beneran dah si Mbak Jelita udah salah langkah, mengkhianati lelaki baik kayak Pak Andro demi lelaki lain yang ... ah, begitulah.

“Apa saya harus jadi *bad boy* ya, agar pacar saya gak berpaling ke lelaki lain?”



“Eh, jangan Pak. Jadi *cool boy* aja, kek sekarang. Banyak cewek yang suka *cool boy* kayak Bapak kok.”

“Serius?”

“Seribu rius.”

“Termasuk kamu?”

“Yes, makanya Kania terima kalau Bapak nembak saya. Tapi ditembaknya pakai hati ya Pak jangan pakai pistol. Kania masih pengen hidup. Belum ngerasain kawin juga. Atau Bapak mau kawinin Kania? Kania bersedia kok.”

Pak Andro menatapku dengan tatapan tajam. “Maksud kamu?!”

Terlihat rahang Pak Andro sudah mengeras, raut mukanya sedikit memerah. Aku tertawa melihat ekspresi wajahnya yang menurutku tampak lucu.

“Kenapa kamu tertawa. Emangnya lucu, kamu minta dikawinin sama saya, hah?!”

“Ya emang lucu, Pak. Kania seneng kok, andai bisa kawin sama Bapak.”

“Kania!” bentak Pak Andro. Suaranya menggelegar dan dia sudah berdiri.

“Hahaha.”

“Kania!”

“Gak usah marah deh Pak, jelas Pak Andro gak bakalan mau kawin sama Kania. Orang kalau Pak Andro mau kawin sama Kania, syaratnya Pak Andro kudu ngasih mas kawin sama Kania yang banyak. Kalau perlu mas batangan, sawah sehektar atau deposito. Bapak mau?”



Pak Andro terdiam, mukanya yang awalnya memerah karena marah perlahan-lahan mengendur. Dia duduk kembali, menggeleng-gelengkan kepala lalu langsung menyerobot mangkok di depannya.

“Ngomong sama kamu bikin darah tinggi,” gerutunya sambil menyendokkan mie lalu memasukkan ke dalam mulut.

“Hahaha, kan Kania antik, Pak.”

“Iya, perlu dimusiumin.”

“Ditaruh di kamar Bapak aja ya, Pak.”

“Hem, iya. Eh—”

Aku segera berlari sebelum kena jitakan apalagi ciuman dari berbagai benda yang ada di *pantry*. Kabur, pokoknya.





Part 6

Mantan Ngajak Balikan

Suara langkah kakiku terdengar membahana di lantai enam. Dengan semangat, aku membersihkan ruangan sebelum nanti pulang kembali ke kosan. Selesai dengan pekerjaannku, aku kembali menuju ke *pantry* utama.

Di sana hanya ada Aryo yang sedang bermain ponsel. Sebenarnya agak malas kalau harus satu ruangan dengan mantan. Tapi aku ada perlu menaruh semua peralatan tempurku jadi mau tak mau harus kembali ke *pantry*.

Kulewati Aryo tanpa mengatakan sepatah kata pun. Selesai menaruh alat tempur, aku segera keluar dari *pantry* sambil mencangklong tas. Namun langkahku terhenti karena panggilan dari Aryo. Aku menoleh ke arahnya. Terlihat Aryo duduk tegak, ponselnya sudah berada di atas meja.

“Hai, Kania. Kamu sehat?”

Aku mengernyit mendengar pertanyaan Aryo.

“Lah kamu emangnya gak bisa lihat aku? Kalau aku sakit gak mungkin dong aku mondar mandir sejak pagi kek kitiran.



Pasti kalau aku sakit aku tuh lagi rebahan di kost. Pertanyaan aneh.” Aku segera berbalik dan hendak melanjutkan langkah.

“Kania!”

Refleks aku memutar tubuhku kembali dan menatap Aryo sambil bersedekap.

“Apalagi?!” ketusku.

Aryo terlihat menarik napas dalam lalu mengembuskannya kasar. Dia menatapku dengan tatapan sendu. *Jiah!* Drama bener. Aku tak bergeming dan tetap dengan posisi tangan bersedekap, dagu sedikit dinaikkan, tatapan mataku kubikin setajam mungkin lalu sengaja senyum sinis yang tercetak bukan senyum lain apalagi senyum menggoda. *Hoek!* No way. Senyum itu hanya akan kuperlihatkan pada suamiku kelak.

“Kenapa diem? Mau ngomong apa?”

“Maaf. Maafkan aku ya Kania, aku bener-bener menyesal banget udah ngecewain kamu, mengkhianati kamu. Aku udah jadi lelaki brengsek. Aku ... aku nyesel banget.” Aryo menatapku dengan mata berkaca-kaca. Mungkin bagi orang lain, mereka akan merasa iba. Tapi bagiku, enggak. Justru aku muak.

“Aku bener-bener nyesel banget Kania. Deswita gak kayak kamu. Kamu mungkin rada gila tapi kamu baik. Kamu tulus. Deswita gak kayak kamu. Deswita—”

Dan bla bla bla. Aryo terus menceritakan keburukan Deswita padaku. Deswita beginilah, Deswita begitulah. Tukang nuntutlah, tukang belanja lah. Helow, bukannya dari dulu dia



udah tahu yah kalau Deswita kan emang begitu. Lalu masalahnya apa?

Hampir lima belas menit Aryo menceritakan kehidupan rumah tangganya yang baru berjalan satu bulan. Aku merasa muak mendengarnya namun sengaja kutahan. Aku hanya penasaran, maksud Aryo itu apa dengan curhat kehidupan rumah tangganya padaku.

“Terus?”

“Ya begitu Kania, Deswita gak pernah menghargai aku, dia egois banget, dia gak pernah nyiapin apa pun keperluanku. Dia males-malesan. Aku udah gak tahan banget hidup sama Deswita.”

Aryo menghentikan curhatannya. Dia meminum kopinya lalu berulang kali menarik napas dan mengembuskannya.

“Terus?”

“Ya begitu, Kania. Intinya aku udah gak tahan hidup sama dia.”

“Terus kenapa kamu malah curhat ke aku? Bukannya lebih baik kamu ngomong dari hati ke hati sama istrimu?”

Aryo menatapku sendu kemudian dia tersenyum lebar.

“Aku udah mutusin mau menceraikan Deswita setelah dia melahirkan dan aku akan menikahi kamu.” Senyum sangat lebar masih menghiasi bibir Aryo saat mengatakannya.

Aku sendiri hanya bisa melongo. Cukup lama aku bertahan dengan posisi melongo. Untung aku sedang tak berada di kebun bunga dengan para kumbang dan kupu-kupu. Atau di sekitar TPA dengan segala lalat dan kumpulan hewan



pengisap darah. Soalnya, kalau aku sedang berada di taman bunga atau TPA, bisa dipastikan para serangga domestik kini sedang berlomba-lomba masuk ke dalam mulutku. Soalnya aku kan manis.

“Nia! Kania. Kania!” bentakkan Aryo mengagetkanku. Otomatis mulutku terkatup. Aku berusaha menenangkan diriku.

Setelah kembali ke dunia nyata bukan halu, aku malah tertawa terpingkal-pingkal.

“Nia! Kamu kenapa? Kenapa kamu tertawa kek gitu?”

Aku masih tertawa sementara Aryo sudah berdiri. Terlihat sekali kini mukanya memucat seperti orang yang sedang ketakutan. Sementara aku terus saja tertawa.

“Hahaha, hihhihi, hahaha, hihhihi, hahaha.” Aku bahkan sampai memegang perutku yang tiba-tiba kram karena kebanyakan tertawa.

“Nia! Nia! Kamu kenapa, Sayang? Kamu gak papa, ‘kan? Kamu gak ketempelan kuntilanak penghuni *pantry*, ‘kan?” Aryo masih menatapku dengan raut wajah panik.

Aku menghentikan tawaku. Meski masih ingin tertawa namun aku berusaha sangat keras agar tak tertawa lagi. Begitu tawaku sudah reda segera kulempar tatapan maut pada Aryo. Aryo kaget dan terlihat mukanya semakin ketakutan.

“Ni-nia. Ka-mu ke-napa? Ka-mu gak kesu-rupan, ‘kan?”

Wajah Aryo semakin memucat apalagi ketika aku mendekat ke arahnya dengan memasang wajah garang.



Plak. Langsung saja kutampar pipinya. Sungguh aku merasa geram sekali. Dulu ketika mendapati Aryo selingkuh, aku memilih diam dan mencoba menyelamatkan sendiri hatiku yang sudah berdarah-darah. Jangan tanyakan berapa Betadine, kain kasa sama plester yang kugunakan. Banyak pokoknya. Belum lagi air mataku yang terus menerus mengalir sampai membuat kolam di sekitar sarung bantal yang bergabung dengan kolam iler.

Dan kini? Si mantan malah ngajakin aku balikan? Ngajakin nikah? Setelah dia mencampakkanku begitu saja? No way. Mending aku nyari bujang muka tembok tapi hatinya bak malaikat dan penuh kasih sayang daripada harus kembali sama mantan.

“Nia! Kamu tampar aku, Sayang?”

“Sayang sayang kepala kamu kena godam. Heh, mantan! Apa kamu lupa apa yang udah kamu lakuin buat aku! Apa kamu ingat perlakuan kamu, di belakang aku. Selingkuhin aku, belum lagi sampai DP duluan sama mantan temen aku itu. Kamu pikir aku mau balikan sama kamu? No way! Mending aku nyari bujang muka tembok tapi baik hati dan sombong. Gak masalah. Asal dia setia sama aku. Ngaca kamu! Ngaca! Dulu kamu kemana, hah? Meski aku di luar ketawa-ketiwi aku tetap punya hati. Sakit kalau disakiti, nangis kalau kamu khianati.”

“Nia ... maaf. Aku khilaf.”

“Khilaf itu sekali, Aryo. Bukan berkali-kali. Itu namanya demen. Itu namanya brengsek. Hiks hiks hiks.”

Akhirnya aku menangis di depan Aryo. Sesuatu yang sebulan lalu jangan sampai terlihat di depan orang lain kini



kuperlihatkan di depannya. Aku tak peduli dengan malu, Maluku masih tetap di sebelah pulau Sulawesi gak mungkin pindah-pindah. Penting sakit hatiku harus diluapkan.

“Nia, maaf. Ayo kita perbaiki semua. Aku janji aku akan berubah. Aku akan melepaskan Deswita. Kamu sabar ya, tunggu aku.” Aryo mendekat ke arahku, refleksi aku menjauh. Aku menggeleng-gelengkan kepala. Kusapu dengan kasar air mataku.

“Enggak Aryo, pantang bagiku untuk merebut milik orang lain. Kalau kamu menyesal, harusnya kamu bertobat dan perbaiki diri kamu. Harusnya kamu berusaha menjadikan pernikahan kamu sebagai ladang untuk memperbaiki diri bukannya malah semakin menjerumuskan kamu.”

“Nia ... aku mohon, maafkan aku. Beri aku kesempatan.”

Aku menggeleng, kuseka air mataku serta ingusku yang masih keluar dengan lengan baju.

“Kesempatan buat kamu udah gak ada. Maaf Aryo, kisah kita udah usai. Jangan ganggu aku lagi, biarkan aku menata masa depanku. Lebih baik kamu perbaiki hubunganmu dengan Deswita. Ingat, ada anak kalian di rahim Deswita. Jadikan dia sebagai pengingat akan kesalahan kamu. Jangan kamu korbakan dia hanya untuk napsu kamu.”

Aku langsung berbalik dan berjalan menuju ke luar pantry. Aku berlari menuju atap gedung. Aku butuh tempat untuk mengasingkan diri sejenak. Sampai di atas gedung, aku berjongkok dan mulai menangis lagi.

“Ya ampun, dasar mantan sialan! Gak tahu apa aku lagi bokek, duitku udah habis buat bayar bukunya si Sania. Hiks hiks



hiks. Yak, aku gak punya duit buat beli Betadine, kasa, sama plester. Hiks hiks hiks. Dasar mantan sialan. Enak aja ngajak balikan, hiks hiks hiks.”

Aku benar-benar merasa frustrasi karena air mataku tak juga berhenti. Mana tuh ingus juga ikut-ikutan meler lagi.

Sebuah uluran *tissue* mengarah di depan wajahku. Aku mendongak. Tampak seseorang berdiri dengan posisi wajahnya sengaja tak menatap ke arahku.

“Pakai ini, kasihan lengan bajumu udah gak bisa nampung air mata sama ingus.”

Aku menerima uluran *tissue* dari Pak Andro. Menarik beberapa lembar, lalu segera kuhapus air mataku. Menarik *tissue* lagi untuk menghapus ingus. Sengaja aku membuat suara agar ingusku keluar semua.

“Ma-kasih. Pak An-dro,” ucapku sambil sesenggukan.

Dia hanya tertawa mengejek. Mana tuh decakan sinisnya terdengar lagi.

“Gak nyangka ya, cewek kayak kamu bisa patah hati juga. Bisa nangis juga.”

“Iyalah, Pak. Meski saya sedikit gila tetap saja saya punya hati, Pak. Bapak aja yang gak ada hati bisa sedih diselingkuhin pacar apalagi Nia yang cuma wanita biasa,” ucapku sambil membuang ingusku lagi.

“Ck. Lebay,” sinisnya.

Aku menoleh tak terima ke arah Pak Andro. Beneran ya ini orang gak ada empati sama sekali. Padahal kemarin waktu dia patah hati, aku loh yang dengan sukarela membuatnya



kopi. Karena sedang sedih, aku membiarkan saja tingkahnya. Terlalu lelah untuk membalas. Aku justru fokus meratapi diri dengan posisi masih jongkok.

Kurasakan embusan angin menerpa wajahku. Aku merasa lebih tenang. Kelegaan kini menyergap diriku. Aku pun berdiri lalu melangkah kaki menuju ke pembatas gedung. Kurentangkan kedua tanganku ke samping, mata sengaja kupejam agar lebih menikmati embusan angin yang datang.

Grep. Duk! Gedebuk. Brak!

Aku mengaduh karena merasakan sakit pada bokongku yang baru saja mencium lantai. Segera kupandangi seseorang yang berada di sampingku dengan posisi duduk juga dengan raut wajah keheranan.

“Kamu mau bunuh diri?!” teriaknyanya.

“Kalau mau bunuh diri jangan di sini apalagi di depan saya! Sana nyari tempat lain.” Pak Andro terlihat kesal dan terus memarahiku.

Aku melongo tak percaya. Bunuh diri? Astaga! Jangan bilang Pak Manajer mengira aku mau bunuh diri.





Part 7

Makan Berdua

Pak Andro masih saja memarahiku. Bahkan kini dia sedang mengeluarkan dalil-dalil dalam Al Quran yang intinya bunuh diri itu dosa.

Aku sama sekali tak begitu fokus dengan amarah Pak Andro apalagi kata-katanya. Fokusku kini tersedot pada wajahnya yang benar-benar ganteng.

Alis lebat, bibir tebal, rahang tegas, hidung mancung dan mata yang tajam tetapi begitu memikat. Astaga! Setahun ini aku kemana aja sih? Kok bisa aku gak nyadar ada cowok seganteng ini di dekatku. Aku malah fokus dengerin gombalan Aryo yang ujung-ujungnya dicampakkan gara-gara aku menolak untuk dibelai.

Saking fokusnya menatap wajah di depanku, tak sadar aku melongo.

“Pffft.” Aku kaget sekaligus hampir tersedak. Mulutku baru saja disumpal dengan gulungan tissue.



“Pffft, bah. Ish, Pak Andro jahara bener deh, Kania masih doyan makan sayuran sama daging, Pak. Belum pindah haluan jenis makanannya. Kania gak berniat jadi *Ebeg*⁴ yang suka maka beling dan sebangsanya,” ketusku sambil membersihkan mulut dari gumpalan *tissue*.

“Kamu ini ya! Senang sekali mengeluarkan iler. Jijik tahu!”

“Lah, si Bapak. Lagian ngapain mau-maunya lihatin saya pas ileran. Lihatnya pas dandan dong, Pak.”

“Halah, dandan juga gak ada yang berubah. Sekali norak tetap norak.”

Aku mengerucutkan bibirku, lalu memilih berdiri dan kembali mendekat ke batas pagar.

“Eeeeh! Kamu mau ngapain? Bunuh diri? Sudah saya bilang kalau mau bunuh diri jangan di depan saya dan jangan di kantor ini. Sana cari tempat lain!”

Aku mengembuskan napas lelah, berbalik dan menatap Pak Andro sambil berkacak pinggang.

“Saya gak mau bunuh diri, Pak. Saya cuma mau cari angin, makan angin. Lagian saya belum ingin mati. Belum nikah belum kawin juga. Siapa tahu jodoh saya itu pria kaya. Bos gitu. Kan lumayan, Pak.”

“Ck. Bos mana yang mau sama OG aneh kayak kamu.”

⁴ Kuda Lumping

“Ya elah Pak, Bapak itu kalau ngomong suka benar. Ya gak harus bos kantor lah, Pak. Juragan empang aja cukup kok buat Kania.”

Sebuah toyoran di kepala semakin membuatku kesal. Namun aku memilih tak membalas. Selain karena kurang sopan, aku takut nantinya malah aku yang dipecat. Dengan alasan tindakan tak menyenangkan pada atasan. Gawat itu! Sekarang kan nyari kerja susah. Bersyukur aku masih bisa kerja dengan gaji yang lumayan.

Kami terdiam untuk waktu yang lama. Aku fokus menatap pemandangan kota Jakarta di bawah sana sementara lelaki di sampingku ternyata melakukan hal yang sama. Aku mencebik. Dalam hati bergumam.

‘Ya elah, dasar orang ganteng. Diem begitu aja tetep ganteng. Mana gaya berdirinya mempesona lagi. Dengan menatap lurus ke depan lalu sebelah tangan masuk ke kantong celana. Duh! Andai statusku bukan OG, pengen tak pelet kamu, Pak.’

Aku terkekeh menyadari rencana gilaku pada Pak Andro.

“Tadi nangis-nangis, sekarang tertawa. Kamu beneran udah gak waras,” ucapan dingin Pak Manajer membuat tawaku menghilang seketika.

“Ish, Pak Andro beneran nyebelin tahu gak sih. Bikin khayalan indahku ambyar.”

“Ck.”

Kami sama-sama diam. Azan suara maghrib berkumandang. Aku kaget menyadari kalau aku sudah terlalu lama di atas gedung.



“Sana, balik!” titah Pak Andro.

“Ya ya ya, ini saya juga mau pulang kok, Pak. *Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikumsalam.*”

Aku berjalan menuju ke pintu. Sebelum membuka pintu, aku menoleh ke arah Pak Andro lagi. Cukup lama aku menatap Pak Andro sampai tak sadar aku tersenyum.

“Pak Andro!” teriakku keras sekali hingga Pak Andro menoleh.

“Iya.”

“Jangan melamun. Kata orang, di atas sini ada Mas Wowo yang sukanya ngajakin orang ganteng buat lompat ke bawah. Kayanya gak asik loh, kalau Bapak minta saya jangan bunuh diri lah malah Bapak yang kelihatan depresi. Hahaha. Dah, Pak Andro. Jangan lompat ya, Pak. Dadah.”

Aku segera membuka pintu dan menuju ke bawah. Sengaja aku menggunakan tangga darurat. Sampai di depan gedung kantor, aku sengaja duduk di dekat halte. Aku merasa butuh waktu untuk merenung sebentar. Beruntung lagi gak sholat jadi gak perlu buru-buru pulang ke kost.

Cukup lama aku duduk di halte, kemudian setelah mendengar azan lagi, aku baru ‘ngeh⁵ kalau ternyata aku melamun untuk waktu yang terlalu lama. Tak terasa waktu sudah memasuki isya.

⁵ Menyadari

Belum juga aku melangkah, sebuah mobil yang aku kenali berhenti tepat di depanku. Pintu samping penumpang terbuka, menampilkan sosok lelaki tampan yang dingin dan sedikit arogan.

“Masuk!” titahnya tanpa menoleh ke arahku.

Aku pun hanya mendesah lalu tersenyum. Segera saja aku masuk ke dalam mobil Pak Andro. Meski ada sedikit kekhawatiran di hati, tapi aku tahu Pak Andro gak mungkin ngapa-ngapain aku. Lah, pacaran sama Mbak Jelita yang cantiknya paripurna aja gak pernah ngapa-ngapain, masa dia mau sama aku yang gak *glowing* apalagi licin. Apalah Si Kania yang tampilannya kusam, tangan kasar, rambut berantakan, kere, ileran pulak.



Mataku membelalak melihat begitu banyak hidangan yang terpampang di depan mataku. Mau tak mau aku sesekali mengelap sudut mulutku dengan tissue. Takut ngeces.

“Tumben sadar ada iler.” Suara sinis terdengar di depanku.

Pak Andro sedang mengambil kain serbet lalu dia buka kain itu dan memakainya. Dia mulai mengambil sendok dan garpu, kemudian memasukkan makanan ke dalam mulut. Cukup melihat cara Pak Andro makan, aku pun segera mengikuti langkah yang dia peragakan tadi. Dengan pelan aku memasukan makanan ke dalam mulutku. Mengunyahnya sebanyak tiga puluh tiga kali baru menelannya.



Alhamdulillah, percobaan pertama berhasil. Lagi, aku menyendokkan makanan dengan cara yang sama. Pelan dan elegan.

Kami berdua makan dalam diam. Tak ada satu pun dari kami yang berbicara. Selesai makan, aku meminum air putih persis seperti yang dilakukan oleh Pak Andro. Kemudian mengambil serbet untuk mengelap area mulut.

“Eeehhmmppp.”

Aku segera menutup mulutku dan sedikit menundukkan wajah. Ya ampun, kenapa malah bersendawa keras sekali. Duh, jadi gak elegan deh.

Suara kekehan di depanku terdengar. Pak Andro masih terkekeh dengan tatapan sedikit mengejek ke arahku.

“Ya elah, Pak. Jangan diejek kenapa? Harap maklum ini pertama kali Nia makan di tempat mewah. Norak dikit kan gak papa.”

“Emangnya kamu gak pernah jalan dan diajak makan sama Pak Ginanjar atau Pak Pandu?”

“*Ish*, si Bapak. Meski Kania cuma OG, Kania masih punya harga diri ya Pak. Kania lebih suka diijabsah sama lelaki biasa daripada jadi tempat pembuangan bibit doang. Walau orangnya tampan bin tajir melintir. Enaknya bentar doang, tapi deritanya gak berkesudahan. Ingat kan Pak sama Mbak Dini yang hamil sama Pak Farel, tapi Pak Farelnya gak ngaku. Duh, kasihan banget tahu. Udah dipecat, malu, lah anaknya gak punya Bapak.”

Aku terus bercerita perihal kasus Mbak Dini dan Pak Farel. Pak Farel adalah kepala divisi keuangan sementara Mbak



dini adalah sekretarisnya. Pak Andro sepertinya sangat tertarik dengan ceritaku. Dia diam saja tapi begitu menyimak ceritaku terlihat dari matanya yang selalu menatapku dan sesekali terkekeh jika aku sedang mengumpati Pak Farel.

“Jadi ya Pak. Bapak jangan jadi cowok beng-beng ya Pak. Jadi cowok yang baik aja, jangan berubah. Kata Bapakku, jadi cowok baik gak ada ruginya. Banyak berkahnya apalagi jadi suami dan ayah yang baik. Duh! Pokoknya so sweet.”

“Hem.”

“Ya elah Pak. Perasaan sejak tadi ham hem doang. Ngomong apa kek.”

“Buat apa saya ngomong. Suaramu aja udah bikin bising.”

Aku hanya mencebik. Cukup lama kami berada di salah satu rumah makan mewah yang ada Jakarta. Pukul delapan lebih lima belas menit kami memutuskan pulang. Selama perjalanan pulang kami hanya diam. Aku sendiri terlalu mengantuk sehabis kekenyangan jadi males ngoceh. Sesekali keningku terantuk kaca mobil hingga lama kelamaan aku tak sadarkan diri.

Guncangan di bahu membuatku kaget dan bangun dengan gelagapan.

“I-iya.”

“Sudah sampai.”

“Oh, ya? Makasih Pak udah ditaraktir makan. Beneran deh Bapak baik banget. Tahu aja Kania lagi bokek. Nia turun ya Pak. Assalamu’alaikum.”



“Wa’alaikumsalam.”

Dengan menahan kantuk, aku membuka pintu mobil kemudian menutupnya pelan.

“Hei!”

“I-ya.”

Aku berbalik dan menghadap ke arah mobil yang kini kacanya sengaja diturunkan oleh Pak Andro. Aku mendekat ke mobil lagi kemudian sedikit membungkuk.

“Kenapa, Pak?”

Pak Andro hanya diam dan menatapku tajam. Aku sendiri masih dengan posisi sedikit membungkuk. Cukup lama aku menunggu namun Pak Andro sama sekali tak bersuara.

“p—”

“Udah sana masuk!”

Lalu mobil melaju begitu saja. Aku dibuat melongo dengan tingkah Pak Manajer. Sungguh aneh. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala dan memutuskan segera masuk ke kostan.





Part 8

Dianggap Pelakor

“Astaghfirullah. Aryo! Apa-apaan sih?!” Aku membentak Aryo sekaligus menarik paksa tanganku yang tiba-tiba dia cengkeram kemudian dia tarik dengan kuat hingga menuju ke depan salah satu toilet.

“Kamu yang apa-apaan?! Udah aku bilang kalau aku cinta sama kamu, kenapa kamu malah pergi sama Pak Andro dan ninggalin aku?”

Wajah Aryo terlihat seperti murka. Aku bingung, bagaimana dia tahu kalau aku pergi sama Pak Andro?

“Maksud kamu apa?”

“Kemarin aku udah minta kamu buat balikan. Tapi kamu nolak aku. Malah kamu pergi sama Pak Andro. Kalian kemana? Jangan bilang kamu jadi murahan. Cih! Kamu nolak aku belai tapi kamu biarin Pak Andro belai kamu. Munafik kamu.”

Plak. Aku melayangkan sebuah tamparan keras di pipi Aryo. Kini aku paham maksudnya. Beneran dah ini cowok pancen muka kadal.



“*Helow!* Mau aku pergi sama Pak Andro atau cowok yang lain itu terserah aku. Toh aku *single*, Pak Andro juga *single*. Emangnya kamu sama Deswita? Pergi bareng-bareng pakai acara kayak maling. Sembunyi-semunyi. Lagian emang kamu lihat aku sama Pak Andro belai-belaian? Enggak, ‘kan?’”

“Halah. Cowok cewek pergi berdua kalau bukan belai-belaian terus ngapain lagi emangnya?”

“Ya main gundu lah? Kamu aja yang otaknya cuma mikirin hal di sekitar dua paha. Mesum mulu! Orang pergi itu banyak alasan, banyak keperluan. Mikir ini mikir. Otak itu buat mikir.” Aku sengaja menekan kepalaku dengan semangat.

“Halah, gak usah ngelak kau, Nia! Oh, jadi ini alasan kamu gak mau aku belai, karena ngarepinnya Bos, orang kaya gitu?”

“Kalau iya kenapa? Deswita aja mesti ngarepnya Bos, sayangnya malah bawahan si Bos yang tergoda sama dia.”

“Kania!”

“Apa?!”

Kami terus saja berdebat. Bahkan beberapa kali Aryo sampai memukul pintu depan toilet. Apa aku takut? No! Malah kalau dia mukul pintu, aku balik mukul lantai pakai gagang sapu. Biar tangan gak sakit. Meski marah, anggota tubuh gak boleh terluka dong ya? Biarin aja Aryo yang meringis-ringis kesakitan aku mah ogah.

“Hanya karena aku nolak kamu belai, kamu milih selingkuh sama Deswita. Hanya karena aku gak mau balikan dan pergi sama Pak Andro kamu nuduh aku kayak gini? Beneran dah, drama mulu hidupmu. Dengar ya Aryo, hidup itu baik dan benar ditentukan sama kamu sendiri. Mau jadi buruk atau baik



terserah kamu. Sama kayak kesimpulan kamu. Terserah kamu, Yo. Aku gak mau jelasin apa-apa. Percuma! Kamu bakalan nuduh aku terus, aku capek.”

Akhirnya aku memutuskan berlalu, malas berdebat sama Aryo yang ada aku jadi stres. Tepat saat aku keluar dari toilet wanita, aku berpapasan dengan Deswita dan Sandra. Menyebalkan. Dan lebih menyebalkan lagi, Aryo malah mengikutiku di belakang.

“Kalian ngapain berdua?” teriak Deswita marah.

“Oh. Kamu mau nikung aku? Kamu mau merebut Aryo dari aku? Kamu mau jadi pelakor?” tuduhnya dengan mimik muka masih menahan marah.

Aku tersenyum sinis ke arah Deswita. “Maaf ya, aku gak berniat jadi pelakor. Jangankan pelakor, *pepacor*⁶ aja aku ogah. Apalagi demi cowok modelan kayak Aryo. Gak mutu!”

Aku berniat pergi namun tanganku dicekal kasar oleh Deswita dan Sandra.

“Lepasin Kania, Deswita!” bentak Aryo.

“Kamu belain dia? Pelakor ini?”

“Kania bukan pelakor, kalau kamu ingat kamulah yang ngerebut aku dari Kania. Kamu yang goda aku.”

“Kamu kok nyalahin aku. Bukannya kamu juga suka aku goda?”

“Dulu iya, sekarang aku nyesel milih kamu, kamu gak ada apa-apanya sama Kania.”

⁶ Perebut pacar orang



“Aryo!”

“Apa?! Habis kamu lahiran aku akan menceraikan kamu dan kembali sama Kania.”

Aku menatap Aryo galak. “Hei, jangan mimpi. Mending aku jadi istri bos besar dari pada nikah sama kamu!”

Aku menatap kedua pasangan suami istri itu dengan intens.

“Dengar ya Aryo, jangan berharap aku mau balikan sama kamu. No way, sekali mantan tetap mantan. Apalagi mantan tukang selingkuh. Dan kamu Deswita, perlu kamu tahu aku ini gak kayak kamu. Meski aku gila tapi tahu etika. Silakan kamu nuduh aku sesuka hati. Aku gak peduli. Selesaikan urusan kalian, jangan bawa-bawa aku.”

Aku langsung melenggang meninggalkan dua sejoli *plus* Sandra yang menatapku sinis. Aku hanya mengibaskan rambutku ke belakang dan tersenyum manis pada Sandra, membuat Sandra memandangku dengan ekspresi muak.



Semenjak kejadian Deswita memergokiku bersama Aryo di toilet. Gosip tak enak jadi menerpaku. Deswita dan Sandra sengaja menyebarkan fitnah keji yang mengatakan aku adalah pelakor. Bahkan Bu Maria yang menangani bagian karyawan sampai memanggilku. Tentu dong aku memberikan klarifikasi.

“Bu Maria, coba deh saya nanya sama Ibu. Menurut Ibu, Kania cantik gak?”

Beliau mengernyit kemudian menatapku sambil bersedekap dengan satu tangan menyentuh dagu. Aku sendiri



bergaya bak model dengan sesekali mengibaskan rambut panjangku dan tak lupa memberikan senyum manisku sambil kedip-kedip mata.

“Terlepas dari sifat absurd kamu. Kamu cantik, kok. Bahkan OG paling cantik di sini.”

“Nah, Bu Maria aja tahu Kania cantik. Tapi kok Aryo malah sia-siain Kania ya, Bu?”

“Wah, itu karena kamu gak mau dibelai.”

“Menurut Ibu saya salah?”

“Enggaklah. Malah bagus. Saya suka prinsip kamu.”

“Nah, pas Aryo masih sama saya aja saya gak suka dibelai. Terus pas dikhianati saya milih mengalah. Menurut Ibu, apa mungkin saya mau jadi pelakor?”

Bu Maria berpikir lagi. “Kayaknya gak mungkin ya? Kayak gak ada cowok lain aja.”

“Nah itu, Bu. Kalau Nia bisa nyari cowok *single* kenapa harus nyari yang udah *double* apalagi *tripel*?”

“Iya yah? Jadi kamu gak jadi pelakor kan intinya?”

“Aih Ibu, ya enggaklah. Amit-amit.”

“Ya udah. Saya percaya sama kamu.”

“Makasih, Bu.”

“Penting kamu jaga diri ya? Sama sabar menghadapi mereka.”

“Kalau Kania gak sabar, Kania udah out dari sini Bu. Malas ketemu terus sama mantan. Tapi untung otak Kania yang kadang kurang waras masih ingat kalau nyari kerja susah.”



“Nah betul. Ya udah sana kamu kembali bekerja.”

“Siap, Bu.”

Setelah dipanggil Bu Maria, aku merasa lebih tenang. Tak kupedulikan gosip yang beredar apalagi mulut nyinyir dua OG mantan sahabatku itu. Dan godaan untuk kembali bersama Aryo sangat-sangat kutolak.

Bukan Kania kalau sampai terganggu apalagi stres sama ulah orang-orang yang tidak menyukainya. Yang ada aku malah seringnya bikin orang stres. Seperti pagi ini, aku sudah bikin Pak Andro stres gara-gara lupa memfotokopi berkas sebanyak lima lembar. Kupikir hanya satu ternyata malah lima. Belum lagi tiba-tiba mesin foto kopinya rusak.

“Saya gak peduli Kania. Pokoknya sekarang harus kamu fotokopi lagi.”

“Tapi mesinnya mati, Pak.”

“Saya gak peduli.”

Akhirnya aku mencari-cari dari lantai lima sampai dua. Alhamdulillah di lantai dua ini kutemukan salah satu printer yang bisa digunakan sebagai mesin fotokopi juga. Dengan meminta bantuan salah satu sekretaris cantik yang entah namanya siapa, aku akhirnya bisa mendapatkan apa yang Pak Andro inginkan.

Secepat kilat aku segera menuju ke lantai enam dan menyerahkan fotokopian kepada Pak Andro. Pak Andro mencermati hasilnya dan lalu mengangguk. Dia pun segera kembali ke mejanya.



Aku yang terlalu capek naik turun tangga tanpa sadar menyambar botol air mineral di depan dan langsung menenggak sampai habis.

“Kania! Itu minuman saya,” pekik Pak Andro.

Aku kaget. Untung tidak sampai tersedak. Aku meringis sambil menatap Pak Andro kemudian beralih pada botol mineral yang isinya sudah habis.

“Maaf, Pak. Hehehe. Khilaf.”

“Ganti!”

Aku pun segera menuju ke pantry untuk mengambil air baru untuk Pak Andro.



Part 9

Mantan

Oh

Mantan



Aku tersentak kaget gara-gara mendapati posisi Aryo yang begitu dekat denganku. Hampir saja kita berdempetan.

“Hai, Kania. Selamat pagi?” Aryo tersenyum manis sekali sayang terlalu manis dan membuatku mau muntah akibat kemanisan. *Hoek*.

“Ngapain kamu deket-deket sama aku? Bagian kamu bukan di lantai ini!” sinisku lalu bersedekap.

“Hehehe. Kamu lupa ya? Aku ini kepala bagian *pantry*. Terserah aku dong mau dimana?” Dia masih memasang senyum aspartamya. Dih! Punya senyum aspartam aja sok iyes. Untung aku udah sadar kadar manis dalam senyumnya ada rasa-rasa pahit.

“Justru itu, aku sangat ingat.”

“Nah, jadi gak salah dong aku keliling. Siapa tahu bawahanku ada yang gak semangat kerjanya.”

“Uwow, keren!”



“Iyalah, Aryo.”

Aryo langsung bergaya dengan sedikit menaikkan kerah seragam OB-nya. *Jiah*, sok iyes banget ini orang.

“Tapi ya, Yo. Selain statusmu sebagai kepala *pantry* aku jadi ingat statusmu yang lain?”

“Apa?”

“Mantan pacar dan suami orang. Jadi ya mantan yang udah jadi suami orang, ingat yak! Mantanmu yang cantik ini udah gak pengen balikan. Bye!”

Aku mengibaskan rambutku dan segera berlalu. Aryo mengikutiku namun terhenti setelah melangkah sejauh lima langkah. Dia refleks berbalik dan sepertinya segera turun menggunakan tangga. Ya jelaslah dia gak berani ngikutin aku. Kalau dia mau kena omelan si Papan Datar, *monggo kerso*⁷.

Aku mengibaskan rambut panjangku lagi. Dalam hati terkekeh.

“Ya ampun, dasar mantan. Gitu aja udah takut. Padahal cuma ketemu Papan Datar doang. Belum tahu dia, bapakku kayak banteng kalau lagi marah. Sukanya nyeruduk. Serem. Tapi meski nyeremin bapakku ganteng dan tidak sombong.”

Sekali lagi aku mengibaskan rambutku hingga kurasakan tanganku menyentuh sesuatu. Refleks, aku menoleh ke arah pintu. Mataku membola melihat penampakan di depanku. Sengaja kupasang senyum mautku.

“Hehehe. Pak Andro, siang Pak.”

⁷ Silakan saja

“Kamu ngapain di depan pintu ruangan saya?”

“Emm, mau masuk Pak. Siapa tahu ruangan Bapak kotor, buku-buku berserakan atau butuh kopi?”

“Ck. Ambilkan saya satu rim kertas.”

“Oke, siap Pak.”

Aku segera menuju ke tangga untuk menuju ke lantai tiga di bagian barang dan inventaris perusahaan. Sampai di sana aku mencari Mas Andi.

“Mas, kertas satu rim buat Papan Datar.”

“Oke, bentar ya?”

“Siap.”

Mas Andi akhirnya menyerahkan satu rim kertas padaku.

“Makasih, Mas.”

“Sama-sama. Eh, Nia.”

“Iya, Mas.”

“Malam minggu kita jalan yuk.”

“Sorry Mas, malam minggu Nia sibuk.”

“Sibuk ngapain?”

“Sibuk rebahan di kasur sambil ponselan. Udah ya Mas, Nia duluan. Takut si Pak Manajer yang terhormat marah.”

“Woi, Kania!” teriak Mas Andi.

Tetapi aku memilih abai dan segera menuju ke ruangan Pak Andro. Sengaja kupilih tangga karena menurutku di sini aman. Andai ada cowok yang jahat sama aku, tinggal kuseruduk biar dia jatuh terguling di tangga. Apalagi kalau



orang itu si mantanku. Duh! Dalam bayanganku, tergambar jelas jika Aryo berniat jahat padaku. Bakalan kutendang asetnya dan kuseruduk perutnya dengan kepalaku. Hahaha. Bahagianya hatiku. Etapi, kalau Aryo *wassalam* lah anak istrinya gimana? Waduh gak jadi bayangin yang jahat-jahat deh. Kania mau jadi mantan yang baik, wanita yang baik. Biar suaminya kelak dapat yang baik juga. Hahaha. Itu baru cerdas.

Akhirnya aku sampai di lantai atas dengan *ngos-ngosan*. Setelah mencoba menetralkan degup jantungku, segera kuketuk pintu ruangan Pak Manajer.

Tok. Tok. Tok.

“Permisi, Pak.”

“Masuk.”

Aku segera masuk dan menaruh kertas satu rim di meja Pak Andro. Mataku tiba-tiba terfokus pada sebuah benda yang aku ingat berada di meja Mbak Sekretaris cantik di lantai dua. Pak Andro yang mungkin melihat raut mukaku bertanya.

“Kenapa?”

“Bapak jahara bener, suka banget bikin Kania capek buat kesana kemari nyari mesin foto copy, ini di samping Bapak apa?” tunjukku pada printer serba guna di samping meja Pak Andro.

“Sengaja biar kamu ada kegiatan.”

What? Apa dia bilang? Ck, nyebelin banget itu orang. Beneran deh besok pas aku pulang ke Banyumas, aku kayaknya kudu mampir ke Nusa Kambangan. Denger-denger di situ ada



dukun sakti yang bisa bikin orang jadi kaya. Siapa tahu tuh dukun punya ilmu pelet biar tak pelet tuh Si Papan Datar.

Aku mengibaskan rambut panjangku, lalu tersenyum menyadari jika rencana di otakku sangat-sangat sempurna.

“Ngapain, kibas rambut? Rambut lepek bin ketombe juga!” sinis Pak Andro tanpa menatapku.

Aku mendelik ke arah Pak Andro. Lalu dengan menggerutu di dalam hati, aku menuju ke luar ruangan.

Sampai di depan, aku tersenyum ke arah Pak Egar. Sahabat sekaligus sekretaris pribadi Pak Manajer.

“Pak, selamat siang.”

“Siang Kania yang cantik. Pak Manajer ada?”

“Ada dong, Pak. Monggo.” Aku mempersilakan Pak Egar dengan kedua tanganku sambil tersenyum manis.

“Makasih. Duh, senyum kamu manis banget sih Nia. Saya jadi bahagia melihatnya.”

“Ih, Pak Egar benar-benar gombal bener dah. Pinter ngerayunya, Kania jadi tergoda.”

“Tergoda apa?”

“Tergoda minta sarapannya Bapak. Pasti deh Mbak Keisha bikin semur jengkol. Mau dong?”

“Ish, kok tahu sih? Tenang, istri saya udah bawain sendiri buat kamu.”

“Wow bahagianya, makasih Pak.”

“Egar! Kamu niat kerja apa nyari bini kedua? Cepat masuk! Gak pakai lama,” teriakan dari dalam ruangan



menghentikan aksi goda menggoda antara diriku dan Pak Egar. Kami lalu tersenyum penuh arti.

“Duh, kayaknya bosku perlu dikasih vitamin deh. Sensi betul dia.”

“Bukan vitamin, Pak. Tapi ‘kawin’.”

“Hahaha.” Kami tergelak bersamaan.

“Kania! Saya dengar kamu ngomong apa?” teriak dari dalam lagi.

Aku menutup mulut lalu dengan gerakan bibir pamit pada Pak Egar. Pak Egar hanya mengangguk sambil mengedip nakal.

Ah iya, jangan kalian mikir yang aneh-aneh ya? Aku sama Pak Egar itu *prend* alias teman, gak ada hubungan lain apalagi selingkuh. Gak mungkin lah aku nyelingkuhi Pak Egar. Dia bukan tipeku. Soalnya Pak Egar sebelas dua belas persis kayak aku dalam hal kegilaan. Bayangkan kalau dua orang gila dalam satu biduk rumah tangga, kasihan deh anak-anaknya.

Selain itu, Mbak Keisha adalah mantan OG yang baik banget sama aku. Kami dulu satu kostan. Dan dia pula yang ngasih pekerjaan ini untukku karena dia *resign* mau nikah sama Pak Egar.

Duh! Aku pengen jadi *the next* Mbak Keisha deh, siapa tahu kan jodohku Pak Bos. Enggak Pak Bos pun gak masalah. Misal sama juragan empang pun aku mau, asal jangan suami orang apalagi suami orang yang udah jadi mantan.

Aku menuruni tangga menuju ke lantai satu, kaget aku karena di sudut tangga ada Aryo yang sedang bersedekap,



menatapku penuh senyum dan jangan lupa tatapan mesumnya. Aih, mantan lagi mantan lagi. Beneran dah perlu digelundungin ini orang.

“Deswita!” teriakku memasang aksi terbelalak ketakutan dan juga gestur tubuh yang pas. Aryo yang hendak menaikki tangga tiba-tiba *belingsatan* dan salah menginjak tangga.

“Aaaaaaaa.”

Bruk bruk bruk bruk gedebuk, blum.

Aku tertawa melihat Aryo dalam posisi luar biasa kesakitan di sudut tangga yang aku yakini sudah masuk ke lantai tiga. Dengan elegan aku menuruni tangga lalu membuka pintu samping.

“Dah mantan. Jangan lupa nanti diurut yak!” ucapku sinis sambil mengibas rambut panjangku. Lalu segera kubuka pintu menuju ke lantai tiga. Masa bodo dengan Aryo.

“Lah Nia, ngapain di sini?” Anastasya kaget melihatku masuk dari pintu penghubung tangga lantai tiga.”

“Gak papa, habis menghindar dari mantan.”

“Oooo.” Anastasya mengangguk paham.

“Udah dulu ya? Mending aku balik ke lantai enam aja.”

Akhirnya aku menuju *lift* dan segera masuk. Aku memberi senyum pada dua sosok wanita cantik yang sudah berada di dalam *lift*. Salah satunya aku tahu siapa dia. Jelita, mantannya Pak Andro. Sedang satunya aku tak tahu.

Keheningan menyelimuti kami bertiga. Aku bersyukur pintu *lift* terbuka, itu berarti kami sudah sampai di lantai enam.



Kedua wanita itu lebih dulu keluar, sementara aku memilih belakangan.

“Mas Andro!”

Salah satu wanita yang kutahu bukan Jelita berteriak memanggil Pak Andro dan langsung berlari ke arahnya. Pak Andro refleks berbalik lalu tersenyum manis. Si wanita memeluk Pak Andro sedang beliau memeluk balik. Aih, ada sesuatu yang menghimpit dadaku. Kok aku gak rela ya melihat Pak Andro mesra dengan cewek lain?



Part 10

Cari Pacar Baru



“Udah pulang?”

“Udah, Mas Andro jahat ih! Gak jemput Ara.”

“Ya, maaf. Masuk yuk.”

“Oke deh.”

Pak Andro dan wanita yang dipanggil Ara masuk ke dalam ruangan Pak Andro sambil bergandengan tangan. Sementara Mbak Jelita mengekori di belakangnya.

Bruk!

“Aduh!”

Refleks aku menutup mulutku, takut suara tawaku yang macam kuntulanak sampai keluar dari persembunyiannya. Gawat, gak enak aku sama Mbak Jelita.

“Andro! Ara! Dasar kalian.”

Dengan umpatan-umpatan yang bertema para penghuni Ragunan, Mbak Jelita memasuki ruangan Pak Andro. Seperti waktu itu, aku hanya bisa *shock* mendengar umpatan yang



keluar dari mulut Mbak Jelita, bahkan sampai melongo dalam waktu yang lama.

Begitu sadar, aku memilih menuju *pantry* lantai enam yang ukurannya mini. Sampai di sana aku menjatuhkan bokongku secara kasar. Ada rasa sebal pada lelaki bernama Andromeda itu.

“*Ish* nyebelin banget sumpah. Katanya cowok susah jatuh cinta. Setia. Lah ini malah udah punya gandengan baru? Mana cantik *glowing* kayak Mbak Jelita lagi. Ah, Kania gak terima. Masa Kania yang cetar membahana seantero dunia maya kalah sama Papan Datar. Gak bisa dibiarin ini, kalau Pak Andro udah punya gandengan, Kania juga kudu punya gandengan. Masa putus hampir bersamaan, aku harus kalah dari Pak Andro yang udah punya gebetan.”

Yah, akhirnya aku memutuskan mau nyari gebetan agar gak kalah saing sama Pak Andro. Idih! Dia aja bisa kenapa Kania enggak? Bisalah. Aku pun mengibaskan rambut panjangku yang saat ini sudah wangi karena tadi pagi keramas. Alhamdulillah udah gajiin kemarin jadi bisa beli shampoo.

Suara telepon di *pantry* berbunyi. Aku segera berdiri dan menuju ke tempat telepon lalu mengangkatnya.

“Assa—”

“Bawa minuman ke ruangan saya!” titah seseorang di seberang sana tanpa salam tanpa pembukaan.

“*Ckckck*. Dasar Papan Datar.”

Akhirnya aku membuatkan tiga minuman, yang terdiri dari dua cangkir teh manis dan satu cangkir kopi. Tak lupa



beberapa camilan. Siapa tahu, Mbak Jelita atau pacar baru Pak Andro mau ngemil.

Segera saja kubawa minuman pesanan Pak Andro menuju ruangnya.

Tok. Tok. Tok.

“Masuk!”

“Permisi, Pak.”

Aku segera menghidangkan minuman dan camilan di meja yang dilingkari oleh satu sofa panjang dan tiga sofa tunggal di kiri kanan dan seberang sofa panjang. Kulirik sepiintas, Mbak Jelita duduk di sofa panjang sementara Pak Andro malah duduk di sofa tunggal dengan Mbak Ara yang duduk di lengan sofanya dan bergelayut manja.

“Saya permisi Pak.”

“Hem.”

Aku segera keluar dari ruangan Pak Andro. Melihat bagaimana Mbak Ara terlihat begitu manja dan Pak Andro tampak menikmati, hal ini membuat dadaku semakin ingin meledak.

“Sumpah. Aku cemburu sama Pak Andro, gak bisa dibiarin ini. Beneran aku kudu segera cari pengganti Aryo biar statusku di lantai enam ini bukan satu-satunya jomblo. Tapi, aku nyari dimana?”

Aku berpikir keras mencari strategi agar bisa segera punya tambahan hati lagi. Tiba-tiba sebuah ide melintas dalam otak cerdikku. Selanjutnya aku senyum-senyum sendiri.



“Makasih ya Nia, udah mau jalan sama aku.”

Aku hanya mengulas senyum manis. Ya setelah kupikir-pikir, kenapa tidak membuka hati saja buat Mas Andi? Dia baik, statusnya sudah karyawan. Gaji lumayan, tampang juga sebelas dua belas kayak Aryo dan paling penting jomblo.

Kami jalan-jalan dengan mengelilingi salah satu mall terbesar di Jakarta. Sesekali mengobrol sambil melihat-lihat deretan baju atau sepatu.

“Kamu mau beli apa?”

“Aku gak mau beli apa-apa, Mas.”

“Beli barang yang paling kamu mau, aku yang bayar kok. Tapi jangan mahal-mahal ya?” Mas Andi memasang wajah memelas sementara aku hanya tertawa.

“Ih, Mas Andi ini. Diajak jalan muter-muter aja Kania udah seneng kok.”

“*Alhamdulillah*. Ternyata bener ya kata Shelomita. Kamu tuh orangnya gak matre. Kasihan ya sih Aryo, buang batu akik yang antik malah dapat ular bersisik.

“Batu akik?”

“Ho’oh, antik dan bikin jantung kebat-kebit.”

“Ish. Mas Andi tukang gombal juga.”

Aku tertawa pun dengan Mas Andi. Cukup lama kami mengelilingi mall. Mampir dari satu gerai ke gerai yang lain.

“Capek gak?”

“Capek, Mas.”

“Ya udah, makan yuk.”



Aku mengangguk. Kami menaiki eskalator menuju ke lantai tiga. Kebetulan di sana ada area *foodcourt* yang luas dengan menu pilihan yang beragam.

“Mau makan apa?”

“Nasi padang aja ya Mas.”

“Gak pengen Korea-Koreaan apa Arab-Araban gitu?” Mas Andi menunjuk ke *stand* makanan Korea dan Kebab.

“Gak, Mas. Lidah Kania gak cocok, cocoknya makanan Indonesia yang penuh bumbu dan pedas.”

“Oke deh.”

Kami pun menuju ke *stand* nasi padang. Sengaja aku memilih rendang dan perkedel dua biji. Sementara Mas Andi memilih lauk ikan kakap dan perkedel tiga biji.

“Minumnya?”

“Es teh.”

“Oke.”

Selesai mengambil makanan dan membayarnya. Kami duduk di salah satu meja yang tak berpenghuni. Selama makan, sesekali kami mengobrol.

“Kania.”

Aku menoleh lalu menjerit senang.

“Mbak Kei.”

Kami berdua berpelukan ala *telletubis* lalu bercipika-cipiki.

“Malam Pak Egar, Hai Dedek Egi ganteng.”



Aku bersalaman dengan Pak Egar kemudian beralih ke arah si kecil Egi yang sedang berada di *strollernya*. Egi adalah anak Mbak Keisha dan Pak Egar yang baru berusia enam bulan. Bayi itu tertawa-tawa saat melihatku.

“Utututu, lucunya keponakan Bibi.”

“Kamu ngedate sama Andi, Nia?”

“Eh!”

Perhatianku yang sejak tadi tercurah pada si lucu Egi akhirnya teralihkan.

“Iya ini, Pak.”

“Wow, kalian mau pacaran?”

“Doain aja ya Pak, biar Kania sama saya berjodoh, ya kan Kania?” Kini Mas Andi yang berkata dengan lantang dan penuh senyuman.

“Am—” ucapanku terhenti karena suara seseorang.

“Egar!”

“Loh Dro, kamu ke sini juga?”

“Hem.”

Pak Andro datang dengan tampilan *simple* namun tetap tampan.

“Kalian janji?”

“Enggak. Cuma tadi ketemu Kania yang lagi jalan sama Andi.”

Pak Andro langsung menatapku dan Mas Andi dengan tatapan tajam. Membuat kami berdua kikuk seperti remaja yang baru saja terciduk karena melakukan kesalahan.



“Pak.”

“Malam Pak.”

Baik aku dan Mas Andi mencoba menyapa Pak Andro dengan ramah. Namun respon Pak Andro hanya mengangguk sepintas lalu fokus pada si *baby* Egi.

“Ya udah, Pak Egar, Pak Andro dan Mba Keisha. Kami permisi mau lanjutin makan dulu. Kasihan rendang sama perkedelnya ngeliatain kita mulu.”

“Oh iya, lanjut makan aja. Mas, kita bareng Kania aja ya? Lagian aku kangen ngobrol sama dia.”

“Oke. Kamu gimana Andro? Mau bareng kita apa mbalik ke yayangmu si Adhara lagi?” Terlihat ada tatapan geli dalam mata Pak Egar.

“Aku ikut kalian aja. Ara bakalan lama, lagian nanti dia bisa telepon aku kalau butuh.”

“Butuh duitmu, ‘kan?” Lalu Pak Egar tertawa sementara Pak Andro cuek malah sibuk menoel-noel pipi Egi.

Akhirnya, kami menyatukan dua meja. Aku duduk bersama Mbak Keisha dan *baby* Egi. Sementara di seberang meja ada Pak Andro, Pak Egar dan Andi. Posisiku persis di depan Pak Andro.

“Mau makan lagi gak, Nia?”

“Gak usah Mbak. Ini punyaku aja belum habis.”

“Ya udah. Aku pesenin es campur kesukaanmu aja ya? Mas Andi mau apa?” tawar Mbak Keisha.

“Waduh ngerepotin, Bu.”



“Eh, jangan panggil ibu, kayak biasa ajalah Mas.”

“Hehehe, saya sungkan Bu.”

“Gak usah sungkan. Mas Andi mau pesan apa?”

“Sama kayak Nia aja, Bu.”

“Oke. Mas Egar jus alpukat seperti biasa, ‘kan?”

“Iyes.”

“Pak Andro?”

“Sama seperti Kania.”

“Wah, kok milih kayak Kania juga. Hem, oke deh. Makannya nasi padang ini?”

“Iya.”

“Baiklah, aku pesenin sekarang ya?”

“Siap, Cinta.” Pak Egar yang menjawab.

Akhirnya kuhabiskan malam sabtu dengan jalan bareng dengan Mas Andi dan berakhir dengan pertemuan penuh kebahagiaan bersama keluarganya Mbak Keisha *plus* Pak Andro. Tapi ada yang aneh dengan Pak Andro. Beberapa kali dia seperti melirikku. Aku yang sudah paham arti tatapannya akhirnya mengambil ponsel untuk ngaca. Takut ada butir nasi, ataupun butiran-butiran yang lain.

Woha! Lemes rasanya. Kan kan kan. Dugaanku benar. Dengan sedikit kasar aku mengelap area bibirku yang terdapat bekas kuah es campur. Kulirik dengan sebal lelaki di depanku yang cuma menaikkan satu alisnya *plus* ada senyum mengejek di bibirnya. Dasar!



Part 11

Trik Menghadapi Mantan



Menjalani rutinitas sebagai OG itu ya kadang senang ya kadang bosan. Namanya hidup gak selamanya semangat. Aku pun terkadang merasa bosan dan memilih mengkhayal menjadi istri sultan. Tinggal onggang-onggang kaki, main perintah sana sini, wara-wiri jalan-jalan ke luar negeri sambil memakai busana trendy. *Jiah!* Ngimpi.

Daripada khayalanku kemana-mana mending segera menginjak bumi dan menyadari realita yang ada kalau Kania hanyalah pekerja biasa alias OG.

Selesai dengan tugas membersihkan area lantai enam. Aku segera kembali ke *pantry* mini untuk membuat minuman bagi para bos salah satunya biasalah. Pak Manajer.

“Pagi Pak.”

“Hem.”

Aku segera meletakkan minuman di meja Pak Andro, meliriknya sekilas lalu segera pamit saja. Namun baru juga memutar badan, si bos bersuara.



“Tolong carikan saya beberapa file ini di rak.” Dia menyodorkan catatan padaku. Aku pun membacanya dan segera mencarinya.

“Ini, Pak.”

“Makasih.”

“Saya permisi, Pak.”

“Hem.”

Aku segera keluar dari ruangan Pak Andro tepat ketika Mbak Ara datang. Aku tersenyum padanya dan dia pun tersenyum balik lalu masuk ke ruangan Pak Andro.

Aku menatap pintu Pak Andro lalu tersenyum. Alhamdulillah, sepertinya benaran udah move on kayak aku. Senyum kembali terulas di bibir mengingat satu minggu ini, aku pun sudah intens komunikasi sama Mas Andi, meski belum ada kata jadian tapi semua teman-temanku tahu kalau kami lagi penajakan. Sepertinya jalan move on dari mantan lancar dengan sedikit kelokan. Biasalah kelokannya pasti si para mantan. Mantan pacar dan mantan sahabat.

Beberapa kali aku diteror oleh Aryo tapi bukan Kania kalau gak bisa meneror balik. Setiap dia berusaha menyudutkanku di ruangan yang sepi, kubalik memepetnya sampai nemplok ke tembok. Pertemuan kami akan selalu berakhir dengan rintihan Aryo sambil memegang perutnya yang kena bogem mantan atlit debus.

Bugh! Bugh!

“Aaaaa. Nia! Sakit!”

Bugh!



Aryo merosot duduk di lantai dengan posisi memegang perutnya yang kesakitan. Ini kali ketiga aku mengeluarkan jurus bogem ala ‘Babibu’ dalam seminggu ini.

“Ni-a, kamu tega sama aku. Hiks hiks hiks. Aku kan sayang sama kamu. Hiks hiks.”

Aku hanya memutar bola mataku malas sambil bersedekap.

“Hei mantan. Berhenti ganggu aku! Aku bisa melakukan lebih dari ini.”

“Kania *please*? Balik lagi sama aku ya? Kita mulai hidup yang baru. Kamu jangan terima Andi. Dia gak jauh beda sama aku. Percaya deh.”

Sekali lagi aku hanya memutar bola mataku malas.

“Udah deh. Gak usah drama. Awas ya! Jangan ganggu aku lagi.”

Lalu aku meninggalkan Aryo yang masih terduduk sambil menangis di tangga lantai tiga. Bodo amat! Saat berada di pantry utama, aku bertemu dengan duo OG tukang sebar gosip bin resek.

“Eh, Des. Nih ada pelakor!”

“Ho’oh. Masih punya muka dia datang kemari.”

“Ya iyalah, namanya juga pelakor mana punya malu.”

“Hahaha.”

Lagi-lagi kedua OG itu menyindirku.

“Woi, kalian mau gosip apa kerja?” Ido datang bersama Heri. Suara lantang Ido membuat kedua OG nyinyir diam sambil mencucu.



“Denger ya Deswita, kamu udah dikasih *warning* sama Bu Maria. Kalau masih mau kerja ya kerja. Kalau kamu mau malas-malasan dengan beralasan lagi hamil, Bu Maria udah kasih kesempatan kamu agar *resign* aja. Dan kamu ya Sandra, Bu Maria udah kasih *warning* sama aku, satu kesalahan fatal lagi kamu lakukan segera angkat kaki dari sini. Aku bukan Aryo, aku Ido. Ngerti kalian! Sana balik kerja. Dan kamu Nia, segera ke lantai enam, temennya Pak Andro katanya butuh bantuan kamu.”

“Siap, Do.”

Aku pun segera berlalu. Saat melewati duo OG resek, sengaja kukibas rambut panjangku.

Zzzrrt zak!

Tak lupa kuulas senyuman manis semanis empedu. Bete mereka, penginnnya aku panas lah mereka malah yang kepanasan gara-gara ditegur sama Ido yang satu minggu ini sudah menggantikan Aryo sebagai kepala *pantry*.



Aku menyadari dimana pun kita bekerja, pasti akan menemukan orang-orang yang tidak menyukai kita. Atau ada banyak hal yang membuat kita tak nyaman sehingga memutuskan *resign*.

Oh iya, udah kujelaskan belum ya, kantor tempat aku kerja ini bergerak dalam hal industri produk rumah tangga seperti sabun colek, detergen, pewangi dan sebangsanya. Nah, bangunan tempat aku bekerja terbagi dua. Ada bangunan yang digunakan sebagai kantor utama dan bangunan khusus buat produksi.



Dulu, aku pernah bekerja sebagai karyawan di bagian produksi sebuah perusahaan selama kurang lebih tiga tahunan. Hanya saja aku tak nyaman di sana. Meski gajinya besar tapi banting-bantingan antar karyawan juga besar. Banyak sekali yang cari muka belum lagi hubungan lawan jenis yang ambiguitas. Entah rekan kerja atau rekan berbagi kehangatan. Semua serba abu-abu. Meski tak semuanya seperti itu, tapi selalu saja aku menemui hal itu dan selalu menjadi saksi. Lama-lama aku bosan dan merasa tak nyaman.

Hingga aku curcol sama Bapak. Dan berkat nasihat serta dukungan dari Bapak, aku memutuskan berhenti jadi karyawan di pabrik itu dan memilih menjadi OG menggantikan Mbak Keisha. *Alhamdulillah*, pilihanku gak salah. Meski gaji OG memang tak sebesar saat jadi karyawan tapi aku bersyukur. Itu sudah cukup untukku dan bisa membantu perekonomian keluarga.

Perkara masalahku dengan para mantan, aku mah santuy. Tiga tahun ditempa berbagai masalah selama jadi karyawan membuatku menjadi kebal. Tahan banting tapi kalau banting ke kasur aja ya. Kalau perlu mereknya minimal *big rival* gitu kan empuk.

“Ekhem.”

Sebuah deheman mengagetkanku dari kenangan masa silam.

“Eh, Si Mbak Cantik. Gimana Mbak? Ada yang perlu Kania bantu? Atau ... mau Kania buatin sesuatu?” Kuulas senyum pada Mbak Ara yang tiba-tiba datang tanpa undangan.



“Aku gak pengen apa-apa cuma *sumpeg*⁸ di dalam, biasa tuh si Putri Lampir lagi ngajak balikan. Dari pada aku pusing dengerin mereka bertengkar mending aku ke sini. Eh, ada makanan gak?”

Karena sering ketemu sama Mbak Ara, aku jadi semakin akrab dengannya. Mbak Ara ternyata orangnya asik, murah senyum, gak sombong lagi. Asik pokoknya diajak ngobrol.

“Duh, adanya camilan Mbak. Sama yang kayak di ruangnya Pak Andro.”

“Yah.” Dia mendesah kecewa. Aku jadi gak tega melihatnya.

“Kania bawa makanan sih,” ucapku ragu.

“Oh ya? Mau dong. Makan bareng yuk?” Terlihat sekali ada binar di mata Mbak Ara.

“Tapi ... lauknya cuma gini? Mbak Ara mau?” Aku membuka kotak bekalku yang berisi nasi, tempe goreng dan semur jengkol.

“Jengkol? *Alhamdulillah*, akhirnya Ya Allah. Terima kasih, terima kasih Ya Allah atas kasih sayang-Mu pada hamba-Mu yang cantik ini. Beneran makan bareng ya?”

“Hah?!”

Aku benar-benar melongo dibuatnya. Ya ampun, orang cantik suka jengkol? Wow, ternyata Kania ada temannya. Akhirnya dua wanita cantik dengan status berbeda menikmati makan siang bareng dengan lauk tempe goreng dan semur jengkol sambil ngobrol.

⁸ Gerah

“Alhamdulillah. Ini kamu yang masak?”

“Iya Mbak.”

“Umurmu berapa?”

“Dua lima, Mbak.”

“Aku dua tiga, berarti tuaan kamu. Jangan panggil ‘mbak’ ya? Ara aja.”

“Yah, gak enak dong Mbak. Nanti *disleding* aku sama Pak Andro.”

“Hahaha. Galak ya Mas Andronya?”

“Banget, Mbak. Kaku lagi macam papan datar. Lempeng mulus, gak ada teksturnya.”

“Hahaha. Bener-bener. Hahaha.”

Kami masih membicarakan Pak Andro dengan segala keburukannya.

“Hahaha. Bener-bener, emang gitu sih sifatnya. Tapi meski gitu orangnya baik loh, suka kasih duit.”

Aku mengangguk saja. Toh aku sudah merasakan beberapa kali dapat sedekah duit darinya. Kami terus mengobrol hingga panggilan dari luar mengalihkan perhatian kami.

“Saya mau keluar. Ikut gak?”

“Ikut. Makasih ya, Mbak? Jengkolnya enak.”

“Sama-sama, Mbak.”

Kedua orang itu akhirnya pergi entah kemana sementara aku melanjutkan rutinitasku setelah jam istirahat selesai.





Part 12

Kunjungan Mendadak

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan di pintu kamarku, benar-benar mengganggu acara kencanku sama guling. Berusaha abai, aku malah semakin mengetatkan pelukanku pada MasGul.

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan pintu menjadi semakin keras.

“Arggh.” Aku menggeram frustrasi. Mau tak mau aku jadi terbangun.

Tok. Tok. Tok.

Secara kasar, aku mengacak-ngacak rambutku, melempar MasGul dan menatap nyalang pada pintu.

Tok. Tok. Tok.

Lagi, pintu kamarku diketuk dengan sangat keras. Aku mengembuskan napasku kasar. Dalam hati mengumpati siapa pun yang mengetuk pintu.



“Dasar kurang garam. Gak tahu apa, aku capek banget habis kerja rodi kemarin. Beneran dah, siapa pun yang ketuk pintu aku kutuk dia. Kalau cewek kujadikan saudari kalau cowok kujadikan suami.”

Tok. Tok. Tok.

“Ya ya ya, aku bangun!” teriakku.

Dengan malas aku turun dari ranjang lalu berjalan gontai menuju ke pintu.

Ceklek. Aku memutar kunci pintu lalu segera membuka pintu kamar lebar-lebar.

“Bisa gak sih! Gak ganggu orang tidur? Capek tahu, habis kerja rodi kemarin.”

Aku langsung saja mendamprat wanita cantik di depanku yang hanya tersenyum kikuk sambil memasang tanda ‘V’ dengan tangan kirinya.

“Lah, Mbak Ara?” Aku kaget mendapati tamuku adalah Mbak Adhara alias Ara.

“Hehehe. Sorry Mbak Kania, Ara ganggu ya? Hehehe. Kalau ganggu ya udah Ara pulang aja. Yuk Mas kita pulang.”

Ara berbalik dan tara ... mataku membulat karena mendapati penampakan lain di belakang Ara yaitu sang kakak.

Pak Andro menatapku dengan biji bola mata hampir keluar. Aku segera melihat penampakanku. Astaga, *singlet* abu-abu dengan celana mini warna senada. Bahkan aku ingat gak pakai kacamata. Sontak aku memegang rambutku yang terasa berantakan. Mampus! Lagi dan lagi, aku terlihat memalukan di depan orang tampan.



“Tunggu!” teriakku pada Mbak Ara.

Mbak Ara yang tadinya berbalik dan hendak melangkah otomatis memutar balik tubuhnya menghadapku sementara Pak Andro tampak lebih manusiawi gak kayak tadi soalnya biji matanya udah balik lagi ke posisi normal.

Aku menatap pasangan kakak adik sambil bersedekap demi menetralkan degup jantung yang lagi nari-nari sekaligus menutup pandangan dari mata jelalatan terhadap aset berhargaku. Siapa tahu yah, si Papan Datar ambil kesempatan. Meski datar gak bergelombang kan dia tetap laki-laki.

“Mbak Ara ada perlu apa sama Kania?” tanyaku berusaha senormal mungkin. Kalau cewek lain mungkin udah lari gara-gara kepergok dalam busana yang mini kalau aku tabras aja. Jangan harap Kania tersipu malu yak! Gak ada dalam kamus Kania.

Apalagi macam tokoh Zaza yang memilih lari gara-gara kepergok sama Babang Kulkas lagi pakai tali spaghetti. Jadinya malah kepleset sampai pingsan. *Big No!* Dalam kamus Kania, hadapin dong apa pun yang terjadi meskipun keadaanku sangat memalukan macam gini.

“Hehehe. Cuma minta buatin semur jengkol kayak yang waktu itu,” ucapnya sambil cengengesan lalu menunjukkan tangan kanannya yang menjinjing keresek sangat besar.

Mataku melotot, mulutku melongo. Serius ini? Dia gangguin hari liburku demi semur jengkol? Ya elah.



Aku menatap kedua saudara yang sedang menyantap semur jengkol dengan lahap di teras depan kamarku.

Aku sendiri malas ikut makan, jujur yang kubutuhkan sekarang bukan makan tapi tidur. Dan acara tidurku harus ambyar gegara permintaan Mbak Ara yang minta dibuatin semur jengkol.

“Enak banget, Mbak. Sumpah enak banget. Mbak gak mau?”

“Gak, Mbak Ara aja.”

“Oh iya Mbak, kata Mamah, Mamah minta dibawain juga. Makanya tadi Ara bawa jengkolnya banyak sekalian.”

Mendengar kata ‘mamah’ aku jadi ingat pada pertemuanku sabtu kemarin dengan Bu Laras.

Saat itu aku sedang menyiapkan makanan bersama teman-teman OG untuk acara perayaan ulang tahun perusahaan sekaligus peluncuran produk terbaru berupa sabun pencuci piring.

Saat sedang menata makanan di meja prasmanan, ada seseorang yang memanggil namaku. Lantas aku menoleh dan cukup kaget mendapati sosok Bu Laras yang begitu cantik dengan kebayaanya.

“Kania apa kabar?”

“B-baik, Bu Laras.”

Refleks aku mencium tangannya. Bu Laras malah langsung merengkuhku kemudian mengajakku bercipika-cipiki. Tentu saja beberapa OG yang lain terlihat kaget.

“Kapan-kapan main lagi ya ke rumah. Tante tunggu, loh.”



“Oh, iya Tante. Kania usahakan.”

“Baiklah. Tante ke dalam dulu ya? Mau nyari Om Andreas.”

“Monggo Tante.”

Bu Laras masuk ke dalam. Setelah kepergiannya aku dicecar oleh Gita dan kawan-kawan.

“Siapa?”

“Oh itu, kenalanku. Tante baik hati banget yang pernah ngasih aku makanan enak karena aku udah bantuin anaknya.” Jawaban yang menurutku tepat karena ya memang begitulah adanya. Aku nolongin Pak Andro buat jadi pacar seharinya dan Bu Laras, ibu baik hati yang ngasih aku makanan enak.

“Oooo.”

Beruntung saat itu kami sedang sibuk jadi tidak ada yang mencecarku lebih lanjut.

Seharian itu, kami para OG dan OB bekerja lebih keras dari pada biasanya. Membawa ini itu menyiapkan ini itu hingga lagi-lagi aku harus ketemu Bu Laras. Beruntung aku sendirian tanpa salah satu rekanku.

“Sini, tak kenalin dulu sama seseorang.”

Bu Laras menarikku ke arah seorang wanita yang sedang memunggungi kami. Aku merasa mengenal sosoknya.

“Ara, kenalin Nak. Mbak Kania.”

Mbak Ara berbalik kemudian tersenyum hangat.

“Kalau ini Ara udah tahu, Mah. Ini OG yang bertugas di lantai enam, ‘kan? Mbak Kania namanya.”

“Lah udah kenal rupanya. Kania, ini Adhara Putri Bagaskara, adiknya si Andro.”

Aku melongo. “Bukan pacarnya Pak Ando?” tanyaku refleks.

Bu Laras tertawa lalu menjawab pipi kiriku.

“Bukan, masak gak kelihatan sih kalau muka Ara mirip tante, kalau Andro lah duplikat papahnya.”

Aku hanya bisa cengengesan. Beruntung beberapa ibu-ibu pejabat datang sehingga aku memilih pamit. Gak enak rasanya, takut dikira nyari simpati.

Setelah semua acara selesai dan dilanjutkan beres-beres. Kami para OG dan OB pun memutuskan segera pulang. Namun, langkahku terhenti karena panggilan Ido.

“Nia, kamu anterin minuman dulu ke ruangan Pak Andro ya, kasihan teman-teman lain kostnya jauh. Kamu kan yang dekat. Gak papa, ‘kan? Atau aku temenin?”

“Gak papa Do, aku aja. Lagian ini malam minggu, kamu pasti mau ngedate, ‘kan?”

“Hehehe. Tahu aja, emang kamu gak pergi sama Andi?”

Aku menggeleng. “Mas Andi katanya ada acara.”

“Oh, ya udah aku duluan ya Nia.”

“Oke. Hati-hati ya?”

“Iya.”

Akhirnya aku menuju ke lantai enam dengan menggunakan lift. Begitu lift terbuka terlihat Mbak Ara yang sudah menyambutku.



“Nah sudah datang.”

“Hehehe. Bentar ya, Mbak. Kania siapin minum dulu.”

“Gak usah. Kita gak butuh minum kita cuma butuh kamu.”

“Eh!”

Mbak Ara langsung membawaku masuk ke dalam. Di sana sudah ada Tante Laras yang sedang duduk di sofa.

“Sini Kania, kita ngobrol dulu ya?” Tante Laras menepuk sofa di sebelahnya.

Mau tak mau aku duduk di samping kiri Tante Laras sementara Mbak Ara di samping kanannya. Kami pun mengobrol dan sesekali tertawa.

“Kamu bisa masak?”

“Ya lumayan bisa, Tante.”

“Wah. Bagus bagus bagus, tante suka wanita yang bisa masak. Tuh Ra, latihan masak kayak Kania itu loh.”

“Oke deh. Mbak, besok Ara mampir ke kostan Mbak ya? Ajarin bikin semur jengkol yang kayak kemarin.”

“Wokeh.”

Setelah cukup berbasa-basi, aku pun pamit pada Tante Laras. Sebelum pulang aku mampir ke *pantry* dulu. Biasanya sehabis ada kegiatan seperti ini, sisa makanan banyak. Aku mau ngambil dikit buat makan malam nanti. Sampai di *pantry* aku bertemu dengan Pak Siswo, salah satu satpam yang sedang bertugas.

“Mbak Kania mau ngambil sisa makanan ya?”



Aku mengangguk sambil mengedarkan pandanganku. Tapi nihil. Yang kucari tak ketemu.

“Udah habis, Mbak. Diambil tadi sama petugas bersih-bersih dari gedung produksi.”

Aku hanya bisa mendesah kecewa. Yah, gagal dapat makanan gratis. Hiks hiks hiks. Dengan langkah gontai aku berjalan keluar gedung. Bahkan sesekali aku menendang kerikil-kerikil yang ada di depanku.

Aku nelangsa pemirsa. Sejak tadi aku gak sempat makan. Berharap ada sisa malah beneran gak bersisa. Ngenes.

Bunyi mobil yang berhenti sedikit mengagetkanku. Aku diam mengawasi siapa si pemilik mobil. Terlihat Mbak Ara keluar dengan rantang empat susun di tangannya.

“Mbak Kania, ini dari Mamah.”

Mbak Ara menunjuk ke arah mobil. Tampak Tante Laras dan suaminya melambaikan tangan ke arahku dan kubalas dengan lambaian tangan juga.

“Ini.”

“Makasih, Mbak.” Aku pun menerima rantang empat susun dari Mbak Ara.

“Jangan lupa dimakan ya Mbak. Oh iya, besok Ara datang loh.”

“Oke.”

Aku iyakan saja kata-katanya. Karena fokusku sudah penuh kepada rantang empat susun yang kini kupeluk dengan sangat erat.

“Dadah Mbak Kania.”



Aku membalas lambaian tangan Mbak Ara sekeluarga. Setelah mereka pergi segera kuelap ilerku yang ngeces dengan lengan baju.

“Asik, makan enak.”

Dengan hati riang gembira aku berjalan menuju ke kostan. Tidak sabar rasanya untuk segera menikmati santapan yang ada.

Kupikir setelah kerja rodi kemarin, minggunya aku bisa rebahan dan puas-puasin tidur. Ternyata aku salah. Aku mendesah prasah, gara-gara janjiku pada Mbak Ara, impianku untuk tidur ambyar.

Sebuah piring terulur di depanku. Aku kaget dan menoleh kepada si pengulur piring.

“Minta nasinya lagi,” ucapnya dingin.

“Ara juga, Mbak.” Ara ikut mengulurkan piringnya.

Aku menerima piring dua bersaudara itu dengan memasang senyum manis. Segera kubuka *magim com* dan mengambil nasi untuk keduanya.

Selesai makan, keduanya berpamitan. Aku pun mengangsurkan dua pasang rantang empat susun pada Mbak Ara.

“Loh, kok rantangnya ada dua, Mbak?”

“Hehehe, kasihkan ke Tante Laras aja. Beliau paham kok.”

Meski bingung Mbak Ara hanya menerima saja. Mbak Ara berjalan menuju ke luar gerbang kost dan aku hendak



mengikutinya. Namun langkahku terhenti karena hardikan seseorang.

“Kamu di sini saja! Gak usah ikut nganter.”

“Lah kenapa? Kan sebagai tuan rumah harus mengantar tamunya?”

“Gak usah! Sana masuk!” titah Pak Andro tegas.

“Tapi?”

“Masuk!” ucapnya tegas tanpa menatapku bahkan cenderung membuang muka. Aku hanya bisa mencucu. Segera berbalik dan masuk kembali ke kamar.

“Ck. Dasar nyebelin.”

Aku pun segera membuka jaket yang tadi kugunakan untuk menutupi tubuhku. Tiba-tiba aku menyadari sesuatu. Astaga! Sejak tadi aku lupa mengancing jaketku.

Yah wassalam, beneran dah kayaknya tuh Papan Datar lihat yang enggak-enggak. Dalam hati aku mengumpati diri sendiri karena kurang hati-hati dan gak bisa jaga aset pribadi sehingga dinikmati sama cowok yang belum bergelar suami.

Awas kamu ya Pak Manajer, kukepret kamu biar kepincut sama dada kembarku. Jangan harap nanti malam kamu bisa tidur.





Part 13

Canggung

Aku kaget saat pintu lift terbuka pun dengan sosok di dalam lift. Otomatis kami saling membuang muka. Pak Andro segera keluar dari lift, setelah itu baru aku memasuki lift. Saat pintu lift menutup aku mengusap-usap dadaku untuk menghilangkan debar-debar di dada. Aneh, semenjak kejadian itu kok aku seringnya berdebar ya kalau ketemu Pak Andro?

Bukannya sok pede, tapi Pak Andro juga aneh. Beberapa kali aku melihat dia sering mencuri-curi pandang padaku. Dan *you know* arah tatapannya? Yak ke situ. Dan itu bikin aku gak pede. Soalnya ukurannya kan lebih kecil dibandingin Mbak Jelita. Yah walau Mbak Jelita kalau pakai baju seringnya gak memperlihatkan ukuran dadanya tapi Mbak Jelita suka pakai baju yang ngepas body jadi sebagai wanita aku bisa ngira-ngira ukurannya. Nah, kalau dibandingin dengan punyaku jelas punyaku gak ada apa-apa.

Lah, ini aku kok kenapa malah mikirin urusan nomer kacamata? *Haish*, gara-gara Pak Andro ini. *Au ah*. Daripada pusing mikirin kacamata mending kembali ke realita.



Sampai di *lobby* aku sedikit kaget melihat Mas Andi sedang bersenda gurau sama si Sandra. Aku sedikit ngumpet di bagian pojok tembok yang sedikit menyiku. Tempat yang cocok buat ngintip tanpa ketahuan.

“Kapan-kapan kita jalan lagi ya Mas?” ucap Sandra dengan nada manja.

“Oke.” Mas Andi mengerling genit pada Sandra. Astaga!

“Dah, Mas Andi.”

“Dah Sandra.”

Sandra dan Mas Andi berpisah. Setelah keduanya tidak ada, aku keluar dari tempat persembunyian. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Habis ngintip ya?”

Aku kaget sementara Gita tertawa melihat kekagetanku.

“Ho’oh. Ternyata aku ketemu bangsa reptil egen.”

“Hahaha. Untung kalian belum jadian.”

“Iya untung aja.”

“Udah yuk, makan. Mau aku ajak ke warung nasi padang mau gak?”

“Boleh. Ayok.”

Bersyukur aku memiliki para sahabat baik seperti Gita dan kawan-kawan. Setelah acara perayaan ulang tahun waktu itu. Gita mengirimiku gambar kebersamaan antara Sandra dan Mas Andi yang sedang jalan bareng di sebuah mall. Mereka tampak mesra sekali dengan tangan Sandra bergelayut manja



di lengan Mas Andi. Ckckck. Emang mantan sahabat tukang tikung dan si cowok kadal buntung.

Beruntung akunya masih belum ada rasa sama Mas Andi. Aku udah beberapa kali patah hati jadi santuy. Lagian aku kan cantik, pasti suatu saat akan ada lelaki yang mau sama aku. Menerima segala kecantikan plus sifat gilaku. Entah siapa pun dia. Pasti ada. Cuma sayang, sama Allah masih diumpetin orangnya.

“Hai, Nia.”

Aku yang akan menyendokkan nasi ke dalam mulut tidak jadi gara-gara panggilan seseorang. Aku mendongak dan mencari tahu siapa yang memanggilku. Decakan keluar dari mulutku, namun segera kugantikan dengan senyuman manis.

“Halo, Mas.”

Aku masih memasang senyum manis padahal dalam hati pengen muntah. *Hoek.*

“Hai semua, wah kalian sedang makan ya? Aku ikut dong?” Mas Andi sengaja menarik kursi dari meja sebelah dan menempatkannya di sampingku. Dia pun segera duduk tepat ketika rombongan Aryo, Deswita dan Sandra datang. Terlihat muka ketiganya menatap sinis ke arah meja kami. Dih!

“Mas Andi beberapa minggu ini kemana? Kok gak ngajak Kania jalan-jalan lagi?” Aku berusaha korek-korek informasi. Kira-kira salah satu spesies kadal di sampingku mau ngaku apa enggak. Kalau ngaku berarti dia bukan spesies kadal kalau bohong beneran bangsa kadal temannya buaya kalirawa.

“Oh, mas ada kepentingan yang gak bisa ditunda. Maaf ya?”



“Ooooo.” Koor delapan OB/OG membahana termasuk aku.

“Ya gak papa deh. Semoga aja kepentingannya bukan gara-gara Mas lagi tertikung sama cewek lain aja.” Tiba-tiba Gita menyeletuk.

“Ah, ya enggak dong, Ta. Aku kan tipe setia.” Mas Andi menjawab tapi gestur tubuhnya nampak sedikit kikuk.

Aku bisa melihat Aryo dkk sudah duduk di meja dekat dengan kami. Hanya terhalang satu meja saja.

“Amin. Kania harap Mas Andi gak bohong soalnya kalau bohong nanti Kania doain, Mas Andi bakalan kayak mantan Kania.” Sengaja aku mengeraskan suaraku berharap terdengar sampai ke meja Aryo.

“Hati-hati, Loh Ndi, ucapan Kania itu seringnya kejadian. Dulu aku disumpahin bakalan pacaran sama cewekku padahal dulu aku sama Tika kalau ketemu kayak kucing dan anjing. Eh, beneran kejadian. Makanya kamu ati-ati, tahu kan mantan Kania ngapain? Terus sekarang dianya gimana?” Heri sengaja ikut memanaskan-manasi.

“Betul ibarat kata si pahit lidah si Kania ini si manis lidah, ya gak Nia?” kini giliran Anastasya yang ikut mengompori.

“Ya enggaklah. Gak mungkin aku kayak Aryo.” Suara Mas Andi sedikit keras dan sepertinya terdengar oleh Aryo. Buktinya Aryo tiba-tiba berdiri namun kembali duduk karena mendapat bentakan dari sang istri. Hahaha, rasakan!

“Eh, kalian tahu gak sih. Pas acara perayaan kemarin Direktur Utama-nya kita yang mana?” Andi menggiring kami ke pembahasan lain. *Jiah!* Ngeles nih orang.



“Enggak,” sahut kami kompak.

“Direktur Utama kita itu kayaknya ngumpet deh. Aku udah tanya Pak Dani atasanku tapi dia bilang gak tahu. Eh, dapat kabar juga Pak Farel dipecat. Anaknya Mbak Dini terbukti anaknya Pak Farel. Selain itu beberapa kepala divisi lagi kalang kabut. Mereka takut borok mereka ketahuan. Apalagi yang tukang selingkuh. Sepertinya si Direktur Utama lagi membasmi segala bentuk perselingkuhan di sini.”

Aku menyimak cerita Mas Andi dengan dahi mengerut. Aku kok merasa ini berkat campur tangan seseorang ya? Tepat saat Mas Andi menyelesaikan ceritanya, pintu rumah makan terbuka dan menampilkan dua sosok jangkung yang sudah kukenal.

Dua sosok itu berlalu begitu saja. Namun, sepias bisa kulihat ekspresi Pak Andro tampak tidak suka bukan dingin seperti biasa.

Mas Andi masih bercerita banyak hal. Aku bersama rekan-rekanku hanya menyimak dan sesekali menimpali. Dari posisiku duduk, aku bisa melihat keberadaan Pak Andro. Beberapa kali pandang mata kami bertemu. Menatap untuk beberapa detik lalu saling membuang muka.

“Aku duluan ya guys, lima belas menit lagi waktu istirahat habis.” Pamitku pada teman-teman.

“Lah, masih lama Nia. Sini dulu aja.”

“Sorry, tapi bagianku paling jauh. Kamu mau ikut gak Do?”

“Iya sekalian. Yuk semua, kita duluan.”



Aku dan Ido segera keluar dari warung padang. Kami berjalan tanpa bicara, mungkin karena kekenyangan jadi malas ngomong.

“Ah, lupa!”

“Lupa apa?”

Aku mengernyit ketika Ido mengambil sesuatu dari lemari penyimpanan sabun dkk.

“Kapur barus?”

“Iya, Pak Andro tadi minta. Gak tahu buat apa? Gak mungkin kamar mandi di ruangnya bau pesing, ‘kan?”

“Ya bisa aja. Mungkin Pak Andro habis makan jengkol?”

Aku ingat kemarin Ara minta dibikinin semur jengkol lagi. Kali ini, Ara datang ke kostanku sendirian. Katanya Pak Andro gak bisa nemenin, soalnya lagi ada acara reuni sama temennya yang asli Banyumas dan seorang dokter. Wah aku jadi sedikit penasaran, rumah temennya Pak Andro Banyumas bagian mana? Siapa tahu suatu saat bisa kusamperin dan bisa berobat gratis.

“Hahaha. Gak mungkin deh, Nia. Masa cowok seganteng Pak Andro suka jengkol. Kamu ada-ada aja.”

“Ya siapa tahu aja.”

“Ido.”

“Iya, Pak.”

Aku dan Ido menoleh kepada Pak Wibisana, yang merupakan kepala bagian pemasaran.

“Iya Pak.” Ido menghampiri Pak Wibisana.



“Tolong ke ruangan saya, saya butuh bantuan kamu.”

“Baik, Pak.”

Ido lalu menyerahkan kapur barus warna warni padaku.

“Nih, kasihkan ke Pak Andro. Kalau perlu taruh di kamar mandinya sekalian. Buktikan aja hasil analisamu.”

Ido pun keluar menuju ke ruangan Pak Wibisana. Mau tak mau aku pun segera menuju ke ruangan Pak Andro. Kuketuk pintu ruangnya, hening. Kuketuk lagi, gak ada jawaban. Akhirnya aku membuka pintu dan melongokkan kepalaku. Ah, ternyata gak ada orang.

Segera saja aku menuju ke kamar mandi dan *woha!* Beneran bau pesing. Hahaha. Kan benar dugaanku kalau Pak Andro ikutan makan jengkol yang kemarin aku masakin.

Ternyata gak cowok ganteng gak cewek cantik, kalau udah ada jengkol pasti deh pada ngelirik.



Part 14

Malu-Ku Tabras!



Aku segera mengambil karbol, membuka tutupnya lalu mengucurkan sedikit demi sedikit ke atas lantai maupun ke dalam kloset. Menunggu beberapa menit kemudian mulai menyikati kloset maupun lantai kamar mandinya. Kuulangi beberapa kali sampai bau pesingnya benar-benar hilang. Setelah itu segera kukururkan air dan kubilas sampai bersih. Kegiatan selanjutnya adalah membuka plastik kapur barus lalu menaruhnya di berbagai sudut toilet.

Aku menghirup aroma karbol bercampur kapur barus.

“Sip. Bau pesingnya udah gak ada.”

Aku menaruh sikat panjang di pojokan belakang pintu. Baru saja berniat membuka pintu namun urung. Bahkan aku sampai *jimprak*⁹ gara-gara mendengar suara pintu terbuka dengan keras. Hampir saja pintu kamar mandi mengenaiku, beruntung aku menahannya dengan tangan.

⁹ Kaget

Dan belum sempat aku lepas dari kekagetanku, aku kaget lagi gara-gara pintu kamar mandi ditutup keras dan terdengar bunyi *klik*.

“Dasar mantan kurang ajar, sialan! Dia pikir bisa jebak aku apa? Ini Andro ya? Rasakan balasanku! Dasar para mantan sialan. Untung kebusukan kalian berdua ketahuan. *Cih!* Enak saja disuruh tanggung jawab, orang aku gak pernah ngapa-ngapain juga?”

“Untung aku punya bukti-bukti perselingkuhan Jelita dan Bintang. Dan apa maksud Tante Mika? Minta aku nikahin Jelita demi rasa persahabatan dan kekeluargaan? *Cih! No way!* Kayak gak ada perawan lain aja. Gak!”

“Kenapa gak suruh Bintang tanggung jawab? Dia kan bapaknya? Dasar keluarga aneh! Heran, kenapa mereka gak punya malu banget. Ngemis-ngemis kayak gitu. Ya iyalah, pasti mereka jelas milih aku dan keluargaku. Secara ... *arghh!* Sialan benar mereka semua!”

Pak Andro masih saja marah-marah membuatku kaget, bingung dan memilih diam pojokan. Sepertinya Pak Andro terlalu marah sampai tak menyadari keberadaanku. Dia bahkan dengan santainya membuka celananya dan ... Astaga! Akhirnya aku melihat sesuatu yang dulu pernah kulihat dimiliki oleh adik cowokku. Tapi dulu ukurannya kecil, lah kan pas aku lihat dia masih bayik sampai umur lima tahun. Habis itu aku gak pernah lihat lagi. Tapi kini? Astaga! Kenapa ukurannya besar sekali? Menyadari aku sudah terlalu banyak melihat, aku segera menutup mata dengan kedua tangan. Sayang, sepertinya usahaku percuma karena aku sudah melihat apa yang ada di balik celana Pak Andro dan itu sungguh ... *Agrh*. Besar dan



jantan. Ya ampun! Sejak kapan Kania yang volos paham kejantanan seorang pria.

“Awes saja mereka berdua! *Astaghfirullah* Kania!” Sebuah pekikan terdengar nyaring sekali. Aku segera melebarkan sepuluh jariku yang masih menutup wajah. Setelah melihat keadaan aman, aku menurunkan kedua tanganku lalu menatap Pak Andro sambil tersenyum kikuk.

“Ka-kamu se-jak ka-pan di situ?” tanyanya terbata dengan menampilkan mimik muka horor.

“Se-sejak ta-di.”

“Apa?!” Wajah Pak Andro semakin memucat.

“Ka-kamu li-lihat?” tanyanya lirih.

“Langsung ditutup Pak,” jawabku lirih lalu menunduk.

“Beneran?” Ada nada menuntut kejujuran dalam suaranya.

“Mmmm.” Aku ragu untuk menjawabnya.

“Kania saya tanya kamu?!” bentaknya.

“Sekilas,” ucapku lirih. Lalu aku berbalik menghadap dinding dan menutup wajahku dengan kedua tangan.

Sumpah ini adalah hal yang tidak pernah terpikir akan kualami. Demi Tuhan, aku memang gila. Banyak hal memalukan yang sering kulakukan tapi ini? Tidak. Tidak. Tidak.

Entah berapa lama aku memungungi Pak Andro hingga suara debuman pintu terdengar nyaring, aku masih dalam posisi menghadap dinding.



Cukup lama aku di sini sambil merutuki diri. Bahkan sudah sejak tadi aku beristighfar.

“Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah.”

“Kania?”

Aku *jimprak* lagi, bahkan tanpa sadar memepet ke dinding dengan posisi seperti memeluk dan kaki kanan sedikit terangkat.

“Hahaha, kamu kenapa Nia? *Ih*, dicariin ternyata malah di sini lagi asik jadi cicak. Ayok, udah waktunya jam pulang.”

“Hah?”

“Eh, malah bengong. Ayok buruan keluar.”

Akhirnya aku menurunkan kakiku kemudian menjauhkan tubuhku dari dinding kamar mandi. Aku mengikuti langkah Ido dengan ragu-ragu. Sedikit melongokkan kepala dari balik pintu toilet, mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Nihil. Rupanya Pak Andro tidak ada.

“Eh, malah masih di situ. Pak Andro udah pulang sejak sejam yang lalu.”

“Hah?”

Aku kaget menyadari jika aku berada di kamar mandi dalam waktu yang sangat lama. Ini nih, akibat terlalu khusuk ngumpetnya sampai lupa waktu.

“Woi, ayok pulang! Apa kamu mau tidur di sini?”

Aku menggeleng, mengambil napas dalam, mengembuskan dengan pelan, lalu segera berjalan keluar dari toilet.



Sebelum menutup pintu ruangan Pak Andro, kuedarkan pandanganku lagi, kemudian baru menutupnya.

Semenjak kejadian itu, baik aku dan Pak Andro semakin canggung. Pak Andro terlihat merona setiap berpapasan denganku sementara mukaku tak kalah merah setiap teringat kejadian di kamar mandi. Sungguh bayangan di balik celana telah merubah hidupku.

Bahkan aku sampai pergi ke salah satu Bu Nyai minta dirukyah, saat ditanya sama Bu Nyainya, aku cuma menjawab agar dijauhkan dari godaan jin syaiton dan pikiran kotor. Si Bu Nyai manut-manut saja.

Dan *alhamdulillah*, sedikit demi sedikit bayangan kejadian di toilet ruang kerja Pak Andro mulai sirna tergantikan oleh banyaknya tugas dan masalah lain. Apalagi, aku dan Pak Andro kini jarang bertemu. Soalnya beliau ada tugas di salah satu cabang yang baru buka di Bekasi. Katanya di tempat sana masih perlu penanganan, makanya beberapa pimpinan atau kepala divisi yang berkompeten untuk sementara ada yang dikirim di cabang demi menstabilkan keadaan. Syukurlah, jadi acara *move on*-ku semakin lancar.

Mbak Ara sendiri masih sering mengunjungiku di kostan. Bahkan kami jadi sering *hang out* bareng dan acara *hang out* kami selalu bertepatan dengan ajakan Mas Andi untuk jalan. Tentu dong aku memilih jalan sama Mbak Ara daripada jalan sama spesies kadal buntung.

Dan sepertinya, penolakanku menjadi jalan bagi Sandra untuk semakin menikung Mas Andi. Kalau dulu Deswita mainnya sembunyi-sembunyi. Kalau Sandra justru malah



menunjukkan diri. Dia sering memasang foto kebersamaannya dengan seorang lelaki di akun sosmed atau status WA-nya. Meski dia menyembunyikan wajah si laki-laki tapi bagi yang mengenal pasti tahu kalau itu adalah Mas Andi.

Mas Andi sendiri seakan berusaha menutupi kedekatan mereka berdua. Dia malah cenderung memperlihatkan perhatian berlebih padaku saat di kantor.

“Kania. Mana yang bisa kubantu? Perlu kubawain gak Kania? Makan yuk Kania? Jalan yuk Kania.”

Dan ada banyak lagi perhatian-perhatian dari Mas Andi yang selalu kuterima dengan setengah hati. Walau dalam hati ingin mencaci tapi otak cerdikku masih selalu mewanti-wanti kalau ini adalah salah satu jalan membalas para mantan dengan elegan.

Dan benar saja. Aryo semakin kebakaran jenggot, Deswita semakin cemburu dan Sandra semakin frustrasi. Ya iyalah frustrasi. Di belakang orang-orang dia yang diajak jalan dan mungkin nana-nini, tapi di depan orang lain, Mas Andi masih terkesan menjadikanku calon pendamping impian. Hahaha.

“Kania.”

“Iya.”

“Kamu kok belum jawab lamaranku sih?”

Aku menghentikan suapanku. Lalu menatap Mas Andi dengan intens.

“Soalnya Kania belum yakin sama Mas Andi.”



Aku kembali menyendokkan nasiku. Kami sedang makan siang di salah satu warung Tegal yang berada dekat dengan kantor. Sementara kawan-kawanku berada di meja lain dan tentu bergerombol. Aku dan Mas Andi memisahkan diri karena Mas Andi yang meminta. Katanya dia mau ngomong hal penting.

“Apa yang bikin kamu gak yakin?”

“Mas Andi.”

“Hah?”

“Yang bikin Kania gak yakin itu Mas Andi. Jadi mau ditanya ini itu jawaban Kania tetap sama. Yang bikin Kania gak yakin itu Mas Andi.”

Mas Andi menatapku bingung, aku bersikap cuek dan memilih melanjutkan makan. Biarin dia mikir sendiri apa yang membuatku gak mau nikah sama dia.



Seperti biasa, hari libur adalah hari yang menyenangkan untuk tidur atau *hang out* bareng Mbak Ara. Berhubung aku dan Mbak Ara lagi *mager*¹⁰, Mbak Ara cuma mengajakku menginap di rumahnya. Semalaman kami mengobrol hingga tak sadar kapan tidurnya.

Alarm di perutku membuatku mau tak mau bangun. Gegas menuju ke kamar mandi untuk melihat apa yang terjadi. Aha! Dugaanku benar ternyata. Aku dapat Mbak Bulan. Akhirnya kucuci saja celana dalam dan semua baju yang kupakai

¹⁰ Malas gerak



kemudian mandi sekalian. Cukup lama aku membersihkan badan, soalnya aku terlalu semangat mencoba berbagai merk dan aroma sabun yang ada di kamar Mbak Ara.

“Segernya.”

Aku hanya membalut tubuhku dengan handuk dan juga menggulung rambutku dengan handuk kecil. Kubuka pintu kamar mandi dan berjalan menghampiri tas yang ada di meja rias. Kuaduk-aduk isinya untuk mencari celana dalam dan roti tawar. Aha! Ketemu. Segera saja kurekatkan roti tawar pada kain segitiga warna abu-abu dan segera memakainya.

Kulirik-lirik meja rias Mbak Ara. Mataku mencari-cari. Begitu ketemu, aku segera mengambilnya. Kubuka tutupnya lalu kuciumi wanginya.

“Widih! Wangi bener. Pake ah.”

Langsung saja kuoleskan lotion buatan Paris punya Mbak Ara ke seluruh tubuhku. Selesai membaluri tangan, kaki serta bagian yang lain, kuciumi tubuhku sambil mata merem melek karena mabok sama wanginya.

“Horang kaya, parfum, lotion dan segala tetek bengeknya merk LN guys.”

Aku masih menciumi bau tubuhku yang wangi. Selanjutnya segera saja mengobrak-abrik isi tas kembali untuk mencari kaos, celana kulot panjang dan kacamata.

Dengan santainya aku mulai memasukkan tangan kananku pada tali kacamata tepat ketika pintu kamar terbuka secara paksa.

“Dek, kamu yang ngam— Kania!”



Jeder! Aku *jimprak* lagi dan otomatis berbalik menghadap ke arah pintu. Kami terdiam untuk waktu yang cukup lama. Lagi, kulihat biji mata Pak Andro hampir keluar. Malu? Sungguh Malu-ku sekarang terasa dekat gak jauh lagi di sebelah Sulawesi.

Ingin sekali berlari, tapi tanggung. Harga diri seorang Kania sudah jatuh sejatuh-jatuhnya jadi yang bisa kulakukan adalah melanjutkan apa yang sudah terjadi. Masa bodo dengan Malu-ku, Maluku tetap milik Indonesia.

“Hai, Pak Andro.” Aku menyapanya dengan ceria sambil melanjutkan apa yang sudah kadung terpasang.

“Bapak pulang? Kirain masih di Bekasi, Pak.”

Aku segera mengaitkan tali kacamata yang ada di belakang. Lalu dengan masih menekan Malu-ku, aku memakai kaos pendek dan dilanjutkan dengan celana kulot. Bukannya pergi Pak Andro terlihat *shock* dengan aksiku. Bahkan dia sampai terlunjak saat aku menarik handuk agar terlepas sempurna dari himpitan baju yang melekat di badan.

“Hehehe.” Hanya tawa cengengesan yang kupasang.

Suara lenguhan Mbak Ara terdengar. Dia menggeliat dan keluar dari balik selimut dengan wajah penuh iler dan rambut acak-acakan. Tapi tetap cantik. Mungkin aku kayak gitu juga kali yak kalau habis bangun tidur. Rambut acak-acakan, ileran tapi tetap cantik. *Hoek.*

“Pa—*hoem*—gi Mbak Kania, loh Mas pulang? Ngapain di kamar Ara?”

Mbak Ara menatap kakaknya kemudian beralih menatapku. Aku hanya memberi senyuman manis sementara



Pak Andro memilih keluar dengan meninggalkan suara debuman kasar.

“Ckckck. Abang aneh. Kenapa tuh orang?” Mbak Ara bertanya padaku.

“Tau. Mungkin lihat bidadari pakai bikini kali,” jawabku ngasal dan hanya dibalas suara tawa Mbak Ara yang membahana macam kuntulanak.

Astaga! Kayaknya emang udah kodrat. Kalau orang cantik itu tawanya macam kuntulanak. Buktinya aku yang cantik dan Mbak Ara yang super cantik kalau ketawa mirip kuntulanak.



Part 15

Calon Mantu or Babu



Ini adalah hari kedua aku menginap di tempat Mbak Ara yang sekaligus rumahnya Pak Andro. Semenjak kejadian super absurd di hari sabtu. Praktis itu si Papan datar menghindariku. Mungkin dia takut beneran terpesona sama keabsursanku. Eh siapa tahu ya, Pak Andro itu udah bosan sama tipe wanita cantik, anggun dan elegan. Soalnya tipe-tipe wanita kayak mereka kan kurang menantang. Berbeda dengan wanita unik nan *slengekan*, kayak aku.

Tipe kayak aku itu pasti bagi lelaki macam Pak Andro itu sangat menantang. Menantang untuk dinormalkan dari keabsurdan maksudnya. Hahaha.

Udah ah, ngapain mbahas Pak Andro mulu mending kita ke dapur. Siapa tahu ada makanan yang bisa kusikat. Hohoho.

“Pagi Mbak Kania,” sapa Mbok Siti ketika aku sampai di pintu dapur. Beliau adalah pembantu keluarga Pak Andro yang berasal dari Cilacap.

“Pagi Mbok.”



“Deneng tangi gasik, Mbak? Apa sewengi ora ngrumpi karo Mbak Ara¹¹?”

“Ya jelas ngrumpilah Mbok. Cuma Kania tangi gasik¹² gara-gara panggilan alam. Ora bisa turu maning¹³.”

“Oooo.”

“Mbok Siti arep¹⁴ masak apa?”

“Kie si nyonya pengen dimasakin soto Sokaraja.”

“Lah, deneng¹⁵ Tante Laras ngerti soto Sokaraja, Mbok?”

“Jere si nyonya, Tuan Andreas kuwe ganune duwe dulur angkat, olih bojo wong Banyumas, sering dimasakna soto Banyumas karo wadone, mulane ketagihan. Pas pertama ngerti nyonge wong Cilacap, Tuan Andreas nakoni nyong bisa gawe soto Sokaraja ora? Ya tek jawab kecil,¹⁶” ucap Mbok Siti sambil menjentikkan jari.

“Oooo, tek rewangi¹⁷ ya Mbok?”

“Ya ngeneh. Malah dadi cepet rampunge.¹⁸”

¹¹ Kok bangun pagi, Mbak? Apa semalam gak ngerumpi sama Mbak Ara?

¹² Bangun pagi

¹³ Gak bisa tidur lagi

¹⁴ Mau

¹⁵ Kok

¹⁶ Katanya nyonya, Tuan Andreas dulu punya saudara angkat, dapet istri orang Banyumas, sering dibuatin soto Banyumas sama istrinya, makanya ketagihan. Waktu pertama tahu aku orang Cilacap, Tuan Andreas menanyaiku bisa bikin soto Sokaraja tidak? Kujawab kecil

¹⁷ Bantu

¹⁸ Ya sini. Malah jadi cepat selesainya

Kami terus bercerita menggunakan logat ngapak. Sesekali tertawa akibat bahasan kami yang random nan absurd.

“Wah, bahagiannya.” Sebuah suara menghampiri kami. Aku tersenyum mendapati Tante Laras yang sedang menghampiriku menuju kuah soto yang sedang kuaduk.

“Kalian ngomong apa, sih? Mentang-mentang berasal dari daerah ngapak, kalian ngomong pakai bahasa ngapak, bikin saya bingung. Soalnya gak tahu artinya.”

“Hahaha. Lucu ya Tan?”

“Ho’oh. Kupikir tadi ada orang yang berantem. Eh, malah kalian lagi ngobrol. Ternyata logat kalian terdengar seperti orang sedang bertengkar ya?”

“Ya gitu deh, Tante.”

Aku mengaduk-aduk kuah soto lagi. Sementara Tante Laras menghirup aroma kuah dengan memejamkan mata sambil mengibas-ngibaskan tangan di atas kuah soto.

“Hem, baunya wangi. Udah matang belum?”

“Udah mateng kok Tante. Tinggal dicicip lagi rasanya udah pas apa belum.”

“Oh, ya? Tante coba ya?”

Tante Laras mengambil sendok untuk mencicipi kuah soto yang kubuat.

“Gimana Tan?”

Tante Laras bergumam sambil menunjukkan tanda oke dengan jarinya. Lalu dia sengaja mengambil mangkok dan menuang beberapa kuah soto di dalam mangkok tersebut, meniupnya dan memasukkan kuah ke mulut dengan sendok.



“Hem, *maknyus* bener rasanya. Wah, Kania emang pinter masak ya?”

“Kania, gitu loh.” Aku mengucap bangga sambil membusungkan dada.

“Iya, ini. Cocok.”

“Cocok jadi istrinya orang sama mantunya orang, ‘kan Tante?”

“Betul sekali.”

Kami pun tertawa. Selesai dengan racikan kuah soto dan semua bahan soto Banyumas, kami segera menghidangkannya di meja makan. Meja makan di rumah Tante laras berbentuk persegi panjang dengan enam kursi. Masing-masing ujung berisi kursi tunggal sedangkan sisi kiri dan kanannya berisi dua kursi.

Pukul tujuh pagi, Om Andreas dan Mbak Ara datang ke ruang makan.

“Wow! Soto ya, Mah?” teriak Ara.

“Iya.”

“Asiilik!”

“Wah, Soto Sokaraja. Benar-benar kejutan. Mbok Siti pasti ini yang masak?”

“Iya, ini Pah. Sama dibantu Kania juga.”

“Oh ya?”

“Iya.”



Om Andreas langsung duduk di kursi ujung, sementara sisi kanannya diisi oleh Tante Laras dan Mbak Ara. Sedangkan aku memilih duduk di sisi kiri berhadapan dengan Mbak Ara.

“Andro mana?”

“Masih di kamar, kayaknya.”

“Lah, masa belum bangun? Ara sana panggilin mas kamu.”

“Ck. Ara mau makan, Mah?” regek Mbak Ara manja.

“Sudah sana panggilin.”

Mau tak mau Mbak Ara bangkit. Dan dengan sedikit enggan menuju ke lantai dua ke kamar kakaknya. Aku sendiri memilih mengisi mangkokku dengan isi soto.

Suara langkah kaki menghampiri kami dan tampaklah Mbak Ara dan Pak Andro.

“Eiits, ini kursi Ara yang dekat Mamah. Udah mutlak punya Ara. Sana Mas duduk di deket Mbak Kania.”

Mbak Ara menarik kaos sang kakak yang hendak duduk di kursi dekat Tante Laras membuat si empunya menatap tajam tapi Mbak Ara seakan tak peduli dan langsung mendudukkan dirinya di kursi.

“Duduk sana, Ndro. Dekat Kania. Gak udah gengsi atau malu atau gimana. Dan gak usah juga ngaku-ngaku lagi kalau Kania itu pacar kamu. Mamah gak suka. Orang masih jomblo ya jomblo aja.”

Ucapan Tante Laras sontak mendatangkan tawa di bibir Om Andreas dan Mbak Ara. Sedangkan aku mau tak mau ya



ikutan tertawa. Hahaha. Lah, mau ditutupin toh udah ketahuan ya mau gimana lagi.

Dengan bersungut-sungut Pak Andro akhirnya duduk pada kursi di sampingku. Sedikit kulirik ekspresi mukanya. Hahaha. Ya ampun lucu banget kayak anak kecil lagi ngambek.

“Ini Pak, sotonya. Jangan manyun lagi, nanti gantengnya nambah. Gawat soalnya. Kania bisa tergoda buat melet Bapak.” Aku menyerahkan semangkok soto beserta isinya di depan Pak Andro. Pak Andro menatapku dingin tapi aku tak peduli.

“Emang Mbak Kania mau melet Mamas pakai apa?”

“Pakai pelet ikan aja apa ya? Kan murah. Kalau ke dukun rempong. Kania gak tahu dukun yang punyaajian manjur buat pasang susuk soalnya. Kalau susuknya asli, gak papa tapi kalau kawe-kawe bahaya. Bukannya tambah cantik malah makin burik.”

Lagi, tawa terdengar di meja makan. Pak Andro menatapku sambil mendelik sementara aku membalas dengan senyuman.

“Makan, Pak. Jangan liatin Kania aja, ntar beneran kepelet loh,” bisikku sambil mengedipkan mata.

Pak Andro hanya berdecih lalu segera mengambil sendok dan mulai menyendokkan makanan ke dalam mulutnya.

Kami pun makan dengan lahap. Selesai makan kami memilih menuju ke ruang tengah. Kami mengobrol dengan heboh. Tentu si pembuat heboh adalah aku dan Mbak Ara. Ada saja hal-hal yang kami ceritakan atau perdebatkan.



Kedua orang tua Pak Andro sekali-sekali ikut bergurau juga. Sementara Pak Andro cenderung diam, cuek dan sibuk makan.

“Ck. Bapak ambil sendiri kenapa? Gak tahu apa Kania sibuk,” dongkolku.

“Males,” ucapnya cuek sambil mengangsurkan mangkok ke depanku.

“Kan tinggal dimasukin aja bahan-bahannya Pak, terus tuangin kuahnya.”

“Mager!”

“Kania juga mager.”

“Tapi saya masih lapar.”

“Ih. Bapak nyebelin sumpah. Mbak Ara tolong ambil lah buat abangnya. Kania capek.”

“Ara mager Mbak Kania. Mbak Kania aja, sekalian Ara racikin lagi dong? Hehehe.”

Aku hanya mendengkus saja. Gak kakaknya gak adiknya. Manja. Dengan setengah hati aku menuju ke ruang makan dan mulai meracik untuk kedua saudara itu.

“Jangan kasih ketupat.” Sebuah suara mengagetkanku. Lah, tadi katanya mager kenapa malah nyamper?

“Lah, kan biar Bapak kenyang. Jadi gak nyuruh-nyuruh Kania terus?”

“Kenapa?”

“Kenapa apanya?”

“Kenapa kamu gak suka saya suruh?”



“Kan ini gak di kantor, Pak.”

“Terus karena ini bukan kantor kamu gak suka saya suruh?”

“Ya gak gitu juga sih!”

“Terus apa?”

“Ya karena bukan di kantor kan kesannya aneh. Kalau di kantor kan Pak Andro atasan Kania, lah di sini kan bukan. Kesannya Kania malah kayak calon mantu aja.”

Pak Andro menatapku tajam.

“Lah, masa Kania yang cantik sedunia maya jadi calon babu. Tinggian dikit dong, di kantor babu di sini calon Ratu. Hahaha.”

Pak Andro semakin mendelikkan matanya membuatku semakin terkekeh namun akhirnya diam begitu tatapannya semakin menghujam.

“Bercanda, Pak. Serius amat *ih!* Kayak gak paham Kania aja.”

Aku masih terkekeh dan segera menyelesaikan pesanan Pak Andro.

“Makasih calon mantu.”

“Sama-sama,” balasku.

“Eh.” Aku terdiam, segera kususul Pak Andro dan mensejajari langkahnya yang bergerak menuju ke ruang tengah.

“Maksudnya?”

“Maksud apa?”



“Itu tadi?

“Tadi apa?”

“Calon mantu?”

“Babu.”

“Ish, Kania gak budeg ya Pak.”

Pak Andro hanya mengedik cuek dan tetap berjalan. Aku menghentikan langkahku. Bersedekap kemudian mengorek-ngorek kuping dengan jariku dan mengamati hasilnya.

“Astaga! Kotor. Oh iya aku lupa udah dua minggu gak dibersihin, pantas salah denger. Minta korek kuping ah, sama Mbak Ara. Siapa tahu korekannya terbuat dari batangan emas.” Aku pun segera menghampiri Mba Ara bermaksud meminjam korek kuping.





Part 16

Plesir

Hari ini, hampir seluruh warga PT. Mentari Jaya Sentosa akan melaksanakan darma wisata alias plesiran ke Kepulauan Seribu. Daerah wisata yang akan kami kunjungi adalah Pulau Bidadari. Ya ampun, ada bidadari mau liburan ke Pulau Bidadari pasti di sono banyak hal-hal surgawi. Hohoi.

Letak Pulau Bidadari tidak terlalu jauh dari Pantai Marina Ancol. Hanya sekitar satu jam dari Marina Ancol. Pulau Bidadari disebut juga dengan nama Pulau Eco Resort. Alasannya karena keadaan alamnya yang tetap terjaga sehingga sangat pas sebagai tempat wisata bagi orang-orang yang menyukai wisata alam.

Kami berangkat dari perusahaan pukul enam tepat menuju ke Pelabuhan Sunda Kelapa. Pelabuhan ini dipilih karena dari sini kami bisa naik kapal besar. Sementara jika dari Pantai Marina Ancol jelas tak bisa. Di sana tidak ada kapal adanya *speed boat* saja. Jelas mahal lah.



Aku menikmati semilir angin dari atas kapal. Bahkan aku sengaja merentangkan kedua tanganku.

“Wah, seger ya Nia. Nanti kamu harus coba wahana airnya. Keren.”

Aku hanya tersenyum saja. Segera kuturunkan kedua tanganku. Mas Andi melanjutkan ceritanya, tentu saja aku hanya mendengarkan sambil sesekali berkomentar. Kalau menurut kata hati, sebenarnya malas menanggapi Mas Andi. Tapi demi hasrat meledek OG yang berjarak satu meter saja dari kami, terpaksa deh. Habis lucu tahu, lihat mimik muka Sandra yang sebentar-sebentar cemberut, mulut mencucu, menghentakkan kaki karena kesal dan banyak tingkah Sandra yang begitu menggelikan.

Dari dua belas OG/OB praktis hanya Aryo dan Deswita yang gak ikut. Dan itu bagus, karena jumlah mantan berkurang dua. Jadi aku cukup harus bersabar menghadapi satu mantan kawan dan satu kadal buntung yang sejak tadi mengikutiku kemana pun. Bahkan dia tadi minta duduk di sampingku. Beruntung Anastasya tadi mengalami mabuk kendaraan sehingga dia minta duduk di sampingku. Sementara Mas Andi dengan wajah tak rela terpaksa harus duduk di samping Sandra.

“Woi, Nia. Foto yuk!”

Gita langsung menarikku ke arah teman-teman. Kami berfoto di atas kapal dengan berbagai gaya. Ternyata bukan hanya kami para OB/OG yang begitu antusias. Hampir semua karyawan begitu antusias. Terutama para karyawan wanita dan sekumpulan sekretaris yang masih *single*, sejak tadi juga selfi-



selfi. Sementara para karyawan lelaki lebih kalem. Apalagi si Bapak Manajer. Beberapa kali kulirik dia hanya fokus duduk sambil mengoperasikan ponselnya.

Padahal sejak tadi para sekretaris ataupun karyawan wanita yang masih *single* terlihat mencoba mengambil perhatian si Papan Datar. Sayang, si Papan Datar gak respon. Melirik pun tidak.

Rombongan sampai di Pulau Bidadari sekitar pukul sembilan pagi. Lokasi yang kami kunjungi pertama kali adalah Benteng Martello yang merupakan peninggalan pada zaman Belanda.

“Jadi inget Benteng Pendem,” gumamku.

“Hah? Dimana itu?” tanya Gita antusias.

“Cilacap, deket Teluk Penyu.”

“Oooo. Di sana banyak penyunya?”

“Gak sih!”

“Kok dinamain Teluk Penyu?”

“Entah.”

“Eh, lihat sini. Wah, keren ya?” tunjuk Anastasya pada beberapa dinding bangunan yang sudah runtuh.

“Ambil foto di sini yuk!”

“Ayok.”

Kami pun beberapa kali berfoto, tentu dengan Mas Andi yang terus *mengintili*¹⁹ kami. Sepertinya Mas Andi memang

¹⁹ Mengikuti

ingin mengikutiku seharian ini. Dia bahkan sampai menolak ajakan teman satu divisinya dan lebih memilih bersama kami para OG dan OB. Terserahlah. Penting aku *happy*.

Dari Benteng Martello, rombongan menuju ke tempat wisata yang lain yang begitu memukau mata. Pantai di sekitar pulau adalah lokasi terakhir yang kami kunjungi paling lama. Selain tempatnya paling luas, ada banyak wahana permainan di sini.

“Hei, kita bisa main *speed boat* atau *banana boat*. Kalian mau yang mana?” Heri menghampiri kami dengan wajah semringah.

“Aku mau duduk aja.” Anastasya yang memang mabuk kendaraan hanya bisa mendesah pasrah. Sejak tadi dia memang muntah-muntah terus baik saat naik bus atau kapal.

“Ya udah kalian main aja. Biar aku yang nemenin Anastasya,” sahutku.

“Beneran nih?”

“Iya beneran.”

“Makasih, Nia.”

Para rekanku menuju wahana permainan yang mereka inginkan.

“Yuk, kita *ngiyub*²⁰ di sana.”

Anastasya mengangguk. Kami bergandengan tangan menuju ke salah satu warung untuk berteduh.

“Mau pesen makanan gak?”

²⁰ Berteduh



“Gak, perutku masih gak nyaman.”

“Tadi gak minum antimo?”

“Gak ngaruh.”

“Minum soda?”

“Belum pernah nyoba.”

“Coba pas nanti pulang minum soda.”

“Oke.”

Aku pun memanggil ibu pemilik warung dan memesan es kelapa muda.

“Kamu beneran gak papa gak ikut seneng-senang di sana?” Anastasya menunjuk ke arah teman-teman yang sedang bermain *banana boat*.

“Gak.”

“Kenapa? Kamu bukannya suka berenang?”

“Suka tapi gak sekarang.”

“Kenapa?”

“Aku gak pengen laut berubah jadi merah aja.”

“Hah? Si bulan datang?”

“Ho’oh.”

“Kapan?”

“Tadi pas kita di kapal kan aku pipis, aku cek udah ada bercak si bulan.”

“Yah, kasihan.”

“Ho’oh. Padahal aku udah bawa bikini loh.”



“Serius?” Anastasya menatapku dengan mata melotot.

“Serius,” jawabku kalem.

Mulut Anastasya melongo, matanya mengarah ke gerombolan sekretaris cantik yang sedang berenang di pantai menggunakan baju renang yang sangat seksi dan terbuka tapi gak ada satupun yang pakai bikini.

“Jangan bercanda kau?!”

“Enggak.”

“Beneran?”

“Beneran.”

Aku pun membuka tas gendong yang kupakai dan segera kukeluarkan apa itu bikini. Anastasya semakin melotot menatap apa yang kumaksud dengan bikini. Kemudian dia hanya geleng-geleng kepala lalu menyandarkan tubuhnya di kursi dengan keras.

“Pancen²¹, kurang waras kau!”

“Hahaha.” Aku mengeluarkan sumpit, mengucapkan doa dan langsung melahap si bikini alias bihun kekinian. *Wkwkwk*.

“Kirain bikini beneran?”

“Ya enggaklah. Kalah saing entar itu para sekretaris sama *body*ku yang aduhai,” ucapku sambil terus mengunyah bihun yang sengaja kusiapkan dan akan kumakan sehabis berenang atau bermain air. Soalnya kalau habis berenang aku seringnya kelaperan.

²¹ Dasar



“Body aduhai apa? Kurus lurus lempeng juga! Lagian noh, ukurannya gedean aku. Weeee!” sindir Anastasya.

“Ish, gak usah nyindir yak! Punyaku ntar juga gede dan nonjol kemana-mana kalau udah sering digrepe-grepe.”

“Wkwkwk, sama siapa? Andi?”

“Sorry lah yaw, sama suami lah?”

“Udah punya calon suami belum?”

“Entar juga ada.”

“Kapan? Buruan nyari. Stok cowok makin menipis loh? Dari semua OG cuma kamu yang jomblo.”

“Ya ya ya yang habis jadian sama gebetan,” sindirku.

“Pastilah.” Anastasya mengibaskan rambut panjangnya. Aku hanya menatap sinis dan melanjutkan makan.

“Kamu gak minta?”

“Gak. Masih enek.”

“Ya udah, kuhabisin ya?”

“Iya. Habisin aja.”

Hening. Baik aku dan Anastasya sibuk dengan kegiatan masing-masing. Aku sibuk makan dia sibuk ponselan.

“Aaaaa.” Anastasya menjerit histeris sambil melihat ponselnya. Dia bahkan menjerit-jerit bak kesetanan. Aku hanya memutar bola mataku malas dan melanjutkan makanku.

“Sorry ya Nia, aku mau ketemu sama Yayang. Dia udah ke sini. Aaaaa. Aku bahagia. Dah Nia!”



Anastasya langsung saja pergi guna menghampiri sang pacar. Aku hanya bisa berdecak.

“Ampun dah, bener-bener gak setia kawan ini anak. Udah ditemenin malah ninggalin. Setia kawin kau!”

Aku sama sekali tak marah, toh Anastasya adalah salah satu sahabatku. Anaknya baik, cuma ya itu kalau soal cowok atau pacar dia suka lupa sama yang lain. Manusiawi sih, menurutku! Mending lupa sama temen karena pacar sendiri daripada nukung pacar sahabat ya kan?

Akhirnya aku selesai dengan bikini yang kubawa. Tak lupa pula kuseruput es klamud dengan nikmat sampai pada seruputan terakhir.

Selanjutnya aku memilih bersantai sambil menyandar ke bangku. Mataku jelalatan menatap ke seluruh penjuru pantai. Aku merasa tenang dan nyaman. Namun ketenanganku hanya sebentar karena dari radius satu kilometer aku menangkap sosok Mas Andi yang nampak berdebat dengan Sandra dan mereka sedang menuju ke arahku. Malas melihat drama keduanya dan tak ingin terlalu tahu apa yang sedang mereka perdebatkan, aku memilih segera menyinkingir.

Aku memilih berjalan menyusuri bibir pantai sendirian. Sesekali melihat jam tangan untuk melihat waktu. Jangan sampai aku nanti telat menuju ke bus.

“Loh, Kania kamu kok di sini?”

Aku menoleh ke asal suara. Mataku membelalak melihat penampakan tubuh Pak Egar yang uwow, jangan ditanya pokoknya seksi sekali. Pantas Mbak Keisha klepek-klepek. Meski baju renang yang dipakai Pak Egar itu modelnya kaos



pendek sebahua dan celana selutut, tetep aja ngepas *body*. Jadi kalau dipake sama orang yang tepat akan terlihat begitu mempesona.

“Kenapa? Kamu terpesona ya?” terlihat binar jahil di matanya.

“Ho’oh Pak. Beneran deh, Bapak *sekseh* banget. Ngomong-ngomong itu perut apa roti sobek, Pak?”

“Kamu penasaran?”

“Ho’oh.”

“Pengen lihat gak?”

“Boleh. Kalau Bapak mau ngasih lihat.”

“Oke. Tak lihatin ya?”

“Sip, tak tungguin Pak.”

Pak Egar hendak membuka kaos renangnya dengan gerakan *slow motion*. Aku pun dengan memasang wajah pura-pura antusias menunggu. Hingga ... lemparan kaos basah tepat mengenai mukaku.

“Yak! Siapa sih yang asal lempar, gak sopan!” teriakku menarik lepas kaos dan mencari si pembuat keributan.

Otomatis mataku melotot ke arah si pembuat kegaduhan. Tanpa sadar aku melongo menatap seseorang yang sedang berjalan ke arah kami. Dia sungguh terlihat tampan dan macho.

Cukup lama aku menatap si pembuat kegaduhan sampai dia berada tepat di hadapanku yang masih melongo. Si pria yang bertelanjang dada menatap sinis ke arahku dan dengan



gerakan kasar meraup mulutku dengan kaos renang yang kupegang.

“Kyaaa. Sakit!” teriakku.

“Bersihkan tuh iler! Jangan lupa habis dari sini cuci baju saya sampai bersih. Kalau perlu tambahin pewangi satu liter,” ucapnya dan berlalu begitu saja.

Astaga! Ini orang, suka banget bikin aku jadi kayak orang gila. Saking sebal dan gemasnya aku sampai menggigit dan menarik-narik kaos renangnya. Berharap kalau yang aku gigit beneran itu orang.





Part 17

Rasa yang Tak Biasa

Aku masih menggigit kesal kaos renang milik Pak Andro.
Aksiku terhenti karena suara tawa seseorang.

“Hahaha. Ngamuk kamu?”

“Sumpah, temen Bapak nyebelin banget.”

“Bikin kamu pengen gigit ya?”

“Ho’oh.”

“Udah daripada kamu marah-marah, jadi gak lihat perut sobek punyaku?”

“Boleh-boleh. Lihatin dong, Pak?”

“Siap. Aku tunjukkan ya? Satu dua ti—!”

Plak!

“Aduh!” Pak Egar mengaduh karena kepalanya dikeplak sama seseorang. Dan tanpa aba-aba, mukaku diraup lagi secara kasar sama Pak Andro.



“Bismillahirrahmanirrahim. Allohu laa ilaaha illaa Huwal Hayyul Qoyyuum, laa ta’khudzuhuu sinatuw walaa nauum, la Huu maa fis samawaati wa maa fil ardh, mann dzalladzii yasyfa’u ‘inda Huu, illa bi idznih, ya’lamu maa bayna aidiihim wa maa kholifahum, wa laa yuhiituuna bisyayim min ‘ilmi Hii illaa bi maa syaa’, wa si’a kursiyyuus samaawaati walardh, wa laa yauudlu Huu hifdzuhumaa, wa Huwal ‘aliyyul ‘adziim”

Pak Andro membacakan ayat kursi dan terakhir dia meniup ubun-ubunku sebanyak tiga kali.

“Astaghfirullah, Pak! Kania masih waras. Gak lagi ketempelan jin. Kok dibacain ayat Kursi?”

“Mana ada masih waras pengen lihat perut suami orang?”

“Elah, Bapak. Suaminya orang aja gak masalah. Iya kan Pak Egar?”

“Iyupz,” sahut Pak Egar dengan senyum lebarnya.

“Nah, kan boleh? Jadi gak papa dong kalau argh!”

Pak Andro lagi-lagi meraup mukaku sambil membacakan ayat Kursi lagi.

“Astaghfirullah. Beneran perlu dirukyah kamu! Jin, setan, iblis terkutuk pergi gak!” ucapnya lalu meniup kepalaku sebanyak tiga kali.

“Pak! Kania gak ketempelan setan yak! Ketempelan wajah rupawan lah iya.”

Kami terus saja berdebat bahkan saking sebelnya dengan ulah Pak Andro, aku sampai menggigit lengan kanannya



“Argh! Kamu gigit saya?”

“Habis Bapak nyebelin.”

“Berani kamu!”

“Berani dong! Gigit yang lain juga berani.”

“Kania!” teriaknya.

“Ish, Kania gak budeg Pak?”

Kami terus berdebat dan bergelut hingga perdebatan kami terhenti ketika mendengar suara tawa. Kami menoleh dan tampaklah Pak Egar yang sedang tertawa sambil memegang perutnya.

“Sumpah! Hahaha. Kalian lucu sekali.”

“Lucu gimana?”

“Kamu, Ndro. Kamu sama Kania lucu bin aneh, mesra lagi.”

“Mesra gimana?”

“Ya itu *dempetan*²², padahal dulu kamu sama Jelita boro-boro *dempetan*. Ngobrol aja jarang.”

Aku dan Pak Andro saling menatap. Rupanya posisi kami bukan dekat tapi melekat. Soalnya, kini Pak Andro berada dalam posisi memelukku dari belakang dan kedua tanganku memegang kedua tangannya. Bahkan aku bisa merasakan pipi Pak Andro sedang menyentuh pipiku.

²² Berdekatan

Otomatis kami saling menjauhkan diri. Sepintas kulihat pipi Pak Andro memerah. Yah, ternyata benar kata Pak Egar, kami sedekat itu. Ah tidak, melekat lebih tepatnya.

“Hahaha. Kan kan kan. Kubilang juga apa? Padahal aku ingat. Dulu, boro-boro kamu dekat sama Jelita, ngobrol aja jarang. Wkwkwk.”

Pak Andro berdehem sementara aku masih berusaha menormalkan debar jantungku. Meski aku orangnya rada aneh tapi ... aku tak pernah sedekat ini dengan seorang pria. Bahkan boleh dikata pengalamanku dengan pria nol besar. Makanya aku beberapa kali dikibulin sama cowok gara-gara gaya pacaranku yang terlalu lurus-rus gak pernah bengkok.

“Wkwkwk. Eh, ini kamu jadi lihat roti sobekku gak, Nia?”

“Woi!” bentak Pak Andro membuatku kaget sementara Pak Egar tertawa lagi.

“Uluh-ulu, pocecip amat saudara. Ya udah. Aku permisi dulu ya Kania. Woi Andro, hati-hati loh. Dua orang berduaan ketiganya setan.”

“Kamu yang setan!”

“Setan ganteng. Hahaha. Bye Nia. Muah muah muah.”

Pak Egar berlalu meninggalkan kami. Kini aku dan Pak Andro hanya diam sambil menatap ke arah tempat Pak Egar menghilang.

Aku menunduk dan memainkan tanganku dan aku baru sadar kalau kedua tanganku masih memegang kaos renang milik Pak Andro.



Aku menoleh dengan ragu-ragu ke arah Pak Andro. Pak Andro berkacak pinggang dengan posisi yang uhuk! Menggoda iman. Habis dia cuma pakai celana renang selutut doang sedangkan atasnya polos. Dan jujur kepolosan Pak Andro sangat menggoda imanku. Aku sampai beberapa kali meneguk ludah. Karena takut gak kuat dan sampai ngeces, aku memilih memalingkan muka.

“Kamu lihat apa?”

“Heh?” Refleks aku menatap Pak Andro tapi kemudian memalingkan muka lagi.

“Memangnya di sana kamu lihat apa?” Pak Andro bertanya dengan menaruh satu tangannya di pinggang sementara tangan yang lain menyugar rambutnya yang basah.

‘Aih, keren banget gayanya.’ Aku memilih berpaling lagi. Sungguh pemandangan yang bikin ngeces.

“Lihat apa?”

“Lihat, lihat rombongan itu Pak. Itu!” tunjukku pada rombongan anak-anak usia sekolah dasar.

Pak Andro menatap ke arah yang kutunjukkan lalu menatapku lagi dengan senyum sinis.

“Kenapa sendirian? Mana teman-temanmu?”

“Oh, teman-teman lagi berenang, ada juga yang naik *speed boat* atau *banana boat*, kayaknya.”

“Kenapa gak ikut?”

“Gak pengen aja.”

“Takut?” Suaranya terdengar sinis.



“Maksudnya?”

“Kamu takut karena gak bisa berenang?”

“Eh, jangan salah. Kania pandai berenang yak! Jago pokoknya soalnya sejak kecil udah biasa main di kali.”

“Terus? Kenapa gak ikut berenang?”

“Oh itu, itu aku takut bikin kolam darah aja.”

“Kolam darah?” Pak Andro terlihat mengernyitkan keningnya. Aku menatapnya jengah.

“Si bulan, Pak Andro kan punya adik cewek. Masa gak mudeng?”

“Oh.”

Hening. Kami sibuk dengan urusan masing-masing. Karena bosan aku akhirnya memainkan kaos Pak Andro.

“Mau ikut?”

“Yah?” Aku menatap bingung ke arah Pak Andro.

“Mau ikut?”

“Bapak, ngajak saya?” tunjukku pada diri sendiri.

“Bukan, saya ngajak OG gila.”

Aku mengerucutkan bibirku namun kemudian tersenyum padanya.

“Kemana?” lanjutku.

“Jalan-jalan.”

“Oh.”



Pak Andro langsung berjalan di depan sementara aku mengikutinya di belakang. Tiba-tiba perhatianku terarah pada baju Pak Andro lagi.

“Pak.”

“Hem.” Pak Andro berhenti lalu menoleh padaku.

“Pakai baju dulu. Kasihan roti sobeknya dilihatin sama mata jelalatan. Ntar pada khilaf.”

“Termasuk kamu?”

“Ho’oh pengen tak gigit.”

“Tapi bajuku udah kena iler kamu.”

“Mending kena iler Kania yang ada manis-manisnya daripada perut Bapak dijadiin objek para wanita dewasa yang malah jadi dosa. Nih!” Aku mengulurkan bajunya.

Pak Andro menatap kedua tanganku cukup lama, kemudian mengambil kaos dan segera memakainya.

“Nah, kan aman. Para mata gak jelalatan.”

“Termasuk kamu.”

“Hehehe.” Aku hanya cengengesan.

Kami berjalan beriringan menyusuri bibir pantai. Aneh, kenapa sepi? Sepertinya tadi aku berjalan terlalu jauh dari rombongan. Buktinya, aku sama sekali tak melihat rombonganku. Aku bisa tahu mana yang rombonganku dan mana yang bukan dari kaos darma wisata yang dipakai oleh keluarga MJS seperti yang aku pakai.

“Rumahmu dimana?”

“Yah?”



Aku kaget, Pak Andro ngomong sama aku? Tanya rumahku? Wow, keajaiban dunia perpaparan datar.

“Pak Andro tanya rumah Kania?”

Dia mengangguk.

“Banyumas, tepatnya di salah satu kecamatan bernama Sumbang.”

“Oh.”

Hening. Kami terdiam lagi. Kini arah tatapan kami tertuju pada laut.

“Cantik.”

“Iyalah, kan Kania titisan bidadari.”

“Saya bukan muji kamu. Tapi muji pantainya.”

“Halah, ngaku aja Pak. Jangan gengsi. Gak papa kok. Kania sadar diri Kania cantik makanya, banyak yang muji dan irigasi.”

“Ck. Gak pernah berubah tingkat PD-nya.”

“Mesti lah.” Aku mengibaskan rambut panjangku dengan elegan.

“Hahaha.”

Aku terkesima dengan tawa Pak Andro. Beberapa kali aku memang pernah melihat senyumnya, kekeahannya tapi lebih sering melihat sikap angkuh dan senyum sinisnya. Tapi ini pertama kalinya aku melihat derai tawanya yang begitu lepas. Tanpa sadar aku melongo.

Pak Andro menghentikan tawanya lagi. Lalu dengan gerakan pelan, dia menekan daguku hingga mulutku tertutup.



“Kebiasaan!”

“Hehehe. Udah dibilang, ini mesti gara-gara Bapak Kania yang dulu gak bisa memenuhi ngidamnya Ibu makanya aku mudah ngeces,” alibiku.

“Suka ngeles lagi?”

“Biar pintar ya kudu nge-les terus. Mumpung gratis.”

“Hahaha.”

Kami terus bercerita dengan pembahasan random yang tidak penting sama sekali. Bahkan tak jarang kami tertawa.

Sejak hari ini aku merasakan sesuatu yang aneh. Aku beberapa kali pacaran dan suka sama cowok tapi tak pernah ada satu pun yang membuatku berdebar seperti sekarang. Oh, mungkin debaran jantungku datang gara-gara takut terpergok sama sekumpulan sekretaris atau para karyawan MJS kali yak. Nah itu! Pasti itu.



Part 18

Kibas Rambut Kucel



Brak!

Aku kaget mendengar suara yang dihasilkan oleh Sandra saat membuka pintu pantry lantai enam secara kasar. Di belakangnya ada Deswita yang mengikuti langkah Sandra. Terlihat perutnya sudah sangat membuncit karena usia kehamilan Deswita kalau tidak salah sudah delapan bulan padahal nikah baru lima bulan.

Aku menatap keduanya sambil bersedekap. Ini bukan sekali dua kali kedua musuh bebuyutanku ini berbuat ulah. Namun, aku sama sekali tak takut dengan mereka berdua.

“Mau apa lagi?” tanyaku santai.

“Jauhi, Mas Andi!” ancam Sandra

“Oh. Itu aja?”

“Jauhi Aryo juga!” Kini Deswita yang mengancam.

Aku melirik ke arah Deswita lalu tertawa.

“Kamu pikir selama ini aku gak jauhin dia terus? Lagian ngapain aku ngarepin mantan. Kayak gak ada cowok *single* aja.”

“Jangan bohong kamu! Pasti kamu selingkuh sama Aryo di belakang aku!” tuduh Deswita.

“*Helow*, emang ada bukti aku sama Aryo main belakang? Idih! Ngapain main-main di belakang. Ngumpet namanya. Apa enaknya ngumpet? Kalau aku mau main, itu tuh di halaman.”

“*Halah!* Gak usah ngeles kamu. Kamu pasti godain Aryo, ‘kan? Dia kini jarang pulang ke kontrakan kami. Mampir ke kost kamu atau ke hotel sama kamu, hah?”

“*Woi!* Kalau ngomong ati-ati. Aku bukan situ ya? Yang suka ngelakuin zina-zina. Meski gila, aku masih ngerti agama!” bentakku tak terima dengan tuduhan Deswita.

“*Halah* sekali gak tahu diri ya tetep gak tahu diri. Udah godain Andi sekarang godain Aryo lagi.” Deswita menatap kesal ke arahku.

“Betul. Jangan mentang-mentang kamu cantik kamu jadi wanita penggoda ya?” Kini Sandra yang terlihat sangat kesal.

Aku tertawa lalu sengaja bergaya bak aktris cantik yang lagi naik daun.

“Kalau aku cantik? Masalah buat kalian? Lagian kenapa gak pada introspeksi diri sih! Kamu ya Des, kamu itu ngerebut Aryo dengan jalan nikung orang. Jadi suatu hari kamu harus siap ditikung balik. Dan kamu ya San, kamu juga sama aja. Jadi jangan heran hasil tikunganmu gak bisa kamu genggam. Tapi sorry, aku gak berniat nikung gebetan, pacar apalagi suami



orang. Dan ditambah lagi udah pada jadi mantan. Mantan pacar dan mantan gebetan.”

“Halah! Pelakor mana mau ngaku!”

“Iya. Dasar OG gila! Genit lagi.”

“Kalau iya kenapa? Mending aku jadi OG gila sama OG genit dari pada OG tukang nikung. Lagian kegilaanku gak merugikan orang dan genitku bukan sama gebetan, pacar atau suami orang.”

“Halah! Banyak bacot lu!” Sandra menarik rambutku, aku menjerit. Deswita pun melakukan hal yang sama. Aku dijambak oleh kedua orang itu dan aku menjerit kesakitan namun tak melawan. Hingga percecokan kami dihentikan oleh suara seseorang.

“Kalian sedang apa?! Mau kerja atau saya pecat?!” Suara menggelegar seseorang menghentikan aksi Deswita dan Sandra.

“Pak Andro!” teriak kami kompak.

Pak Andro menatap kami bertiga dengan tatapan nyalang dan tajam membuat kami semua ketakutan.

“Ikut saya!”

Pak Andro langsung berbalik dan berjalan keluar dari pantry. Kami bertiga pun segera mengikuti. Sampai di ruangan Pak Andro, kami bertiga duduk di sofa panjang sambil menunduk. Sementara Pak Andro ada di depan kami dan duduk di sofa *single*.

Tok. Tok. Tok.

“Masuk.”



“Permisi, Pak.”

“Silakan duduk, Bu Maria.”

“Baik, Pak.”

Bu Maria duduk di sofa sebelah kiri kami. Setelah Bu Maria duduk, Pak Andro mulai menjelaskan apa yang terjadi. Bu Maria pun menanyakan kronologisnya kepada kami bertiga. Seperti yang sudah kuduga, Sandra dan Deswita sengaja mengarahkan cerita. Tentu aku tak mau mengalah, aku tetap menjelaskan versiku.

“Baik. Saya sudah tahu permasalahannya. Jadi masalahnya kalian cemburu sama Kania, ‘kan?’”

“Bagaimana saya gak cemburu, Bu? Aryo suami saya.”

“Suami yang kamu rebut dengan cara tikung menikung, ‘kan?’”

“Iya, tapi ‘kan?’”

“Tapi tidak seharusnya kamu menuduh Kania tanpa barang bukti. Bahkan sampai meninggalkan tugas kamu di lantai satu! Saya tidak suka itu. Dan kamu Sandra, sudah saya bilang jangan buat kesalahan lagi karena saya tidak akan mentolerir kesalahan kamu lagi.”

“Tapi, Bu. Kania sudah mengambil pacar saya?”

“Pacar? Maksud kamu Andi? Hahaha. Kamu yakin Andi ngajak pacaran kamu?”

“Iya. Kita udah sering jalan bahkan—”

Sandra terdiam, lalu dia terlihat menggigit bibirnya. Aku, Bu Maria dan Pak Andro menatap Sandra tajam.



“Ckckck. Jangan bilang kamu kayak Deswita loh San. Ya ampun!” Bu Maria menepuk dahinya lalu geleng-geleng kepala. Kemudian Bu Maria menatap sedih padaku.

“Sepertinya kamu ketikung lagi, Nia.”

“Gak papa, Bu. Santai. Kania gak bakalan kaget, soalnya udah tiga kali ketikung sama temen sendiri. Besok yang keempat Kania nikung salah satu makhluk Tuhan yang paling tampan lewat doa aja.”

“Bagus, saya suka gaya kamu.”

“Kania, gitu loh.”

Aku mengibas rambutku namun bunyi kibasan seperti biasa tak muncul.

“Jiah, rambutmu kucel bin kusut, Nia. Jadi kibas rambutnya gak afdol.”

“Ho’oh Bu. Nanti deh Kania minta shampoo punyanya anak kost. Maklum shampoo Kania abis.”

“Ekhem.”

Sebuah deheman menginterupsi percakapan absurdku dengan Bu Maria. Bu Maria menatap Pak Andro sambil meringis seolah-olah meminta maaf. Sementara aku bersikap santai sambil mengibaskan rambut kucelku dihadapan Deswita dan Sandra yang menatapku sinis.

“Bisa segera kita selesaikan masalahnya?”

“Bisa Pak.” Bu Maria membenarkan posisi duduknya. Lalu menghadap kami bertiga.

“Kania.”



“Ya, Bu.”

“Kamu diskorsing tiga hari.”

Aku hanya bisa pasrah. Sementara kulirik duo OG nyebelin menahan senyum *devil* masing-masing.

“Dan untuk Deswita, perusahaan sudah memberikan cuti buat kamu. Kamu mulai cuti besok dan akan kembali tiga bulan setelah kamu melahirkan dan selesai nifas.”

Deswita kaget dia langsung protes pada Bu Maria.

“Tapi, Bu?”

“Saya sudah memperingatkan kamu! Kalau mau kerja ya kerja jangan gunakan kehamilan kamu sebagai alasan.”

“Tapi Ibu kan pernah hamil?”

“Justru karena saya pernah tiga kali hamil makanya saya tidak suka dengan cara kamu. Kamu selalu beralasan capek dan lagi hamil, tapi kamu jalan-jalan ke mall sampai berjam-jam gak masalah. Kamu pikir saya tidak tahu kegiatan kamu setiap liburan. Kalau memang alasan hamil, harusnya sabtu minggu kamu gunakan buat istirahat bukan nge-mall seharian!” hardik Bu Maria tegas membuat Deswita hanya bisa mengerucutkan bibir.

“Dan kamu Sandra. Kamu saya skorsing satu minggu. Ingat, kesalahan fatal lagi kamu saya pecat.”

“Tapi Bu! Masa saya seminggu?” Sandra tak terima dengan masa hukumannya.

“Tiga hari karena berkelahi dengan Kania, dua hari karena kamu melalaikan tugasmu hari ini. Kamu lupa hari ini ada acara apa?”



“Eh.”

Sandra terdiam kemudian matanya membola dan wajahnya ketakutan.

“Iya, hari ini Direktur Utama kita datang dan kamu saya perintahkan membersihkan lantai dua tempat akan diadakan *meeting*. Lalu kenapa kamu di sini hah? Untung ada Shelomita dan kawan-kawan.”

“Bu.” Suara Sandra terdengar memelas.

“Keputusan saya tak bisa diganggu gugat.”

Bu Maria menutup percakapan hari ini.

“Kembali ke tempat masing-masing.”

Deswita segera berlalu sedangkan Sandra tampak ingin protes.

“Kenapa kamu gak keluar?”

“Saya masih gak terima, Bu. Kenapa saya dihukum satu minggu sementara Kania cuma tiga hari.”

“Ka—”

“Kamu mau aku juga diskorsing seminggu kayak kamu?”
Aku menyela pembicaraan keduanya.

“Iyalah,” jawabnya angkuh.

“Oke. Tapi sebelumnya, aku harus bikin kesalahan biar bisa diskorsing seminggu.”

“Maksudnya?”

Tiga orang yang berada di ruangan menatapku. Aku hanya tersenyum saja.



“Maksud kamu apa?!” bentak Sandra sambil berkacak pinggang.

“Maksudku? Ini!”

Aku langsung menarik rambut Sandra secara kasar. Sandra menjerit pun dengan Bu Maria. Sementara Pak Andro hanya menatapku tanpa berkedip dan mulut melongo. Mungkin dia *shock* melihat aksi anarkisku.

“Kamu pikir aku gak berani lawan kamu karena aku lemah? Takut? Kamu salah. Aku gak ngelawan karena ingat kalau Deswita lagi hamil. Ibunya boleh nyebelin tapi aku gak akan menyakiti bayi yang gak berdosa. Jadi rasakan ini!”

“Kyaaa, tolong! Tolong! Bu! Pak! Tolooooong!”

Aku terus menjambak Sandra hingga rambutnya lebih berantakan dari rambutku. Setelah puas aku melepaskan Sandra.

“Hiks hiks hiks, Pak Andro, Bu Maria. Hiks hiks lihat. Kania jahat sama saya. Hiks hiks hiks. Ini ... ini udah termasuk tindakan kriminal.”

“Sama yang tadi kamu dan temanmu lakukan pada Kania!” sinis seseorang.

“Ta-tapi Pak.”

Pak Andro tertawa sinis.

“Saya lihat kamu tadi jumawa sekali. Dan terlihat begitu garang ketika menjambak rambut Kania bersama temanmu yang lagi hamil itu. Kenapa sekarang satu lawan satu kamu kalah? Ckckck. Sungguh menggelikan. Bu Maria.” Pak Andro menatap ke arah Bu Maria.



“Iya, Pak.”

“Tambahkan hukuman bagi Kania menjadi satu minggu.”

“Baik, Pak.”

“Dan setelah ini kamu Kania, bersihkan kamar mandi saya. Sampai bersih. Akan saya cek nanti hasilnya.”

“Ashiap Pak.”

“Baik, saya rasa cukup, permisi. Saya ada *meeting* dengan Pak Direktur Utama.”

Pak Andro berlalu begitu saja meninggalkan kami bertiga. Bu Maria menatapku dan Sandra.

“Baiklah sepertinya sudah jelas kalau hukuman kalian adalah satu minggu. Jadi ... bubar!”

Aku dan Sandra keluar dari ruangan Pak Andro, pun dengan Bu Maria. Saat sampai di depan ruangan, Sandra mendesis ke arahku.

“Awat kamu, Nia! Aku balas.”

“Silakan. Aku bakalan balas balik.”

“Jauhi Mas Andi! Dia milikku.”

“Ambil! Aku gak peduli. Kalau kamu bingung cara ngambilnya, pakai otak dong, bikin heboh kayak Deswita sana! Berarti kamu harus hamil duluan kalau perlu direkam itu pas bikinnya,” ucapku sarkas.

Kami saling menatap dengan mengintimidasi. Biasanya aku memilih abai dan menghindari konfrontasi, tapi kali ini aku harus kasih dia perjalanan.

“Awat kau! Awat! Jauhin Mas Andi.”



“Silakan! Embat sana. EGP!”

Kami terus saling berteriak di depan ruangan Pak Andro. Sementara Bu Maria sudah berlalu sejak tadi. Sandra tampak masih marah dan ingin menghajarku tapi aku malah semakin memprovokasi rasa takutnya dengan sesekali mengingatkan sakitnya jambakanku.

“Dasar pelakor!”

“Perempuan langsing korban tikungan tajam dari teman, itu kan maksud kamu!”

“Ck, brengkek!”

“Beneran ngartis sedikit bau ketek. Tapi tetap cantik.”
Aku mengibaskan rambut kucelku.

“Gila!” teriak Sandra frustrasi.

“Gadis impian lelaki dan bujang muda.”

“Aaaaa.” Sandra berteriak kencang sekali, nampaknya dia frustrasi menghadapiku seorang diri.

Sandra menghentakkan kaki lalu pergi begitu saja. Aku pun tertawa begitu kencang setelah kepergian Sandra.

“Ck. Gitu aja udah nyerah. Lagian, nyari perkara sama Kania si OG gila. Kamu yang jadi gila beneran, ‘kan?’”

Aku mengibas rambut kucelku.

Sssrrrrtttt! Set set set!

“Jiah! Bunyinya gak enak bener. Beneran kudu minta shamponya si Vita ini.”



Part 19

Mudik



Aku sedang duduk di pantry utama bersama para sahabat kentel. Ada Heri, Ido, Shelomita, Anastasya dan Gita. Kelimanya menatapku dengan tatapan tak percaya saat aku menceritakan kronologis bagaimana aku bisa diskorsing. Kupikir setelah menceritakan apa yang terjadi antara aku, Sandra dan Deswita. Kelima sahabatku akan memarahiku tetapi yang terjadi di luar dugaan.

“Bwahahaha.”

“Hahaha.”

“Wkwkwk.”

“Jiahahaha.”

“Hihihi.”

Kelima sahabatku tertawa ngakak membuat ruang pantry seketika bergemuruh.

“Ya ampun, hahaha. Duh! Sayang aku gak ada di sana, kalau aku di sana aku bakalan bantuin kamu, hahaha.”

“Telat Gita.”

“Iya, padahal pengen banget aku jambakin rambutnya Sandra.”

“Kalau aku pengen jambak rambutnya si Deswita,” imbuah Shelomita.

Kelima sahabatku masih tertawa. Aku sendiri memilih mengambil salah satu dus nasi kotak dan membukanya.

“Tadi ada Pak Direktur Utama katanya?”

“Iya. Tahu gak guys. Aku perkirakan usia beliau enam puluh tahunan tapi masih ganteng.” Gita menjawab antusias lalu ikut-ikutan membuka dus nasi kotak.

“Ho’oh, kalau masih muda. Beh, aku bakalan ikut antri di barisan paling belakang buat dapetin dia.” Shelomita pun ikutan membuka nasi kotak.

“Bener banget, tapi ... pada ngerasa gak sih, Pak Direktur Utama kayak mirip seseorang.” Anastasya pun melakukan hal yang sama, membuka dus nasi kotak dan diikuti oleh Heri dan Ido.

“Iyakah? Emang kamu lihat dengan jelas Pak Direktur Utama-nya?”

“Enggak jelas banget sih, Her? Soalnya aku lihatnya dari samping.”

Kami terus bercerita hingga waktu makan siang selesai dan kami segera menuju ke pos masing-masing.

“Nia.” Gita mencegah langkahku meninggalkan *pantry*.

“Hem.”



“Kalau seminggu kamu diskorsing, kamu mau di kost aja? Biasanya nanti gaji kita juga dipotong loh!”

“Iya aku tahu, gak papa.”

“Terus? Kamu mau gimana?”

“Aku mau mudik. Masih ada sedikit uang kok buat PP, gak usah khawatir. Lagian Bapak, Ibu sama kedua adikku gak pernah minta aneh-aneh. Tak bawain buah sekilo aja mereka udah bahagia.”

“Ya udah. Kalau ada apa-apa, jangan lupa hubungi aku sama kawan-kawan ya, Nia.”

“Beres. Makasih ya Gita.”

“Sama-sama. Kita kan *prend*.”

Kami berpelukan untuk waktu yang cukup lama.

“Udah ah, rambutmu bau asem pasti belum *shampoo-an*.” Gita melepas pelukan kami berdua.

“Ho’oh *shampoo*ku abis.”

“Ckckck. Kebiasaan. Nanti pas mau mandi sore jangan lupa keramas.”

“Siap, *bosku*!”

Kami pun berpisah. Aku harus segera ke lantai enam dan Gita harus menuju ke posnya di lantai tiga. Sampai di lantai enam. Aku segera menuju ke ruangan Pak Andro.

Tok. Tok. Tok.

“Masuk.”

“Permisi, Pak.”



“Hem.”

Aku langsung menuju ke kamar mandi. Tak perlu ijin karena si Pak Manajer sudah memberi titah sebagai hukuman akibat aksi anarkisku pada Sandra.

Kubuka pintu kamar mandi lalu refleks menutup hidung. Astaga! Pantas si Pak Manajer minta aku membersihkan kamar mandinya. Pesing! Pasti habis makan balado jengkol, ini orang.

Aku terkekeh menyadari kalau Pak Andro lagi-lagi ikut memakan hasil olahan jengkol buatanku. Aneh memang. Mbak Ara bilang, kakaknya yang super cool itu sama sekali tidak suka dengan jengkol ataupun segala jenis makanan yang berbau menyengat. Tapi semenjak kejadian waktu itu, Pak Andro jadi suka. Dan selalu meminta jatah paling banyak dibanding Mbak Ara, menyebabkan keduanya sering cek-cok memperebutkan hasil olahan jengkol buatanku sehingga sang ibu pun harus turun tangan dan dengan adil membagi jatah olahan jengkol untuk dua bersaudara lain karakter.

Puas membayangkan bagaimana pertengkaran dua bersaudara akibat rebutan jengkol, segera saja kuambil cairan karbol dan mulai menuangkan di lantai dan kloset. Butuh waktu setengah jam untuk menyelesaikan tugas membersihkan kamar mandi hingga aroma kamar mandi menjadi wangi.

“Selesai.”

Kubuka pintu dan sedikit kaget melihat penampakan Pak Andro yang sedang berdiri di depan pintu dengan gestur gelisah seperti menahan sesuatu.

“Sudah selesai?”

“Udah, Pak.”



“Cepetan keluar!”

Aku pun segera keluar dan Pak Andro bergegas menuju ke kamar mandi.

Brak! Ceklek!

Aku terkekeh melihat tingkah Pak Andro yang sudah sangat HIV (Hasrat Ingin Vivis).

“Pak Andro, Pak Andro.”

Suara sesuatu yang mengucur terdengar nyaring di telingaku karena aku masih berada di depan kamar mandi. Tiba-tiba adegan yang lalu teringat kembali, bahkan aku masih ingat bentuk dan panjangnya. Mau tak mau aku jadi tersipu malu. Aku memegang kedua pipiku. Hangat. Ya ampun.

Ceklek.

Aku kaget pun dengan orang yang baru keluar dari kamar mandi.

“Ngapain kamu masih di sini?” Dia menatapku galak.

“Hehehe. Gak ada Pak, cuma takut Bapak panggil saya lagi buat bersihin kamar mandi. Hehehe.”

Pak Andro tak menjawab dan hanya berlalu begitu saja. Aku menghembuskan napasku sedikit kasar lalu segera mengikuti langkah Pak Andro. Pak Manajer sudah duduk di kursinya sedangkan aku berdiri di depan Pak Andro.

“Ada yang perlu Kania lakuin lagi gak, Pak?”

“Gak ada.”

“Ya sudah. Kania permissi, Pak.”

“Hem.”



Aku segera berbalik. Namun baru saja beberapa langkah, Pak Andro sudah memanggilku lagi.

“Ya, Pak.” Aku menoleh ke arahnya lagi.

“Kamu seminggu ini mau kemana?”

“Mudik.”

“Ke Banyumas?”

“Iya.”

“Oke.”

Pak Andro kembali fokus dengan pekerjaannya membiarkan aku melongo.

“Gitu doang, Pak?”

Pak Andro beralih dari tumpukan berkas di depannya dan menatapku sinis.

“Kenapa? Minta sedekah?”

Aku mengangguk lalu tersenyum semanis mungkin.

“Ya Pak. Sedikit aja buat PP, Bapak kan baik hati, tidak sombong dan suka menabung. Ya ya ya?”

Aku mengedip-ngedipkan mataku masih sambil tersenyum. Namun aksi merayuku tertolak. Pak Andro sama sekali tak menggubris dan malah memilih bergelut dengan berkas di mejanya. Aku hanya bisa manyun, lalu segera keluar dengan langkah gontai.



Aku sedang menunggu travel yang kupesan di teras kamarku. Aku sudah pamitan kepada semua penghuni kost kalau aku mau mudik selama seminggu.

“Jadi pulang, Kania?”

“Jadi Vit.”

Vita, salah satu temanku yang bekerja sebagai kasir di salah satu minimarket berlogo semut menghampiriku.

“Yah, bakalan kangen aku sama tingkah absurdmu.”

“Hehehe. Maaf ya? Habis aku kangen rumah dan lagi diskorsing. Daripada bingung mau ngapain mending aku pulang.”

“Oh gitu.”

Kami mengobrol untuk waktu yang lama sampai travel yang kupesan datang. Aku memang lebih suka naik travel dari pada kereta. Menurutku lebih efisien aja karena gak perlu bolak balik ganti angkot untuk ke terminal atau stasiun.

“Pulang ya, Vit.”

“Hati-hati ya, Nia.”

“Oke.”

Aku segera masuk ke dalam travel. Terlihat travel sudah penuh hanya menyisakan satu kursi di belakang yang merupakan kursiku.

“Permisi. Permisi. Maaf, Bu. Permisi.”

Akhirnya aku bisa duduk di kursi bagian belakang tepatnya di posisi paling tengah. dimana di sebelah kiriku adalah seorang ibu-ibu dan di kananku seseorang yang



menggunakan Hoodie, berkacamata hitam dan memakai masker.

“Mbak mau kemana?” Ibu-ibu yang ada di sebelah kiriku mengajakku ngobrol.

“Banyumas, Bu.”

“Wah, sejalur. Ibu mau ke Brebes.”

Aku dan si ibu terus bercerita hampir dua jam lamanya. Sementara sosok lelaki di sebelahku sejak tadi tidur. Ya ampun. Padahal aku berharap dia bangun, soalnya lumayan bisa kujadikan teman ngobrol syukur kalau orangnya ganteng. Tambah semangat dong akunya. Mungkin karena hari sudah malam, aku dan si ibu lama-lama tertidur. Awalnya aku memilih menyandar di bahu sang ibu namun karena bau parfum di sebelah kananku terlalu wangi, refleksi aku beralih menyandar ke bahu pria di sebelahku. Masa bodo lah dia ngapa-ngapain, penting aku bisa bobok nyaman.



Sebuah guncangan keras menghampiri bahu. Aku hanya melenguh lalu memeluk guling di sebelah kananku.

“Kania.”

“Hem.”

“Kania!”

“Hem, mengantuk.” Kueratkan lagi pelukanku.

“Kania!” Suara dan guncangan keras semakin terasa.

“Kania!”

“Hem, guling bisa ngomong.”



“Kania!” Suara teriakan keras benar-benar membuatku bangun. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

“Loh. Kok sepi?”

“Sepi karena udah nyampe Purwokerto. Kamu mau balik Jakarta lagi ya silakan. Saya mau turun!”

Aku kaget dan refleks menoleh ke arah kanan. Mataku melotot dan mulutku melongo.

“Pak Andro?” Aku menatap tak percaya pada sosok di sebelah kananku. Lah sejak kapan itu papan Datar di sebelahku? Bukannya sebelahku tadi ... Eh! Kuamati pakaian yang dipakai Pak Andro. Astaganaga tunggangannya Anglung Darmawan yang suka nongol di TV Ikan Terbang. Ternyata itu beneran dia?

“Mbak sama Masnya mau turun atau mau balik ke Jakarta lagi?” Si sopir travel mengintrupsi kekagetanku.

“Eh!”

“Cepat turun! Kamu membuat saya gak bisa turun.”

Aku merapikan bajuku dan mengelap mulutku dengan lengan baju. Sedikit merapikan rambut dan membenarkan ikatannya lalu segera turun diikuti oleh Pak Andro. Begitu travel melaju lagi, aku langsung menatap Pak Andro dengan tak percaya.

“Kenapa ngelihatin saya kayak gitu? Saya tahu saya tampan tapi gak usah segitunya natap saya sampai ngeces.”

Aku sama sekali tak menggubris perkataan Pak Andro karena justru pertanyaanku yang harus terjawab duluan.



“Pak Andro ada urusan ke Purwokerto? Urusan apa? Kok pake travel? Kenapa gak naik mobilnya Pak Andro. Kenapa—”

“Andro.”

Sebuah panggilan menarik perhatianku dan Pak Andro. Refleks mataku melebar sempurna dengan mulut melongo.

‘Ya Allah ganteng banget kayak Pak Andro. Emang ya, cowok ganteng temannya juga ganteng-ganteng,’ batinku.

“Hai, By. Udah lama nunggunya?”

“Belum, kok.”

Kedua lelaki itu berpelukan dan saling menanyakan kabar. Aku mengamati aktivitas keduanya dengan dahi mengernyit. Pasalnya aku seperti mengenal wajah temannya Pak Andro. Tapi dimana? Aku berusaha mengingat-ingat.

“Langsung ke rumah yuk?”

“Ayuk.”

“Dokter Abyan!” pekikku senang karena akhirnya bisa mengingat sosok lelaki ganteng temannya Pak Andro.

“Iya. Kamu kenal saya?”

“Ya kenallah Dok, dokter aja yang gak kenal saya. Lagian mana mau dokter kenalan sama tetangga dokter yang cuma remahan rengginang ini.”

Lelaki itu mengernyit.

“Kamu kenal saya?” tanyanya lagi.

“Ya elah, Dok. Saya ya kenal dokter sekeluarga lah. Kita kan tetangga.”

“Apa? Benarkah?”



Aku mengangguk sementara Dokter Abyan terlihat masih mengerutkan dahi.

“Woi, Mbak Nia.” Sebuah teriakan mengalihkan perhatianku.

Aku melambaikan tangan pada sosok remaja jangkung yang baru datang. Kemudian aku segera pamit pada dua lelaki tampan di dekatku.

“Ya udah Pak Andro, Dokter Abyan, saya duluan ya? *Assalamu’alaikum.*” Aku segera berlari menghampiri adik lelakiku.

“Mbak.”

Gaharu alias Aru mencium tanganku lalu kami berpelukan.

“Langsung Mbak?”

“Hayuk.”

Kami pun segera berlalu menuju ke parkiran.





Part 20

Tawaran Jadi Mantu yang Gagal

“Bapake, Ibune, Sania. Assalamu’alaikum.” Aku berteriak lantang di depan rumah.

Ketiga orang terkasihku langsung keluar. Kami berpelukan sambil jingkrak-jingkrak. Aru yang sudah mematikan dan memarkir motornya pun mendekati kami berempat serta ikut dalam acara pelukan massal.

“Sida mbalik?”²³“

“Jadi Pak. Eman-eman, seminggu loh.”

Kami masih berpelukan massal hingga sebuah mobil terlihat masuk ke gerbang rumah paling besar di kawasan RT 5 RW 3 dan rumah besar itu terletak di depan rumahku terhalang satu rumah ke barat. Jadi rumah Dokter Abizar dan rumahku berseberangan tetapi tidak persis berhadapan.

²³ Jadi pulang?



Aku menghentikan aksi pelukan massal dan menuju ke gerbang rumahku yang dipagari tanaman tetean atau tanaman pagar.

Senyum manis kuulas pada sosok yang baru keluar dari mobil. Aku bahkan sengaja melambatkan tangan yang dibalas oleh Pak Andro dengan tatapan tajam.

“Siapa?” Bapak menghampiriku dan menatap ke halaman rumah Dokter Abi.

“Bosku, Pak. Ternyata tadi satu travel.”

“Mana?”

“Itu.”

Seluruh keluargaku menatap ke arah rumah Dokter Abi persis ketika Dokter Abi sekeluarga muncul.

“Pak Bagio, kok tumben ngeliatin rumah saya antusias sekali. Ada apa?”

“Maaf, Dok. Penasaran siapa yang datang.”

“Wah, Kania pulang ya, Nduk?”

“Iya ini Bu Risa.”

Akhirnya aku menuju ke rumah Dokter Abi dan menyalami pasangan dokter-bidan itu dengan takdim.

“Wah, kamu makin cantik,” puji Bu Risa.

“Alhamdulillah ada yang bilang Kania cantik, Bu Risa bikin Kania bahagia banget. Habis di rumah Kania gak pernah dibilang cantik.”

“Emangnya dibilangnya apa?”



“Absurd!” koor dari halaman rumahku membuatku mengerucutkan bibir sementara semua keluargaku dan pasangan tenaga kesehatan di depanku ikutan tertawa.

“Kan kan kan, Kania merasa jadi anak tiri.”

“Hahaha. Kamu lucu, coba anak sulung tante bukan AC, dan coba Sauqi udah gede, kamu tak jodohkan sama salah satu anak tante.”

“Bo—”

“Ekhem. *Assalamu’alaikum* Tante, Om.”

Kami semua refleks menoleh ke arah pria yang menginterupsi jalan mulusku menjadi calon mantunya Bu Risa yang baik hati.

“*Wa’alaikumsalam*. Wah, Nak Andro. Ya ampun, makin ganteng aja, gak kalah sama Byan. Papah sama mamah kamu sehat?”

“Sehat, Tante.”

Bu Risa terus menanyai Pak Andro sehingga melupakan keberadaanku sekaligus tawaran jadi calon mantu dan semua ini akibat ulah Pak Manajer super nyebelin. Aku meliriknyanya sebal sementara Pak Andro menatapku dengan sinis.

“Permisi Bu Risa,”

“Eh, sampai lupa sama Kania. Iya gimana Kania?”

“Cuma mau tanya tawaran jadi mantunya masih berlanjut gak?”

Rupanya ucapanku membuat semua mata menoleh ke arahku termasuk para penghui kediaman Bapak Bagio.



“Oh, itu”

“Tante.”

“Iya.”

“Andro lapar, belum sempet makan. Ada makanan gak?”

“Ya ampun, kasihan. Ayok masuk, kayaknya tante masih punya lauk tadi malam. Tante angetin dulu ya? Byan ajak Andro masuk.”

“Yuk, Dro. Masuk!”

“Makasih, By. Mari Tante.”

Pak Andro masuk ke dalam rumah diikuti oleh Dokter Abyan, Bu Risa dan terakhir Pak Abi yang sebelumnya pamit pada bapakku. Aku hanya bisa berkacak pinggang. Sebal. Mana Pak Andro masih sempat-sempatnya tersenyum meledek lagi kepadaku. Aih, gagal dah jadi calon mantu keluarga dokter.

Plak!

“Aduh!” Aku memekik keras akibat pukulan keras di bahu.

“Sakit, Pak.” Aku memanyunkan bibir sebagai tanda protes pada Bapak.

“Kamu ini, bisa-bisane ngomong *kaya kuwe*²⁴. *Isin*²⁵, *mengko ndarani bapak yang ngarep*.²⁶”

“Emang Bapak gak mau dapat mantu dokter sekeren Dokter Abyan?”

²⁴ Kayak gitu

²⁵ Malu

²⁶ Nanti dikira bapak yang berharap



“Ya mau banget.”

“Ya udah, siapa tahu beneran ‘kan?”

“Iya juga. Tak *dongakna* ya Nduk semoga bojomu sekeren Dokter Abyan *nek ora ya minimal kaya batire*²⁷ Dokter Abyan mau. Sip pokoke, ganteng.”

“Uwis, *mbahas mbojone mengko maning. Ayuh pada mlebu, dela maning srengengene metu*.²⁸”

Ibu berteriak memanggilku dan Bapak. Kami pun akhirnya menurut juga.



“Namanya hidup ya kayak gitu, Nduk. Sing sabar ya?”

Bapak mengelus rambutku penuh sayang sementara posisiku rebahan sambil menaruh kepalaku di atas pangkuan bapak. Pokoknya nyaman banget kalau sudah kayak gini.

Aku baru saja bercerita pada bapak tentang masalahku dengan Aryo dan Mas Andi, serta bagaimana bisa aku seminggu diskorsing dan memilih pulang.

“Kalau kamu udah gak betah di Jakarta. Ya udah di rumah aja, Nduk. Bantu bapak sama ibu ngerawat sawah sama jualan di pasar. *Alhamdulillah* toko kelontong kita udah lumayan hasilnya. Ya kan Pak.”

Ibu datang dan duduk di seberang kami.

²⁷ Teman

²⁸ Sudah, membahas nikahnya nanti lagi. Ayok pada masuk, sebentar lagi mataharinya muncul



“Nantilah Bu, di rumah juga Kania malah bingung mau ngapain. Lulusan cuma SMA. Mau kerja apa? Modal juga belum punya.”

“Senyamannya kamu aja, Nduk. Bapak sama ibu cuma berpesan tetep jadi orang baik, jangan mudah tergoda sama hal-hal duniawi, jangan mudah dibohongi sama lelaki.”

“Doakan Kania terus ya, Pak, Bu.”

“Tentu, Nduk. Kamu itu kebanggaan bapak sama ibu.”

Kami terus bercerita banyak hal hingga sang mentari benar-benar menampakan diri.

“Bapak sama ibu mau ke pasar. Kamu istirahat dulu sana.”

“Iya Bu. Nanti nitip dibeliin jajanan pasar ya Bu?”

“Maunya apa?”

“Apa aja, Kania kan gak pernah nolak makanan.”

“Ya sudah.”

Bapak dan ibuku berangkat ke pasar sementara kedua adikku ke sekolah. Aru kini kelas sebelas SMK sementara Sania baru kelas delapan SMP.

Setelah semua keluargaku pergi, aku hanya duduk diam di ruang tengah. Sese kali menatap kondisi rumah yang mulai tampak reot di sana sini. Bahkan kursi busa yang sedang kududuki sudah nampak bolong dimana-mana. Meski keadaan kami sekeluarga jauh dari kata berlebih tapi kami juga bukan orang yang kurang. Setidaknya kebutuhan sandang, pangan dan sekolah kami tercukupi walau tentu dalam kesederhanaan.



Puas melamun aku memilih ke kamar hendak tidur. Namun baru juga berdiri, pintu rumahku diketuk.

Bergegas menuju pintu dan membukanya. Aku terpekik pun dengan wanita cantik di depanku. Kami berpelukan dan bercipika-cipiki.

“Baru pulang? Kok gak ngabarin?”

“Buat kejutan lah.”

“Hehehe.”

“Baru pulang jaga malam?”

“Ho’oh. Biasa, selalu dapat pasien dadakan yang mesti dirujuk ke RS. Padahal aku masih capek pengen tidur, tapi ada jadwal posyandu lansia di Karangendep. Ya udah, capek tapi kudu tetep menjalankan tugas.” Si bidan cantik sahabat SMA-ku mendesah. Terlihat sekali dia sedang kelelahan.

“Ya udah cepetan sana berangkat biar cepet selesai, cepet pulang dan cepat istirahat. Aku juga mau tidur dulu. Nanti malam kita ngobrol.”

“Wokeh. Tapi nanti kumpulnya di rumah kamu aja ya?”

“Kenapa gak di tempatmu aja kayak biasanya?”

“Males kalau di rumah dinasku, ada tetangga nyebelin. Suka neror kalau aku terlalu heboh. Katanya ganggu dia. Nyebelin banget sumpah.”

“Siapa?”

“Tuh dokter AC.”

Aku sedikit mengernyit kemudian tertawa.

“Dokter Byan? Kan ganteng.”



“*Halah*. Ganteng tapi jarang senyum, dingin, sombong, cuek. Ih, paket komplit cowok nyebelin.”

“Tapi ganteng, ‘kan?” Aku menatap sahabatku dengan binar jahil.

“Ho’oh. Eh, gak gak! Gak ganteng.”

Aku tertawa mendengar kepolosan sahabatku ini.

“Dia gak ganteng yak. Sama sekali. Nyebelin iya.”

“*Eits*, ati-ati loh. Benci itu singkatan dari bener-bener cinta.

“Ogah.”

“Hahaha.”

Aku terus menggodanya sementara sahabatku terus mengelak.

“Au ah. Ntar malam kita ngobrol ya? Aku nginep di tempatmu.”

“Kenapa gak kayak biasa aja?”

“Udah dibilangin ada si ACDC.”

“Hahaha. Oke oke, beres.”

“Dah Mahes. Aku berangkat kerja dulu ya? Muah muah muah.”

Aku hanya bisa memelototkan mataku dan berkacak pinggang. Dasar! Sahabat kurang garamku ini suka sekali memanggilkmu Mahes kependekan dari Maheswari. Nama cantik-cantik malah jadi macho.

“Dasar BIP! Resek kau!”



BIP tertawa lalu segera menstarter motornya. Sekali lagi dia berpamitan dan melambaikan tangan. Aku membalas sambil mengamati penampilannya. Tiba-tiba kutangkap suatu pemandangan yang lucu. Aku hanya tertawa melihat pemandangan yang baru saja kutangkap. Ternyata sifat selingkuhnya si BIP tidak pernah berubah dan semakin parah.

“Woi BIP.”

“Apa?” BIP yang akan menjalankan motornya menoleh ke arahku.

“Kamu tuh, kebiasaan selingkuhnya gak berubah ya?”

“Selingkuh? Kamu lupa aku kan jomblo. Mau selingkuh dari siapa terus lagian aku mau nikung siapa? Kamu aja jomblo. Gak ada cowok yang bisa kutikung atau kukurung dalam pesonaku.”

“Bukan selingkuh itu. Tapi tuh!” Aku menunjuk ke arah kedua kakinya.

BIP menatap ke arah kakinya.

“Astaghfirullah! Kok ya aku selingkuh lagi?”

Aku hanya bisa tertawa melihat sikap selebor BIP yang gak pernah berubah sejak dulu dan suka sekali menyelingkuhi kakinya dengan menggunakan sandal yang tertukar.

“Haduh! Aku pakai sandal siapa ini ya Mahes?” BIP menunjuk ke arah kaki kirinya.

“Meneketehe, calon suamimu kali.”

“Aih, nyebelin banget. Au ah pikir nanti. Aku berangkat dulu ya Mahes sayang. Muah.”



BIP menjalankan motornya. Sementara aku masih geleng-geleng kepala sambil mengedarkan pandang mataku. Pandang mataku tertuju pada sepasang mata tajam yang menatapku dengan penuh keingintahuan. Aku menatap sebal kepada orang itu. Pokoknya aku marah karena gagal dapat tawaran jadi calon mantunya Bu Risa.

Kukibas rambut panjangku yang baru saja kering dan berbau wangi.

Zrrrt Zak!

Kemudian tanpa senyum, tanpa salam aku segera menuju ke dalam rumah.





Part 21

Harus Nyilang Gitu?

Sesuai janji kami, akhirnya aku dan BIP menghabiskan waktu bersama di rumah dinas yang ditempati BIP. Sebenarnya, BIP berniat tidur di rumahku tapi BIP kan bidan desa jadi sebentar-sebentar ada ibu-ibu hamil yang bertandang untuk periksa atau ibu-ibu mau suntik KB. Jadilah, aku yang mengungsikan diri ke rumah dinasnya.

“Wah, jadi kamu capek ya BIP.” Akhirnya kami bisa bersantai setelah pukul sepuluh malam.

“Ho’oh tapi kan aku senang dengan pekerjaanku jadi ya begitu deh.”

Kami terus bercerita sambil menonton TV dan memakan camilan.

“Kerjaanmu gimana?”

“Alhamdulillah, aku lagi diskorsing gara-gara tindakan anarkis sama OG lain.”



“Hahaha. Coba dulu kamu gituin juga si Mona, seneng aku.”

“Males. Kasihan tanganku harus terkotori sama uler keket licik macam dia.”

“Iya, sih. Tapi cara kamu bikin Mona dan keluarganya malu perlu diacungi jempol.”

“Kania. Elegan, ‘kan caranya?”

“Banget. Oh iya, Bapak bilang dia udah hamil tapi bukan anak si Ari. Ari kan habis nikahi Mona langsung kabur ke Sumatera.”

Aku hanya tersenyum sinis. Ck, dasar cowok plin plan. Dulunya mudah terbawa emosi gara-gara gosip murahan. Merasa bersalah, minta maaf, minta balikan, main tinggal istri yang dia nikahi karena salahnya sendiri.

“Dia masih suka gangguin kamu ya?”

“Ho’oh, minta balikan terus dia. Tapi malas. Prinsipku gak ada ya balikan sama mantan. Apalagi mantan plin plan gak ada pendirian kayak dia.”

“Tapi denger-denger Ari gak ngapa-ngapain Mona sih!”

“Gak ngapa-ngapain gimana?”

“Ya itu, *uwu-uwu kikuk-kikuk gedebug.*”

“Hahahaha. Istilahmu, BIP. Tapi udah bukan urusanku. Mereka mau *uwu-uwu kikuk-kikuk* atau pun *nana nini ninu-ninu*. Penting aku udah gak ada hubungan sama mereka.”

“Sakit banget ya?”

“Hahaha. Kayak kamu gak ngerasain juga.”



“Iya sih. Nyesek.”

Kami berdua sama-sama fokus pada keripik kentang sambil menonton TV. Oh iya, aku dan BIP itu pernah mengalami kegagalan cinta. Sama-sama tertikung oleh teman. Makanya baik aku dan BIP itu kalau deket sama cowok hanya menganggap angin lalu. Berlanjut syukur, ketikung lagi ya mundur teratur. Dalam prinsip kami gak ada namanya rebutan cowok, rebutan duit lah pasti kami termasuk barisan di depan.

“Besok-besok kamu sama aku harus menghindari cowok dengan huruf depan ‘A’. Ingat, ‘kan? Aku ada Ardi, Arman dan Anto. Kamu ada Ari, Aryo dan Andi. Udah *fixed*, kita gak boleh nyari calon suami dengan huruf depan ‘A’.”

“Aku malah pengen jodohku huruf depannya A. Biar kutukan huruf A, hilang.”

“Hahaha. Bener-bener, Andro!”

“Gak usah sok begitu, Abyan!”

“Ish. Jangan sebut nama si ACDC itu.”

“Lah kan kamu yang mulai dulu nyebut si Papan Datar.”

“Hahaha.”

Kami pun tertawa bersama. Lalu obrolan beralih ke hal lain hingga kami sama-sama mengantuk dan tertidur pulas di kamar BIP.



Aku dan BIP saling berpandangan kemudian menatap dua pria jangkung dengan tinggi sama persis di seberang tembok.



“Pada mau kemana, Nduk?”

“Baturaden, Bu Risa.” BIP yang menjawab sambil tersenyum ramah.

“Lah, bareng duo bujang saja.”

“Waduh, mboten Bu. Kita nanti mau janji sama yang lain. Gak enak.” BIP sengaja beralibi dan kudukung dengan senyuman manis.

“Yah!” Ada nada kekecewaan dalam suara Bu Risa yang membuatku dan BIP galau seketika. Tentulah kami sangat ingin menjadi menantu dari sosok ibu baik hati laksana peri macam Bu Risa tapi setelah sama-sama menoleh ke tampilan anak bujang dan sahabatnya kami berdua hanya bisa mendesah dan pasrah terhadap realita.

“Mari, Bu. Kami mau berangkat duluan.”

“Oh iya, hati-hati ya, Nduk?”

“Nggih.”

Aku dan BIP langsung menuju ke motor BIP. Aku yang akan mengemudikan sementara BIP duduk manis di belakang.

“Udah siap!”

“Udah.”

“Berangkat.”

Aku pun segera melajukan motor membelah jalanan menuju ke Baturaden. Sepanjang perjalanan kami mengobrol. Sampai di parkir Baturaden, kami segera turun dan membeli tiket. Saat antri, ternyata kami berpapasan lagi dengan tetangganya BIP dan sahabatnya.



“Tetanggamu, tuh!” bisikku.

“Bosmu, tuh!” BIP tak kalah berbisik.

Kami segera masuk setelah membeli tiket pun dengan si tetangga dan si bos. Selama menjelajahi Baturaden, beberapa kali kami berpapasan dengan cowok dan gerombolan cowok yang ngajak kenalan. BIP yang dasarnya pemalu meski terkadang malu-maluin lebih banyak diam dan malah selalu menarik lenganku untuk meninggalkan para cowok sebelum aku sempat menyebutkan nama.

“Aih, BIP. Kan aku mau kenalan. Siapa tahu salah satu jadi jodohku?”

“Jodoh apa? Gak lihat apa penampilan mereka nyeremin. Cari yang lain aja yang kalem.”

“Ish, kita udah sering di PHP-in, dimodusin, terus ditinggalin sama yang kalem-kalem. Kelihatannya kalem *jebule*²⁹ kalempit-lempit.”

“Ya kan siapa tahu mereka—”

“Ekhem.”

Refleks aku dan BIP menoleh.

“Kalau mau ngobrol jangan di tengah jalan. Minggir!”

“Jalan lebar Pak Manajer. Saya sama temen saya ini kurus, lurus, mungil gak bakalan memakan jalan. Justru Bapak sama Pak Dokter itu loh, udah tinggi, gede, *jejeran*³⁰. Nah, itu yang bikin jalan jadi sempit.”

²⁹ Ternyata

³⁰ Bersisian

“Nge-les!”

“Iyalah, kan biar pintar.”

“Minggir.”

“Ck. Ayo BIP kita balik, lanjutin kenalannya sama mas-mas ganteng tadi.” Aku langsung menarik lengan BIP hendak kembali ke pancuran tiga.

“Awes, ular!”

“Kyaaa.”

“Aaaa.”

Aku dan BIP berteriak histeris. Otomatis kami bergerak ke depan memeluk tubuh seseorang dengan kencang.

“Ulangi udah pergi belum?” tanyaku dan menyembunyikan mukaku di dada bidang seseorang.

“BIP?”

“Gak tahu! Gak mau lihat. Aku benci ular. Bentuknya bikin begidig ngeri.”

“Terus siapa yang liatin? Tahu sendiri aku pernah hampir digigit king kobra? Kamu aja yang liatin.”

“Gak mau.”

Aku dan BIP saling bersahutan meminta masing-masing melihat keadaan.

“Ekhem.”

“Ekhem.”

Aku membuka mata, refleks mendongak ke atas. Aku kaget melihat sorot mata Pak Andro yang menatapku galak.



Aku pun melepaskan pelukan dan langsung mengulas senyum menawan. Kulirik BIP yang sepertinya baru saja melakukan aksi memalukan sama persis sepertiku. Bedanya, korbanku Pak Andro dan korban Si BIP ya tetangganya.

Muka BIP terlihat memerah menahan malu sementara Dokter Abyan menatap BIP tajam. Aku pun dengan takut-takut kembali menatap Pak Andro.

“Hehehe. Maaf Pak, refleks.”

Aku segera mendekati BIP dan menarik lengannya. Kami berbalik dan langsung berjalan sambil sesekali bergumam.

“Gila. Kok bisa sih kita malu-maluin gini?”

“Entah.”

Aku dan BIP terus berjalan ke bawah, tanpa menengok ke belakang. Jujur kami merasa canggung. Bukan masalah gerakan refleks kami yang takut gara-gara mendengar kata ular dan nemplok memeluk orang tampan. Tapi orang tampan yang kami tuju itu loh yang bikin muka kami serasa tak berbentuk saking malunya.

Sebelum kejadian Pak Andro bilang ada ular, aku itu tadi persis di depan Dokter Abyan nah si BIP berada di depannya Pak Andro.

Saat kami panik dengar kata ular, bukannya kalau refleks aku harusnya meluk Pak Dokter dan BIP meluk Pak Manajer. Ini kenapa aku sama BIP harus pakai acara nyilang buat meluk lelaki idaman? Duh!

Akhirnya, aku dan BIP memutuskan tidak lanjut menapaki Baturaden hingga pancuran pitu. Yang kami lakukan



adalah mencari objek wisata lain. Kami duduk di Andang Pangrenan sambil menikmati bekal yang kami bawa untuk muncak.

Sesekali kami mengembuskan napas secara kasar penuh kepasrahan. Niat hati *mbolang* malah cuma ngelihatin cowok cewek asik pacaran sambil cumbu-cumbu gelendotan. Aih, sungguh pemandangan miris bagi duo jomblowati dengan tampang rupawan tapi nasib percintaan selalu berakhir dengan kesedihan.

“Harusnya jangan ke Andang.”

“Kemana?” BIP menoleh menatapku.

“Ke jurang, buat buang kedongkolan.”

“Mati dong?”

“Ho’oh yah.”

Kami pun melanjutkan makan dengan tetap menikmati pemandangan orang pacaran. Miris.





Part 22

Para Pengagumku

“Ndak usah bantuin bapak, ya ora papa, Nduk.”

“Kania bosen. Lagian ya Pak, masa Kania tega lihat Bapak lagi capek, Kania ongang-onggang kaki atau rebahan.”

“Ya wis. Tapi kalau capek istirahat loh.”

“Nggih, Bapak.”

Aku sedang membantu Bapak menjemur padi di depan rumah. Pakaian yang kugunakan tentu saja kaos panjang, celana panjang, kerudung, penutup mulut alias masker dan juga caping alias penutup kepala dari anyaman bambu.

Sesekali, aku dan Bapak mengorek-orek padi dengan suatu alat yang terbuat dari kayu yang menyerupai garpu. Selain itu terkadang aku dan bapak mengambil batang padi yang terbawa atau menaruh padi yang bercampur batang atau daun padi dalam tampah dan mulai memutarnya untuk membersihkan padi dari kotoran. Istilahnya ‘*napeni*’.



Dua hari ini aku gak ketemu sama BIP atau pun tetangga BIP dan sahabatnya itu. BIP lagi sibuk dan sepertinya dua pria cool bin nyebelin juga lagi sibuk. Seperti diriku yang sibuk menjemur padi.

“Kania.” Sebuah suara memanggilku saat aku sedang sibuk ‘*napeni*’. Tentu aku mencari si sumber suara. Aku hanya bisa tersenyum geli melihat salah satu fans garis kerasku sedang menyapa.

“Eh, Mas Wahyu. Apa kabar Mas?”

“Baik, kamu pulang kok gak kasih kabar sih, Nia.”

Aku memilih tersenyum saja, namun demi kesopanan ketika dia mengajakku ngobrol ya sudah kutanggapi saja obrolannya.

“Eh, Nia. Mmm, ntar malam ngedate yuk? Aku ajak ke Purwokerto mau gak?”

“Wah, nanti malam gak bisa. Aku capek habis jemur padi,” alibiku sambil sesekali menggoyang-goyang tampah agar kotoran terpisah dari *gabah*³¹.

“Yah.” Ada gurat kekecewaan di wajah Wahyu.

“Mmmm, ya udah. Nanti malam aku maen aja ya?”

“Main ya main aja Mas? Toh ada Bapak sama Aru. Ada Ibu sama Sania juga.”

“Maksudnya, ngobrol berdua gitu.” Wahyu menarik-turunkan alisnya.

³¹ Butiran padi



“Ya gak mungkin lah Mas. Orang di rumah ada Bapak, Ibu sama adek-adek. Masa ngobrol berdua aja. Ntar yang ketiga setan.”

“Ya tapi kan, aku pengeng ngobrol berdua sama kamu. Biar bisa ngobrol mesra gitu sekalian pedekate.”

Aku cuma tersenyum, menaruh padi dan mengambil padi lain yang masih bercampur dengan batang atau daun padi.

“Ya ya ya, berdua aja. Atau ... ya udah, nanti malam tak ajak ke Warung Bakso Haji Mulyo, gak papa lah ngedate yang deket-deket. Asal ngedatennya sama Kania yang cantik kayak artis yang lagi laris.”

Wahyu masih saja mengatakan kata-kata bualan untukku. Aku pun hanya mendengarkan sambil masih ‘napeni’ padi. Seperti yang pernah kubilang, kalau aku ini ya pengen nikah dan kepada setiap lelaki yang ingin berkenalan denganku, aku selalu menerima mereka dengan tangan terbuka. Hanya saja, aku udah gak pernah main hati semenjak ditinggal nikah sama si Ari. Lelaki yang dulu sangat sangat dan sangat kucintai, sayang dia malah tertikung sama temenku sendiri. Mana saat memutuskan aku sampai pake drama lagi.

Si Mona juga sampai nuduh aku selingkuh. Untung aku itu cerdas, pada hari pernikahan mereka kubuat sedikit huru hara melalui pesan singkat yang berisi foto-foto Mona sama cowok yang dia bayar buat seolah-olah jadi selingkuhanku.

Pokoknya lucu banget. Acara yang meriah jadi ajang cek cok dua keluarga. Ari marah dan berniat mencerikan Mona, tetapi Mona mengancam bunuh diri, jadilah Ari pergi meninggalkan Mona.



Sebelum pergi, Ari meminta maaf padaku. Ya kumaafkan dong, tapi permohonannya untuk balikan sama sekali kutolak. Ari kecewa dan memilih kabur ke Sumatera karena penyesalan dan demi menghindari Mona.

Keluarga Mona datang ke rumahku marah-marah. Menuduhku yang menyebar fitnah. Sengaja kukeluarkan jurus ular melingkar muter-muter hingga pada kesimpulan ponsel ‘siapa’ yang digunakan untuk mengirim foto-foto kejahatan Mona. *Eng ing eng* si penyebar foto tak lain dan tak bukan adalah sepupu Mona sendiri. Hahaha. Ya iyalah, orang aku sengaja minta si Sania yang cerdik buat mencuri ponsel tuh orang, dan pada hari H kugunakan buat nyebar foto-foto kejahatan Mona.

Awalnya BIP berpikir aku ini terlalu pasrah dan bukan aku banget yang cenderung frontal dan main hajar kalau dijahati. Ternyata, setelah tahu apa yang kulakukan, BIP hanya bisa merasa kasihan pada sepupunya Mona. Tapi melihat sifat sepupu Mona yang nyebelin kayak Mona, BIP pun akhirnya sudah tak merasa kasihan lagi.

Makanya, ketika aku cerita habis melakukan tindakan anarkis dan diskorsing, BIP santuy. Soalnya dulu aku pun pernah ikut tawuran gara-gara rebutan siapa yang paling cocok jadi pacar Lee Min Ho dan mendapat kehormatan berdiri bareng tepat di dekat posternya yang gede. Hahaha, kalau ingat keabsurdanku dan kawan-kawan dulu jadi pengen ketawa.

“Jadi ya Nia, kalau nanti Mas Wahyu udah diangkat jadi mandor proyek, mas bakalan dapat duit banyak. Kerjaan mas juga gampang, tinggal perintah-perintah doang.”



Dan bla bla bla. Aslinya aku jengah sekali dengan cerita Mas Wahyu. Tapi gak mungkin dong aku frontal mengusirnya. Jadi biarlah, nanti kalau dia capek ngomong pasti berhenti.

“Ya udah. Mas pulang dulu ya Nia. Udah mau zuhur. Nanti malam mas main. Kamu tungguin kedatangan mas ya? Dah Nia cantik. Mari Pak Bagio. *Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikumsalam.*”

Wahyu langsung menstarter motornya dan meninggalkanku setelah melemparkan salam kiss bye. Hoek.

“Wahyu kayaknya demen banget sama kamu loh Nduk. Si Trisno, Inu, Sito, Wardoyo bahkan si duda anak lima itu si siapa ya? Duh lupa, sebentar. Ah, bapak ingat si Haryono juga gak bosan-bosennya nanyain kamu.”

“Idih, ngapain itu duda tua nanyain Kania?”

“Mau jadiin kamu istri kali.”

“Ogah! Anak kelimanya aja seusia Kania, ntar baru juga nikah itu duda wassalam dipanggil Yang Maha Kuasa, Kania jadi janda dong, Pak. Iya kalau dapat warisannya yang katanya melimpah, kalau enggak. Rugi.”

“Hehehe. Tapi kalau ada duda muda mau?”

“Ogah, Nia pengen ngerasain perjaka aja. Biar sama-sama *unboxing.*”

“Gayamu, Nduk. Kayak tahu apa itu *diunboxing.*”

“Tahulah Pak, itu kalau mau buka paketan, ada yang videoin, gitu kan Pak.”

“Hahaha. Kamu itu, sebenere lugu, sok polos apa *ndableg?*”



“Gila.”

“Ya benar, *mulane ora tau waras*.³²”

Kami berdua masih sibuk menjemur padi sambil sesekali bersenda gurau. Namun dasarnya orang cantik, lagi jemur padi dengan kostum sama sekali gak trendy tetap saja mengundang pada lelaki buat tebar pesona sambil haha hihi.

“Nia.”

“Kania.”

“Cie, Kania anaknya Pak Bagio calon istriku lagi di rumah.”

“Nia, *i lap you!*”

Bushet, siapa itu bilang lap lap, kukepret sekalian sama gombal kalau dia berani lap-lap diriku apalagi kalau tangannya bekas jengkol. Awas pokoknya.

Seperti biasa, aku hanya tersenyum, menjawab salam, sapaan dan gombalan para lelaki yang sejak tadi wara-wiri.

“*Jiah*, nasib cewek cantik. Emang dah!”

Aku mendongakkan capingku sedikit ke atas dan tanpa sengaja aku menoleh ke arah barat. Tiba-tiba pandang mataku menatap sosok yang sedang mengawasiku dengan mata tajamnya.

“Kania.”

Sontak aku beralih pada si pemanggil dan melepas kontak mata sama si bos.

³² Makanya gak pernah sehat mentalnya



“Eh, iya.”

“Kania, aku cinta kamu.”

“Aku juga cinta orang tuaku.”

“Kania, *i lap you.*”

“Kania—”

Bla bla bla aku hanya menjawab atau tersenyum saja mendengar gombalan mereka.

Tanpa sangka pandang mataku kembali lagi mengarah ke rumah tetangganya BIP.

Aku menatap si pria yang merupakan bosku dengan penuh selidik. Bahkan aku bertanya padanya dengan gestur tubuh. Lelaki itu tak menjawab bahasa kalbuku dan malah memilih berlalu ke dalam rumah.

“Ya elah, malah masuk. Dasar Pak Manajer! Aneh.”

Dari pada pusing mikirin tingkah Pak Manajer yang suka tiba-tiba kayak sorot kamera CCTV mending aku lanjutin *napeni* sambil haha hihi.



Part 23

Dugaan yang Meleset



Aku sedang membantu ibuku berjualan di toko kelontongnya. *Alhamdulillah*, meski masih kecil tapi sudah lumayan isinya dan pelanggan ibu juga sudah lumayan banyak. Aku bersyukur setelah beberapa tahun lalu keluarga kami didera cobaan berat, akhirnya kini kehidupan kami sekeluarga mulai tertata. Meski jauh dari kata berlebih tapi cukup.

“Ini, Bu. Kembaliannya.”

“Makasih Mbak Nia.”

“Sama-sama.”

“Permisi.”

“Monggo.”

Itu adalah pelanggan kesekian yang belanja di toko Ibu. Setelah pelanggan itu pergi, toko Ibu terlihat sepi pun toko-toko di sekitar toko kami. Maklumlah. Ibu kan jualan di pasar desa yang hanya buka dari jam enam pagi sampai mentok jam sepuluh. Meski pasar desa tapi pasar Suka Manja ini termasuk ramai. Soalnya, harga sayur mayur di pasar ini sangat murah.

Rata-rata penjualnya adalah petani asli. Makanya kadang ada pembeli dari kota yang sengaja membeli dalam jumlah banyak untuk dijual lagi di pasar lain yang lebih besar.

“Nanti malam jadi pulang?”

“Jadi dong.”

“Naik travel lagi?”

“Iya.”

“Udah pesen tiketnya?”

“Udah.”

“Mau bawa apa?”

“Keripik, klanting, gethuk, sriping, sale pisang sama mendoan yang belum jadi, Bu. Temen-temen kantor sama satu kost pada suka.”

“Ya sudah. Mau beli di Sokaraja?”

“Iya, Bu. Habis terkenalnya gethuk Sokaraja paling enak ya di sono apa lagi yang merk si Haji itu.”

“Ya sudah. Nanti mau beli sama BIP apa gimana?”

“BIP sibuk. Nia sendiri aja.”

“Ya udah.”

Selesai membantu Ibu berjualan. Aku segera menuju ke Sokaraja untuk membeli beberapa jajanan Khas Banyumas di salah satu pusat oleh-oleh yang sudah menjadi langganan. Saat aku sedang sibuk memilih-milih, sebuah suara mengagetkanku.

“Pak. Ngagetin aja. Kalau Kania jantungan gimana?”

“Ya tinggal bawa ke RS, beres.”

“Ish, si Bapak. Bapak ngapain ke sini?”



“Mau beli oleh-oleh.”

“Hah? Bapak mau pulang juga?”

“Iya.”

“Kapan?”

“Nanti malam.”

“Ooooo.”

“Tolong bantu saya pilihin jajannya.”

“Dengan senang hati.”

Aku pun segera memilih berbagai jenis jajanan Banyumas yang enak dan disukai oleh Mbak Ara sekeluarga.

“Ckckck. Pantas kamu sama Ara langsung klop. Hobi makan.”

Pak Andro geleng-geleng kepala melihat begitu banyak jajanan yang aku pilihkan untuknya.

“Mbak Ara kan suka ngemil kayak Kania.”

“Hem. Sudah semua?”

“Sudah.”

Aku membantu membawakan jajanan milik Pak Andro menuju ke kasir.

“Kamu gak beli sesuatu?”

“Oh, udah kok. Itu belanjaan Kania. Mau Bapak bayarin ya?” todongku sambil mengerling jahil.

“Hem.”

“Asiiiik. Makasih, Pak. Bapak baik deh. Kania doakan rejekinya banyak terus dan segera dapat istri ya Pak. Masa udah



tiga puluh masih bujang, harga kegantengan Bapak nanti dipertanyakan loh.”

“Hem.”

“Kalau udah ada istri kan Bapak punya tukang ngomel.”

“Tukang ngomel?”

“Iya. Soalnya, istri kan biasanya bawel. Apalagi lihat karakter Bapak yang pendiem, cool, jarang senyum, pasti deh istrinya nanti senewen dan mudah meledak-ledak.”

“Hem.”

Aku terus saja nyerocos. Ngomong hal ini, loncat ke hal itu, kembali ke topik ini loncat ke topik lain. Sementara Pak Andro hanya menanggapi dengan dehem. Ham hem ham hem doang.

“Nanti ya Pak, kalau—”

“Saya sudah selesai, makanan juga sudah dibayar. Kamu mau pulang apa masih mau ngomong?”

Pak Andro melirikku tajam dan aku hanya menjawab dengan cengengesan.

“Saya lapar.”

Mataku langsung berbinar.

“Hayuk Pak. Kania tunjukin warung Soto Sokaraja paling terkenal di sini, pokoknya dijamin *maknyus*.”

Aku pun memimpin jalan menuju ke halaman parkir toko. Sampai di halaman, aku tertegun kemudian menatap Pak Andro.

“Kenapa?”

“Mobil Bapak kapan nyampai di sini?”



“Selasa siang.”

“Lah, bukannya Bapak pas ke sini naik travel ya? Bareng Kania. Berangkat pas malem Selasa. Kok mobilnya udah di sini?”

Pak Andro hanya diam dan tak menjawab.

“Kenapa Bapak naik travel? Terus ngapain Bapak gak bawa mobil aja waktu berangkat kalau ternyata mobil Bapak ya sampai ke sini juga.”

Pak Andro hanya mengedikkan bahu lalu mulai bergerak menuju ke mobil. Sampai di dekat mobil Pak Andro, aku kaget mendapati ada Pak Gito keluar dari dalam mobil.

“Lah Pak. Bapak ke sini juga?”

“Iya, Mbak Kania.”

Aku hanya melongo sementara Pak Gito senyum senyum ke arahku. Kutatap lelaki yang kini sedang sibuk memasukkan oleh-oleh ke dalam mobil dengan dibantu oleh Pak Gito.

“Jadi makan gak?”

“Eh.”

“Katanya mau ngajak saya makan?”

“Oh. Ayuk.”

Aku pun segera menuju ke arah motorku, memasukkan kunci lalu menoleh ke arah mobil. Aku melongo lagi mendapati mobil Pak Andro sudah berjalan menyisakan Pak Andro yang sudah memakai jaket dan membawa helm.

“Lah? Kok Bapak ditinggal?”

Pak Andro tak menjawab. Sebagai ganti mulutnya, dia malah menarik perutku hingga bergeser ke belakang, dan dia sendiri segera duduk dengan nyaman di depan.



“Arah mana?”

“Hah?”

“Gak usah melongo. Nanti kamu ngeces. Saya tanya, warung sotonya ke arah mana?”

“Hah?”

Pak Andro menoleh sambil berdecih.

“Tutup itu mulut, kemasukkan kumpang baru tahu rasa! Dimakan sampai bengkak itu bibir.”

“Hammppphhh.”

Pak Andro menekan daguku sambil mendelik. Membuatku kesal dan hanya bisa manyun.

“Kiri.”

“Oke.”

Meski aku masih bingung dengan ulah si Pak Manajer. Aku memilih fokus mengarahkan Pak Andro menuju ke warung soto terlaris dan paling terkenal di Sokaraja.

Sampai di sana, kami segera memesan dua mangkuk soto ayam dan satu mangkuk soto babat. Khusus soto babat, Pak Andro katanya ingin mencicipi rasanya. Namun pada prakteknya malah kami makan berdua. Dan setelah habis baru kami fokus ke soto ayam di mangkuk masing-masing.

“Enak kan, Pak?”

“Hem.”

Pak Andro hanya menjawab seperlunya. Tapi bukan Kania kalau gak ngoceh. Selama acara makan, ada saja tema obrolan diantara kami berdua. Lebih tepatnya aku yang ngomong sementara Pak Andro hanya menjawab ala kadarnya.



Dari obrolan kami, akhirnya aku tahu alasan Pak Andro ke Purwokerto.

Ternyata oh ternyata ini berhubungan dengan tugasnya sebagai Manajer sekaligus sedang merangkap menjadi sales marketing demi lancarnya kerjasama antara MJS dengan berbagai mall atau swalayan yang ada di Purwokerto.

Yah, Kania nelangsa pemirsa! Padahal, aku udah punya dugaan ngawur kalau Pak Andro ke Banyumas demi mengejar cintaku ternyata demi pengembangan bisnis MJS agar bisa merambah pasar di Purwokerto dan sekitarnya. Soalnya selain di Purwokerto, Pak Andro juga sudah mendatangi supermarket-supermarket yang ada di Cilacap, Kebumen, Purbalingga dan Banjarnegara.

Pantas Pak Gito ikut juga, dan pantas Pak Andro jarang terlihat di rumah tetangganya BIP. Rupanya si Pak Manajer sama sibuknya dengan Pak Dokter.

“Bisa kasih tahu saya, batik Banyumas yang terkenal dimana?”

“Oke.”

Selesai makan, kami segera menuju ke kasir untuk membayar.

“Mbak tolong bungkusin lima ya? Kuahnya dipisah.”

“Ayam apa babat, Mbak?”

“Babat empat, ayam satu.”

Pak Andro mengernyit.

“Buat keluarga kamu?”

“Iya sama BIP.”



“Gak bau atau melar?”

“Enggak kok Pak. Kan kuahnya dipisah. Nanti kalau mau makan tinggal diangetin. Bapak mau beliin juga gak? Buat keluarganya Dokter Abyan.”

“Boleh.”

“Tambah lagi Mbak. Mau soto ayam apa babatnya, Pak?”

“Dua-duanya masing-masing lima aja.”

“Banyak bener Pak, hehehe. Pasti Pak Andro mau makan lagi ya?” godaku.

Pak Andro hanya tersenyum tipis. Setelah dari warung soto, kami menuju ke salah satu toko sekaligus industri batik terbesar di Sokaraja. Dengan antusias aku membantu Pak Andro memilihkan motif batik untuk dia dan keluarganya.

“Mau kemana lagi, Pak?”

“Di sini ada tempat wisata gak?”

“Paling klenteng Pak, pusat wisatanya kan di Baturaden.”

“Oh.”

Hening. Kami sibuk menikmati perjalanan menggunakan motorku.

“Itu?” Pak Andro menunjuk klenteng yang kami lewati.

“Ho’oh.”

Hening lagi. Kami sama-sama terdiam untuk waktu yang lama.

“Kenapa waktu itu langsung balik?”

“Gimana?”



“Pas di Baturaden. Kalian gak kelihatan balik ke pancuran pitu.”

“Oh itu. Mmmm, kita ke tempat lain.”

“Oh.”

Hening. Kami sama-sama diam lagi. Kemudian, aku menyadari sesuatu.

“Pak Andro sama Dokter Abyan gak nungguin kami di atas, ‘kan?’” tanyaku dengan memasang senyum jahil.

“Siapa yang nungguin? Gak ada ya? Kita cuma heran aja, kalian gak sampai di atas.”

“Tapi kok tahu, kalau kita gak nyampe atas. Pasti nungguin ini? Hayo ngaku?”

“Gak ada, Kania.” Dia terus mengelak.

“*Halah*, nungguin ini pasti, kok tahu kita gak nyampe pancuran pitu.”

“Gak ada.”

“Hayooooo, pada nungguin bidadari rupanya?”

“Gak ada.”

Aku terus saja menggoda Pak Andro. Tapi Pak Andro pun selalu mengelak. Entah berapa lama kami saling menggoda dan mengelak hingga begitu sadar rupanya kami sudah memasuki kawasan Sumbang. Pak Andro menghentikan motornya di salah satu area POM bensin yang jaraknya cukup dekat menuju ke kampungku.

“Nih, kuncinya.” Dia menyerahkan kunci motor padaku lalu mengambil belanjaannya.



Aku hanya bisa melongo saja. Dan belum sempat merespon tindakannya, terdengar ada seseorang yang memanggil namaku.

“Kania!” Mas Inu datang tergopoh-gopoh ke arahku. Ah, aku ingat dia kan bekerja di POM bensin ini.

“Mau kemana?”

“Pulang.”

“Wah kebetulan, aku juga mau pulang. Motorku mogok, males bawa ke bengkel. Aku nunut kamu ya?”

“A—”

“Kania!”

“Ya.”

Refleks aku menjawab panggilan seseorang dan tidak jadi menanggapi permintaan Mas Inu.

“Kamu Kania tetangganya Abyan, ‘kan? Saya tersesat. Tukang gojegnya salah nunjukin tempat. Boleh saya ikut kamu?”

“Hah?”

Aku melongo? Ini Pak Manajer habis kejedot bantal apa perawan ini? Kok bisa bikin cerita dengan mengarang indah nan halus?

“Mas, Kania sama saya. Saya duluan yang minta tolong.”

Mas Inu menginterupsi kehaluan Pak Andro.

“Sepertinya kamu petugas di sini. Harusnya kamu punya motor, ‘kan?”

“Iya sih tapi motor saya mogok.”



“Oh, itu bukannya bengkel ya?” Pak Andro menunjuk bengkel persis berada di sebelah timur POM bensin.

“Anda bisa dorong sebentar motor Anda ke sana. Sedangkan saya ini bukan warga sini. Saya temennya Abyan dan gak tahu jalan. Jadi harusnya saya yang dibantu. Benar kan Kania?”

“Eh. Oh. Iya, begitu.” Aku menggaruk tengkukku yang gatal. Sepertinya gara-gara dikasih kecupan sama nyamuk.

“Kalau begitu ayok, saya harus sudah sampai di rumah Abyan karena ada yang menunggu saya.”

Tanpa banyak omong, Pak Andro meminta kunci motorku, menyuruhku mundur ke belakang. *Sleret*. Otomatis aku mundur sementara dirinya duduk di depan kemudi. Suara mesin motor menyala.

“Mari, kami duluan.”

Saking terpesonanya dengan drama Pak Manajer, aku hanya diam saja sampai di depan rumah. Bahkan ketika Pak Andro mengembalikanku eh maksudnya mengantarkanku sampai rumah dan bertemu dengan keluargaku. Pak Andro terlihat begitu ramah sekali. Aku saja sampai *speechless*.





Part 24

Ajakan Bareng

Aku menatap penuh minat pada lelaki tampan yang kini duduk di depan Bapak. Sese kali dia tertawa bersama Bapak dan Ibu. Ada saja yang dia bicarakan bersama kedua orang tuaku. Kecuali satu, melamarku. *Jiah!* Itu sih karepku bukan karepnnya.

“Nak Andro asli Jakarta?”

“Iya, Pak. Tapi kata Papah, buyutnya Papah itu keturunan *Chinese* dan Palembang. Kalau Mamah Asli Solo.”

“Oooo.”

“Sering ke Solo?”

“Jarang, soalnya orang tua Mamah sudah meninggal semua. Beliau juga anak tunggal. Sementara keluarga Solo juga sudah banyak yang merantau di Jakarta dan Jawa Barat. Makanya jarang ke Jawa.”

“Oooo.”

Mereka terus saja mengobrol, sementara aku hanya diam, duduk di kursi paling pojok setelah mengantarkan soto



yang dibeli Pak Andro ke rumah BIP dan Bu Risa. Sementara yang beliin masih asik ngobrol sama ngopi bersama Bapak.

“Maafin Kania ya Nak kalau selama bekerja, anaknya sering nyusahin Nak Andro. Kania itu ya begitulah adanya. Tapi meski begitu, Bapak bangga sama dia. Anaknya gak pernah ngeluh, gak pernah bikin malu, malu-maluin lah iya.”

“Ish, Bapak. Gak usah ngomongin hal bener tentang Kania. Nanti Pak Andronya makin baper dan makin ngincer Kania.”

“Ngincer apaan?” Bapak menatap penuh tanya padaku.

“Ngincer Kania mau dijadiin mantu eh babunya kedua orang tua Pak Andro.”

“Hahaha.”

Bapak tertawa sementara Pak Andro menatapku sambil geleng-geleng kepala.

“Jangan geleng-geleng kepala mulu, Pak. Kania tahu Kania antik, unik dan bikin tergelitik hati Bapak buat ngelirik.”

“Gak usah kepedean. Situ kan yang suka sama saya?”

“Iyalah, kan Bapak ganteng, kaya lagi.”

“Jadi beneran kamu suka sama saya?” Pak Andro menatapku penuh selidik.

“Bapak ngarepnya gimana?” godaku.

“Kania!”

“Pak Andro.”

“Kania!”

“Pak Andro.”

“Jangan main-main ya kamu?!”



“Gak main-main kok Pak. Cuma mastiin aja.”

“Kania!”

“Dalem.”

“Kania!”

Kami terus saja saling menyebutkan nama dan berdebat gak jelas. Mungkin Bapak saking jengahnya mendengarkan suara kami yang sahut menyahut menjadi satu perpaduan yang memekakkan telinga, Bapak pun akhirnya bertindak.

Pletak.

“Aduh! Sakit Pak.”

Aku melirik Bapak sambil mengusap-usap dahiku yang kena sentilan jarinya.

“Jangan gitu, Nia. Kasihan bos kamu. Kalau kamu selalu tunjukkan pesona absurdmu nanti Nak Andro gak bisa *mup on*, loh. Ya kan Nak Andro?”

Astaga! Kupikir bapakku mau memarahiku malah ternyata balik nyerang Pak Andro.

“Tuh lihat, ekspresi bos kamu itu?”

Aku melirik ke arah Pak Andro yang terlihat mengernyitkan dahi. Sebuah ide jahil mampir di kepalaku. Sengaja mencondongkan sedikit tubuhku hingga melewati meja membuat Pak Andro sontak memundurkan tubuhnya. Aku tertawa pun Bapak. Sungguh ekspresi terkejut Pak Andro lucu sekali.

“Udah, udah. Kalian gak kasihan sama Nak Andro.” Ibu yang sudah paham bagaimana sikap jahilku dan Bapak menengahi.



“Maaf ya Nak Andro, suami sama putri sulung ibu ini emang begitu.”

“Ekhem. Iya Bu. Gak papa. Cuma sekarang saya paham sifat Kania yang konyol berasal dari siapa.”

“Hahaha.”

Pak Andro menghabiskan waktu di rumahku hingga beduk ashar berkumandang. Dia pun pamit mau ke rumah Bu Risa dan hendak siap-siap pulang.

“Lah. Mau pulang juga? Kania juga mau balik ke Jakarta. Kenapa gak bareng aja?” celetuk Bapak membuatku kaget sementara pada bibir Pak Andro bisa kulihat ada senyum walau cuma sepersekian detik.

“Saya memang ada niat mengajak Kania tetapi takut Kania menolak makanya saya diam.”

Aku hanya bisa menatap tak percaya dengan ucapan Pak Andro. Serius? Dia mau ngajak aku pulang bareng? Asik, naik mobil bagus *plus* ngirit duit.

“Bapak mau ngajak saya?”

“Iya.”

“Oke, boleh ya Pak? Lumayan loh ngirit duit.”

Akhirnya aku menatap bapakku sambil menarik-narik lengan kanan Bapak seperti anak kecil.

“Naik mobil bagus, loh Pak.”

“Iya Bapak setuju, lumayan juga. Lagian kamu kan bawa makanan banyak juga. Kalau naik travel pasti susah bawanya.”

“Asik. Makasih Bapak.”

Aku pun segera beralih ke Pak Andro.



“Makasih ya Pak. Ya udah Kania mau mandi, mau sholat, mau siap-siap juga. Bapak mandi juga gih. Siap-siap.”

“Hem.”

Pak Andro pamit dan berjalan menuju ke rumah Dokter Abyan. Setelah dia pergi, aku pun langsung menuju ke kamar mandi. Selesai mandi, aku langsung melaksanakan sholat ashar kemudian menata semua barang-barang yang akan kubawa.

Pukul lima sore, BIP datang ke rumahku. Dia hanya menatapku sambil bersedekap.

“Pulang sama Pak Bos, nih?”

“Ho’oh. Ditawarin ya udah, manfaatin aja.”

BIP hanya manggut-manggut. Lalu dia memilih duduk di ranjangku sementara aku masih sibuk menyiapkan keperluan untuk kembali ke Jakarta.

“Hati-hati.”

“Pasti.”

“Maksudku hati-hati sama hati kamu.”

Aku menghentikan aktivitas memasukkan beberapa kosmetik ke dalam tas. Lalu menatap BIP dengan dahi mengerut.

“Maksudnya?”

“Maksudku, kamu harus hati-hati sama pesonanya Pak Bos. Aku tuh bisa menyimpulkan bos kamu itu sengaja memerangkap kamu hingga bisa satu mobil dengannya. Kerasa gak sih?”

“Aku ngerasa sih! Habis mau gimana lagi. Pesona Kania memang terlalu menggoda dan sangat sulit diabaikan.”



Selesai berkata seperti itu aku langsung mengibaskan rambut indahku yang baru saja shampoan. Zzzrrttt Zak!

Lalu dengan memasang senyum manis dan mengedip-ngedipkan mata aku mencoba menggoda BIP.

“Jiah! Hoek. Gila aku lihat mimik muka kurang duitmu. Kamu pikir kamu terlihat seksi apa? *Sarap*³³ lah iya!” BIP berkata sambil menjentikkan jarinya pada ujung kerudung sehingga kerudungnya yang tadi keriput langsung tegak lagi dan kembali rapi.

“Bilang aja kamu iri, karena ngarep kamu juga dipepetin sama Pak Dokter. Kayak Pak Andro mepet-mepetin aku?”

“Idih! Sorry lah yaw. Gak.”

“Gak nolak, ‘kan?”

“Iyalah.”

Tawa kami pun pecah. Seperti biasa, jika kami bertemu pasti ada saja obrolan diantara kami berdua. Terakhir, BIP kembali mengingatkanku akan kutukan huruf ‘A’.

“Pokoknya kamu harus ingat loh, Mahes. Pak Bos huruf depannya ‘A’. Kamu kan punya banyak mantan berinisial ‘A’.”

“Terus?”

“Ya gak papa.”

“Hahaha. Kamu juga ati-ati loh BIP sama si AC. Jangan sampai kamu kepanasan dan butuh dekapannya AC dan bikin hatimu terjedug-jedug gak karuan.”

³³ Gila



“Aku malah pengen bikin dia kepanasan sama api pesonaku.” BIP berucap sambil meniup puncak kerudungnya yang sudah tak teratur hingga kembali tegak lagi.

“Beneran?”

“Iya dong lihat aja. Habis gedeg aku lihat wajah dinginnya. Awas saja, tak bikin klepek-klepek gedebug kikuk-kikuk sama pesonaku.”

“Hahaha.”

Kami pun tertawa lagi. Mendekati waktu maghrib BIP pamit pulang sementara aku, siap-siap ke mushola terdekat mau ikutan sholat berjamaah.

Selesai sholat, aku dan keluargaku makan bersama. Setelah selesai, kami menuju ke ruang depan untuk mengobrol. Pokoknya kami benar-benar memanfaatkan waktu kebersamaan sebelum aku berangkat ke Jakarta. Sesekali kami mengobrol dan tentu saja diselingi tawa hingga waktu isya datang. Kami sekeluarga pun ikut sholat lagi di mushola.

Pukul setengah delapan, mobil Pak Andro sudah terparkir dengan rapi di tepi jalan depan rumahku. Bapak, Ibu dan Aru sedang mengangkati barang bawaanku yang entah kenapa jadi seabreg. Aku hanya bisa menatap tak percaya pada Ibu dan hanya dibalas Ibu dengan senyum mautnya.

“Lah wong ada mobil ya dimanfaatkan. Nanti kamu bagi-bagiin buat teman kost, ibu kost, teman kerja sama Pak Andro. Khusus buat Pak Andro sudah ibu persiapkan sendiri. Itu yang plastiknya putih.”

Aku hanya bisa pasrah. Sekilas kulirik Pak Andro yang terlihat *shock* dengan banyaknya jajanan seperti mireng kering,



karag kering, manggleng kering, oyek dan semua makanan yang terbuat dari singkong sudah dimasukkan Bapak dan Aru di jok tengah.

“Hahaha. Gak usah heran Pak. Ibuku emang suka begitu. Rempong.”

Aku mengedarkan pandang matak, mencari-cari keberadaan Pak Gito.

“Pak Andro.”

“Hem.”

“Pak Gito mana?”

“Mudik.”

“Hah? Maksudnya?”

“Mudik ke Solo. Ayok cepet pamitan dan segera berangkat.”

Pak Andro langsung menghampiri keluargaku dan juga keluarga Bu Risa yang ikut mengantar kami dan berkumpul di teras rumahku. Dokter Abyan dan BIP juga ada. Pak Andro menyalami semua orang.

“Tolong jagain Kania ya, Nak Andro.”

“Iya, Pak.”

“Terima kasih ya Nak Andro udah mau direpoti sama Kania.”

“Iya gak masalah, Bu. Mari kami berangkat dulu.”

“Hati-hati.”

Sebelum masuk ke mobil, aku menyalami keluargaku dan keluarga Bu Risa, serta BIP. Saat bersalaman dengan Pak Dokter, aku bisa melihat senyum tipis dan tatapan jahil mampir



di bibir dan mata Dokter Abyan. Wow! Cakep. Ternyata Dokter Abyan makin cakep kalau lagi senyum. Terakhir orang yang kusalami adalah BIP.

“Mahes, kayaknya kamu mesti cari tahu maksud si Bos deh. Aneh, kesannya kok dia sengaja memojokkan kamu agar bisa satu mobil sama dia. Hati-hati dia nama depannya ‘A’,” bisik BIP saat kami berpelukan.

“Kamu juga ati-ati. Si AC kalau senyum bikin *melting*. Jangan sampai kamu jadi kepanasan dan minta didinginkan sama cintanya si AC.” Aku pun ikut berbisik.

“Dan satu lagi, AC juga huruf depannya ‘A’,” lanjutku.

Lalu kami berdua tertawa dan saling memeluk lagi. Setelah berpamitan pada semuanya, aku dan Pak Andro akhirnya masuk ke dalam mobil.

“Dadah Mahes, ati-ati ya?”

“Hati-hati, Bro.”

“Hati-hati ya, Nak.”

“Sampai ketemu lagi.”

“Hati-hati.”

“Dadah, Mbak Kania.”

Aku melambaikan tangan pada semuanya. Mobil pun melaju membelah jalanan untuk menuju ke Jakarta. Sungguh aku masih tak percaya kalau bisa pulang sama si Bos. Tapi, disinilah aku. Di kursi penumpang di samping Pak Andro yang sedang menyetir.



Part 25

Sepanjang Jalan



Beberapa kali aku mencubit pipiku. Sakit. Ternyata aku masih berada di bumi manusia bukan di dunia perhaluan. Bahkan sesekali memegang dada kiriku guna memastikan jantungku masih berdebar dan aku masih hidup.

“Kenapa?”

“Yah.” Aku menoleh ke laki-laki di samping kananku.

“Kamu kenapa? Sakit?”

“Oh, enggak.”

Lelaki di sampingku kembali diam dan fokus menyetir sementara aku, masih sibuk menormalkan debaran di dada.

Sejak tadi pagi, lelaki di sampingku memang aneh. Dari mulai tiba-tiba kami berada di toko oleh-oleh yang sama, kedatangan Pak Gito, dia naik motorku untuk makan bareng, belanja batik bareng, mengantarku pulang, hingga ngobrol dengan Bapak Ibuku hingga berujung pada tawaran pulang bareng. Dan itu disetujui oleh Bapak dan Ibu.



Ibu bahkan dengan antusias menyiapkan beberapa jajanan atau makanan kering seperti kerupuk mireng, karag, manggleng, oyek dan semua olahan dari singkong yang ada di rumah, dibawakan ibu dan ditaruh di jok tengah. Bagasi sendiri sudah penuh dengan jajanan gethuk dll.

Pak Gito sendiri katanya langsung *bablas* ke Solo. Mudik ceritanya. Meski aku merasa sikap Pak Andro aneh dan terkesean sedang mengambil kesempatan tetapi aku berusaha menepis dugaan-dugaan yang berseliweran. Takut jatuhnya hanya aku yang terlalu pede.

“Tumben diem.”

“Bingung.”

“Kenapa bingung?”

“Bingung sama sikap Pak Andro.”

“Memang saya ngapain?”

Aku menarik napas dalam lalu mengembuskan dengan pelan juga. Setelah itu sengaja aku duduk menyamping dan menatap Pak Andro dengan intens.

“Saya tahu, saya ganteng. Tapi gak usah segitunya natap saya.” Pak Andro sedikit melirikku lalu kembali menatap ke jalan.

“Justru itu, Pak. Bapak ganteng, kaya, kerjaan mapan, makanya Bapak itu calon kandidat yang berbobot banget buat jadi suami Kania. Tapi ... Kania sadar diri. Kania itu siapa, Bapak siapa.”

“Terus. Kalau kamu sadar, penginnya gimana?”



“Penginnnya Kania, Bapak jangan kasih harapan dong buat Kania. Jujur satu minggu ini sikap Pak Andro bikin Kania mikir berat.”

“Kenapa harus mikir berat?”

“Ya soalnya sikap Bapak ini bikin Kania berharap tapi juga sadar kalau kita terlalu berbeda.”

“Beda gimana?”

“Bapak orang kaya dan Kania cuma wanita sederhana.”

“Dan gila.”

“Nah itu. Yak! Yang itu gak perlu dipertegas kali!” Aku mengerucutkan bibir sementara Pak Andro hanya tertawa saja.

“Malah ketawa.”

“Kamu lucu.”

“Iya dong, mana unik lagi ya kan Pak?”

“Hem”

“Cantik, baik hati tidak sombong ... dan calon kandidat istri sama menantu yang baik, ‘kan?’”

“Hem.”

“Menurut Pak Andro, Kania cantik gak?”

“B aja.”

“Ck. Bilang cantik aja ngapa Pak?”

“B.”

“Aih, nyebelin. Untung ganteng. Tapi, Pak. Bapak beneran sama sekali gak ada rasa sama Kania?”

“Ada.”



“Rasa apa?” Aku menatap penuh antusias kepada Pak Andro.

“Heran kok ada cewek aneh kayak kamu.”

Aku hanya bisa memberengut. Karena sebal dengan jawaban Pak Andro, akhirnya aku membalik tubuh dan fokus menatap ke depan.

Lagi-lagi keheningan melanda diantara kami. Tapi baru lima menit aku sudah merasa bosan. Akhirnya aku menuju ke bagian *dashboard* mobil dan mulai menyalakan lagu.

Urip sun lagi

“Ck. Bisa nyari lagu yang lain gak sih?”

“Ish Pak Andro ini. Ini lagu bagus yak!”

“Bagus apanya? Norak iya.”

“Bagus buat jomblo watu macam Kania. Siapa tahu kayak isi lagunya dapat Juragan Empang.”

“Ck.”

Aku tak mempedulikan reaksi Pak Andro. Justru aku malah sengaja mengeraskan suaraku dan mengikuti lirik ‘*Juragan Empang*’ dengan sangat keras. Bodo amat suaraku mau terdengar kayak orang tercekik atau macam kuntilanak, terserah. Tapi dilihat dari tingkah Pak Andro sepertinya dia malah menikmati suaraku. Selama menyetir mobil, sesekali kulihat dia ikut menepuk pahanya sesuai dengan ketukan musik. Pun dengan kedua kakinya juga ikut-ikutan menghentak-hentak.

Jiah! Bilangnya tadi norak. Yang ada sekarang ikutan bergerak. Tanpa terasa kami sudah menempuh perjalanan



cukup lama dan sudah sampai di Brebes. Rute yang kami lewati adalah jalur Pantura.

“Mau makan gak?”

“Tentu dong.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Pak Andro menepikan mobilnya, dan mematikan mesin. Dia lalu menoleh sambil memiringkan tubuh ke arahku. Hal yang sama pun aku lakukan. Kini posisi kami saling berhadapan. Kami saling menatap untuk waktu yang cukup lama. Tak ada yang bersuara kecuali suara hembusan napas masing-masing serta detak jantungku yang tiba-tiba berbunyi dengan gemuruh.

“Turun! Ngapain lihat saya?”

Aku kaget dan langsung mengejapkan mata. Pak Andro sendiri memalingkan muka. Namun aku bisa melihat ada semburat warna merah di pipinya. *Jiah!* Ada yang malu-malu macan garong.

“Kirain Bapak mau ngajak saya tatap-tatapan terus biar kesannya romantis kayak orang pacaran gitu,” gurauku. Akhirnya aku kembali menjadi Kania yang biasa. Padahal jangan salah, jantungku masih berdetak luar biasa gara-gara kekhilafan kami tadi.

“Mau kamu.”

“Emang.”

“Ck. Turun!”

Aku pun memilih turun dan mengikuti langkah Pak Andro. Aku pikir orang sekelas Pak Andro akan mencari rumah makan besar atau mewah. Ternyata dia membawaku pada



penjual pecel lele di tepi jalan. Wow, rupanya Pak Andro meski kaya orangnya gak pongah. Dia bisa makan dimana saja. Benar-benar dah! Sip. Beneran calon suami rupawan idaman para perempuan.

“Mau makan apa?”

“Ayam bakar aja kalau ada, Pak.”

“Oke.”

Aku memesan ayam bakar sementara Pak Andro memesan bebek goreng. Jangan lupa es teh manisnya. Selama menunggu makanan datang, kami mengobrol. Bahkan setelah makanan datang kami makan sambil terus mengobrol. Sengaja kami memilih berada di pojokan dengan posisi duduk bersisian. Bahkan sesekali kedua bahu kami bergesekan. *Sssrrtt des des des*. Rasanya bikin hati sir-sir berdesir tapi tentu dong aku pura-pura cuek dan memilih fokus pada makananku.

Selesai makan, kami melanjutkan perjalanan. Beberapa kali mobil Pak Andro berhenti, maklumlah sopir kan butuh istirahat juga. Yang kusuka dari Pak Andro ternyata dia bukan perokok. Meski dia bilang pernah mencoba merokok saat SMA tapi tidak dia lanjutkan karena tidak suka rasanya.

“Capek Pak?” tanyaku saat kulihat dia sedang menepuk-nepuk bahu kanannya.

“Sedikit.”

Aku tersenyum, dan tanpa canggung dan tanpa tahu malu aku langsung memiringkan posisi dudukku dan memijat bahunya.

“Ka—”



“Biar Bapak gak capek. Udah Bapak diam aja. Kania gak lagi ngegoda tapi kalau Bapak tergoda jangan salahkan Kania. Kan Kania memang selalu bisa berhasil memukau para pria. Pak Andro contohnya. Sampai rela naik travel dan bikin drama Pak Gito mudik ke Solo.”

“Jagan ge-er kamu. Gak ada. Emang dasarnya kebetulan aja. Kemarin Pak Gito masih nganter Papah urusan kerja. Makanya, saya naik travel dulu. Perkara kenapa saya nginep di rumah Byan, saya memang sering ke sana. Terus mengenai Pak Gito yang mudik ke Solo. Itu karena mumpung udah lumayan dekat ya beliau pulang.”

“Ya ya ya terserah Anda dah Pak. Penting Anda bahagia.”

Aku melanjutkan memijat bahu hingga menuju lengan Pak Andro. Sepertinya Pak Andro keenakkan bahkan kini dia berputar dan menyodorkan tangan kirinya.

“Gak usah menatap saya begitu. Kalau mau mijitin, tuntaskan sekalian. Ini lengan kiri sampai bahu saya juga capek.”

Aku hanya bisa menampilkan ekspresi senyum geli sementara Pak Andro masih bertahan dengan mimik cool-nya.

Dasarnya aku emang suka ngoceh, selama acara pijit memijit maksudnya aku mijitin Pak Andro sementara Pak Andro sesekali mijitin HP-nya, aku malah mengajak beliau ngobrol. Entah mungkin sedang khilaf. Kali ini Pak Andro membalas obrolanku dengan banyak kata bukan lagi dibalas dengan kata ‘ham, hem, ham, hem’ doang. Wuih sungguh keajaiban dunia perpapan datar.



Banyak hal yang kami orbolkan. Dari obrolanku dengan Pak Andro, aku bisa menangkap kalau Pak Andro walau tampilannya terkesan cool dan pendiam. Namun ternyata ketika kita sudah ngobrol dan akrab, Pak Andro adalah pribadi yang hangat dan nyambungan banget. Pantas, di usia muda udah bisa jadi manajer. Memang dah jiwa kepemimpinan, maupun olah katanya bagus banget. TOP BGT pokoknya buat Pak Manajer.

Bahkan aku sudah mendapat cerita dari Shelomita yang pinter nyari info, kalau Pak Manajer rupanya memang bekerja di MJS dari bawah. Dulunya beliau bagian sales marketing sambil menyelesaikan kuliah S1-nya. Kemudian beliau *resign* karena mendapat beasiswa ke Inggris dan kembali ke MJS dan memulai karirnya kembali hingga sampai menjadi manajer. Wow. Keren.

“Saya sudah mendingan. Ayok balik ke mobil.”

“Oke.”

Di mobil pun, aku kembali memutar lagu dangdut campuran koplo maupun Jowo. Dan jangan lupakan imbuhan suara merduku yang membuat suasana di mobil tetap meriah dan Pak Andro bisa berkonsentrasi pada kemudi mobil.

“Kirain gak bisa begadang, ternyata bisa juga.”

“Tergantung Pak. Kalau capek ya tidur kalau enggak ya bisa begadang. Lagian kan Kania takut Pak Andronya bosan apalagi sampai ngantuk. Ya udah, Kania temenin deh.”

Aku kembali beryanyi sementara si sopir dadakan fokus pada kemudi. Namun kedua kaki dan tangannya lagi-lagi terlihat mengikuti alunan musik yang kuputar.



Tanpa terasa, mobil sudah memasuki gang menuju kawasan kostku. Pak Andro memarkirkan mobil tepat di depan gerbang kost. Aku dan Pak Andro mulai menurunkan oleh-oleh yang kubeli sekaligus yang dipersiapkan oleh Ibu.

“Ini gak diambil sekalian?”

“Oh yang kreseknya warna putih untuk Bapak sekeluarga.”

“Oh. Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Suara pintu tertutup menandakan barang-barang bawaanku sudah turun semua.

“Makasih ya, Pak.”

“Hem, sama-sama. Sudah sana masuk.”

Aku segera membuka kunci gerbang kost. Karena rata-rata penghuni kost adalah para pekerja yang kadang *shift-shiftan* makanya gerbang seringnya tertutup tapi tak pernah digembok. Sebelum menutup gerbang kembali aku menatap Pak Andro.

“Masuk! Istirahat. Besok pagi masih skorsing, ‘kan? Kamu jadi bisa istirahat sebelum besoknya ke kantor.”

“Oke deh, Pak. Bapak hati-hati ya di jalan.”

“Hem.”

Aku sengaja menunggu Pak Andro kembali ke mobil tetapi rupanya si Bapak Manajer malah tak kunjung memasuki mobil.



“Bapak gak jadi pulang?” tanyaku bingung dengan tingkahnya.

“Pulang, kok. Makanya sana masuk.”

“Oh, Bapak mau mastiin dulu Kania masuk ke kost dengan selamat ya?”

“Hem.”

“Acieeee, Bapak so sweet banget. Ya udah Kania masuk ya Pak.”

“Hem.”

Aku pun segera masuk dan menutup gerbang lalu menguncinya dengan kunci manual, berbalik dan mulai melangkah menuju ke kamar. Namun, baru lima langkah, tiba-tiba ide jahil mampir di otakku. Aku pun berbalik lagi dan menatap penuh senyum pada Pak Andro.

“Pak.”

“Kenapa gak masuk?”

“Hehehe. Masuk bareng yuk Pak. Kamar Kania sempit, kasurnya sempit tapi tenang. Kan ada Kania yang cantik bin antik yang bisa bikin Bapak terkikik-kikik. Hayok Pak bobok bareng di kamar Kania.”

“What?!”

Pak Andro menatapku tajam dan dia hendak melempar kunci mobilnya ke arahku. Aku segera menghindari sambil tertawa-tawa.

“Hahaha. Dah Bapak! Hati-hati ya pulangny. Cium jauh dari Kania yang cantiknya bak Bidadari kepentok sama bumi. Muah muah muah.”



Aku segera berbalik dan berjalan kembali menuju ke kamar. Sampai di kamar aku sengaja menajamkan telinga. Suara kendaraan yang berbunyi kemudian menghilang dalam kesunyian pagi menjadi penanda bahwa Pak Andro sudah pergi.

“Ckckck. Pak, Pak. Modus kok ya kebangetan capernya. Bikin aku makin baper kan jadinya. Udahlah. Mending tidur.”

Setelah bersih-bersih dan mengganti baju dengan daster. Aku pun memilih memejamkan mata.





Part 26

Permintaan Maaf

Teriakan dari Gita dan kawan-kawan menyambut kedatanganku kembali di *pantry*. Aku memeluk para wanita dan bersalaman dengan para pria.

“Mudik bukannya tambah cantik kok malah jadi item gini? Gosong.”

“Maklum, Ta. Aku habis bantu jemur padi. Nanti deh habis gajiaku aku beli *skincare* sama *hand body* yang bikin kulit langsung putih kinlong seketika.”

“Hahaha. Bisa aja kamu. Eh, bawa jajanan gak?”

“Pasti dong, Sya. Bentar ya, aku taruh di meja dulu.”

“Yey.”

“Hore.”

“Asik.”

Aku pun membagi jajanan yang kubawa dari rumah dengan sama rata dan adil. Bahkan beberapa karyawan lain



yang kukenal pun ikutan minta. Salah satunya Mbak Mita, seorang staff di bagian keuangan.

Selesai membagi-bagikan jajanan, aku dan Ido langsung meluncur ke lantai enam. Pertama kami membersihkan setiap ruangan jajanan petinggi MJS selanjutnya bagian luar menjadi tempat terakhir yang kami bersihkan. Aku mengelap kaca sementara Ido menyapu. Sambil bekerja kami terus bercerita.

“Tahu gak, Kania.”

“Apa?”

“Sandra sama Andi ketangkap razia lagi *nana-nini* di salah satu hotel melati.”

“What? Ciyus?”

“Ho’oh.”

“*Astaghfirullah*. Golongan kadal ya tetep suka ngadalin.”

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala lalu melanjutkan tugasku lagi.

“Kayaknya mereka berdua bakalan resign.”

“Pasti karena malu.”

“Pastilah. Padahal si Andi baru juga setahun diangkat jadi karyawan. Ckckck. Bego dia. Padahal udah kubilang jangan tergoda sama Sandra, kalau emang dia serius nyari istri mending sama kamu aja.”

“Dia gak serius, Do. Dia itu kayak Aryo. Modalnya cuma janji-janji manis sama selangkangan doang.”

“Hahaha. Ya begitulah, namanya cowok yang gak kuat iman ya begitu.”



Hening. Aku sedang fokus membersihkan kotoran bandel yang menempel di kaca sementara Ido masih membersihkan lantai.

“Nia.”

“Hem.”

“Si Aryo tiga hari gak berangkat loh.”

“Aryo sakit?”

“Gak tahu. Gak ada kabar. Deswita aja bolak balik ke kantor buat nyari suaminya.”

Aku menghentikan aktivitasku kemudian berbalik pada Ido.

“Deswita gak mikir Aryo sama aku, ‘kan?”

Aku jadi teringat chat yang Aryo kirim sebelum mudik. Dalam bunyi chatnya, Aryo berusaha meminta maaf lagi dan akan membuktikan keseriusannya padaku. Bahkan dia bilang, dia akan menemui kedua orang tuaku. Aku sama sekali tidak membalas chatnya. Lagian omongan Aryo kok digubris. Paling cuma *ghosting*in aku doang. Buktinya seminggu aku di rumah, dia gak datang kan? Kecuali si Aryo kepincut janda sebelah kontrakan. Wkwkwk. Memikirkan Deswita kena karma membuatku tertawa tanpa sadar.

“Kamu bayangin apa, Kania?”

“Itu. Aku mikir jangan-jangan Aryo kepincut janda sebelah kontrakan. Hahaha.”

Lagi, aku tertawa dengan dugaan absurdku. Sedangkan Ido malah diam dan sibuk berpikir keras.

“Kenapa?”



“Itu, aku kok jadi kepikiran omonganmu.”

Aku tertegun. Baru ingat kalau di sebelah kontrakan Aryo memang ada seorang janda genit yang suka berpakaian seksi sekali.

“Jangan-jangan!” Aku dan Ido berteriak bersamaan lalu kami tertawa.

“Hahaha. Ya ampun. Pasti ini, Kania. Pasti ini.”

“Ckckck. Dasar buaya kalirawa.”

“Untung kamu gak kena caplokannya ya?”

“Iya. Untung aja.”

Aku menatap Ido dengan galak sambil berkacak pinggang.

“Kamu jangan gitu loh, Do. Awas nanti kalau kamu nyakitin Titik. Aku sunat adik kecilmu sampai habis.”

“Hahaha. Sorry ya Kania, aku mah masih punya iman. Doakan ya tahun depan kita nikah.”

“Amin.”

“Amin. Kamu kapan? Eh, diantara semua OB dan OG kamu doang yang belum punya gandengan loh.”

“Doakan aja. Semoga aku segera nikah.”

“Sama siapa?”

“Juragan Empang.”

Ido tertawa pun denganku. Aksi tawa kami terhenti karena deheman seseorang. Otomatis aku dan Ido menoleh pada si pembuat suara. Aku tersenyum pun dengan Ido. Kami langsung menyapa Pak Andro dengan ramah.



“Kerja ya kerja. Jangan ngobrol mulu!”

“Maaf, Pak.”

Aku dan Ido tersenyum kikuk. Setelah mengucapkan kalimat sindirannya, Pak Andro langsung masuk ke dalam ruangnya.

Aku dan Ido bernapas lega lalu melanjutkan lagi tugas kami sampai selesai. Selesai membersihkan lantai enam, aku dan Ido menuju ke *pantry* untuk membuat minuman.

“Tahu gak, Nia.”

“Apa?”

“Seminggu ini Pak Andro gak berangkat.”

“Oh ya?”

Aku pura-pura kaget. Tak mungkin dong aku memberitahu Ido kalau Pak Andro seminggu ini di Banyumas dan menjadi tetanggaku. Kalau Ido sampai tahu bisa heboh sedunia per-MJS-an.

“Iya. Katanya ada tugas mau menjalin kerjasama dengan mall yang ada di Jawa. Tapi gak tahu Jawa bagian mana?”

“Ooooo.”

“Tapi aneh ya, biasanya kan yang ngurusi bagian pemasaran tapi kok Pak Andro.”

“Ya mungkin beliau pengen terjun langsung kali. Kan dia manajer?”

“Iya juga sih.”

Suara bunyi teko mengalihkan fokus kami. Segera kuseduh racikan teh, kopi dan jahe instan. Ido sendiri langsung



mengaduk-aduk setiap minuman. Setelah minuman selesai dibuat, aku dan Ido bekerja sama mengantarkan minuman.



Aku baru saja sampai di depan gerbang kostku. Sedikit kaget mendapati sosok yang hampir dua minggu ini tak pernah kulihat.

“Hai Nia.” Dia menyapaku dengan seulas senyum yang coba ia terbitkan.

“Mau apa lagi Mas Andi?”

“Aku pengen ngomong sama kamu. Boleh?”

Dengan malas aku membuka pintu gerbang kost lalu membawa Mas Andi ke depan teras kamarku. Aku sengaja duduk agak jauh dari Mas Andi. Cukup lama kami duduk tanpa ada satu pun yang berbicara. Aku merasa jengah hingga memutuskan untuk menghentikan kesunyian diantara kami.

“Katanya mau ngomong? Kalau gak jadi ngomong, sana Mas pergi aja! Kania mau istirahat.”

Mas Andi menatapku dengan sendu. Lama kelamaan air matanya keluar bahkan ada suara isakan dalam tangisnya. Astaga! Lebay amat ini cowok.

“Gak usah nangis deh Mas. Percuma Mas Andi nangis. Kania bukannya bersimpati tapi malah semakin muak.”

“Mas minta maaf banget sama Kania. Mas bodoh. Tolol. Mas tergoda sama bujuk rayu Sandra. Habis kita ngedate pertama kali. Sandra sering banget chat aku, goda aku. Hingga puncaknya pas malam minggu kita *hang out* bareng. Terus kita—”



“Stop! Udah gak perlu dijelasin. Kania udah tahu kok.”

“Maaf,” lirihnya. Mas Andi menunduk lalu dia kembali mendongakkan wajah, menatapku dengan penuh linangan biar mata plus ingus yang meleleh kemana-mana. *Hiak! Jijik*. Pantas Pak Andro sering ngomel-ngomel kalau aku lagi ingusan atau ileran. Pasti mukaku sangat jelek. Buktinya Mas Andi yang memang bukan kategori ganteng malah makin jelek ketika mewek. Ah, besok-besok harus bisa nahan diri di depan Pak Andro. Biar dia gak semakin *ilfeel* sama aku.

“Kamu mau kan maafin aku?”

“Iya aku maafin.”

“Beneran?” Ada binar bahagia ditengah aksi melodrama Mas Andi.

“Iya.”

“Kamu mau jadi istriku?”

“Kalau itu Kania ogah. Kayak gak ada stok bujang lurus, baik hati dan sangat sombong aja. Sorry, Kania pantang balikan sama mantan.”

Mas Andi kembali menangis bahkan isakannya menjadi sangat nyaring. Sungguh tingkahnya seperti anak kecil. Beberapa teman kostku keluar dari kamarnya. Kebetulan kostku, modelnya berupa kamar-kamar dengan kamar mandi dalam. Ada teras selebar satu meter sebagai tempat menerima tamu lalu dapur di sayap sebelah timur sementara sayap sebelah barat untuk parkir sepeda motor.



“Woi, Nia. Kamu apain tuh si bujang?” Vita yang jadwalnya *shift* malam berkomentar sementara teman-teman yang lain hanya melihat saja.

“Dia bukan bujang, Vita. Udah pada masuk saja kalian. Kasihan anak lakinya orang lagi nangis. Dia pasti malu kalian lihatin.”

Vita dan yang lain terkikik lalu kembali masuk ke kamar masing-masing.

“Udah deh, Mas. Jadi cowok punya harga diri kenapa? Lah orang kamu yang bikin hidupmu ancur ya udah terima konsekuensinya.”

“Maaf, Kania. Harusnya mas gak tergoda. Mas udah jumawa gak kayak Aryo eh malah sama saja.”

“Kalau Mas menyesal, ya udah sana nikahi Sandra. Atur hidup kalian biar bisa lebih baik lagi.”

“Hiks hiks hiks. Iya, mas emang mau nikahin dia seminggu lagi. Orang tua Sandra udah maksa mas untuk bertanggung jawab.”

“Sandra hamil?”

“Iya.”

“*Astaghfirullah*. Terus ngapain Mas Andi minta Kania nerima Mas Andi?”

“Ya siapa tahu kamu bersedia. Kan mas ja—”

“Ogah! Mending sana Mas Andi pulang. Enak aja, dasar pria golongan kadal. Sekali kadal tetap kadal.”

“Tapi, Kania. Mas—”



“Pergi gak!”

Aku mengusir Mas Andi agar segera pergi dari kostanku. Dengan enggan Mas Andi pun pamitan. Sebelum pamit, sekali lagi dia minta kesempatan padaku. Tentu saja aku tak mau dan memakinya.

“Kania.”

“Pulang sana!”

Akhirnya Mas Andi pergi juga. Sambil berkacak pinggang aku menatap kepergian Mas Andi dengan sepeda motor barunya. Ya ampun, entah bagaimana nasib tuh sepeda motor baru. Aku ingat, Mas Andi baru saja mengambil secara kredit dengan cicilan sebanyak lima belas bulan. Padahal dia baru mencicil selama tiga bulan. Kalau Mas Andi keluar dari MJS dan belum dapat kerja otomatis tuh orang kan gak bisa nyicil. Aih, kasihan banget itu motor. Ckckck. Lah kenapa aku malah mengasihani motor? Dari pada emosiku semakin mendidih gara-gara ulah mantan gebetan mending aku masuk ke kamar. Sebelum menutup gerbang, sepintas aku melihat mobil warna silver yang begitu familiar lewat gang kostku.

“Ah, gak mungkin dia, ‘kan? Lagian ngapain dia ngelewatin daerah sini? Buang kehaluanmu Kania. Jangan terlalu ngimpi.” Aku pun memutuskan masuk ke dalam kamar saja.



Part 27

Pernikahan Mantan Gebetan



Aku baru saja selesai absen. Karena tadi pekerjaan di lantai enam sedang banyak sekali makanya aku termasuk yang pulang telat. Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Untung tempat kostku dekat. Segera saja mencangklong tas lalu berjalan menuju keluar gedung.

Pada pak satpam kuulas senyum ramah seperti biasa. Dengan langkah lebar aku segera menuju ke kostan. Namun sebelum sampai di gang menuju kost. Aku dihadang oleh Sandra dan Deswita. Tanpa aba-aba keduanya langsung menyerangku.

“Dasar pelakor.”

Plak! Plak!

“Aw. Sakit!”

Dengan membabi-butakan Deswita dan Sandra menjambak bahkan menampar pipiku. Aku tak membalas karena teringat ada jambang bayi di perut Deswita. Beruntung teriakanku



didengar oleh orang yang berlalu lalang. Hingga aku diselamatkan dari amukan dua ulet keket yang lagi ngamuk.

Deswita dan Sandra terus mengataiku dengan sebutan pelakor lah, tukang rebut suami orang lah. Dan tentu saja kubalas perkataan mereka.

“Eh, Deswita. Kamu lihat aku umpetin Aryo apa enggak? Kalau mata kamu gak tuli dan telinga kamu gak buta. Harusnya kamu bisa lihat setiap hari aku itu ngapain. Harusnya kamu cek si Aryo di kontrakan janda genit di samping kontrakanmu itu. Aku kan udah bilang, kamu dapetin Aryo dari hasil nikung, siap-siap aja ketikung balik. Tapi sorry, aku gak niat ngerebut Aryo balik. Aku gak sepicik kamu.”

“*Halah*, pelakor mana ada yang mau ngaku.”

“Sama kayak kamu, tukang tikung mana mau ngaku kalau salah.”

“Pelakor.”

“Perempuan langsing korban tikungan teman.”

“Brensek.”

“Bener-bener cantik sedikit bau ketek tapi bikin kamu termehek-mehek.”

“Gila.”

“Gadis impian para pria tampan dan bujang muda.”

“Kamu!”

“Apa?!”

Kami terus saling berteriak. Sandra dan Deswita hendak mengeroyokku lagi tapi dihadapang oleh orang-orang yang ada di sana.



“Nia, dua wanita ini siapa?” Pak Bowo salah satu tetangga kostku yang kebetulan lewat bertanya.

“Itu yang nikung Aryo.” Tangan kuarahkan ke arah Deswita.

“Dan ini yang nikung Mas Andi pas aku sama Mas Andi baru pedekate.”

“Owalah. Makanya jadi cewek jangan terlalu cantik Kania.”

“Jangan salahkan aku toh diciptakan menjadi salah satu makhluk Tuhan paling cantik, salahkan tuh dua orang itu yang sukanya iri. Cemburuan lagi.”

“Brengsek kamu ya Kania. Awas aku gak terima kamu rebut Mas Andi. Dia itu bapaknya anakku.”

“Ambil, noh. Itu orangnya datang.”

Mas Andi datang dan langsung menatap galak ke arah Sandra dan Deswita.

“Kamu ngapain nyakiti Kania? Asal kamu tahu ya, kalau bukan karena godaan kamu, aku pasti udah bahagia sama Kania. Sekali lagi kamu nyakitin Kania, kita gak bakalan jadi nikah.”

“Mas!”

“Diam. Dasar wanita gak tahu malu. Yang penggoda itu kamu bukan Kania, dan kamu Deswita sana cek kontrakan janda genit di samping rumahmu. Aryo pasti di situ. Tadi aku lihat dia pergi bareng sama tuh janda. Selamat ya Deswita. Dulu kamu nikung Kania sekarang kamu ketikung balik.”

“Gak mungkin!”



“Kalau gak percaya ya sana kamu cek.”

Deswita segera mencegat taksi dan pergi. Sementara Sandra dan Mas Andi masih terlibat pertengkaran. Sandra mengataiku dengan segala umpatan kasar bahkan nama binatang di Ragunan dia sebutkan. Mas Andi tak kalah menyerangnya balik, bahkan segala sebutan ia lontarkan untuk Sandra membuat Sandra sampai menangis karena semua borok Sandra diumbar dihadapan para warga yang asik menyaksikan pertengkaran keduanya.

“Aku itu emang salah, mudah terbujuk rayuanmu sampai berbuat zina. Tapi aku bukan Aryo yang main selingkuh saat dia masih dalam ikatan pernikahan dengan Deswita. Yang harusnya sadar itu aku sama kamu. Aku jadi pria brengsek yang mudah terkena bujuk rayumu dan kamu jadi wanita gak punya harga diri. Hanya demi mendapatkan aku dan rasa iri kamu pada Kania, kamu sampai kayak gini. Malu tahu, malu! Hahaha, tapi kamu sama Deswita emang gak punya malu.”

Setelah puas menyampaikan kekesalannya, Mas Andi pergi meninggalkan Sandra begitu saja. Sandra yang ditinggalkan menangis sesenggukan. Aku dan beberapa warga yang melihat memilih diam. Saat aku melihat ada taksi yang baru saja menurunkan seseorang, aku segera mencegatnya. Kurogoh tasku untuk mengambil uang dan menyerahkannya kepada si sopir.

“Pak, nanti antarkan cewek itu dengan selamat sampai kostnya ya?”

“Siap, Mbak.”



Aku segera mendekati Sandra yang masih menangis sesenggukan. Beberapa orang sudah mulai membubarkan diri. Hanya tinggal beberapa orang kepo yang masih bertahan.

“Puas kamu!” Sandra menatap marah ke arahku.

“Gak. Aku justru kasihan sama kamu. Kupikir kita teman. Kamu sama Deswita udah aku anggap sahabat, tapi aku gak nyangka kalian rupanya iri banget sama aku sampai pada ngelakuin hal picik kayak gini. Sorry, aku gak akan minta maaf karena kalau mau pakai hati nurani kamu, jelas kamu sama Deswita yang salah.”

Sandra hanya diam, air matanya sudah berhenti mengalir tapi isakannya masih sedikit terdengar.

“Mending kamu balik ke kost. Taksinya udah aku bayar. Renungi sikap kamu kalau kamu emang masih punya iman dan mau berubah. Terserah kamu. Hidup ini milik kamu. Mau bahagia atau dirundung kebencian terus, iri terus sama aku, yang rugi kamu bukan aku.”

Sandra tak menjawab dan langsung berbalik menuju taksi yang sudah kubayar. Setelah Sandra pergi, beberapa warga kepo yang tadi menjadi saksi pengeroyokan memberiku kata-kata penghiburan termasuk Pak Bowo.

“Yang sabar ya Mbak Kania, orang cantik emang gitu.”

“Iya, Pak Bowo.”

“Ayok jalan sama bapak, kita ngemall.” Pak Bowo mulai menggodaku.

“Aih, si Bapak. Mulai deh kumatnya, awas ya! Aku aduin sama Bu Bowo tahu rasa loh, nanti tidur di luar lagi kayak kemarin,” ancamku.



Pak Bowo hanya tertawa pun denganku. Kami berpisah, Pak Bowo mau membeli makanan katanya sementara aku segera kembali ke kost.



Desas-desus kehamilan Sandra menjadi topik terhangat seminggu ini. Tentu semua orang sudah menemukan tersangka utama yang membuat Sandra tek dung tralala. Sementara itu, berita si Aryo kedatangan lagi *nana-nini* di kontrakan janda genit dan dipergoki oleh Deswita juga sudah tersebar ke seluruh MJS.

Aryo sendiri akhirnya dipecat oleh Bu Maria karena sudah lebih dari seminggu gak masuk, belum lagi Aryo kedatangan ikut andil dalam penggelapan dana yang didalangi oleh Pak Setiawan, salah satu pejabat penting di perusahaan. Ckckck.

Khusus dibagian *pantry*, tambah lagi satu berita yaitu berita Kania yang dikeroyok sama duo uler keket. Para sahabatku yang mendengar berita aku habis dikeroyok malah menertawakanku. Kurang asem bener mereka. Sahabat setia kawin, emang.

“Kalian ini bukannya simpati malah ngetawain aku.”

“Habis lucu, kamu gak bales?”

“Enggak Ta, kasihan aku sama dedek bayi di masing-masing perut duo uler keket. Semoga aja mereka kelak jadi anak baik.”

“Amin.”



Selesai ngerumpi, kami siap-siap naik ke mobil. Semua OG/OB, beberapa karyawan dan perwakilan petinggi MJS hendak menghadiri pernikahan Sandra dan Mas Andi. Meski keduanya dipastikan *resign*, tetepelah namanya pernah menjadi bagian keluarga MJS gak mungkin kami gak kondangan. Tetap saja kami masih mempunyai hati.

Butuh satu jam perjalanan untuk sampai di gedung tempat Sandra dan Mas Andi melangsungkan resepsi pernikahan. Sama seperti kejadian di pernikahan Aryo, di pernikahan Sandra pun, aku tampil maksimal hingga membuat ibunya Mas Andi sejak tadi hanya bisa memberengut dan berkali-kali menatap sinis ke arah menantunya yang berada di pelaminan. Aku masih ingat kalimat demi kalimat yang terlontar dari mulut ibunya Mas Andi saat aku menyalaminya tadi di depan.

“Kamu Kania? Wah cantiknya. Duh, Andi gimana sih? Kok bisa melepas kamu yang cantik kayak artis FTV demi ngawinin ondel-ondel? Gak bisa disandingin. Tuh lihat aja riasannya. Percuma si Andi pakai MUA mahal tapi mantuku gak berubah jadi cantik.”

Aku beserta para sahabat hanya bisa menggigit bibir. *Mingkem*. Takut keceplosan dan mengeluarkan tawa. Sungguh, perkataan ibu mertua Sandra begitu tajam setajam parang.

Dalam hati aku bersyukur gak jadi mantunya. Karena sepiantas saja, aku bisa menyimpulkan seperti apa karakter ibunya Mas Andi. Pokoknya bukan mertua idaman.



Tak ingin lebih banyak mendengar curcolan si ibu mertuanya Sandra, kami memilih mencari tempat duduk. Sebelumya kami mengambil makanan dulu.

Dari tempat duduk kami, aku bisa melihat kedatangan para petinggi atau karyawan MJS yang lain. Termasuk Pak Manajer. Bahkan si Aryo juga datang ditemani Deswita. Sepertinya mereka kembali bersama setelah prahara dengan si janda genit tetangga kontrakannya Aryo.

Aku dengar dari Shelomita, Aryo dan Deswita kembali ke kampung Deswita dan Aryo kini bekerja sebagai pengemudi ojek online. Syukurlah. Semoga saja mereka menjadi pribadi yang semakin baik dan bisa memperbaiki pernikahan mereka hingga menjadi keluarga samawa. Amin.

Aryo dan Deswita tampak menatap ke arah kami. Aryo membuang muka dan langsung duduk dengan posisi jauh dari rombongan kami. Deswita sendiri menatap kesal ke arah kami. Ah, lebih tepatnya ke arahku. Lalu segera membuang muka dan segera duduk di samping sang suami.

“Psst, masih marah sama kamu kayaknya.” Gita berbisik dan hanya bisa didengar oleh kami para OG.

“Ya iyalah jelas marah. Salah sendiri mempermalukan diri. Malu kan jadinya.” Shelomita menanggapi omongan Gita sementara aku fokus makan.

“Ho’oh. Lagian kalau emang suaminya kayak gitu kenapa gak diikat aja tuh di rumah?”

“Mati dong.”

“Mati gimana?” Gita menatap penuh tanya ke arah Shelomita.



“Kalau Aryo diikat gak boleh keluar rumah, kan gak ada yang kerja. Terus mereka mau makan apa?”

“Makan nasi dong.”

“Hahaha.”

Seperti biasa, aku dan para sahabatku selalu heboh kalau lagi bareng. Ada saja pembahasan yang kami obrolkan. Secara tidak sengaja tatapanku mengarah pada rombongan petinggi MJS terkhusus kepada Pak Manajer. Pak Andro menatapku tajam dan ada seringai mencela di bibirnya. Aku yang hapal jenis tatapannya, refleks mengambil ponsel dan segera mengaktifkan kamera depan. Ya ampun! Ckckck, kayaknya Pak Manajer beneran udah jatuh cinta sama aku deh. Dalam radius sepuluh meter aja dia tahu kalau ada noda sambal kacang di dekat bibirku sementara para sahabatku yang begitu dekat gak tahu.

Segera saja aku mengambil tissue dan mulai membersihkan area bibir dan dagu. Lalu mengambil bedak dan menaburkannya secara pelan di wajah. Tak lupa kuambil lipstick merah muda dan mengoleskannya dengan lembut di bibirku yang tipis nan mungil. Bahkan aku sengaja menekuk-nekuk kedua bibir untuk meratakan olesan lipstick. Setelah melihat tampilanku kembali cetar tanpa noda bahkan iler, aku menatap ke arah Pak Andro. Kuberikan kedipan maut membuat si pria terbatuk karena tersedak minuman yang sedang dia minum. Bwahaha.





Part 28

Nyesek

“Hai Mbak Kania.”

“Eh Mbak Ara. Sehat? Gimana pekerjaannya? Butik makin laris, ‘kan?”

“Alhamdulillah banyak yang komplén.”

“Loh kenapa?”

“Habis calon pengantin prianya pada tergoda sama kecantikanku.”

“Tergoda gimana?”

“Ya itu. Bukannya pada nemenin calon bini buat lihat-lihat model baju malah pada sibuk kenalan dan minta nomerku. Alamat banyak yang gatot dah nikahnya.”

Mbak Ara berlagak sok cantik dengan mengibaskan rambut sebahunya. Aku hanya tertawa melihat tingkah konyol kembaranku ini. Eh, aku lupa bilang ya, kalau aku sama Mbak Ara udah jadi saudara kembar beda bapak ibu. Yang ngasih



julukan kalau kami kembar gila ya siapa lagi kalau bukan si Pak Manajer.

“Hahaha. Ya begitulah Mbak. Namanya juga wanita cantik.”

“Ho’oh. Harus siap dengan kejulitan netijen yang merasa budiman.”

“Hahaha.”

Kami terus bercerita. Kebetulan aku sedang istirahat jadi makanya bisa santai ngobrol bareng Mbak Ara. Mbak Ara kuliah S1 di Perancis mengambil sekolah mode. Karena sejak kecil dia memang suka sekali dengan segala hal yang berhubungan dengan baju. Kata Tante Laras. Mbak Ara bahkan senang sekali membuatkan baju untuk boneka barbie miliknya.

Menyadari bakat Mbak Ara di bidang *fashion*. Kedua orang tuanya sepakat menyekolahkan Mbak Ara di bidang *fashion* dan membukakan butik untuknya. Sebelum butik dikelola oleh Mbak Ara, Tante Laras yang menghandel. Kini dia mulai menyerahkan tugas itu kepada sang putri.

“Mamas mana?”

“Rapat kayaknya Mbak.”

“Oooo. Hubungan kalian gimana?”

“Hubungan gimana? Ya cuma OG sama bos aja Mbak. Gak lebih.”

“Masa sih?” Mbak Ara menatapku dengan seringai jahil.

“Kania sih ngarepnya meningkat jadi pacar gitu. Apa tak pelet aja ya kakakmu itu,” godaku.

“Setuju. Biar si Papan Datar jadi ada reliefnya.”



Kami pun tertawa. Kami terus mengobrol hingga jam istirahatku habis. Baru saja beranjak dari tempat dudukku. Pandanganku terfokus pada seorang wanita cantik dan seorang nenek tua yang datang menghampiri ke arah kami.

Dadaku berguruh, refleks tanganku mengepal melihat dua sosok yang tidak akan mungkin aku lupakan siapa mereka. Kedua wanita beda usia itu menyapa Ara dan sama sekali tak menatapku. Ya jelaslah. Dulu aja aku gak dianggap apalagi sekarang. Aku memilih menyingkir pelan-pelan dan berjalan menuju ke *pantry* sementara kedua wanita itu sepertinya sedang beramah-tamah dengan Mbak Ara. Sekilas aku menoleh ke arah mereka. Dari pengamatanku, bisa kulihat kalau Mbak Ara terlihat begitu enggan mengobrol dengan keduanya.

“Kania.”

“Ya, Mbak.”

“Bisa bantu aku gak.”

“Oke Mbak Wina.”

Aku menoleh sekilas kepada tiga wanita yang sedang duduk di sofa tamu kemudian segera berbalik dan mengikuti Mbak Wina menuju ke ruangnya.



Bruk!

Hempasan bokong Mbak Ara menggema seantero *pantry* lantai enam. Aku hanya terkekeh melihat wajah kesalnya.

“Mbak.”

“Iya.”



“Ada racun tikus gak?”

“Gak ada tapi insektisida banyak. Mbak mau?”

“Boleh, biar kuracun itu si Duo Lampir.”

“Jangan Mbak. Kasihan racunnya.”

Aku dan Mbak Ara tertawa. Kusiapkan es teh kesukaannya. Dia pun langsung menerima dan langsung menghabiskan dalam sekejap.

“Seger. *Alhamdulillah*, sedikit mengurangi panas di dada.”

“Gara-gara Duo Lampir?”

“Ho’oh.”

“Siapa sih, Mbak?”

“Ibu angkat Papah. Bukan ding, mantan ibu angkat Papah.”

Aku mengernyit bingung. Mbak Ara yang melihat kebingunganku langsung bercerita mengenai keluarga Om Andreas. Dulu, orang tua Om Andreas meninggal karena kecelakaan saat Om masih berusia sepuluh tahun. Seluruh harta orang tua Om Andreas diambil alih oleh keluarganya.

Namun tak ada satu pun yang mau menampung Om Andreas. Kakek Ahsan adalah teman ayahnya Om Andreas yang tidak dikarunia putra sama sekali. Dia pun mengangkat Om Andreas menjadi anak angkat beserta dua pria lain yang ia ambil dari panti asuhan dan satu lagi adalah keponakan sang istri.

Kata Mbak Ara, hubungan Om Andreas beserta kedua saudara angkatnya baik-baik saja. Kakek Ahsan begitu



menyayangi ketiga putra angkatnya. Beliau menyekolahkan ketiganya sampai tinggi hingga masing-masing diberi jatah perusahaan.

Sayang, Om Andreas menolak dan lebih memilih membuka sendiri usahanya. Sementara saudara angkatnya yang bernama Aris mau membantu perusahaan Kakek namun sebagai karyawan saja dan digaji sesuai dengan hasil kerjanya. Kata Mbak Ara, orang yang bernama Aris itu sangat baik. Dia begitu menyayangi Kakek Ahsan maupun Om Andreas sebagai saudara. Karena itu Om Andreas dan Aris begitu akrab melebihi hubungan dengan saudara lain yang bernama Anton.

Karena sikap Om Andreas dan Aris yang baik serta hormat padanya, membuat kakek Ahsan begitu menyayangi mereka berdua melebihi kasih sayangnya kepada Anton. Dan hal itu membuat Anton merasa iri.

Anton mulai menunjukkan gelagat tak baik setelah diangkat menjadi Direktur Utama. Berbagai trik licik dia lakukan untuk menghancurkan Om Andreas dan Aris. Dia melakukan berbagai tipu daya hingga membuat saudara yang bernama Aris terkena dampaknya.

Dia difitnah telah melakukan korupsi dan menghamili sekretarisnya. Bersyukur saudara yang bernama Aris itu walau terlihat sabar tapi bisa sangat garang. Dia langsung menemui Kakek Ahsan dan membongkar semua kejahatan Anton.

Kakek Ahsan merasa bersalah dan meminta maaf karena percaya begitu saja ucapan Anton. Aris menerima permintaan maaf Kakek Ahsan. Namun, dia memilih pergi dan



meninggalkan Kakek Ahsan. Bahkan semua harta yang dia peroleh selama bekerja, Aris kembalikan kepada Kakek Ahsan.

Aris sendiri pergi dengan membawa seluruh keluarganya. Membuat Kakek Ahsan merasa bersalah dan akhirnya jatuh sakit. Belum juga rasa sedihnya karena kehilangan Aris sirna, Om Andreas yang kala itu baru kembali dari Inggris marah besar pada Kakek Ahsan. Sama seperti yang dilakukan oleh Aris. Om Andreas memberikan sejumlah uang sebagai ganti biaya selama dia dirawat oleh Kakek Ahsan.

Dan sejak itu, Om Andreas memutuskan hubungan dengan keluarga Kakek Ahsan. Meski marah pada Anton, Kakek Ahsan tidak bisa berbuat apa-apa karena Anton adalah keponakan kandung sang istri. Dari awal dia sudah tahu jika istrinya memang pilih kasih dan tidak menyukai Om Andreas maupun Aris. Tapi dia diam. Berpikir suatu hari istrinya akan menyayangi kedua putra angkatnya yang lain.

“Kalau si Nenek Lampir gak suka sama Om Andreas, kenapa sekarang kok ngunjungi Pak Andro?”

“Mau nyari dukungan. Si Nenek Lampir lagi nyari dukungan secara finansial dan calon kandidat buat jadi suami si Juwita itu. Hahaha. Dikira Papahku bodoh apa. Apalagi Mas Andro, benci banget dia sama si Juwi.”

“Kenapa?”

“Gak tahu, tapi yang jelas Mas Andro benci banget sama Juwita. Mamah bilang, gara-gara Juwita, gadis inceran Mas Andro jadi pergi.”

“Oh.” Entah kenapa ada perasaan nyesek di dada.



“Lagian Papah sama Mamah gak mungkin setuju Mamas nikah sama Juwita.”

“Kenapa?”

“Ibunya Juwita itu mantan Papah yang selingkuh sama Om Anton.”

“What? Ciyus?”

“Ciyus. Alasannya selingkuh sama kek Jelita. Gak pernah dibelai sama Papah Hahaha.”

Aku hanya bisa melongo mendengar penuturan Mbak Ara. Astaga, ternyata bapak sama anak pernah diselingkuhi pacar. Ampun dah. Udah ganteng, mapan, masih diselingkuhi? Wow.

Sebuah panggilan dari Mbak Wina membuatku harus pamit pada Mbak Ara.

“Aku kerja dulu ya, Mbak. Itu ada cemilan dimakan aja.”

“Oke.”

Aku segera menuju ke ruangan Mbak Wina. Langkahku terhenti karena melihat ada dua sosok yang tengah bertengkar. Dimana sang wanita sudah bersimbah air mata.

“Andro, Juwi minta maaf. *Please* saat itu Juwi masih kecil, Juwi gak tahu itu salah.”

Pak Andro bersedekap sambil tertawa sinis.

“Usia dua belas tahun, udah dapat menstruasi. Kamu pikir itu masih kecil? Itu tindakan kejahatan. Usia segitu aja, kamu udah bisa melakukan kebohongan hingga membuat korbanmu sampai dibully.”



“Tapi, Juwi udah minta maaf sama Dita. Dita juga udah maafin Juwi.”

“Itu karena Dita anak baik, gak kayak kamu.”

“Andro. *Please* jangan hukum aku kayak gini, oke aku ngelakuin ini karena aku cemburu sama Dita. Dita selalu mendapat perhatian kamu, padahal dia cuma anak kecil.”

“Anak kecil yang begitu cantik dan bikin kamu iri, ya ‘kan?’”

“Ndro.”

“Kamu gak usah pasang mimik sok peri di depan saya atau seluruh keluarga saya. Saya gak akan lupa bagaimana ekspresi bahagia kamu ketika Om Aris dan keluarganya memilih pergi. Dan Papah gak akan pernah lupa sama tingkah ibumu yang mengkhianati beliau. Ditambah lagi ulah picik Om Anton. Dan begitu pun Mamah. Beliau gak akan lupa sama mantan pacar suaminya yang bermaksud jadi pelakor dalam rumah tangganya.”

Pak Andro hendak pergi namun tangannya dicekal oleh wanita itu. Dengan kasar Pak Andro menarik lepas cekalan tangan sang wanita. Meninggalkannya sendirian. Aku masih ngumpet. Belum berani menampakkan diri.

Wanita itu masih menangis dengan ekspresi menyedihkan. Namun, saat Pak Andro tak terlihat lagi, ekspresi mukanya langsung berubah.

“Brengsek. Susah sekali dapetin dia. Apa sih hebatnya gadis ingusan itu. Si Dita itu. Cantikkan aku kemana-mana lah. Sial! Andai perusahaan Kakek Ahsan lagi gak kolaps gak mau aku



mengemis-ngemis sama Andro. Mending aku nyari mangsa lain. Sial!”

Si wanita menghentak-hentakkan kakinya lalu berlalu menuju *lift*. Aku masih ngumpet. Dan begitu tak ada orang, aku segera keluar.

“Dita. Apa gadis itu cinta pertama Pak Andro? Apa dia gadis yang tadi diceritakan sama Mbak Ara?”

Aku hanya bisa berspekulasi tanpa ada jawaban pasti. Tapi yang jelas, ada sedikit perasaan tak rela mendapati kenyataan kalau di hati Pak Andro ada sosok bernama Dita bukan Kania.

“Pantas Pak Andro selalu bilang kecantikanku cuma ‘B’ aja. *Ih*, nyesek.”



Part 29

Kakek Ahsan



Pagi ini aku sudah sibuk membantu Mbok Siti memasak di dapur. Seperti biasa, kami selalu menggunakan logat ngapak kalau ngomong. Kemarin, Tante Laras memintaku datang untuk menginap. Dia menjanjikan kalau Mbok Siti mau masak rendang. Otomatis dong, aku menerima ajakan menginap dari Tante Laras. Pokoknya kalau hubungannya dengan makan gratis, Kania gak bakalan nolak pokoknya.

“Wah, udah mateng aja rendangnya. Kania beneran pintar ya. Pokoknya sip dah. Siap jadi mantu.”

“Iyalah, Tante. Makanya buruan jadiin Kania mantu. Kalau keduluan orang lain, nanti Tante kecewa loh.”

“Oke-oke. Coba nanti tante kodein Andro ya? Kalau Andro gak mau coba nanti tante kode-kode ke sepupu-sepupu Andro.”

“Siap, Tante. Pokoknya harus ganteng loh Tan. Jangan cantik. Kalau cantik, nanti Kania kalah saing.”



“Ya ampun, bisa aja kamu. Gemesin.” Tante Laras menepuk bahu pelan.

Setelah rendang matang pun dengan masakan yang lainnya, Tante Laras segera memanggil anggota yang lain. Kami pun segera mengelilingi meja makan. Baru saja Om Andreas memimpin doa, suara bel pintu terdengar.

“Siapa ya, Mah?”

“Gak tahu, Pah. Mbok Siti coba bukain pintunya.”

“Iya Nyonya.”

Mbok Siti segera menuju ke pintu utama. Tak berapa lama, hadir enam orang dimana salah satu dari mereka menggunakan kursi roda dan sudah tampak tua sekali. Aku menatap intens wajah-wajah yang hadir terutama pada sosok pria tua yang tampak kurus dan tak sehat. Semua orang di meja makan terdiam, bahkan bisa kulihat Tante Laras berdecih sambil menggenggam erat sendok yang dia pegang.

“Wah, lagi sarapan rupanya, apa ini gak terlalu siang buat sarapan pagi, Ndre?” Seorang lelaki seumuran Om Andreas memecah kesunyian.

Om Andreas tak menanggapi. Beliau berjalan menghampiri pria tua di kursi roda dan mencium tangannya takdim, Tante Laras mengikuti apa yang dilakukan suaminya. Pak Andro dan Mbak Ara pun melakukan hal yang sama. Aku? Aku pun ikutan saja.

Saat menyentuh tangan sang pria tua, sang pria tua menoleh kepadaku. Dia menatapku lama, dan entah kenapa ada air mata yang mengalir di pipinya. Merasa terenyuh refleksi aku menghapus air mata sang pria tua dengan tanganku.



“Jangan nangis, Kek. Nanti gantengnya ilang.”

Lelaki tua itu tertawa. Dia mengelus rambutku pelan. Entah kenapa ada kedamaian di sana.

“Bapak mau ikutan makan gak?” tawar Om Andreas.

“Boleh.”

Akhirnya, Mbok Siti dan aku mengambil tambahan kursi untuk lima orang. Pria yang mendorong kursi roda lelaki tua bernama Ahsan, memilih menunggu di depan. Ternyata dia sopir. Kupikir keluarga Kakek Ahsan.

Selama acara makan berlangsung, tak ada yang bersuara. Padahal biasanya, setiap aku menginap dan ikut makan bersama, suasana ruang makan menjadi sangat gaduh. Pak Andro yang biasanya so cool bakalan terpancing melihat aksi makanku dan Mbak Ara yang berantakan. Sebentar-sebentar dia akan berdehem, melotot sadis dan diakhiri dengan jitakan di keningku dan Mbak Ara kalau kami gak mau diam. Tapi hari ini, acara makan menjadi seperti menghadiri pemakaman.

Hampir semua tamu sesekali menatapku, terutama tiga wanita yang akhirnya kuketahui bernama Juwita yang beberapa hari lalu pakai drama nangis Bombay di depan Pak Andro. Ibunya Juwita bernama Jihan dan ibu angkat Om Andreas bernama Inggit.

“Nama kamu siapa?” Kakek Ahsan yang sudah selesai makan bertanya padaku

“Kania, Kek.”



“Nama yang cantik, secantik orangnya.” Kakek Ahsan tersenyum ramah padaku.

“Alhamdulillah ada yang bilang Kania cantik.”

“Loh, kenapa?”

“Soalnya seringnya pada bilang Kania antik, Kek.”

Lelaki tua itu tertawa lagi, lalu dia menatap ke arah Pak Andro.

“Calon istrimu?”

“Iya.”

Deg. Aku menatap tak percaya pada Pak Andro. Ampun dah. Seneng banget ini cowok main drama.

“Anak siapa? Berasal dari keluarga mana dia?” Tiba-tiba mantannya Om Andreas berkomentar.

“Yang jelas dia berasal dari keluarga baik dan dididik dengan baik. Bukan dari keluarga yang bangga sama gelar dan kedudukan tapi *attitude* nol besar,” timpal Tante Laras sarkas membuat semua orang terkejut.

Kejutan melihat sikap Tante Laras yang biasanya lemah lembut, kini tampak seperti singa betina yang sedang menunjukkan taring karena daerah kekuasaanya terancam.

“Udah-udah, Nak Laras, maafin Jihan ya. Dia gak bermaksud menyudutkan calon istrinya Andro. Cuma kan namanya menikah harus dilihat bibit, bebet dan bobot.” Wanita tua yang beberapa hari lalu kulihat di kantor terlihat mencoba menengahi.



“Gak tahu ini, Bu. Jihan kan cuma nanya doang, tapi malah ditanggapi kayak gitu sama Laras. Lagian salah Jihan dimana coba.”

“Salah kamu gak usah banyak omong di sini.” Suara tegas keluar dari mulut Om Andre. Membuat wanita yang bernama Jihan berubah ekspresi menjadi marah.

“Kenapa kamu selalu sinis ke aku, sih?!”

“Biar kamu gak semakin ngelunjak.”

Om Andreas menatap lelaki tua di kursi roda dengan binar permintaan maaf lalu beliau menoleh ke arah wanita tua.

“Tante Inggit, kalau Tante bermaksud nyari perkara di rumah Andre silakan Tante keluar, bawa sekalian keponakan kebanggaan Tante, beserta istri dan anaknya. Maafkan Andre, Pak.” Om Andre menatap lelaki tua itu lagi.

“Andre udah pernah bilang, Andre akan selalu jadi anak Bapak, tapi Andre bukan anak Tante Inggit. Jadi tolong kasih tahu ke istri dan anak Bapak. Berhenti meneror Andre dan Andro. Sampai kapan pun Andre gak akan lupa perlakuan Tante Inggit, Anton maupun Jihan. Jadi hentikan usaha kalian buat gaet Andro menjadi Direktur Utama di perusahaan Bapak yang hampir bangkrut itu. Dan jangan harap Andre akan menikahkan Andro dengan Juwita yang sepak terjangnya sama cowok bikin Andre ngelus dada.”

“Andre!”

“Gak usah bentak aku, Jihan. Jangan kamu pikir aku gak tahu maksud kamu dan seluruh keluargamu ke sini. Dulu aja kamu menganggap aku pria yang gak pantas makanya kamu selingkuh sama Anton. Tante Inggit juga. Andre masih ingat



bener semua kata-kata keji dan tuduhannya sama Andre dan Aris. Bahkan Andre masih ingat jumlah nominal uang yang dia minta sebagai ganti karena Bapak Ahsan udah kasih makan dan nyekolain Andre sama Aris.”

“Andre, maafin ibu, Nak. Ibu—”

“Stop panggil Andre dengan sebutan itu. Kalau sebutan itu hanya cara biar Tante bisa menggapai maksud Tante. Dan kamu Ton, jangan mempermalukan diri kamu sama aku. Aku paham kamu kok. Jangan kamu kira aku gak tahu, kamu sengaja menyelundupkan Setiawan ke MJS demi keuntungan kamu. Setiawan udah lagi diproses, hati-hati, dia udah mulai nyebut nama kamu.”

Lelaki bernama Anton menggeram, dia menatap sinis ke arah Om Andre.

“Lihat kan Pak, anak kesayangan Bapak ngusir kita semua. Gak ingat dia kalau bukan karena kita, dia bakalan jadi gembel.” Anton memancarkan api kemarahan dan dendam namun hanya dibalas Om Andre dengan derai tawa.

“Yakin kamu ikut andil dalam membesarkan aku? Bukannya aku dan kamu sama saja? Kalau bukan karena kebaikan Bapak, kamu juga gak akan seperti ini.”

“Kamu!”

“Anton!” Hardikan dari lelaki tua menghentikan pertengkaran Om Andreas dan Anton.

“Maafkan bapak ya Andre, bapak cuma kangen sama kamu dan cucu-cucu bapak. Niatnya, hanya bapak yang berkunjung tapi mereka memaksa ikut. Mereka berjanji tak akan membuat masalah. Ternyata tetap saja. Dan masalah



perusahaan bapak, bapak sudah ikhlas. Juga masalah perjodohan Juwita dan Andro kamu gak usah khawatir. Bapak gak maksa. Bapak tahu, Andro itu kayak kamu. Gak mungkin dia salah milih calon istri.” Lelaki tua itu menatapku lalu tersenyum.

“Maaf ya Nak. Kamu harus mendengar perdebatan kami. Inilah anak-anak bapak. Mereka jadi begini gara-gara saya salah didik. Kamu jangan tiru ya? Dan terima kasih sudah memanggil kakek pada lelaki tua ini. Rasanya senang sekali, kakek seperti menemukan cucu perempuan kakek yang sudah lama menghilang.”

Aku hanya mengangguk saja. Keluarga Kakek Ahsan pun pulang. Kakek Ahsan berulang kali menoleh ke arahku. Dan aku pun merasa tak rela lelaki tua itu pergi. Entahlah, aku merasa seperti pernah berada dalam keadaan seperti ini. Tapi, aku gak ingat kapan itu terjadi.





Part 30

Salah Parkir

“Gak pengen masuk?”

“Eh.”

Aku kaget mendapati posisi Pak Andro yang begitu dekat denganku. Bahkan pipi kami sedikit bersinggungan. Aku bisa merasakan jambang tipisnya yang begitu menggelitik, membuat jantungku ikut-ikutan kebat-kebit.

“Beliau ayah angkat Papah.”

Aku hanya mengangguk karena sudah tahu semuanya dari Mbak Ara.

“Beliau lelaki yang baik. Sayang punya istri seperti Nenek Inggit.”

“Kayak Mak Lampir ya, Pak?”

Pak Andro mengerutkan kening lalu menatapku dengan penuh selidik.

“Mbak Ara yang cerita.”



“Ya begitulah, mereka adalah orang-orang gila harta dan kedudukan. Tante Inggit sudah tahu jika Kakek tak bisa mempunyai anak. Beliau bertahan hanya demi harta Kakek. Om Anton dan Tante Jihan pun sama saja.”

Aku menatap Pak Andro. Sesuatu yang menjadi keingintahuanku sejak beberapa waktu lalu akhirnya kusampaikan.

“Pak Andro kenapa gak mau dijodohkan sama Mbak Juwita? Kayaknya Mbak Juwita cinta banget sama Pak Andro.”

Pak Andro tersenyum sinis. “Dia gak cinta sama saya, dia cuma obsesi.”

“Tapi sepertinya dia tulus dan benar-benar cinta loh, Pak. Beda sama Mbak Jelita.” Aku sengaja mengatakan hal-hal baik tentang Mbak Juwita padahal aku sudah pernah melihat muka lampirnya waktu marah.

“Jangan terkecoh sama penampilan seseorang, Kania. Belum tentu apa yang terlihat baik itu baik dan yang terlihat jelek itu jelek. Contoh lain Jelita. Awal saya bersahabat dengannya saya pikir dia wanita yang baik, ternyata sama saja.”

Aku manggut-manggut. “Terus kenapa bisa jadian, Pak?”

“Kasihan.”

“Hah?”

“Saya kasihan sama Jelita karena ngejar-ngejar saya terus. Dan saat itu saya juga ingin menghindari upaya perjodohan yang sedang direncanakan Om Anton dan Nenek Inggit.”

“Oooo.”

“Kamu?”



“Ya?”

“Kenapa bisa pacaran sama Aryo.”

“Kepepet pengen lepas dari gelar jomblo, Pak.”

Sebuah jitakan mampir di keningku. Aku menatap kesal pada Pak Andro.

“Bapak seneng banget jita Kania, sekali-sekali dicium ngapa?”

Pak Andro menatap *horror* ke arahku. “Omonganmu ya? Kamu pikir saya siapa?”

“Pacar dadakan Kania. Lupa ya, tadi baru aja ngakuin Kania calon bini. Hayo? Tanggung jawab.”

“Tadi saya khilaf.”

“Gak papa, Pak. Kania suka kok dengan kekhilafan Bapak. Siapa tahu kita bisa—”

Pletak. Lagi, dia menjitak kepalaku membuat bibir tipisku maju lima senti.

“Bapak nyebelin banget sumpah. Kania doakan Bapak jatuh cinta setengah hidup sama Kania.”

“Jangan bermimpi.”

“Kita buktikan saja.”

Karena sebal, aku mendorong Pak Andro dan segera masuk ke dalam rumah. Dan tempat yang aku tuju adalah dapur.

“*Mbak Kania, mbok arep maring nggone anakku disit. Arep tilik putu.*”³⁴”

³⁴ Mbak Kania, mbok mau ke rumah anakku dulu. Mau nengok cucu.

“Umahe neng ngendi, Mbok?³⁵”

“Karawang.”

“Ya wis, ati-ati ya Mbok.”

“Oke. Eh, kuwe jengkole wes tak rendem. Gari dioceti.³⁶”

“Wokeh.”

Aku pun segera mengupas jengkol yang tadi sudah direndam sama Mbok Siti. Niatnya aku mau membuat semur jengkol. Sambil masak aku berdendang sesuka hati, biasalah lagu andalanku mestinya Juragan Empang.

Om Andreas dan Tante Laras sedang pergi kondangan di rumah tetangga yang masih satu kompleks. Mbak Ara sendiri lagi teleponan sama temannya di kamar.

“Duh Kakang ... *astaghfirullah*.”

Aku kaget karena saat berbalik rupanya si Pak Manajer sudah berada di belakangku. Kami terdiam dengan mata saling menatap.

“Gak usah natap saya segitunya Pak. Kania si pacar dadakannya Bapak ini terlalu antik, loh. Bisa bikin Bapak tertarik.”

“Pede.”

“Pesonaku sangat gede.”

“Ck.”

“Cipok!”

Pak Andro hendak menyentil dahiku tapi aku segera menghindar. Jadilah kami kejar-kejaran seperti anak kecil

³⁵ Rumahnya dimana, Mbok?

³⁶ Oke. Eh, itu jengkolnya sudah direndam. Tinggal dikupas.



mengelilingi dapur kemudian keluar dan berkejaran di sekitar ruang keluarga.

“Awat kamu ya! Dasar gila.”

“Genit-genit suka bermanja bikin Bapak pengen nyipok ini mesti ya?”

“Kania!” teriak Pak Andro.

Dia kembali mengejarku dan aku tentu menghindar. Dia mencoba menangkapku tapi aku selalu bisa berkelit.

“Hahaha. Payah, masa ngejar Kania aja gak bisa. Nangkap Kania juga gagal terus. Dih, gimana mau nangkap dan ngejar masa depan.”

“Kania.”

Dia menggeram kesal. Dan langsung menerjangku, aku yang kaget refleks berkelit tapi sayang kakiku terantuk kaki kursi dan aku terhuyung ke depan, ke arah Pak Andro.

Pak Andro refleks menahanku dengan kedua tangannya hingga kami tak jadi bertubrukan.

Deg.

“Kecil!”

What?!

“Ken— eh!”

Mataku melotot. Refleks aku menoleh kepada kedua tangan Pak Andro yang sedang menahan bobot tubuhku. Dan sayangnya, kedua tangannya salah parkir.

Aku segera menegakkan tubuh. Ya Tuhan, apa ini? Dan apa tadi dia bilang? Kecil? Huhuhu. Jahara bener.

“K-kania. Saya—”



“Stop!”

Aku memotong kalimat Pak Andro. Dengan air mata yang sudah mulai menetes aku menatap Pak Andro. Aku begitu terluka dan terhina.

“Gak usah bilang kalau punya Kania kecil, Pak. Kania sadar kok punya Kania gak bisa disandingin sama punya Mbak Jelita atau Mbak Juwita. Bahkan ukurannya masih kalah sama Mbak Ara. Tapi gak usah dipertegas.”

“Bu—”

“Iya Pak, Kania paham. Makasih buat ejekannya. Moga-moga istri Bapak besok ukurannya lebih gede dari Kania.”

Lalu aku segera berbalik dan menuju ke kamar Mbak Ara. Sampai di sana, Mbak Ara masih mengobrol di balkon depan kamarnya.

Aku memilih menyembunyikan diri di balik selimut. Sakit hati banget akunya. Ya Tuhan, meski aku sadar kalau aku bukanlah calon istri idaman Pak Andro tapi harga diriku sebagai wanita tidak terima jika dia mengatakan kalau aset kembarku berukuran kecil.

Aku gak terima. Pokoknya nanti kalau udah nikah, aku mau minta suamiku nyusu terus biar ukurannya tambah gede biar bisa pamer sama Pak Manajer. Eh!

Tiba-tiba pikiran nakal mampir di kepalaku dimana aku menemui Pak Andro sesudah menikah dan menunjukkan ukuran aset kembarku. Astaga! Kenapa aku malah jadi makin ngawur gini? Ya Tuhan, sepertinya aku kudu dirukyah lagi.





Part 31

Dia Pacar Saya

Semenjak kejadian salah parkir waktu itu, aku masih sakit hati dengan perkataan Pak Andro. Aku yang biasanya mengajak ngobrol duluan, memilih diam. Setelah tugas mengantar minuman atau membersihkan ruangnya selesai, aku langsung keluar tanpa pamit.

Sudah terhitung satu minggu kami diam-diaman. Beberapa kali dia mencoba bicara padaku tapi aku memilih berkelit sehingga Pak Andro hanya menghela napas lalu kami sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Selama satu minggu pula, Kakek Ahsan sering mampir ke MJS untuk menemui cucunya. Siapa lagi kalau bukan Pak Andro. Otomatis akulah yang menghadirkan minuman. Celaknya, saat Kakek Ahsan datang, selalu saja pihak julid ada yang ikut. Dan Mbak Juwita sekeluarga sudah tahu pekerjaanku yang hanya sebatas OG.

Kakek Ahsan mungkin tak pernah memandang hina statusku, berbeda dengan keluarganya yang lain. Mbak Juwita



dan ibunya, sering sekali menyindirku di depan karyawan lain, membuat mereka berbisik-bisik penasaran.

Gita dkk bahkan sampai bertanya padaku, kenapa Mbak Juwita terlihat benci sama aku. Kujawab saja. Mungkin dia iri mau jadi babu juga kayak aku.

Gita tentu saja tak percaya, tapi aku sedang malas debat. Beruntung Gita dan sahabatku yang lain tak pernah maksa aku bercerita. Mereka menghargai privasiku.

“Kalau kamu gak mau ngomong gak papa, Nia. Tapi ingat. Kamu gak sendiri.”

“Iya, Ta. Makasih.”

Belum lagi masalah hinaan Mbak Juwita, aku pun kini bermasalah dengan dua OG magang pengganti Deswita dan Sandra. Selidik punya selidik rupanya dua OG baru itu, masih saudaranya Sandra dan Deswita. Ya elah, duo uler keket rupanya masih dendam sama aku. Ckckck.

Tapi bukan Kania kalau nyerah dan nangis kejer. Justru dua OG magang yang kubuat nangis gara-gara ketahuan pacaran sama karyawan magang saat jam kerja. Jadilah keduanya kena marah Bu Maria.

“Bu Maria, Sita cuma ngobrol doang sama Aa Aceng.”

“Iya Bu, sumpah. Kita gak pacaran. Nina sama Bang Asep cuma ngobrol. Lagian Kania juga sering ngobrol sama kakeknya Pak Andro. Lama banget, masak dia gak dimarahi.”

“Soalnya aku ngobrolnya pas jam istirahat, beda sama kalian.”



Aku sengaja memanans-manasi Bu Maria. Mengatakan banyak fakta dan realita tentang Sita dan Nina. Bu Maria jelas geram karena mengetahui dua OG magang itu banyak melakukan kesalahan dan tidak becus dalam bertugas. Sita dan Nina tentu ketakutan karena semua boroknya aku pegang.

Enak aja aku mengalah sama duo piyik calon artis drama KW-KW. Aku Kania yah, calon ratu FTV gagal tayang yang cantik seantero dunia maya.

“Pokoknya saya gak mau tau, kalian berdua gak usah lanjut kerja di sini lagi. Selesai masa *training* kalian besok, kalian gak usah balik lagi. Selain pacaran, saya sudah menemukan banyak bukti ketidakbecusan kalian sebagai OG, mulai dari gak bisa nyapu, gak bisa ngepel, gak bisa bikin minuman, males-malesan. Jadi, meski Kania gak ngadu pun, saya bakalan tahu.”

“Tapi, Bu.”

“Diam, sekarang keluar.”

Sita dan Nina, duo OG magang keluar dengan bersungut-sungut. Mereka menatapku benci dan kubalas dengan kibasan rambut. *Zrrttt Zak!* Emang enak.

Selesai dengan drama dua OG magang, dua hari berikutnya aku bermasalah dengan Mbak Juwita. Entah bagaimana bisa, ponsel yang kutemukan di toilet lantai satu dan kuserahkan pada Mbak Diana yang mangkal di bagian keuangan malah jadinya berada dalam tasku. Aku ingat saat itu memberikan pada Mbak Diana di depan toilet karena Mbak Diana bilang itu punyanya. Ternyata punyanya Mbak Juwita yang mau jebak Ratu Drama. *Ckckck*. FTV drama abal-abal tayang lagi deh. Duh, jam tayangku kok semakin melebar ini?





Aku hanya duduk manis sambil mendengarkan semua tuduhan dari Mbak Juwita pun dengan saksi kunci si Mbak Diana. Sesekali aku mengorek lubang telingaku dengan jari. Gatal, soalnya seminggu belum tek korek tuh kuping. Saat kulihat kotorannya, duh! Banyak bener. Nanti aku kudu mampir ke mini market buat beli cotton bud.

“Kania.”

“Iya.”

“Kamu punya pembelaan?” Bu Maria menatap tajam ke arahku dan kubalas dengan senyuman manis.

“Kania gak punya saksi, kebetulan rekan OG sama OB juga gak bisa jadi saksi. Kita semua kan gak di TKP.”

“Jadi?”

“Kania pasrah aja, mau dihukum atau dipecat gak papa. Paling nanti Kania cuma mau ngasih tahu Mas Dani di bagian staff marketing supaya gak usah ngelanjutin PDKT sama Mbak Diana, soalnya tukang drama.”

“Maksud kamu apa? Jangan fitnah ya?”

Aku tertawa. “Loh emang realita kok.”

“Sembarangan! Kamu itu yang tukang nyolong. Genit lagi. Sama laki-laki tua aja genitnya minta ampun. Gak laku kamu, ya? Sampai kakek-kakek kamu embat.”

Aku kembali tertawa. Tentu aku paham sekali dengan gosip yang beredar di MJS mengenaiku dan Kakek Ahsan. Semua orang menggossipkan kami pacaran. Ah, lebih tepatnya



aku yang digosipkan suka godain Kakek Ahsan. Tapi seperti biasa aku memilih abai.

“Dari pada kamu, *bookingan*. Kayak aku gak tahu aja sepak terjangmu. Mending aku lah, ngobrol sama kakek tua, sementara kamu jadi teman gulat para bos.”

“Hei, diam kamu!”

“Apa?!”

Aku dan Mbak Diana terlibat adu mulut dengan sengit. Semua borok Mbak Diana yang terkenal suka tidur dengan para bos, aku ucapkan semua. Mbak Diana gak terima. Saat kami masih asik bertengkar, Gita dan teman-temanku yang lain datang membuatku terkejut. Tapi kejutan paling besar karena Gita rupanya membawa Pak Andro.

Sudah bukan rahasia umum lagi jika Pak Andro adalah anak pemilik MJS. Semenjak Kakek Ahsan selalu datang, jati diri Pak Andro akhirnya terbuka. Dan itu membuat beberapa karyawan terpesona dan kagum. Bayangkan, anak bos tapi mengawali karir dari bawah. Tanpa ada yang tahu lagi kalau dia anak bos.

“Pak Andro.” Bu Maria menyapa Pak Andro dengan ramah.

Pak Andro menatap tajam ke arah Mbak Diana dan Mbak Juwita membuat kedua wanita itu tampak sedikit pias. Namun, Mbak Juwita mampu bersikap biasa lagi.

“Ndro, kamu ke sini.”

“Iya, saya cuma pengen denger alasan pacar saya kenapa sampai mencuri ponsel kamu? Padahal saya sudah



membelikkannya ponsel mahal tapi dia tolak dengan alasan mubazir.”

“P-pacar?” gagap Bu Maria.

“Iya Bu Maria, Kania pacar saya. Kami sudah hampir satu bulan jadian. Hanya saja kami tidak *go public*. Kania yang minta. Soalnya dia tidak mau membuat para wanita yang merasa lebih pantas sama saya gigit jari termasuk wanita yang ada di depan saya ini.”

Pak Andro menatap tajam ke arah Mbak Juwita kemudian dia mengarahkan tatapan tajamnya kepada Mbak Diana.

“Kamu kerja di bagian keuangan, ‘kan?”

“Iya, Pak.”

“Sepertinya kamu memang sudah tidak berniat kerja di MJS, sampai kamu berani kerja sama dengan Juwi.”

“B-B-B-Bukan, be-gi-tu, Pak. Sa-saya—”

“Andro, kamu gak bisa seenaknya nuduh Diana kerja sama denganku untuk jebak pacar OG kamu. Seolah-olah aku kehilangan ponsel, menuduh pacar OG kamu yang nyuri padahal Diana yang sengaja naruh di tas Kania saat gak ada orang di *pantry*. Terus ka—”

“Bukankah perusahaan Kakek memang ada kerja sama dengan MJS?”

“Maksud kamu?” Mbak juwita tampak bingung dengan pertanyaan Pak Andro.

“Saya kan cuma bilang kalian kerja sama bukan kalian kerja sama dalam hal menjebak Kania. Kenapa kamu lancar



sekali ngomongnya?” Ada senyum mengejek dalam suara Pak Andro. Juwita sempat terdiam namun berhasil menguasai diri kembali.

“Ya udah, lagian ponselku udah ketemu kok. Anggap aja pacar OG kamu khilaf.”

“Saya sudah ngecek CCTV, dan di sana ada video Kania nyerahin sesuatu ke Diana, dan dari CCTV menuju *pantry*, saya juga bisa melihat Diana berjalan menuju arah *pantry* sambil tengak-tengok. Gayanya kayak maling takut ketahuan mencuri.”

“Andro. Kamu ja—”

“Kalau kamu mau bilang saya cuma ngarang terkait masalah CCTV, gak masalah. Saya bisa ambil ponsel kamu dan membawanya ke ahli forensik. Pasti ada beberapa sidik jari di sana. Gak masalah bayar mahal, toh ponsel ini di tangan saya.” Pak Andro memegang ponsel Mbak juwita.

“Dan di sini pasti ada sidik jari saya, Kania, kamu dan orang yang dititipi Kania, benar bukan?”

Pak andro menatap tajam ke arah Diana membuat yang ditatap sudah pucat pasi.

“Berapa dia bayar kamu?”

“P-pak.”

“Saya tanya berapa dia bayar kamu!”

“Satu juta, Pak.”

Pak Andro tertawa. “Kamu membantu Juwita hanya demi satu juta sementara gajimu di sini tiga juta.”

“Pak, saya—”



“Mulai besok jangan kembali ke sini. Saya tidak butuh pekerja yang rela menjatuhkan rekannya hanya demi uang. Kamu pergi masih banyak sarjana yang antri dan bisa menempati posisi kamu.”

“Pak, saya mohon, hiks hiks saya minta maaf Pak.”

Pak Andro tak menggubris tangisan Diana karena fokusnya kini terarah pada Mbak Juwita.

“Dulu sekali, saya bisa membongkar kelicikan kamu. Yang menuduh seorang gadis kecil mencuri jepitan rambutmu. Padahal, yang dia lakukan hanya mengambil jepitan rambut yang terjatuh, bertanya siapa pemiliknya pada semua orang, tak ada yang mengaku hingga si gadis memakaikan di rambutnya yang indah. Kamu membuat gadis cilik itu dibully, bahkan dia sampai dilempari makanan oleh para tamu undangan dari seorang lelaki usia dua belas tahun di hari ulang tahun si lelaki.”

Hening. Semua terdiam. Sementara aku, pikiranku tiba-tiba tertuju pada kenangan buruk masa kecilku.

“Kamu pikir saya akan terkecoh dengan ulahmu lagi? Sama seperti dulu, saya tahu kejadian yang menimpa Dita karena kebusukan kamu, maka saya pun tahu ketika Gita panik dan bercerita, kalau Kania dituduh mencuri bahkan ada gosip murahan dia sedang menggaet Kakek Ahsan, saya tahu kalau ini ulah kamu lagi. Ckckck.”

“Iya benar, itu ulahku. Dan aku puas melihat Dita dipermalukan. Dia selalu saja dapat perhatian kamu dan dia juga selalu lebih disayang oleh Kakek. Aku cemburu, iri! Dan sekarang, kamu malah milih OG ini daripada aku. Kalau kamu



milih Jelita, aku gak mungkin merasa terhina. Artinya pilihan kamu selevel sama aku. Ini? Cih! Cuma OG kampungan.”

“Dia boleh kampungan, tapi dia berhati baik dan tulus gak kayak kamu.”

“Bodoh kamu Ndro. Kamu buang aku sama Jelita demi si OG.”

“Kamu yang bodoh, sudah tahu ditolak masih ngelunjak.”

“Brensek kamu, lihat saja. Akan kuadukan pada Papah, Kakek dan Nenek.”

“Silakan adukan, maka Papah akan ikut campur dalam hal bangkrutnya perusahaan ayahmu.”

“Andro!”

“Kenapa? Memang begitu, ‘kan?”

“Sombong kamu!”

“Seperti kamu dan kedua orang tuamu saat Kakek masih sehat dan berjaya. Kalian menyingkirkan kami dan keluarga Om Aris dengan sangat baik. Dan sepertinya hukum karma terbayar.”

“Brensek kamu, lihat saja pembalasanku, aku pastikan kamu akan menyesal.”

“Coba saja atau bukti-bukti kehidupan liarmu aku ekspos.”

“Apa?” Mbak Juwita diam, wajahnya memucat.

“Maksud kamu apa?”



Pak Andro tertawa sinis. “Apa ya? Istri siri pengusaha bernama Hendrawan atau selingkuhan salah satu anggota DPR bernama—”

“Ndro,” lirihnya penuh permohonan.

“Jangan pernah mengganggu MJS atau pacar saya lagi. Kalau kamu masih penasaran, saya gak akan tinggal diam,” ancamnya penuh ketegasan.

Masalah dugaan pencurian yang dilakukan olehku akhirnya selesai dengan kedatangan pacar dadakan yang datang bak pahlawan. Mbak Juwita pergi dengan menahan kesal, sementara Mbak Diana terus menangis Bombay. Mengiba-iba bahkan berlutut padaku. Namun, jika si anak bos sudah bertitah ya mau bagaimana lagi.

Satu minggu setelah kejadian itu, semuanya kembali aman. Namun, hidupku yang biasanya runyam semakin runyam dengan berbagai pertanyaan tentang kebenaran hubunganku dengan Pak Andro. Para sahabatku begitu bahagia dan menyambut antusias kabar ini. Jelas mereka antusias lah, orang mereka sendiri si biang utama penyebar gosip antara aku dan Pak Manajer.

Aku hanya bisa menjawab semua pertanyaan dengan senyum. Dan memilih abai pada tatapan sinis bin dengki dari seluruh sekretaris dan karyawan jomblo yang ngarep bisa jadian sama Pak Andro. Bahkan kini para jomblowati lantai enam terlihat sekali menjaga jarak denganku.

“Asik, selamat ya Nia. Akhirnya gak jomblo lagi.”

Aku yang sedang menyatap makan siang di pantry utama, lagi-lagi diberi ucapan selamat sama para sahabat.



Heran aku sama Gita *dkk*, apa mereka gak bosan ucapin selamat terus.

“Selamat ya *Beb*, *yeay* Pak Manajer, *coy*.”

“Gila, mimpi apa aku denger kamu jadian sama si Papan Datar.”

“Selamat-selamat. Nah, ini baru *the best*. Dari semua calon gebetan sama mantan kamu, ini yang terbaik.”

“Pokoknya kudoakan sampai halal.”

“Amin.”

Aku hanya bisa ikut mengamini dalam hati. Toh, aku sendiri tidak yakin apakah Pak Andro suka sama aku apa tidak. Tapi aku tahu, tatapan Pak Andro saat menyebut nama Dita itu terlihat sekali ada binar kerinduan dan cinta. *Aish*, aku cemburu pemirsa.



Part 32

Mas Pacar, Kencan Yuk!



Dua rengkuhan mampir di kanan kiriku membuatku sedikit kaget.

“Lah, kok pada tumben meluknya barengan?”

“Selamat ya Sayang.”

“Selamat ya Mbak.”

“Selamat buat apa ya? Buat ultahnya Kania apa karena Kania naik pangkat?”

“Naik pangkatlah?”

“Ciyus?”

“Ciyus dong.”

“Emang kalau OG naik pangkat jadi apa? Kepala pantry kan biasanya cowok?”

“Calon istri.” Kompak Tante Laras dan Mbak Ara. Dan pernyataan mereka membuatku melongo.

Hop. “Tutup Mbak ntar ngeces.” Mbak Ara sengaja menekan daguku.

“Ish, dengar ya Mbak. Kania walau suka ngeces gini banyak yang demen loh.” Seperti biasa aku mengibaskan rambut panjangku.

“Ya iyalah, buktinya mamasku yang so cool-nya macem papan datar bisa tertawan. Sampai kayak orang gila saking frustasinya gak bisa baikan sama OG idaman. Untung Ara itu adek yang perhatian. Hahaha.”

“Hah? Maksudnya?”

“Udah ah, yuk masuk.”

Mbak Ara dan Tante Laras langsung menggamit lengan kanan-kiriku. Mereka membawaku berjalan bersama menuju lift. Aksi kami tentu saja diketahui oleh berpasang-pasang mata dari para karyawan.

Ada yang menatap tak percaya, berdecih, menatap sinis, bahkan histeris. Khusus yang histeris itu adalah Shelomita dkk. Bahkan mereka membuat gerakan-gerakan maupun kata tanpa suara yang kalau diartikan:

‘Top, bagus, lanjutkan.’

“Pepet terus sampai tembus jadi mantu.”

‘Semangat, go to KUA.’

Dan masih banyak lagi. Heboh pokoknya. Aku yang memang sudah mendapat predikat sebagai pacar Pak Manajer hanya bisa pasrah.

Sampai di depan pintu ruangnya Pak Andro, aku sedikit ogah-ogahan masuk ke dalam. Tapi tak bisa menghindar karena gak punya alasan. Selain itu, kedua lenganku sudah dikuasai oleh pasangan ibu dan anak. Ya sudahlah.



Pak Andro menyambut kedatangan kami dengan senyum lebar dan tatapan yang berbinar. *Jiah!* Pasti gara-gara lihat dua bidadari sama satu cewek beraset mini. Kalau ingat itu aku jadi sebal.

“Kirain gak jadi datang.”

“Jadi dong.”

Dengan terpaksa aku ikutan duduk di sofa panjang. Namun, setelah bokongku mantap bercumbu sama sofa, Mbak Ara malah pindah ke sofa *single* dan posisinya kini tergantikan dengan Pak Andro.

“Sudah makan siang?”

“Eh! Bapak nanya saya?” Aku kaget mendapat pertanyaan kayak gitu.

“Bukan.”

Aku mengerucutkan bibir dan hanya dibalas kekehan olehnya.

“Saya nanya pacar saya.”

“Oooo, Dita,” sahutku ketus.

“Kania Nandita Maheswari.”

Aku hanya berdecih lalu memilih mengajak ngobrol Tante Laras dan Mbak Ara. Pak Andro yang biasanya jarang ikut ngobrol dan seringnya jadi penyimak, kini malah ikut-ikutan. Aneh.

Cukup lama kami ngobrol hingga Tante Laras dan Mbak Ara ijin karena ada pelanggan kelas kakap yang mau ke butik. Aku hendak berdiri namun tanganku dicekal, ditarik dan aku jadi duduk lagi.

“Mamah sama Ara pergi dulu ya?”



“Iya, Mah.”

“Iya, Tante.”

Aku hendak berdiri tapi tanganku ditarik hingga duduk kembali. Aku mencebik sementara Pak Andro cuma melirik.

“Dadah Mamas, dadah Mbak Kania. Semangat ya Mas, semangat!” Mbak Ara mengedipkan mata pada sang kakak dan dibalas dengan kedipan juga. Sementara Tante Laras hanya tersenyum meneduhkan. Keduanya pun menghilang di balik pintu.

Aku yang awalnya bingung jadi paham lalu hendak berdiri lagi namun lagi-lagi tanganku ditarik dan bokongku kembali mencumbu sofa. Aih, nyebelin banget sumpah ini cowok.

“Bapak apa-apaan sih! Gak puas apa bikin Kania terlalu berharap sama ucapan Bapak. Kalau kayak gini Kania berpikir dikasih hati loh, padahal aslinya Bapak ‘B’ aja.”

“Duduk! Kita perlu bicara.” Dia bertitah tegas saat melihat upayaku untuk berdiri kembali.

“Oke. Ayo kita ngomong. Mau ngomong apa?”

“Ini soal ucapan saya yang dirumah.”

“Oh, ucapan yang bilang kalau punyaku kecil terus—”

“Kecil dan kenyal. Dan itu pas di kedua tangan saya untuk diremas,” teriak Pak Andro.

Sontak aku kaget dan menatap Pak Andro dengan raut horror. Refleks menyilangkan kedua tangan di dada.

“Itu yang ada di kepala saya kalau kamu pengen tahu. Tapi gak mungkin saya ngomong gitu, ‘kan?’”

Pak Andro menatapku dengan tatapan kesedihan.



“Hampir seminggu kamu nyuekin saya. Itu siksaan buat saya. Lihat kamu suka ngeces dan ileran itu bikin jijik tahu. Tapi saya justru rindu lihat iler kamu. Kamu suka ngiler tandanya kamu bahagia. Dan setiap kamu bahagia kamu selalu ngajak saya ngobrol sambil bersih-bersih. Dan saya suka kamu, walau berisik.”

Aku melotot tak percaya dengan ucapan Pak Andro.

“Biasanya kamu suka nginep, tapi dua minggu ini gak pernah main. Saya suka kamu main, walau rumah tambah berisik. Saya suka setiap kamu lagi sibuk di dapur dan buatin semur jengkol atau balado jengkol. Jengkol itu bukan favorit saya. Saya terpaksa makan gara-gara lihat kamu waktu bangun tidur dengan pakaian itu.”

Aku masih menyilangkan kedua tangan di dada. Pak Andro sendiri tersenyum.

“Menurut saya kamu itu seksi. Kamu yang tinggi, lurus, gak ada benjolan dimana-mana. Cuma sedikit nonjol di dada itu bikin saya ngiler, ngeces sebagai lelaki.”

“Kyaa, Pak Andro mesum.”

“Iya Kania, itulah saya. Saya jadi mesum gara-gara kamu. Bahkan, malam harinya saya sampai mandi air dingin.”

“Si Bapak ya? Nakal!” Aku sengaja mencubit perutnya gemas. Dia malah tertawa.

“Hahaha. Saya sering lihat punyanya cewek bahkan saat di luar negeri lihat cewek gak pakai baju udah biasa. Tapi saya gak tertarik. Tapi kamu, kamu satu-satunya cewek yang bikin saya jadi cowok mesum yang suka sekali ngelirik ke situ. Dan sekali lagi cuma punya kamu yang bikin seorang Andro tertarik.”



Aku memegang kedua pipiku yang tiba-tiba memanas. Ah, mana ada cewek dipuji secara frontal gara-gara aset kembarnya. Kayaknya cuma aku doang deh! Dan yang muji cewek secara gamplang perihal dada ya cuma si Papan Datar.

“Awalnya saya bingung dengan perasaan saya. Tapi selama kita di Banyumas, saya gak suka ada cowok deketin kamu. Apalagi ada ibu-ibu yang berharap kamu jadi menantunya. Saya hanya mau, Mamah yang jadi mertua kamu bukan ibu yang lain.”

What? Maksudnya gimana ini? Apa ini artinya dia ngelamar aku?

“Belum juga ngomong, kita malah bertengkar. Dan kamu terus menghindar. Untung Juwita berulah, jadi saya bisa ngakuin kamu sebagai pacar. Tapi kamu udah saya tandai sebagai pacar, malah makin menghindar. Bikin saya frustrasi tahu. Untung Mamah sama Ara sadar saya lagi patah hati. Mereka nanyain saya, ya udah deh dari pada saya ikut-ikutan gila kayak kamu, saya milih jujur.”

Aku *speechless* dengan tutur kata Pak Andro. Ya ampun, ini adalah kalimat terpanjang yang dia keluarkan. Tanpa sadar aku menatapnya dengan terpesona dan mulut sedikit melongo.

Cup. Aku kaget, refleks memegang bibirku.

“Bapak cium Kania?”

“Bukan, nyipok.”

“Nyipok itu gak kek gini Pak. Ini mah cuma nempel doang.”

“Ngelunjak kamu.”

Hening. Kami berdua memilih diam.



“Jadi, kita pacaran, ‘kan?’”

“Terserah Bapak, kawin juga boleh. Aaaaa, sakit Pak.”

Aku berteriak karena kini kedua pipiku sedang dicubit olehnya.

“Beneran dah, punya cewek kayak kamu kudu ekstra sabar.”

“Salah Bapak sendiri milih Kania jadi pacar.”

“Ya mau gimana lagi, habis kamu unik.”

“Dan cantik kan Pak?”

“B aja.”

“Aih, Bapak nyebelin.”

“Udah tahu, tapi ganteng, ‘kan?’”

“B aja.”

“Benar-benar ganteng, ‘kan?’”

“Nyebelin.”

Kami berdua tertawa. Rupanya bukan hanya Pak Andro yang frustrasi. Aku juga. Belakangan ini aku memang merasa ada yang hilang. Rupanya gara-gara lama gak godain bujang tampan yang entah sejak kapan bikin hatiku jedag-jedug.

Meski pun Pak Andro bilang suka sama aku, tapi masih ada satu ganjalan di hati. Yaitu akan sosok Dita yang sering disebut sama Pak Andro dan Juwita. Bahkan Kakek Ahsan pun selalu menyebut nama Dita sebagai cinta pertamanya Pak Andro. Meski ada rasa nyesek tetapi tak bisa dipungkiri nama Dita seperti tak asing di telingaku.

“Ngelamun.”



“Eh.” Biasanya Pak Andro menjitak dahiku ini tumben malah ngelus pipi, duh jadi pengen dicium lagi. Tapi ... gengsi kalau aku minta duluan. Meski aku suka malu-maluin, khusus kali ini kudu bisa jaga harga diri.

“Malam nanti ada acara gak?”

“Enggak.”

“Nginep ya?”

“Di kamar Bapak, ‘kan?’ godaku.

“Dasar. Kamar Ara lah.”

Aku tertawa kemudian kulirik jam yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Ampun, rupanya aku sudah terlalu lama di ruangan Pak Andro sampai gak sadar sama waktu. Aih, dijamin besok aku bakalan dicecar sama yang lain ini.

“Pak.”

“Mas.”

“Eh.”

“Panggil saya ‘mas’ saat kita berdua. Oke.”

“Acieeee, setuju. Oke Mamas Pacar, berhubung kita udah jadian. Kencan yuk!”

Pak Andro diam lalu mengganggu. Akhirnya, malam sabtu ini kugunakan untuk ngedate bareng Mas Pacar. Mas Pacar mengajakku makan malam romantis di salah satu angkringan langganan. Setelah itu, kami pergi ke Ancol untuk menikmati suasana pantai sambil bergandengan tangan, ngobrol ngalor ngidul dan setelah puas tentu saja pulang.



Part 33

Barisan Mantan Harap Bubar



Hampir dua bulan aku menjadi pacar Pak Manajer. Aku tetap menjadi OG di MJS. Tugas OG pun selalu kulakukan dengan baik. Bisik-bisik gunjingan maupun tatapan sinis padaku perlahan menghilang seiring berjalannya waktu. Mungkin para jomblowati akhirnya lelah. Mau nyinyirin, gosipin bahkan menjadi sosok Lampir yang suka perintah-perintah sambil ngegas kayak Mbak Wina gak bisa merubah realita kalau mereka tetap gak bisa bikin aku sama Mas Pacar putus. Yang ada mereka capek sendiri.

Godain Papan Datar yang lempeng-peng gak ada guratan malah seringnya dapat bentakan sampai hukuman lama-lama bikin para calon penikung capek kayaknya. Ditambah lagi ngadepin aku si OG sedikit kurang waras yang dikira mudah ditindas malah bikin mereka jadi darah tinggi. Karena aku selalu menghadapi kejulitan netijen dengan senyum maut, tingkah absurd *plus* kibas rambut yang sekarang jarang kucel apalagi ketombean. Maklum kan udah punya Mas Pacar ganteng, jadi harus jaga diri sama penampilan dong ya.



Ah, jangan lupa tingkah para mantanku yang selalu pasang mimik muka sendu kalau bertemu. Dan mantannya Mas Andro yang makin mengggila. Bukan sekali dua kali mereka merendahkanku di acara-acara penting yang melibatkan kolega bisnis MJS. Beruntung mamas gantengku selalu jadi garda terdepan buat membelaku. Dan aku? Meski aku OG, aku selalu tampil cetar maksimal kalau lagi jalan sama Mas Pacar.

Memang sih, aku selalu jadi bahan cemoohan para wanita julit. Tetapi, aku selalu mendapat decak kekaguman dari rekan Mas Pacar yang cowok. Dan sering sekali bikin Mas Pacar ngambek sehari-hari dan akan sembuh kalau sudah kubuatkan semur jengkol. Hahaha. Gemesin banget kan pacarku ini.

Tante Jihan dan Nenek Inggit pun ikut-ikutan julit. Untung ada calon mamah mertua baik hati dan bisa sombong yang selalu bisa membungkam mulut nyinyir Tante Jihan.

“Gak papa calon mantuku cuma OG, biar OG dia cantik, baik, pinter masak, dan bukan tukang selingkuh.” Jleb. Sindiran telak buat Tante Jihan karena semua kolega bisnis Om Andreas pasti tahu jika Tante Jihan adalah mantannya Om Andreas. Wkwkwk.

Sementara untuk Oma Inggit, dia punya pawangnya yaitu Kakek Ahsan yang selalu mengingatkannya alasan dia bertahan bukan cinta tapi harta jadi dia tak perlu mengataiku sebagai gadis yang hanya menginginkan harta Om Andreas. Ya ampun bahagiannya hatiku begitu disayang sama mereka.

Oh iya, perihal mantan lagi. Suatu hari aku ketemu sama Ari si mantan yang katanya udah resmi jadi duda. Wah, cerai juga dia sama Mona.



“Kania, kamu Kania? Wow cantik sekali kamu.” Aku yang kala itu menemani Mas Pacar kondangan ketemu lagi sama mantan plin-plan. Kuakui dia juga tambah ganteng, tapi masih gantengan mas pacarku berpuluh kali lipat.

“Gak nyangka kita bisa ketemu di sini. Maafin aku ya? Aku dengar kamu gak lanjut skripsi ya? Pasti gara-gara aku. Tenang saja, aku udah jadi orang sukses, udah cerai sama Mona. Nanti aku pasti lamar kamu. Kamu bisa lanjutin kuliah dengan uangku.”

Ari terus saja nyerocos ini itu tanpa memberi kesempatan padaku untuk ngomong. Suara dehemannya membuatnya diam.

“Kita pulang.”

“Siap Mas.”

Mas Andro menggandeng tanganku namun Ari malah mencekal lengan Pak Andro.

“Siapa kamu, berani-beraninya pegang tangan mantan pacar saya?”

Mas Andro hanya tertawa sinis. “Mantan pacar, ‘kan? Saya pacarnya dan akan berubah status jadi suaminya. Ayok Sayang kita pulang.”

“Duluan ya, Ri.”

Aku segera melenggang bergandengan tangan dengan Mas Andro.

“Mantan pacar aja bangga. Mantanmu gak ada yang bener perasaan,” sungut Mas Andro ketika kami sudah sampai di parkir dan hendak masuk ke dalam mobil.



“Jiah kayak mantan Mas ada yang bener aja.” Tunjukku ke arah Mbak Jelita yang lagi jalan sama cowok lain yang bukan suaminya. Padahal dia lagi hamil anak Mas Bintang.

“Dan nih!” Aku menunjukkan ponselku yang sedang *stalking* gosip di akun @lambekaprah tentang perselingkuhan antara anggota dewan dengan salah satu wanita berinisial J. Kepanjangan dari Juwita karena foto-foto kencannya sama Pak Dewan tersebar dijagat maya dan yang nyebarin istri Pak Dewan sendiri.

“Iya yah, kedua mantanmu yang lain juga tambah aneh tuh.”

Aku paham maksud Mas Andro. Karena aku sudah tahu berita mereka. Mas Andi lagi terjerat CLBK sama mantan SMA-nya sedangkan Aryo, penyakit selingkuhnya udah gak ketulungan. Bolak-balik dia ketahuan selingkuh. Ckckck. Ternyata mending aku yang gak waras tapi masih tahu sedikit etika dan Mas Andro yang cool-nya gak ketulungan tapi mapan, tampan dan gak neko-neko.

“Habis ini mau kemana?”

“Pelaminan aja gimana?”



Part 34

Ketagihan Ciuman



Tok. Tok. Tok.

“Masuk.”

Dengan hati-hati aku membawa minuman menuju ruangan Mas Andro.

“Permisi, Pak.”

“Hem.”

Mas Andro seperti biasa hanya berdehem dan fokus dengan laptopnya. Aku pun menaruh secangkir kopi dan botol air mineral di mejanya. Meski kami pacaran, tapi kalau di kantor kita tetap profesional. Aku selalu memanggilnya ‘pak’ selama jam kerja. Kalau sudah selesai baru kupanggil ‘Mas Pacar’. Hehehe.

“Permisi, Pak.” Segera kubalikkan tubuhku hendak keluar ruangan.

“Kania.”

“Ya.” Refleks kubalikkan tubuhku dan menatap ke arah Mas Andro.

“Tolong rapikan rak buku saya.”

“Oh, iya Pak.”

Aku pun segera menuju ke rak buku milik Mas Andro. Matakuku melotot, mulutku menganga melihat rak buku di ruangan Mas Andro terlihat luar biasa berantakan. Aneh, perasaan tadi pagi masih rapi. Kulirik Mas Andro yang masih asik dengan laptopnya. *Ckckck*, rupanya mas pacar lagi modus guys. Dia pengen berduaan tapi sama orang lain pengennya terlihat profesional. *Jiah, dasar!*

“Saya tahu saya itu tampan, tapi gak usah segitunya natap saya. Nanti kamu jatuh cinta.”

Aku berdecih lalu tanpa berkata segera merapikan rak buku yang ada di ruangnya. Namun, ada satu rak yang terbuat dari kaca. Dan aku sengaja berlama-lama di situ. Nah, dari pantulan kaca bisa kulihat sesekali Mas Andro menatapku lama. Setiap dia menatap aku langsung berbalik membuat Mas Andro gelagapan dan pura-pura sibuk. Sungguh menggelikan sekali.

“Aciiee, si Bapak ternyata ya, suka curi-curi pandang sama Kania. *Acieew, suit suit.*”

Aku terus menggoda Mas Andro. Seperti biasa bukan Mas Andro namanya kalau sampai tergoda. Dia malah sok sibuk dengan laptopnya.

“Ya ampun, Pak Andro so sweet banget deh. Kania kan jadi merasa semakin cantik kalau dilirik terus sama Bapak.”



“Fokus Kania, pastikan rak bukunya rapi dan bersih.”

Mas Andro berucap dengan tegas dan memasang tampang galak. Bukannya takut, aku malah semakin menggila. Soalnya jujur, dua bulan pacaran pengen deh dimodusin. Dicipok gitu. Setelah tempelan bibir waktu itu, dia gak pernah khilaf lagi, padahal aku ngarep. Tapi kalau aku yang minta takut ketagihan. Aneh bener dah, dulu beberapa kali pacaran aku gak pernah semesum ini tapi sama Mas Andro ngarepnya dimodusin mulu. Apa gara-gara pacarku kali ini adalah pria paling tampan dibandingkan yang lain, ya?

Akhirnya, aku mencoba modus. Siapa tahu modusku berhasil dan bisa icikiwir. Uhuk.

“Urip sun lagi ketiban lintang”

“Kania! Hentikan suara kamu! Itu mengganggu saya.”

“Gemerlap cahya sinare terang.”

“Kania?!”

“Dasar Nasib sun lagi dapat perhatian.”

“Kania!” Suara Mas Andro semakin keras.

“Didemenin sama si Papan Datar.”

“Kania?!”

“Hahah. Hmmpphh.”

Aku sengaja menutup mulutku. Mas Andro sendiri sudah berdiri dengan muka memerah semerah tomat.

“Sekali lagi kamu nyanyi kayak gitu. Saya cium kamu.”

“Beneran nih Pak? Sini sini cium Kania, saya mau lihat Pak Andro yang so cool beneran bisa nyium pacarnya apa enggak.”



“Kamu nantangain saya?”

“Iya.”

Mas Andro langsung bergerak cepat ke arahku dan tentu saja aku berlari menghindarinya. Kami seperti anak kecil yang berlarian dan saling mengejar.

“Ayo Pak. Kejar Kania. Hahaha. Buktikan kalau Bapak bisa, hahaha.”

Aku terus berlari memutari ruangan namun karena kurang hati-hati aku malah terantuk sisi sofa panjang dan terjatuh tepat ketika Pak Andro berhasil menarik bajuku dan nahas kami jadi terjatuh di atas sofa panjang dengan posisi sama-sama tengkurap namun tubuh Pak Andro berada di atas punggungku. Aku kaget.

“Pak,” ucapku gugup.

“Jangan pernah menggoda saya, Kania. Dan jangan nantangin saya. Karena kalau sampai saya khilaf, kamu tahu akibatnya.”

Dan tanpa diduga, Pak Andro menggesekkan pipi kirinya pada pipi kananku. Aku merinding merasakan usapan kasar dari pipinya yang berjambang.

“Saya tetap lelaki dewasa Kania. Ingat itu, dan kamu jangan sampai tahu bagaimana kalau saya khilaf. Karena saya tidak akan pernah berhenti dan kamu pasti ketagihan.”

Lalu sebuah kecupan hangat mampir di pipi kananku. Refleks aku menoleh dan mendapati tatapan tajam Mas Andro yang terlihat lembut.



“Pak, kalau mau cium jangan nangung dong? Kalau berani nih, bibir Kania.” Entah karena otakku memang sedang tak waras atau dasarnya kurang waras. Aku malah menyodorkan bibirku sendiri.

Mas Andro sempat terkejut tetapi ekspresi terkejutnya lama-kelamaan menghilang bahkan kini dia terkekeh.

“Ngelunjak.”

Setelah mengucapkan kata itu, Mas Andro mendekatkan wajahnya. Cup. Bibir kami akhirnya bertemu. Dengan lembut Mas Andro menciumku, dan aku pun balas menciumnya. Kami berdua terbuai dalam ciuman yang hangat dan mendebarkan. Bahkan refleks kami saling memiringkan wajah demi mendapat posisi ciuman terbaik dan terdalam. Cukup lama kami saling memagut, hingga Mas Andro menjauhkan wajahnya. Kami terdiam. Hanya deru napas kami yang terdengar saling bersahutan.

“Untuk hari ini cukup.” Mas Andro mengecup sekilas bibirku lalu segera mengangkat tubuhnya dari atas punggungku. Dia berjalan dan kembali duduk tenang di kursi kebesarannya. Lalu tanpa bicara kembali fokus pada laptop.

Aku? Aku masih terlalu *shock* dan berada di angkasa. Sehingga tanpa sadar aku masih berada dalam posisi tengkurap di atas sofa.

“Lah, Mbak Kania lagi ngapain?” Sebuah suara yang melengking menyadarkan diriku. Aku mengejapkan mata dan menatap Ara yang baru saja datang.

“Eh, Ara.” Setelah resmi jadi pacar masnya, aku memanggilnya Ara tanpa embel-embel ‘mbak’ lagi.



Aku pun langsung bangun dan mengusap bibirku dengan lengan baju.

“Mbak Kania lagi ngapain?”

“Mmm, mmm, oh ini! Tadi lagi ngelap sofa.”

Aku sengaja memperagakan mengelap sofa sambil tengkurap.

“Capek Ra, makanya ngelapnya sambil rebahan tengkurap jadi gak capek. Hehehe.”

“Oooo begitu. Hahaha.”

Ara langsung duduk di sofa. Sementara aku masih berusaha menormalkan deburan di dada. Sekilas kulirik Mas Andro yang sedang menatap ke arahku juga. Dia memajukan bibirnya sebagai tanda ciuman di udara. Refleks aku mengalihkan muka karena malu tiada kira. Ya ampun, rupanya ajakan gurauanku benar-benar ditanggapi oleh Mas Andro. Aih, malunya. Coba gak ada Ara mungkin aku bakalan minta disosor terus deh. Eh!



Ting. Aku kaget pun dengan seseorang yang berada di dalam *lift*. Karena baik aku dan Pak Andro diam, pintu *lift* otomatis bergerak menutup. Sebuah tangan yang menahan pintu *lift* membuat pintu *lift* terhenti.

“Masuk!”

“Eh.”

“Ck.”

Mas Andro langsung menarik lenganku hingga aku terhuyung dan masuk ke dalam *lift* dengan posisi menyandar pada tubuh Mas Andro.



“Ck. Bapak ini suka banget main tarik menarik. Sakit tahu Pak. Daripada ditarik mending kan dicium kayak kemarin.”

Cup. Sebuah kecupan mampir di pipi kananku membuatku kaget dan terpesona. Aku menoleh ke arah Mas Andro yang sedang melengkungkan senyum manis padaku. Aku mengerjap tak percaya dengan tingkahnya kemudian mengerucutkan bibir.

“Kenapa?”

“Harusnya nyipoknya gak di pipi Pak. Ini loh.”

Aku menunjuk ke arah bibirku tanpa tahu malu. Mas Andro terkekeh. Dia mengulurkan tangan kanannya dan menekan tombol *lift* hingga *lift* berhenti bergerak lalu dengan gerakan kilat tangan kirinya menyambar pinggangku dan segera saja bibirnya sudah menangkap bibirku. Mengecupnya dengan mesra. Meski kaget, aku membiarkan saja ulah Mas Andro. Bahkan aku membalas ciumannya dengan begitu antusias.

Setelah beberapa lama saling melumat bibir masing-masing baik aku dan Mas Andro saling menjauhkan wajah.

“Ngelunjak kamu.” Dia mengusapkan hidung mancungnya pada puncak hidungku yang sedang-sedang saja. Gak mancung tapi gak minimalis juga.

“Biarin, salah Pak Andro sendiri. Ngapain nantangin Kania.”

Dia hanya terkekeh lalu menciumku kembali dengan begitu lembut untuk beberapa waktu.

“Udah ah, nanti saya ketagihan.”



“Bukannya udah ketagihan?”

Mas Andro hanya tertawa lalu mengecupku lagi, lagi dan lagi dengan gerakan cepat tetapi berulang-ulang.

“Kan kan kan, Bapak yang ketagihan, sama bibir Kania.”

“Hehehe. Betul sekali. Kamu ngasih apa sama bibirmu hem?”

“Susuk.”

“Susuk apa?”

“Susuk cap iler.”

Mas Andro tertawa lalu mengacak-acak rambutku. Bunyi *lift* yang mau terbuka refleks membuat aku dan Mas Andro saling menjauhkan diri.

Aku tersenyum kikuk pada beberapa karyawan lantai enam yang akan masuk ke dalam *lift* sementara Mas Andro sudah kembali memasang mimik *cool*-nya.

Ya ampun, cepat banget itu mimik muka berubah. Aku hanya geleng-geleng kepala.

Sejak kejadian dua kali aku nantangin Mas Andro buat nyium, aku sama Mas Andro jadi ketagihan buat ciuman. Entah berapa kali Mas Andro tahu-tahu sudah berada di dekatku dan dengan tiba-tiba menciumku. Saat aku sedang di *pantry*, saat aku sedang merapikan ruangnya, bahkan ketika aku sedang menyikat kloset kamar mandi di ruangnya. Dia tiba-tiba datang dan langsung main sosor aja. Duh! Benar-benar, udah gila ini orang.

Tapi, justru yang lebih gila adalah aku. Aku malah kayak sengaja membuat kesempatan agar aku berada di tempat yang



sepi sehingga Mas Andro bisa melakukan aksi sosor menyosornya dengan leluasa.

Seperti kali ini, aku sengaja belum pulang dan sok sibuk merapikan rak buku di ruang kerja Mas Andro. Sekarang coba katakan padaku. Yang gila itu aku apa Mas Manajer?

Sambil menunggu Mas Andro, aku mencoba melakukan apa saja demi untuk mengatasi kegugupanku. Bunyi pintu yang terkunci mengagetkanku dan membuatku dilanda kegugupan. Aku mencoba bertahan meski jantung sudah jumpalitan.

Mas Andro memelukku dari belakang. Sapuan bibirnya sesekali menerpa pipi kananku bahkan aku sedikit geli dengan sapuan jambangnya. Dia membalik tubuhku, menarik tanganku sehingga kami duduk di sofa. Lalu dengan gerakan pelan kedua tangannya memegang kedua pipiku. Mengelusnya dengan lembut. Ada senyum manis pada bibirnya dan otomatis aku pun tersenyum. Dan jangan ditanyakan lagi, aksi cium mencium akan kembali kami lakukan.

Mula-mula Mas Andro hanya menempelkan bibirnya di atas bibirku secara berulang-ulang. Kecupan ringan sebagai pembuka yang lama-kelamaan digantikan dengan aksi memagut dan berakhir dengan lumatan dalam, basah dan bikin ketagihan. Jangan lupa permainan lidahnya saat menggoda lidahku. Sungguh Pak Manajer ini benar-benar pandai bersilat lidah. *He is good kisser*. Dan aku harap hanya aku wanita yang dia ciumi dengan seganas itu.





Part 35

Kejutan Lamaran

Hari ini, Pak Andro sekeluarga akan mengunjungi rumahku di Banyumas. Aku sudah bilang pada kedua orang tuaku. Dan ketika sampai di sana, kedua lelaki paruh baya hanya saling menatap sambil menitikkan air mata. Lalu mereka saling berangkul dan menangis penuh haru. Aku yang masih bingung bagaimana bisa ada scene menangis antara Bapak dan Om Andreas makin dibuat bingung ketika ibuku berteriak heboh dan langsung cipika-cipiki dengan Tante Laras. Semakin melongo dong akunya.

“Apa kamu gak paham artinya?” Mas Andro menghampiriku lalu melingkarkan tangannya pada bahu.

“Enggak.”

“Ck. Kadang kamu telmi.”

“Terlalu minis!”

“Dan absurd.”

“Abis sun radius dekat mulut.”



Mas Andro hanya bisa geleng-geleng kepala. Kasihan sekali dia, bisa ketemu cewek aneh kayak aku.

“Stres tahu ngomong sama kamu.”

“Terus ngapain dipacarin?”

“Habis antik.”

Kami pun tertawa. Begitulah kami. Kalau ngobrol kadang gak nyambung tapi gak nyangka udah pacaran hampir enam bulan. Meski masih banyak netizen nyinyir yang gak terima kalau orang seganteng Mas Andro milih aku. Tapi terserah mereka lah. Mau ngomongin aku gimana. Gak penting. Orang Mas Andro aja nyaman-nyaman aja sama aku. Weee.

Setiap ada orang yang dengan sengaja meghinaku dan mengatakan aku gak pantas buat Mas Andro. Langsung dah kubungkam dengan cara elegan melibatkan keabsurdan. Hahaha. Pusing mereka. Salah sendiri nantangin OG sedikit miring. Wkwkwk.

“Jadi, kenapa Om sama Bapak bisa tangis-tangisan? Ibu sama Tante juga?” tanyaku.

“Ckckck. Sabar Andro. Untung cipokan pacarmu hot kalau enggak tak tinggal.”

“Eits, kok bahas cipok. Mau tak cipok?”

“Boleh, tapi nanti pas kita hanya berdua,” bisik Mas Andro. Kami pun menautkan jari kelingking masing-masing.

Setelah tiga bulan pacaran, Pak Andro mulai merubah cara bicaranya. Dia gak pernah lagi bilang ‘saya’ kalau lagi sama aku. Habis aku sebal setiap dia bilang saya-saya mulu, kesannya



kaku. Akhirnya dengan jurus hukuman cipok hot ala Kania, Mas Andro malah jadi sengaja ngomong ‘saya’ biar dicipok terus sama aku. *Ckckck*, modus benar pacarku ini. Kayak aku sih. Hahaha. Beneran klop dah kita. Mana ada ngasih hukuman enak-enak.

“Hei, kalian yang lagi jatuh cinta. Ayo masuk, ada semur jengkol di dalam.” Teriakan Bapak membuat liur kami seketika menetes.

Kami pun segera menuju ke ruang tamu. Sedikit heran saat menatap bangunan rumahku, kayak ada yang aneh. Aku langsung menatap geli pada Mas Pacar.

“Kenapa? Mau ngucapin makasih? Nanti aja pas kita hanya berdua.”

Ting. Ting. Ting. Mas Andro mengedip nakal setelahnya. Aku tertawa dan refleks mencubit gemas perutnya. Mas Andro langsung menggandengku menuju rumah. Kami pun akhirnya makan sambil bercengkrama.



“Gak nyangka beneran besanan ya kita?”

Kami sekeluarga beserta keluarga Mas Andro kini berpindah ke ruang tengah. Ngobrol santai ceritanya.

“Salahin anakmu itu, jadi cewek ya kok unik sekali. Bikin anakku yang kayak papan datar terpesona.”

“Hahaha. Begitulah anakku, kan niru bapaknya.”

“Niru gila, Ris.”

“Bukan lah, niru absurdnya.”



“Hahaha.”

Dari obrolan yang kutangkap antara Bapak dan Om Andreas, aku bisa mengambil kesimpulan kalau Bapak dan Om Andreas memang sahabat lama. Eh bentar, Aris Subagio. Lah, jadi Aris yang dimaksud itu bapakku, toh? Ya ampun beneran dah, telmi.

Tapi, kalau Aris itu bapakku, berarti Dita? Aku menatap ke arah Mas Andro yang masih ikut mengobrol dengan Bapak dan Om Andreas. Tiba-tiba bunga hatiku bermekaran menyadari kalau ternyata Kania Nandita Maheswari adalah Dita-nya Mas Andro. Aih, so sweet banget kamu mas.

“Aku nyari kabarmu loh Ris.”

“Aku sempat ke Kalimantan tapi terus ke kampung istri pas Kania mau kuliah.”

“Owalah. Aku tuh nyari jejakmu terus loh, pas tahu kamu di Kalimantan aku sengaja nyewa orang buat nyari kamu. Tapi kamu udah pindah, katanya kamu di sana ditipu sama saudara-saudaramu?”

“Iya, akhirnya aku ketemu sama orang tua kandungku. Tapi ternyata begitu ketemu, mereka cuma manfaatin aku. Aku memutuskan ke kampung istri saat keduanya meninggal gara-gara kecelakaan. Habis itu aku putus komunikasi sama saudara-saudaraku yang lain. Percuma, Ndre. Padahal aku berharap darah yang sama akan membuat hubungan kami baik. Ternyata?”

“Udah. Gak usah dipikirkan. Kalau aku udah tahu dari dulu. Kadang saudara asli malah kayak kompeni sementara saudara yang bukan kandung benar-benar saudara.”



“Kayak kita.”

“Iya.”

“Ini ngomong-ngomong rumahku kan direhab dengan bantuan anakmu. Perlu bayar gak?”

“Oh harus.”

“Waduh, duitku cukup gak ya?”

“Kalau gak cukup ya kan ada putrimu.”

“Ah lupa. Iya putri sulungku udah gede. Jadi?”

“Ayo, Ndro.”

Om Andreas menatap ke arah sang putra. Mas Andro berdehem lalu menatap Bapak dengan intens.

“Pak eh bukan Om.”

“Bapak saja, lebih enak didengar.”

“Oke. Bapak, kedatangan Andro beserta keluarga mau melamar Kania buat jadi istrinya Andro. Insya Allah, Andro ikhlas menerima kurang lebihnya Kania. Jadi, bolehkah Andro meminta Kania buat jadi istri Andro?”

“Bapak sih setuju-setuju aja asal Kania-nya mau. Tapi beneran loh kamu nerima semua tingkah Kania. Jangan sampai ujung-ujungnya kamu merasa malu punya istri unik macam Kania.”

“Justru uniknya yang bikin Andro suka, Pak.”

“Hahaha. Kamu gimana, Nia? Mau gak?”

Aku sama sekali tak menjawab karena terlalu *shock* dengan kejutan lamaran dari Mas Andro.



“Mas Andro mau nikahin Kania?”

“Iya.”

“Serius?”

“Ciyus.”

Aku menunjukkan tangan kiriku. “Cincinnya mana?”

Mas Andro terkekeh lalu mengeluarkan cincin emas dengan desain *simple* tapi cantik. Dia langsung memasangkannya di jari manisku. Aku menatap penuh haru cincin yang melingkar dengan pas di jari manisku.

“Kapan kita kawin, Mas?”

“Nanti setelah aku nikahin kamu seminggu lagi, gimana?”

“Hah? Persiapannya?”

“Beres. Tenang aja.”

Aku hanya mengangguk dan malas protes. Aih, akhirnya nikah juga. Dan yang halal beneran dah Pak Manajer. Cihuy.





Part 36

Akad Nikah

Hari pernikahanku pun tiba. Keluarga Tante Laras banyak yang datang. Sementara dari Om Andreas ada beberapa. Kakek Ahsan pun datang.

Keharuan terjadi saat Kakek Ahsan bertemu dengan Bapak. Keduanya berpelukan dan tangis-tangisan membuat semua orang yang melihat sampai menitikkan air mata.

“Gak nyangka beneran nikah sama Pak Manajer, loh.”

Aku kaget karena sempat melamunkan adegan pertemuan Bapak dan Kakek Ahsan. Senyum kuulas pada BIP yang baru datang.

“Namanya juga jodoh. Mungkin habis ini kamu sama Dokter ACDC yang nyusul.” Aku mencoba bijak.

BIP sama sekali tak berkomentar, tapi aku bisa melihat ada semburat warna merah di pipinya. Ckckck, pasti deh ada apa-apa antara BIP sama Pak Dokter. Aih jadi gak sabar drama apa yang bakalan terjadi sama si dua manusia yang hidup



bertetangga itu. Moga-moga sih akhir kisah keduanya *happy ending* kayak aku.

“Kania, ayok keluar. Ijab kabulnya mau dimulai.”

Aku mengangguk pada Ibu. Ibu menuntunku menuju ke ruang depan yang sudah disetting untuk tempat akad. Tiba-tiba saja jantungku berdebar.

“Rileks, kayak bukan kamu aja,” bisik BIP lalu dia terkikik.

“Deg-degan tahu.” Aku pun ikut berbisik.

“Tumben, biasanya gila.”

“Gila pun tetep manusia.”

“Hihihi.”

Dengan sangat pelan, aku berjalan menuju ke tempat akad. Aku semakin gugup menyadari kalau banyak pasang mata yang menatap ke arahku. Aku hanya bisa tersenyum kikuk lalu berjalan kembali sambil menundukkan wajah. Malu sumpah.

Sampai di tempat akad, aku bisa melihat Mas Andro yang sedang menatapku tanpa berkedip, aih makin malu rasanya.

Aku pun berhasil duduk di samping Mas Andro. Setelah semua orang duduk. Pak penghulu mulai memimpin jalannya akad nikah antara aku dan Mas Andro. Tak lupa pula nasihat-nasihat pernikahan beliau sampaikan sebelum ijab kabul dimulai.



“Saya terima nikah dan kawinnya Kania Nandita Maheswari binti Aris Subagio dengan mas kawin emas sebesar seratus gram dibayar tunai.”



“Sah.”

“Sah.”

“Alhamdulillah.”

Aku mencoba menarik napasku dalam lalu mengembuskan pelan. Berulang kali kulakukan demi menormalkan degupan di dada. Selain mengeluarkan kumpulan angin dari hidung dan mulut, rupanya si angin nekat keluar lewat lubang belakang. Aku terdiam. Mengerjap-ngerjapkan mata lalu melirik sekitar. Ah, aman. Sepertinya suara kentutku tersamar oleh riuh teriakan ‘sah’ dan ‘hamdalah’. Dan tentu saja karena musik pengiring yang diputar secara keras. Selamat-selamat.

“Ckckck, bener-bener suara musik alam yang merdu. Untung gak bau,” ucap seseorang dengan lirih namun terdengar sinis.

Deg. Aku menoleh ke arah kananku. Tampak wajah Mas Suami yang menatapku dengan tajam. Sumpah beneran dah. Kania tetap saja Kania. Suka sekali memermalukan diri di depan lelaki tampan. Dulu iler, terus ingus sekarang kentut. Ckckck. Udah deh, nyebur aja ke kolam susu kayaknya enak. Bikin kulit putih, *glowing*, licin kayak Ratu Cleopantura.



Part 37

Tuker Tambah



Aku menselonjorkan kedua kakiku di atas kasur. Pegel. Ternyata nikah itu capek juga. Padahal cuma berdiri di atas pelaminan, memasang senyum dan menyalami tamu doang tapi ternyata bikin capek.

Suara pintu kamar yang terbuka mengalihkan atensiku dari rasa capek. Aku tersenyum pada Mas Suami yang dibalas dengan senyum juga.

“Capek ya Mas?”

“Iya.”

“Mandi dulu sana.”

Mas Andro menurut dan langsung menuju ke kamar mandi dalam. Aku terkekeh geli saat kembali sadar kalau Mas Andro begitu perhitungan saat merehab rumah Bapak. Selain didesain sedemikian rupa, rupanya dia menambahkan kamar mandi dalam, khusus di kamarku dan kamar kedua orang tuaku. Ckckck. Pintar-pintar.

Sebagai hadiah buat si pintar, aku harus menyiapkan diri. Segera saja aku mengganti daster rumahan dengan gaun

tipis menerawang yang kubeli bersama Ara. Kemudian kuolesi wajahku dengan bedak tipis-tipis lalu menggunakan lipstick warna terang biar semakin menantang buat disosor. Rambut pun kusisir rapi. Dan terakhir menyemprotkan parfum di sekitar leher dan belakang telinga.

Pintu kamar mandi terbuka, menampilkan sosok Mas Andro yang tampak tertegun di ambang pintu kamar mandi. Aku hanya tersenyum lalu memilih kembali rebahan di atas ranjang. Sengaja selimut yang menghadang aku tendang sampai jatuh di lantai. Percuma ada selimut toh nanti gak kepakai.

Mas Andro ikut merebahkan diri. Bahkan dia sengaja menggunakan bantal yang sama denganku. Tangannya memeluk pinggangku. Sementara wajahnya bersembunyi dibalik ceruk leherku. Hembusan napasnya yang mengenai leher, membuatku merinding.

Tanpa kata, Mas Andro memulai invasi bibirnya dengan memberikan kecupan-kecupan kecil pada leherku. Kecupan yang kian lama berubah menjadi hisapan bahkan dia sesekali menggigit leherku, lembut. Aku hanya bisa melenguh. Refleks salah satu tanganku mengusap rambutnya.

Selain mulut, rupanya tangan Mas Andro tak mau berdiam diri. Kedua tangannya sudah asik memainkan aset kembarku. Aku hanya bisa mengerang, sungguh aku gak kuat.

“Hem, kubilang juga apa? Pas ditanganku.” Dan setelah mengucap kalimat itu, Mas Andro ganti menginvasi bibirku dengan ciuman mautnya. Aku pun tak kalah puas menghadapi agresi militer dari bibir dan tangannya. Bibirku aktif berperang



dengan bibirnya. Kami saling mengulum, melumat dan menggigit ringan. Tanganku pun ikut sibuk menjelajahi area tubuhnya.

Kerjasama pun dimulai, kami benar-benar mengupayakan terjadinya perkawinan antara pria dewasa dengan wanita dewasa. Gak perlu baca Kamasutra atau pun latihan karena semuanya sudah proses alam.

Kami terus saling mencumbu, bahkan Mas Andro kini sedang asik menyusui. Meski mulutnya sibuk dengan mainan barunya, rupanya tangan Mas Andro tak kalah aktif untuk menemukan titik-titik sensitif dalam tubuhku. Hingga aku menyadari sesuatu.

“Mas.”

“Hem.”

“Pisang Mas kan gede.”

Mas Andro yang sedang asik menjadi bayi raksasa menghentikan aksinya lalu menatap tajam ke arahku.

Pletak.

“Aw.” Aku mengaduh sambil mengelus-elus dahiku.

“Rupanya kamu mesum juga ya?” Mas Andro kini menggelitiki seluruh tubuhku. Aku memekik karena rasa geli.

“Hihihi, hahaha. Mas udah, geli.”

“Ini hukuman buat kamu.”

“Lah salah Mas sendiri main masuk, main tutup, main buka. Ya Kania jadi lihat dong.”

“Dasar.”



Puas menggelitiki tubuhku, Mas Andro menghentikan aksinya. Hening. Kami terdiam dengan posisi Mas Andro masih berada di atasku. Mata kami bertemu. Aku bisa melihat binar penuh hasrat dalam matanya. Wajahnya kembali menunduk hendak menciumku, namun kutahan dadanya.

“Kenapa?”

“Habis buka segel, gak ada tucker tambah loh.”

“Maksudnya?” Mas Andro mengernyitkan dahi.

“Habis buka segel Kania, Mas Andro harus setia. Jangan sampai ketikung cewek lain. Kania gak terima diduain. Kalau Mas selingkuh gak ada tucker tambah. Kania bakalan minta pisah dan minta Mas Andro bawa ke dokter buat ngembaliin keperawanan Kania.”

Mas Andro tertawa lalu mengecup bibirku sekilas.

“Insya Allah, mas akan jadi suami setia dan kalau kamu minta jadi perawan lagi, bakalan mas turutin kok. Nah, nanti aku yang bakalan buka segel kamu lagi.”

Mas Andro langsung membungkam bibirku dengan ciuman mautnya. Tangannya pun kembali aktif bergerak. Bahkan, si junior sudah terarah menuju sarangnya. Aku kembali menahan dada Mas Andro membuat Mas Andro menggeram kesal karena hasratnya yang sudah di ubun-ubun harus ditahan.

“Apalagi?”

“Punya Mas kan gede, emang bisa masuk?”

“Kamu diam aja, mas bawa kuncinya biar bisa masuk ke sarang kok.”

“Loh, emang kuncinya kayak apa? E—”



Kalimatku terputus karena sergapan bibir Mas Andro. Setelah itu, aku tak banyak bicara. Aku hanya sibuk mendesah, meringis bahkan menangis saat Mas Andro berhasil membuka segelku. Setelah itu, Mas Andro menciumi seluruh wajahku dengan lembut, dan terakhir dia mengajakku adu bibir. Sese kali kami bersilat lidah dengan bagian inti yang terus digerakkan sama si pemegang kunci. Meski awalnya kesakitan, lama-kelamaan aku menikmati proses perkawinan kami. Ternyata benar kata Mas Andro, dia yang bawa kunci, aku cukup siapin lubang kuncinya aja. Uhuk!



Aku menggeliat. Malas sekali membuka mata. Badanku remuk redam setelah semalam diajak tempur sama Mas Suami. Beneran ganas tuh bujang eh, mantan bujang. Setelah bikin aku gak perawan, kami istirahat sebentar habis itu dia ngajak aku melanjutkan ritual perkawinan sampai beberapa ronde. Tubuhku dibolak-balik sama dia, kadang tengkurap, terlentang, tengkurap, terlentang, miring dan terakhir kubalas dengan posisi duduk di atasnya. Bikin dia mengerang keenakan gara-gara kugoyang. Jiah! Gak tahu dia, Kania juga bisa hot diranjang. Pokoknya biar gak kalah sama tukang tikung sama uler keket. Pokoknya sebagai istri, aku harus bikin Mas Suami gak bisa berpaling ke lain lubang kunci. Hahaha.

Gelitikan pada area aset kembarku membuatku tersenyum. Bahkan kini ada rasa hangat dan basah di sana. Ckckck, sepertinya bakalan ada ronde pagi sebelum sholat subuh. Wokeh siapa takut.

“Eh, udah bangun.”



“Habis pagi-pagi ada bayi besar udah nyusu.”

“Hehehe, sekali lagi ya? Sebelum mandi dan sholat subuh?”

Kulirik jam di dinding. Pukul empat pagi. Lumayan. Aku mengangguk dan dia pun tersenyum. Pagi ini udara yang dingin berubah menjadi panas kembali akibat kegiatan perkawinan kami.

“Masih sakit gak?”

“Sedikit. Tapi ntar juga enak kok.”

Mas Andro kembali mencium bibirku ganas sementara adik kecilnya kembali bekerja dengan sangat baik membuatku keenakan dan terus mendesah hingga erangan nikmat kami menggema di kamar.



“Eh, mantan perawan sama anak lanang, baru keluar kamar ternyata?”

Bapak menyapa pagiku dengan guyonan khasnya.

“Pagi Bapak Bagio yang sekarang udah punya mantu.”

Aku dan Mas Andro segera duduk di kursi. Dengan lembut Mas Andro membantuku duduk. Membuatku merasa terenyuh dan begitu dicintai.

“Jiah, drama pengantin baru.”

“Hush, jangan kayak gitu Aru. Ntar kamu juga gitu kalau udah nikah.”

“Hahaha.”

Kami pun makan dengan sesekali terlibat obrolan. Selesai makan, aku dan Mas Andro masih sesekali menemui



tamu yang masih berdatangan. Bahkan si BIP sama Pak Dokter kompakan berkunjung di sore hari.

“Gimana?”

“Pokoknya kamu kudu cepet nikah lalu kawin, ugh! Mantap. Soalnya kita ngelakuinnya dengan cara halal dan dalam status pernikahan.”

“Oh ya?” BIP tampak begitu antusias.

“Kamu kan bidan, jelas paham lah.”

“Teorinya aku paham, tapi prakteknya kan belum?”

“Hahaha, buruan gih dipraktekin.”

“Ck.”

Cukup lama aku mengobrol dengan BIP di ruang tengah sementara Mas Andro di ruang depan bersama Pak Dokter. Menjelang maghrib keduanya berpamitan. Aku dan Mas Andro mengantar keduanya di teras.

Seperti biasa jika kami berdiri atau duduk bersisian, Mas Andro dengan fasihnya akan melingkarkan tangannya pada bahu.

“Gak usah romantis gitu di depanku, Ndro.”

“Biar kamu segera tergerak buat menyusul aku.”

“Ck. Aku pulang.”

“Hati-hati.”

“Pulang ya, Mahes.”

“Hati-hati ya, BIP.”

Sesuatu terjadi saat keduanya memakai sandal. Seperti biasa BIP suka sekali menyelingsi sandal orang.



“Eh, BC. Lihat kakimu!” Dokter Abyan bersuara membuat BIP menundukkan kepala.

“Ckckck, ceroboh.”

“Dan Anda ACDC. Dah Mahes, pulang dulu ya? Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

BIP berjalan begitu saja dengan memakai sandal hasil perselingkuhan. Membuat si Dokter AC teriak-teriak minta sandalnya dikembalikan. Tapi sepertinya BIP gak peduli.

“Cocok ya?”

“Begitulah jodoh. Kadang yang terlihat sempurna jodohnya kebalikan dari sifatnya.”

“Kayak Mas Andro.”

Mas Andro hanya tertawa lalu dia segera menarikku menuju ke kamar.

“Mau maghrib Mas.”

“Kita sholat maghrib di kamar aja, habis itu main bentar.”

Aku hanya bisa terkekeh melihat kecerdasan otak Pak Manajer. Benar-benar dah! Untung tadi pagi, Ibu memberiku jamu. Kata beliau jamu ini bagus buat kewanitaanku. Katanya biar rapet or seret, tahu ah. Tapi yang jelas buat stamina juga. Soalnya kata Ibu, pengantin baru mesti seringnya digempur mulu. Dan aku menyetujui kata-kata beliau.



Part 38

My Crazy Office Girl



Andromeda Bagaskara

Gadis cilik itu terus saja menangis dengan sesenggukan. Sesekali dia mengelap air mata dan ingusnya yang ikut keluar. Aku mengulurkan sapu tanganku padanya.

“Bajumu udah kotor, udah gak bisa lagi nampung ingus. Nih, pakai punyanya Mas.”

“Makasih, Mas Ando.”

“Andro!”

“Ando?”

“Andro! Udah tujuh tahun masih belum bisa bilang ‘R’.”

Gadis itu hanya bersungut-sungut lalu mengeluarkan ingusnya lagi dengan sapu tanganku.

“Nih.” Dita kecil menyerahkan sapu tangan padaku.

“Jorok, cuci dulu baru balikin sama mas.”

“Oke.”

“Mau pulang?”

Dita menggeleng. “Mau nunggu Bapak sama Ibu saja.”

“Oooo.”

“Mas Ando gak balik ke pesta?”

“Malas, udah aku usir semua orang sama Juwita juga.”

“Kasih Mbak Juwi, Mas Ando kok galak.”

“Kamu jangan polos gitu dong, kalau dihatin balas, kalau gak bisa marah-marah ya pakai aksi gila kek, gokil kek. Pokoknya lawan. Ngerti?!”

Dita mengangguk lalu tersenyum. Melihat senyumnya, aku pun ikut tersenyum. Aneh memang, tapi aku yang kini berusia dua belas tahun suka sekali lihat si kecil Kania Nandita Maheswari yang masih berusia tujuh tahun.

Aku, Dita, Ara dan Juwita adalah para cucu angkat dari Kakek Ahsan karena para ayah kami adalah putra angkat beliau. Aku dan Juwita seumuran, sementara Dita lima tahun di bawah kami. Adikku Ara, dia dua tahun dibawah Dita.

Hubungan ketiga anak angkat Kakek Ahsan awalnya baik. Karena Om Anton masih belum menunjukkan sisi jahatnya. Kalau Nenek Inggit sudah jelas. Juwita adalah cucu favoritnya, berbeda dengan Kakek yang begitu menyayangiku, Dita dan Ara.

“Mas Ando ulang tahun, ‘kan?”

“Iya, kamu punya hadiah gak buat mas?”

Dita lagi-lagi hendak menangis, dia menunjukkan bungkusan kadonya yang sudah rusak akibat ulah teman-



temanku. Aku tersenyum lalu mengusap kepalanya penuh sayang.

“Gak papa.”

“Tapi—”

“Gak papa.”

Gadis cilikku hanya diam. Lalu tiba-tiba dia mencium pipi kananku dengan cepat. Aku diam karena kaget.

“Kamu cium mas?”

“I-iya sebagai kado. Hehehe. Tapi sejak dulu pengen nyium Mas. Cuma gak boleh sama Bapak.”

“Kenapa?”

“Kata Bapak, Dita gak boleh asal nyium sama dicium cowok. Cuma Bapak yang boleh nyium dan dicium Dita, sama adik cowok Dita kalau besok Dita punya adik cowok.”

Aku tertawa mendengar alasannya lalu sebuah ide jahil muncul di kepalaku.

“Gak papa cium mas, kan mas ganteng calon suaminya Dita.”

“Suami? Kayak Bapak sama Ibu, Om dan Tante?”

“Iya.”

“Asik.”

Cup. Mataku melotot dengan aksi Dita selanjutnya. Astaga aku dicium sama bocil? Ciuman pertamaku direnggut sama bocil? Gadis cilik yang masih suka meler ingusnya?



“Kania suka lihat Ibu cium bibir Bapak, tapi Ibu gak ngijinin Kania cium bibir Bapak kalau udah gede, gak tahu kenapa. Kenapa Mas?”

Dita menatapku polos sementara aku sendiri masih terlalu *shock* akibat dicium sama bocil.

“Mas.”

“Oh, itu. Itu karena bibir Kania punya Mas Andro, jadi besok Kania gak boleh dicium sama cowok mana pun kecuali Mas Andro ya?”

Dita mengangguk. Dia mengulurkan jari kelingkingnya dan kutautkan dengan jari kelingkingku. Kami pun saling berjanji.

“Oh iya, jangan bilang sama orang lain kalau Dita habis cium mas ya? Rahasia.” Dita hanya mengangguk saja.



Pertengkaran dua lelaki dewasa begitu menggema di ruang tamu Kakek Ahsan. Kakek Ahsan sendiri hanya diam di kursi rodanya. Tapi raut kesedihan tampak sekali pada wajahnya yang biasanya begitu ramah.

Nenek Inggit ikut-ikutan adu mulut dengan Papah. Sementara yang lain hanya menjadi penonton. Aku? Aku hanya duduk diam dan mencoba meredam amarahku. Kami baru saja pulang dari Inggris setelah tiga tahun hidup di sana. Papah ada pekerjaan di salah satu perusahaan di Inggris dengan kontrak selama tiga tahun. Beliau memboyong kami semua ke sana. Begitu selesai kontrak, kami kembali ke Indonesia.



Sampai di Indonesia kami kaget mendapati kabar kalau Om Aris sudah pergi entah kemana. Tentu Papah marah dan langsung mendatangi rumah Kakek.

“Oke. Ini kan yang kalian mau? Silakan. Ini adalah uang hasil keringatku sebagai tebusan selama aku dihidupi dan disekolahkan oleh Bapak. Ambil semua, ambil, aku gak butuh.”

Suara Papah menggelegar. Setelah menyerahkan satu koper uang yang aku yakini jumlahnya sangat banyak, Papah mengalami Kakek.

“Andre permisi, Pak. Terima kasih karena sudah mau merawat Andre hingga besar. Bapak masih tetap ayahnya Andre. Jika Bapak butuh bantuan, Bapak tinggal hubungi Andre. Tapi mereka.” Papah menunjuk Om Anton, Nenek Inggit, Tante Jihan sekaligus Juwita.

“Mereka bukan keluarga Andre. Jadi, jangan pernah ganggu Andre lagi. Karena Andre gak akan pernah peduli dengan mereka. Ayo kita pulang.”

Sebelum keluar dari pintu rumah Kakek, aku menatap tajam ke arah Juwita. Juwita yang tadi sempat tersenyum sinis sedikit gelagapan. Lalu membuang muka.

“Andro.”

“Iya, Pah.”

Kami pun melangkah pergi dan memutuskan tak pernah mau berurusan dengan keluarga Kakek Ahsan lagi.



“Ekhem!” Aku berusaha membangunkan seorang gadis yang menyandar manja pada bahu.



“Sorry, Mas. Saya ngantuk, maaf banget.”

Wanita itu segera mengelap bibirnya dengan lengan baju, lalu membenarkan jepit rambutnya dan segera turun ketika kereta sampai di stasiun. Aku pun ikut turun.

Aslinya aku naik mobil, tapi mobilku mogok jadi kubiarkan saja mobilku berada di bengkel dan aku memilih naik kereta. Penasaran juga kalau naik kereta kayak apa.

Sampai di stasiun aku melihat gadis itu lagi. Gadis yang terlihat urakan dan gak peduli penampilan. Rambut acak-acakan, bekas iler dan kotoran di matanya masih tampak. Tapi tetap cantik. Aku terkekeh mengingat Jelita, pacarku. Kami baru jadian seminggu yang lalu karena terpaksa dan kasihan. Kasihan sama Jelita karena ngejar-ngejar aku terus dan terpaksa milih Jelita demi menghindari upaya perjodohan dengan Juwita.

Aku masih mengawasi gadis itu. Sepertinya dia bekerja di pabrik terlihat dari seragamnya dan mungkin dia habis *shift* malam.

Beberapa kali aku harus naik kereta dengan alasan sama yaitu mobil mogok. Dan setiap naik kereta aku selalu saja berjumpa dengan si gadis. Entah kenapa aku selalu memperhatikan gadis itu. Aku sampai paham semua sikap norak dan absurdnya. Meski begitu, aku merasa familiar dengan wajahnya. Tapi aku lupa pernah melihatnya dimana.



Rasanya hampir setahun aku tak melihat gadis itu, namun tiba-tiba dia sudah berada di MJS sebagai OG. Mana bagian pekerjaannya lantai enam lagi. Kupikir gadis secantik dia



pasti ogah-ogahan jadi OG. Ternyata aku salah besar. Gadis itu benar-benar professional saat bekerja, tapi begitu absurd jika sudah bersama rekan kerjanya. Sering aku mendapati dia sedang ngobrol hal absurd atau bertingkah absurd.

Bahkan aku ingat saat keran di kamar mandi ruanganku rusak, dia malah asal ceplos.

“Ngapain kamu mesti rusak. Gak kasihan kamu sama Papan Datar, gak bisa beol gimana, tuh?”

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala, kenapa dia harus mengucapkan kalimat itu sih? Emang gak ada kalimat lain apa? Tapi keesokan harinya, aku berterima kasih atas ucapannya. Pagi ini perutku mendadak mulas dan harus segera ke kamar mandi untuk menuntaskan hajat. Ternyata benar kata si gadis absurd, keran rusak itu merepotkan, buang hajatku jelas jadi gak nyaman kalau harus numpang di kamar mandi petinggi yang lain.



Ambyar. Itu yang kurasakan ketika gadis yang diam-diam suka aku perhatikan karena tingkah absurdnya ternyata udah punya pacar. Sedikit miris karena gadis cantik nan absurd itu malah pacaran sama Aryo yang dari segi rupa, masih gantengan aku.

Aneh. Padahal Jelita dari segi wajah dan penampilan jauh lebih baik dibandingkan si absurd. Tapi gimana ya ngomongnya? Absurd-absurd cantik sih. Polos. Mungkin karena asal mula aku jadian sama Jelita karena terpaksa, aku pun menjalani pacaranku dengan sedikit ogah-ogahan. Meski udah



ada rasa sayang tapi belum ke tahap cinta. Makanya selama pacaran gak aku apa-apain tuh cewek.

Takut kejadian kayak Papah. Ditinggal pas lagi sayang-sayanginya. Untung Papah pacarannya khas pria-wanita jadul. Penting surat-suratan terus ngajak makan bareng dan jalan-jalan naik vespa. Gak kayak model pacaran jaman sekarang yang bikin ngelus dada.

Lagian, alasan sebenarnya aku tuh masih belum bisa ngelupain si Dita pun ciuman singkatnya. Ampun dah!



Aku gak tahu mau ngomong apa, gadis itu benar-benar mempesona. Dia seolah-olah menjelma dari si burik jadi si cantik. Bahkan aku sesekali melirik padanya. Bukannya aku cuek ya? Justru cuekku sebagai upaya pertahanan diri biar gak terlihat suka sama tuh cewek unik nan cantik.

Saat pulang dari resepsinya Aryo-Deswita, aku sengaja menghampiri dia yang sedang menunggu angkutan. Ckckck. Entah kenapa aku juga sampai bikin drama nyewa dia jadi pacar sehari. Dan lebih gila lagi malah bawa pulang ke rumah.

Meski aku patah hati karena diselingkuhi Jelita tapi kayaknya gak perlu drama punya pacar dadakan kan? Mana pacar dadakannya harus cewek itu pula.

Nah, kan kan kan. Absurdnya kumat lagi, mana ada cewek cantik pakai acara ngeces lihat makanan. Ya cuma Kania doang. Sedikit jijik dengan kebiasaan ngecesnya tapi tetap saja ini mata gak bisa mengalihkan diri akan sosok Kania.



Berbagai peristiwa membuat kami semakin dekat. Ah, dia aja yang sok dekat. Nyerocos terus tuh mulut. Mana yang keluar kalimat-kalimat absurd terus. Beneran tak cium dah, eh!



Jengkol. Itu makanan paling kuhindari karena baunya. Tapi gara-gara Kania, terpaksa aku menikmati makanan paling bau itu. Bisa-bisanya, Kania bukain pintu kamar tanpa lihat-lihat dulu siapa tamunya. Jadi bikin aku lihat yang iya-iya kan jadinya. Aih, tanganku gatal pengen remas-remas dan mulutku gatal pengen kulum-kulum. Ya Tuhan, sungguh siksaan-Mu luar biasa menggoda iman.

Malamnya aku masih terbayang dengan aset kembar Kania. Demi meredakan gejolak, aku sampai harus mandi air dingin. Namun dasarnya Kania adalah godaan imanku, setiap kami tak sengaja berjumpa, ini mata selalu saja pengennya lihatin Kania dan kalian tahu apa fokus mataku? Nah itu. Ckckck.

Beruntung, Papah memintaku mengurus cabang di Bekasi selama beberapa minggu. Lumayan bisa mengalihkan kewarasan otak dari hal-hal berbau mesum.

Namun lagi-lagi imanku terkoyak saat mendapati Kania berada di kamar Ara, mana itu cewek pakai baju gak kira-kira lagi. Pakai nantangin langsung di depanku. Ckckck. Aku segera memilih kembali ke kamar. Sampai di kamar, tempat yang kutuju adalah kamar mandi, aku perlu meditasi buat nenangin adikku.



“Nia.”



“Kania.”

“Cie, Kania anaknya Pak Bagio calon istriku lagi di rumah.”

“Nia, i lap you!”

Aku hanya bisa berdecih mendengar banyak lelaki yang mengagumi Kania. Tuhan, apa maksud mereka? Norak banget. Gak bisa bahasa Inggris sok Inggris. ‘I lap you’, emang Kania serbet apa? Kania OG ya? OG paling cantik seduniannya MJS.

“Gak usah misuh-misuh. Kalau suka kamu kudu gercep.”

Suara sinis terdengar di telingaku. Siapa lagi kalau bukan berasal dari Abyan.

“Mamah bilang, Kania itu termasuk banyak pengagumnya loh. Makanya kamu kudu gercep.”

“Ck.”

“Besok malam kayaknya dia mau pulang. Mamah bilang dia suka beli oleh-oleh di Sokaraja.”

Tiba-tiba otak cerdikku membunyikan alarm. Aha! Aku tau apa yang harus kulakukan. Akhirnya selama seharian aku pergi dengan Kania. Drama mendatangkan Pak Gito, ditinggal Pak Gito, makan soto, beli batik hingga menaiki motornya mengilingi Sokaraja menjadi rangkaian skenarioku seharian ini. Senyum kadang terbit ketika Kania tanpa sadar melingkarkan kedua tangannya di perutku atau menopangkan dagunya pada bahuku kalau dia sedang bercerita. Dasar ceriwis apa aja diomongin.

Sebenarnya aku bermaksud meminta Abyan menjemputmu di POM bensin, tapi gara-gara si Ina Inu akhirnya



aku harus drama lagi. Gak papa lah. Penting Kania gak boncengan sama tu cowok.

Sampai di rumah Kania, aku sengaja mengobrol dengan kedua orang tuanya. Sebenarnya sejak awal aku sudah merasa familiar dengan Pak Bagio. Seperti sudah kenal. Dan butuh waktu lumayan lama untuk mengingat siapa si Pak Bagio. Rupanya dia Om Aris Subagio, saudara angkat Papah. Tapi kenapa nama panggilannya berubah? Kalau beliau adalah Om Aris berarti? Apa Kania adalah Dita?

Akhirnya, sesudah bekerja kembali setelah satu minggu berada di Banyumas, aku segera mencari data diri tentang Kania. Aku terkejut mendapati nama Kania ternyata sama dengan Dita-ku bahkan tanggal lahirnya sama. Aku ingin berteriak dan memeluk Kania. Tapi kutahan.

Sejak mengetahui jika Kania adalah Ditaku secara pelan-pelan tapi pasti aku mulai tak menjaga diri alias tidak terlalu kaku padanya. Pokoknya kali ini si OG gila itu harus jadi milikku.



“Mau aku bantu?”

Aku menatap adik perempuanku dengan kening berkerut.

“Lagi ada masalah kan sama Mbak Kania?”

“Iya.”

“Kenapa?”

Akhirnya kuceritakan semua masalahku terutama kejadian salah parkir yang membuat Kania jadi mendiamkanku selama ini.



“Hahaha, lagian si Mamas. Ngomong aja kenapa?”

“Kalau dia marah gimana?”

“Ya resiko. Tapi lebih baik daripada gak coba sama sekali.”

Aku menatap Ara penuh permohonan. “Tolongin ya?”

“Siap, tapi gak gratis.”

“Gak masalah.”

Dengan bantuan Ara dan juga Mamah, akhirnya aku bisa baikan dengan Kania, dan yang lebih membahagiakan hatiku, kami akhirnya pacaran. Pacaran yang awalnya hanya sekedar ngobrol dan jalan-jalan terus merambat sampai sering ciuman. Wow, bibir Kania memang manis dan *hot*. Bikin aku pengennya nyosor lagi, lagi-lagi nyosor.

Menyadari hubunganku dan Kania yang sudah berjalan tiga bulan dan sudah tahap cium-ciuman. Aku meminta ijin pada Papah untuk melamar Kania. Papah setuju pun dengan Mamah. Ara? Dia paling bersorak nyaring ketika tahu aku mau melamar Kania.

Namun, sebelum itu. Aku ingin memberi kejutan pada Papah dan Kania. Saat ada agenda ke Solo, aku mampir ke rumah Kania, meminta ijin pada Bapak Kania mau melamar putri sulungnya sekaligus merehab rumah mereka. Awalnya Om Bagio alias Aris tidak mau. Namun aku berhasil membujuknya.

Setelah rumah direnovasi dalam waktu tiga bulan, aku membawa Kania dan seluruh keluargaku untuk melamar Kania. Aku sengaja memberikan kejutan untuk Kania dan Papah.



Papah tentu bahagia karena bisa bertemu kembali dengan sahabatnya.

Kania? Dia tentu lah bahagia karena rumahnya udah bagus dan udah kujadikan calon istri pula. Seminggu lagi kami akan menikah.

Aku tak mepedulikan pandangan orang padaku atau Kania. Aku sangat tahu jika banyak netijen yang menghina Kania dan menganggap Kania tidak pantas untukku. Tapi aku tak peduli. Karena bagiku, pantas tidak pantas bukan diukur dari anggapan orang tapi dirasakan oleh hati.

Dan hatiku memang sudah yakin dengan Kania. Aku menerima baik-buruknya. Karena bagiku segala sesuatu tentang hidup dan masa depan adalah Kania. *She is my future.* Makanya aku selalu bangga ketika menyebut Kania sebagai gadisku, wanitaku.

She is my crazy office girl.



“Sudah makan, Ndro?”

“Udah Mah.”

“Capek ya?”

“Iya.”

“Gak ada masalah kan buat kerjasamanya?”

“Insya Allah beres.”

“Ya udah sana istirahat. Jangan lupa mandi dulu, jangan dibiasakan kayak pas masih bujang. Dari mana-mana langsung tidur tanpa bersih-bersih. Kamu kan—”



“Iya-iya. Duh, Mamah makin cerewet aja.” Aku mencium pipi mamahku, gemas.

“Harus. Kan biar kamu terbiasa.”

“Ya udah, Andro masuk ya Mah?”

“Iya.”

Aku pun segera masuk ke dalam kamar. Sampai di sana kulihat mantan OG-ku sudah tertidur dengan lelap. Segera saja aku menuju ke kamar mandi dan membersihkan diri. Setelah selesai, aku segera menggunakan sarung saja biar gampang.

Aku merebahkan diri di samping Kania. Sesekali kukecup pelipis kanannya. Kania tidur dengan posisi miring ke kiri. Puas mencium pelipisnya, bibirku kini bergerak menuju leher. Mengecupnya mesra sementara tanganku bergerilya menjamah semua bagian tubuhnya yang kini menjadi favoritku.

Tubuh Kania sekarang sudah menonjol dimana-mana. Terutama di bagian aset kembar, pinggul dan perut. Tepuk tangan untukku yang berhasil merubah Kania yang dulunya, lurus, kurus kini jadi semakin berisi. Berarti aku memang pintar memanjakannya dan kepintaranku tak perlu diragukan lagi dengan adanya tonjolan sangat besar di perut Kania.

“Fasih bener Pak Manajer?”

“Kok bangun.”

“Gimana aku gak bangun, kalau Pak Manajer grepe-grepe mulu, kan akunya jadi pengen lebih.”

Aku hanya tertawa saja. Kalau istri yang lain malu-malu meong tapi tidak dengan istriku. Kalau dia mau pasti dia minta bahkan seringnya nyosor duluan. Tapi aku suka.



Karena sudah dikodein ya udah, lanjut tancap gas dulu. Puas-puasin sebelum nanti ada Andro kecil yang bakalan monopoli jatah susu bapaknya, lubang kunci yang tertutup selama empat puluh hari, belum lagi jika ditotal drama-drama rumah tangga yang lain

Aku jadi ingat dengan Egar. Egar bilang, dia baru bisa nyentuh Keisha setelah tiga bulan dari persalinan sang istri. Bukan karena Keisha gak mau atau karena masih nifas, tapi drama si bayi yang kadang ada aja skenarionya. Baru juga cumbu-cumbu, si bayi drama mulu. Belum lagi si Egi ikut-ikutan mengganggu.

Puas melepas kerinduan dan nengokin Andro kecil, kami rebahan sambil pelukan. Sengaja kuminta Kania memunggingiku agar aku bisa dengan mudah mengelus perutnya yang kini sedang bergerak akibat tendangan si Andro kecil.

“Kania.”

“Hem.”

“Mas udah pernah bilang belum?”

“Bilang apa ya? Mas kan emang banyak omong sejak nikah sama Nia. Jadi Nia lupa Mas ngomongin yang mana.”

Aku tertawa. Iya dia benar, sejak menikah, aku memang jadi banyak omong. Ya mau gimana lagi punya istri antik gini, udah bikin tensi, kadang malu-maluin tapi ngangenin. Jadi semua malu dan tensiku terhapus.

“Emangnya Mas mau ngomong apa?”

“I love you.”



Kania menolehkan wajahnya dan menghadapku. Aku tersenyum pun dengan Kania.

“Akhirnya ya Nang, papahmu mau juga bilang *I love you* bukan *I lap you*.”

Kami berdua tertawa. Aku semakin mengeratkan pelukan sementara Kania mulai mencari ketekku. Kebiasaannya semenjak hamil calon buah hati kami.

“*I love you* juga Papah Andro. Pak Manajerku yang gantengnya seantero angkasa,” lanjut Kania.

“Love banyak-banyak istri absurdku. Kamu adalah kebahagiaanku. *I love you My Crazy Office Girl*.”

 **TAMAT** 





Tentang Penulis

Bai_Nara adalah nama pena seorang mamah muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Menulis menjadi salah satu hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara sudah melahirkan beberapa karya solo cetak seperti Bukan Calon Kakak Ipar, Pelabuan Terakhir, Tetanggaku Bukan Mantanku, Mr. Kulkas Itu Suamiku dan Bukan Mantan.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun sosial media milik Bai_Nara.

Wattpad	: @Bai_Nara
KBM aplikasi	: @Bai_Nara
Instagram	: @Bainarabookstore
Innovel/dreame	: @Bai_Nara
Goodnovel	: @Bai_Nara

